



TUGAS AKHIR - RP141501

IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK RUANG YANG MEMICU KRIMINALITAS DI KOTA SURABAYA

RETNO YUNIAR AZARINE
08211440000027

Dosen Pembimbing
Ir. Putu Rudy Satiawan, M. Sc

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018



TUGAS AKHIR – RP141501

**PENENTUAN KARAKTERISTIK RUANG KRIMINALITAS DI
KOTA SURABAYA**

RETNO YUNIAR AZARINE
08211440000027

Dosen Pembimbing
Ir. Putu Rudy Satiawan, M. Sc.

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2018

(halaman ini sengaja dikosongkan)



FINAL PROJECT – RP141501

**DETERMINATION OF CRIME SPACE CHARACTERISTIC IN
SURABAYA**

RETNO YUNIAR AZARINE
0821144000027

Advisor
Ir. Putu Rudy Satiawan, M. Sc.

DEPARTMENT OF REGIONAL AND URBAN PLANNING
Faculty of Architecture Design and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2018

(halaman ini sengaja dikosongkan)

LEMBAR PENGESAHAN
PENENTUAN KARAKTERISTIK RUANG
KRIMINALITAS DI KOTA SURABAYA

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meperoleh
Gelar Sarjana Teknik
pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh

RETNO YUNIAR AZARINE

NRP. 08211440000027

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Ir. Putu Rudy Satiawan
NIP. 196106181989031001



SURABAYA, JULI 2018

PENENTUAN KARAKTERISTIK RUANG KRIMINALITAS DI KOTA SURABAYA

Nama Mahasiswa : Retno Yuniar Azarine
NRP : 08211440000027
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektir Desain dan
Perencanaan
ITS
Dosen Pembimbing : Ir. Putu Rudy Satiawan, M. Sc

Abstrak

Surabaya sebagai Kota terbesar kedua di Indonesia, menarik banyak minat masyarakat untuk bermukim, bekerja, bertempat tinggal. Daya tarik tersebut meningkatkan persaingan diantara masyarakatnya untuk mendapat kehidupan yang lebih baik. Persaingan inilah yang menyebabkan angka kriminalitas di Kota Surabaya menjadi tinggi. Kejahatan jalanan merupakan kejahatan yang berada pada ruang publik dan dapat terjadi pada seorang Setiap memiliki resiko yang sama teradap terjadinya kejahatan jalanan pada dirinya. Seorang pelaku kejahatan tentunya tidak melakukan kejahatan di suatu tempat tidak berdasarkan pertimbangan. Selain itu adanya persepsi terhadap ruang yang aman yang ruang yang memicu kriminalitas pada masing orang-orang. Sehingga lokasi kejahatan tersebut dapat dipelajari seperti dalam teori Defensible Space.

Melalui metode content analysis, diinterpretasikan pendapat responden mengenai faktor ruang yang memicu kriminalitas hingga karakteristik ruang yang memicu dan mencegah kriminalitas.

Dari penelitian ini didapatkan jenis-jenis ruang dalam kaitannya dengan kriminalitas. Kriminalitas merupakan serangkaian aktivitas yang mencakup dua jenis ruang yaitu ruang

rawan dan ruang aman. Dalam serangkaian kegiatan di ruang rawan terdapat ruang observasi, ruang eksekusi, dan ruang melarikan diri. Sementara itu di lain sisi, masyarakat memiliki ruang aman terhadap kriminalitas. Dan ruang-ruang tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing.

Kata Kunci : ruang rawan, ruang aman, kejahatan jalanan, pencegahan kejahatan, pemicu kejahatan.

DETERMINATION OF CRIME SPACE CHARACTERISTIC IN SURABAYA

Name : Retno Yuniar Azarine
NRP : 08211440000027
Department : Regional and Urban Planning
Faculty of Architecture Design and Planning
ITS
Advisor : Ir. Putu Rudy Satiawan, M. Sc

Abstract

Surabaya as the second largest city in Indonesia, attracted many people interest to live, work, reside. Such appeal enhances competition among people to get a better life. This competition causes high crime rate in Surabaya. The street crime is a crime in the public space and can happen to anyone, everyone possibly at risk of personal injury or attack. A criminals certainly does not conduct their criminal activities not based on a consideration. In addition, there is a perceptual dimension of a safe space and space that affects crime. So the location of the crime can be learned as in the theory of Defensible Space.

Through the content analysis method, finding space factors that cause crime, and characteristics that cause and prevent crime from respondents's interpreted opinions.

From this research obtained the types of space in crime. There are two types of pase in crime. Offensible and defensible space. In a series crime activity in offensive space, there are observation space, execution space, and escape space. In addition, society has their defensible space. Both offensive and defensible space have their own characteristic.

Keyword: offensive space, defensible space, street crime, crime prevention, cause of crime

(halaman ini sengaja dikosongkan)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan YME atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya, penyusunan penelitian dengan judul “Penentuan Karakteristik Ruang Kriminalitas di Kota Surabaya” dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan penelitian ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, kerjasama dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga kendala tersebut dapat teratasi.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ir. Putu Rudy Satiawan, M. Sc. selaku pembimbing dalam penyusunan penelitian Tugas Akhir yang telah dengan sabar membimbing dan meluangkan waktu, tenaga, serta memberikan ilmu, motivasi dan saran-saran yang sangat berguna dalam penyusunan penelitian ini. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Bapak Arwi Yudhi Koswara, S.T. M. T, selaku dosen penguji Tugas Akhir yang memberikan kritik, saran, dan dukungan yang membangun dan berguna guna proses perbaikan Tugas Akhir ini.
2. Ibu Karina Pradinie Tucunan, S.T., M.Eng, selaku dosen penguji Tugas Akhir yang memberikan kritik dan saran sangat membangun dan berguna guna proses perbaikan Tugas Akhir sejak awal penelitian ini dilaksanakan.
3. Ibu Dr. Ir. Rimadewi Supriharjo, MIP, selaku dosen penguji Tugas Akhir yang memberikan kritik dan saran sangat membangun dan berguna guna proses perbaikan Tugas Akhir sejak awal penelitian ini dilaksanakan.
4. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan moril, material, doa dan kepercayaan penuh atas kemampuan anaknya.
5. Teman-teman satu jurusan (khususnya Owa, Dewi, Amel, Faiz, Ardi, Ghazi, Selen, Azka, Addina, Mita)

yang senantiasa menyemangati dan membantu segala proses dalam penelitian ini tanpa pamrih.

6. Teman-teman Fakultas Hukum, dan FISIP Universitas Airlangga (Yesika, Faiz, Ilena, Jeje, Izzah) yang telah membantu dalam proses pencarian responden dalam penelitian ini.
7. Mas Riza Ruansyah, yang tanpa bantuan, pelajaran, kritik, saran, dan motivasinya penelitian ini bahkan tidak akan pernah berani saya mulai.
8. Mas Yudha, Pak Sugeng, Pak Riza, Prof. Wirawan, Mbak Reni yang telah meluangkan waktunya sekian lama untuk proses wawancara.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan-kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

Surabaya, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Cover Bahasa Indonesia.....	i
Cover Bahasa Inggris.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	ix
KATA PENGANTAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah	7
1.5.2 Ruang Lingkup Pembahasan	7
1.5.3 Ruang Lingkup Substansi.....	7
1.6 Sistematika Penulisan	7
1.7 Kerangka Berpikir.....	8
BAB II TIJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Kriminalitas	11
2.1.1 Pengertian Kriminalitas	11
2.1.2 Bentuk-Bentuk Tindak Kriminalitas.....	15
2.2 Kriminalitas dalam tinjauan ruang	18
2.2.1 Crime Prevention Through Environment Design	21
2.2.2 Defensible Space Theory.....	26
2.2.3 Karakteristik Ruang yang Memicu Kriminalitas	29
2.3 Sintesa Pustaka	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	39
3.1 Pendekatan Penelitian	39
3.2 Jenis Penelitian	39
3.3 Variabel dan Definisi Operasional	40

3.4	Populasi dan Sampel	44
3.5	Metode Pengumpulan Data	48
3.5.1	Metode Pengumpulan Data Primer	49
3.5.2	Metode Pengumpulan Data Sekunder	49
3.6	Metode Analisis Data	51
3.6.1	Merekategori variabel yang memicu kriminalitas berdasarkan kedekatan pokok bahasannya	55
3.6.2	Mengidentifikasi faktor keruangan yang memicu kriminalitas di Kota Surabaya	55
3.6.3	Mengidentifikasi karakteristik ruang yang memicu kriminalitas di Kota Surabaya	56
3.7	Tahapan Penelitian	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		59
4.1	Gambaran Umum Wilayah Studi	59
4.1.1	Wilayah Administratif	59
4.1.2	Kriminalitas di Indonesia dan Kota Surabaya	59
4.2	Analisis dan Pembahasan	81
4.2.1	Rekategori variabel yang memicu kriminalitas berdasarkan kedekatan pokok bahasannya	81
4.2.2	Mengidentifikasi faktor keruangan yang memicu kriminalitas di Kota Surabaya	91
4.2.2.1	Rekapitulasi dan Komparasi Hasil Wawancara Responden	179
4.2.3	Mengidentifikasi Karakteristik Ruang yang Memicu Kriminalitas	182
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI		193
5.1	Kesimpulan	193
5.2	Rekomendasi	195
DAFTAR PUSTAKA		193
LAMPIRAN		196
LAMPIRAN A. SCREENER IDI		197
LAMPIRAN B. KUESIONER IN DEPTH INTERVIEW		201
LAMPIRAN C. TRANSKRIP WAWANCARA PELAKU KEJAHATAN 3C		227

LAMPIRAN D. TRANSKRIP WAWANCARA PELAKU KEJAHATAN 3C.....	251
LAMPIRAN E. TRANSKRIP WAWANCARA KEPOLISIAN	258
LAMPIRAN F. TRANSKRIP WAWANCARA SOSIOLOG	274
LAMPIRAN G. TRANSKRIP WAWANCARA SOSIOLOG	286
LAMPIRAN H. TRANSKRIP WAWANCARA KORBAN KEJAHATAN 3C.....	299
LAMPIRAN I. TRANSKRIP WAWANCARA KORBAN KEJAHATAN 3C.....	318
LAMPIRAN J. TRANSKRIP WAWANCARA AHLI HUKUM.....	323
LAMPIRAN K. PERBANDINGAN PENDAPAT RESPONDEN	334

DAFTAR PETA

Peta 1. 1 Batas Administrasi Kota Surabaya	10
Peta 4. 1 15 Titik Rawan Kejahatan Jalanan Kota Surabaya.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Sintesa Pustaka Pengertian Kriminalitas	12
Tabel 2. 2 Sintesa Pustaka Bentuk-Bentuk Tindak Kriminalitas..	16
Tabel 2. 3 Sintesa Pustaka Kriminaitas dalam Tinjauan Ruang	19
Tabel 2. 4 Sintesa Pustaka Teori Crime Prevention through Environment Design	24
Tabel 2. 5 Sintesa Pustaka Teori Defensible Space	27
Tabel 2. 6 Sintesa Pustaka Karakteristik Ruang yang Memicu Kriminalitas	32

Tabel 2. 7 Sintesa Pustaka	34
Tabel 3. 2 Metode Pengumpulan Data	49
Tabel 3. 3 Metode Analisis Data	51
Tabel 4. 2 Crime Total berdasarkan Provinsi/Polda 2016	59
Tabel 4. 3 Crime Rate berdasarkan Provinsi/Polda 2016	60
Tabel 4. 4 Jumlah Kejadian Kejahatan terhadap Hak Milik/Barang dengan Penggunaan Kekerasan dan Tanpa Penggunaan Kekerasan menurut Polda 2016	62
Tabel 4. 5 Perbandingan Data Crime Total - Clearance Kota Surabaya Periode 2016 dan 2017	63
Tabel 4. 6 Perbandingan Data 3C (Curat, Curas, Curanmor) Periode 2016 dan 2017	65
Tabel 4. 7 Ungkap Kasus 3C Kota Surabaya Periode 2016 dan 2017	65
Tabel 4. 8 Wilayah Dianggap Rawan Kejahatan di Kota Surabaya	65
Tabel 4. 9 Rekategorisasi Variabel	80
Tabel 4. 10 Rekategori Variabel	88
Tabel 4. 11 Kode Variabel dan Responden dalam Transkrip	92
Tabel 4. 12 Content Analysis In Depth Interview Pelaku Kejahatan 3C	94
Tabel 4. 13 Content Analysis In Depth Interview Kepolisian	107
Tabel 4. 14 Content Analysis In Depth Interview Korban Kejahatan 3C	138
Tabel 4. 15 Content Analysis In Depth Interview Ahli Hukum	156

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Ilustrasi rute observasi dan melarikan diri.....	48
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Surabaya merupakan kota pelabuhan yang strategis sejak jaman Belanda setelah Jakarta dan Semarang. Kota Surabaya sendiri merupakan kota terbesar kedua setelah DKI Jakarta. Kota Surabaya juga merupakan kota yang strategis secara perdagangan dan jasa. Lokasinya yang dekat dengan pelabuhan dan infrastruktur strategis seperti jalan bebas hambatan menyebabkan potensi perdagangan dan jasa yang menjanjikan. Dengan adanya potensi ini, Kota Surabaya dihidupkan dengan kegiatan perdagangan dan jasa nya, kegiatan ini lah yang menjadi minat masyarakat luar Kota Surabaya datang untuk berbelanja maupun berdagang. Akan tetapi, hal ini lah yang memicu tumbuhnya peluang-peluang terjadinya kriminalitas di Kota Surabaya.

Menurut data statistik kriminal (Badan Pusat Statistik, 2016) Jawa Timur berada pada peringkat kedua dalam jumlah kejahatan setelah wilayah hukum Polda Metro Jaya dengan sebesar 35.437 kasus. Padahal Jawa Timur merupakan kota dengan peringkat terendah kelima dalam kategori resiko penduduk terkena kejahatan. Hal ini membuktikan bahwa resiko penduduk Jawa Timur dapat dikatakan rendah, tapi angka kejadian di Jawa Timur tergolong tinggi. Polda Jawa Timur mencatat pada tahun 2013 tercatat kasus sebanyak 16.923, pada tahun 2014 menurun sebanyak 16,67% menjadi 14.102 kasus, dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 151,29% menjadi sebanyak 35.437 kasus. Selang waktu kejadian sendiri cenderung menurun, ada tahun 2013 total selang waktu kejadian adalah 31 menit 4 detik dengan 16.923 kasus. Sementara pada tahun 2015 total selang waktu kejadian dalam satu tahun adalah 14 menit 49 detik dengan 35.437 kasus. Hal ini membuktikan bahwa tren kejahatan yang terjadi adalah kejahatan yang hanya dilakukan dalam waktu

sangat singkat. Melalui data statistik kriminal didapatkan bahwa pada tahun 2015 pencurian dengan kekerasan di Jawa Timur sebanyak 747 kasus, pencurian dengan senjata api sebanyak 6 kasus, pencurian dengan senjata tajam sebanyak 12 kasus, kasus pencurian sebanyak 901 kasus, pencurian dengan pemberatan sebanyak 3.707 kasus, pencurian kendaraan bermotor 1.273 kasus, dan penadahan sebanyak 45 kasus.

Selama periode 2008 – 2014 jenis kejadian kejahatan pencurian merupakan kejahatan yang paling banyak terjadi pada desa/kelurahan di Indonesia, jumlahnya mencapai lebih dari 36 - 45 persen dari seluruh desa. Terjadi peningkatan dari 2011 yang sekitar 28.912 desa/kelurahan (36,78%) menjadi 33.729 desa/kelurahan (41,05%) pada 2014. Selama tahun 2014 dari beberapa jenis kejahatan yang diukur menunjukkan enam jenis kejahatan mengalami peningkatan yakni jenis kejahatan pembunuhan, pencurian dengan kekerasan (perampokan), pencurian, penipuan/penggelapan, pembakaran dengan sengaja, penyalahgunaan/pengedaran narkoba, dan perjudian.

Surabaya sebagai ibukota Propinsi Jawa Timur memiliki catatan kejadian kriminal, seperti dalam Operasi Pekat Semeru 2017 yang dilakukan Polrestabes Surabaya beserta Polsek jajaran. Hasilnya, operasi yang dilakukan sejak 23 Mei sampai 3 Juni 2017 ini didominasi hasil ungkap kejahatan (*street crime*) di Kota Surabaya. Adapun rinciannya, jumlah ungkap kasus kejahatan jalanan sebanyak 75 perkara. Dengan klasifikasi, 27 kasus pencurian dengan pemberatan (Curat), 24 kasus pencurian dengan kekerasan (Curas), 24 kasus pencurian kendaraan bermotor (Curanmor), dan 10 kasus pencurian biasa. Sedangkan jumlah tersangka yang berhasil diamankan sebanyak 73 orang. Diperingkat selanjutnya ditempati perkara prostitusi. Kemudian perkara premanisme sebanyak 16 kasus, dengan tersangka sebanyak 28 orang. Dan peringkat terakhir adalah perkara perjudian.

Selain tersangka dari berbagai tindak kejahatan, barang bukti yang diamankan dari Operasi Pekat Semeru 2017 ini diantaranya, 33 unit motor, 4 unit mobil, 32 kunci T, 3 bilah sajam, 1 unit airgun FN Makarov, 10 butir peluru, uang tunai sekitar Rp 14.436.000, kartu remi, 132 keping dvd porno, rekaman cctv. Selama November, sebanyak 137 pelaku kejahatan di Surabaya dibekuk. Mereka bertanggung jawab atas 128 kasus yang terjadi. Kasus yang menonjol masihlah kasus kejahatan jalanan atau 3C (curat, curas, curanmor). Kasus pencurian dengan pemberatan (curat) mendominasi dengan 62 kasus dan 55 tersangka. Berikutnya adalah kasus curanmor dengan jumlah 22 kasus dan 22 tersangka. Sementara itu, kasus pencurian dengan kekerasan (curas) juga banyak dengan jumlah 19 kasus dan 19 tersangka. Sedangkan dua kasus lain yang diungkap adalah penipuan dengan 5 kasus dan 12 tersangka, serta kasus penadahan dengan 8 kasus dan 8 tersangka.

Kriminalitas berasal dari kata *crimen* yang berarti kejahatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kejahatan adalah perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku yang telah disahkan oleh hukum tertulis. R. Soesilo (1991) dalam pokok-pokok hukum pidana peraturan umum dan delik-delik khusus juga menjelaskan secara sosiologis kejahatan adalah perbuatan atau tingkah laku yang merugikan korban dan merugikan masyarakat yaitu berupa hilangnya keseimbangan ketentraman dan ketertiban. Menurut Brantingham & Brantingham dalam Tucunan (2011) menemukan bahwa setidaknya ada 4 syarat yang membuat suatu kejahatan terjadi, yaitu adanya hukum, adanya penyerang, adanya korban, dan adanya tempat melakukan kejadian. Sehingga tempat kejadian merupakan elemen penting dalam sebuah kejadian kejahatan.

Tindak kejahatan penjambratan dan pencurian kendaraan bermotor selalu berada ada ruang publik, di jalan raya, ataupun dijalanan kampung. Menurut De Certeau dalam Yudistira

(2010) mengatakan bahwa tetap ada suatu keteraturan yang hadir di suatu tempat, namun ruang publik tetap memberikan kemungkinan terhadap berbagai perlakuan, bahkan hingga perlakuan yang “tidak menghormati” sekalipun. Karena yang menjadi isu utama dari ruang publik sebenarnya bukan kehadirannya sebagai objek dengan kesan yang kaku dan statis, akan tetapi bagaimana tempat tersebut bisa selalu terbuka untuk dieksplorasi oleh pengguna. Sehingga setiap pengguna yang datang bisa membentuk ruang dan kegiatan mereka, baik secara individu maupun bersama.

Carmona (2003) mengatakan bahwa terdapat dua pendekatan utama dalam mencegah kriminalitas, yaitu : *Dispositional* – mengurangi motivasi individu untuk melakukan kejahatan melalui pendidikan moral, sanksi, dan pembangunan sosial ekonomi. Pendekatan kedua adalah *Situational* – membuat pelaku kriminal tidak dapat melakukan kejahatannya, dengan membuat situasi tempat yang tidak memungkinkan bagi mereka untuk berbuat jahat.

Dengan kondisi Kota Surabaya dengan angka kriminalitasnya maka dibutuhkan usaha untuk mengetahui penyebab kriminalitas di kawasan tersebut melalui pendekatan *Situational*, melalui pendekatan konsep ***Crime Prevention Through Environment Design (CPTED)***/sep-ted/. CPTED merupakan pencegahan kejahatan melalui desain lingkungan, yang menegaskan bahwa desain yang tepat dan penggunaan lingkungan binaan yang efektif dapat mengurangi ketakutan dan kejadian kejahatan, dan perbaikan dalam kualitas hidup (Crowe 2000: 46). CPTED adalah pendekatan multi-disiplin, yang menggunakan teknik kriminologi, perencanaan dan psikologi lingkungan, dan secara khusus berada di dalam bidang kriminologi lingkungan. CPTED mengidentifikasi kondisi lingkungan fisik dan sosial yang memberikan peluang untuk terjadinya kriminalitas, dan memodifikasi kondisi tersebut untuk mengurangi peluang kejahatan tersebut (Brantingham dan Faust, 1976). Tujuannya adalah untuk

secara proaktif mencegah kejahatan, dibandingkan dengan strategi sistem peradilan pidana yang paling reaktif (Wallis 1980).

Berdasarkan potensi dan masalah diatas, melalui pendekatan konsep CPTED (*Crime Prevention Through Environment Design*) dapat diketahui penyebab terjadinya tindak kriminalitas pada Kota Surabaya melalui sudut pandang pelaku kejahatan, kepolisian, sosiolog, korban kejahatan, dan ahli hukum sehingga Kota Surabaya dapat hidup akan kegiatan-kegiatan positif. Untuk mengetahui penyebab kejahatan dan hal yang dapat mencegah kejahatan tersebut melalui ilmu keruangan maka dibutuhkan penelitian ini, yaitu penelitian untuk mengetahui seperti apakah karakteristik ruang kriminal di Kota Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Surabaya menjadi kota pelabuhan terbesar ketiga setelah Jakarta dan Semarang semenjak jaman penjajahan. Selain menjadi kota pelabuhan terbesar ketiga, saat ini Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta di Indonesia, dan posisinya yang menjadi Ibukota Provinsi Jawa Timur membuat tuntutan hidup di Surabaya kian meningkat. Hal ini berdampak pada tingkat kriminalitas di dalam kota tersebut. Kondisi Kota Surabaya yang memiliki angka kriminalitas di jalanan sangat tinggi sehingga memunculkan pemikiran akan penyebab kriminalitas di jalanan tersebut. Dengan banyaknya tindak kejahatan yang terjadi pada Kota Surabaya diperlukan inisiasi untuk mengetahui faktor keruangan yang mendorong para pelaku kejahatan melancarkan aksinya. Sehingga pertanyaan penelitian yang muncul adalah “Seperti apakah karakteristik ruang kriminalitas di Kota Surabaya?”

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari karakteristik ruang kriminalitas di Kota Surabaya.

Sasaran :

1. Rekategori variabel yang memicu kriminalitas berdasarkan kedekatan pokok bahasannya
2. Mengidentifikasi faktor keruangan yang memicu kriminalitas di Kota Surabaya
3. Mengidentifikasi karakteristik ruang kriminalitas di Kota Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini turut berkontribusi terhadap beberapa disiplin ilmu yang saling terkait yakni perencanaan kota, sosiologi perkotaan, desain perkotaan, kriminologi, dan lain sebagainya. Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kerangka teoritis singkat dalam mengidentifikasi dan sebagai acuan dalam perencanaan dan desain suatu koridor melalui pendekatan konsep CPTED. Secara praktis penelitian ini memberi bahan pertimbangan alternatif bagi praktisi baik pemerintah ataupun swasta dalam merencanakan pengembangan ruang yang aman terhadap tidak kriminal, khususnya pada kawasan Kota Surabaya agar aman kembali.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat ruang lingkup yang membatasi fokus penelitian. Ruang lingkup penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu ruang lingkup wilayah yang menjelaskan batasan fisik dari wilayah penelitian, ruang lingkup pembahasan yang menjelaskan batasan pada aspek yang akan dibahas dan ruang lingkup substansi yang membahas teori dan konsep yang akan digunakan dalam penelitian.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Lingkup wilayah pada penelitian ini adalah ruang-ruang di Kota Surabaya yang dapat memicu kriminalitas. Batasan Kota Surabaya dapat dilihat di **Peta 1.1**

1.5.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Banyak teori yang berbeda pendapat mengenai penyebab kriminalitas, bentukan ekonomi membuat teori mengenai aspek struktural sebagai penyebab kriminalitas. Sedangkan yang menyatakan bahwa kriminalitas disebabkan oleh sosial mengembangkan teori mengenai penyebab kultural kriminalitas.

Kesepakatan antara kedua teori tersebut adalah perbedaan aspek kultural dan struktural akan menghasilkan jenis kejahatan yang berbeda. Aspek kultural misalnya akan menghasilkan kejahatan seperti kekerasan, *vandalism*, pemakaian narkoba dan bunuh diri sedangkan struktural lebih mengarah pada *violent crime*, *armed crime*, *mugging* atau pencurian, curanmor dan lain sebagainya.

Lingkup pembahasan yang dibahas pada penelitian ini adalah kejahatan dengan aspek struktural yang mengarah pada *violent crime*, *armed crime*, *mugging*, dengan lingkup pembahasan variabel adalah fungsi dan fisik ruang itu sendiri.

1.5.3 Ruang Lingkup Substansi

Dalam penelitian ini, lingkup substansi berupa teori, konsep dan metode analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Teori *Crime Prevention Through Environment Design*
2. Pendekatan Etnografi

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjelaskan mengenai pokok pikiran yang ada di setiap bab yakni terdiri dari :

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, hasil yang diharapkan serta sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang dijadikan pedoman atau dasar dalam melakukan proses analisa yang berkaitan tentang kriminabilitas di perkotaan dalam tinjauan ruang.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab ini menjelaskan tentang pendekatan yang akan digunakan dalam proses penelitian, baik dari tahap pengumpulan data serta dalam tahap analisa

BAB IV Hasil dan Pembahasan

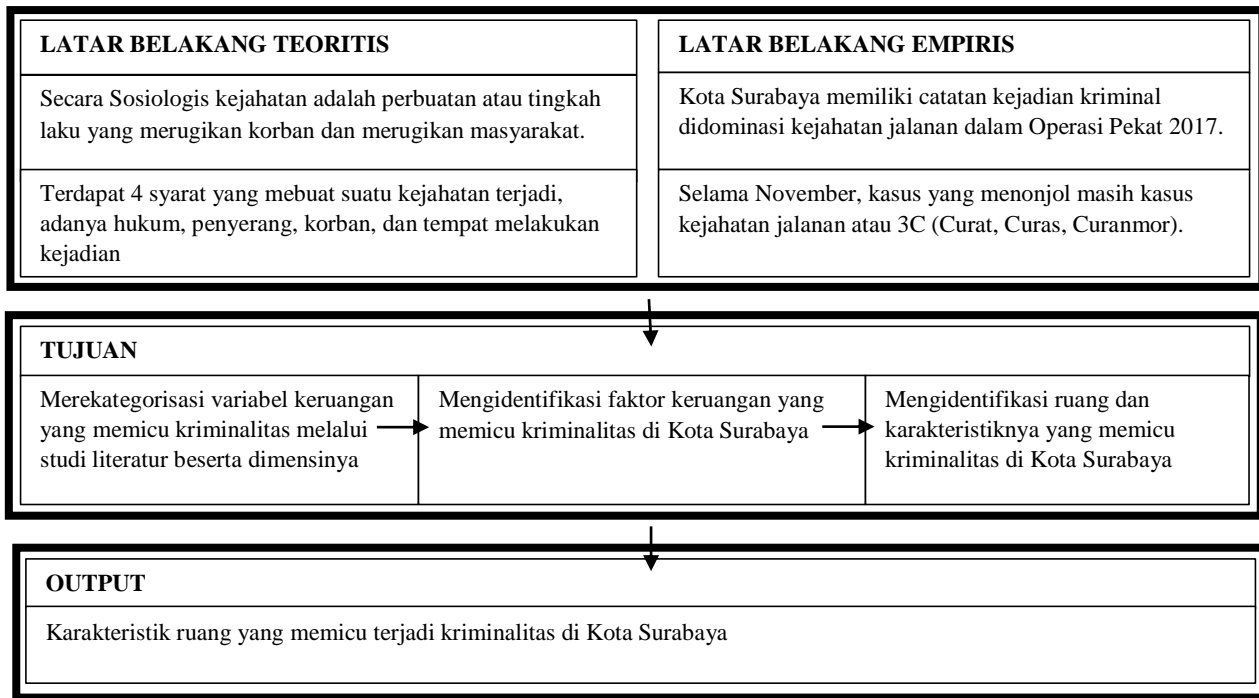
Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum wilayah, data-data sebagai kondisi eksisting pada wilayah penelitian yang digunakan sebagai bahan analisa dan pembahasan analisa penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah didapat dari proses analisa dan rekomendasi langkah-langkah yang perlu dilakukan selanjutnya dalam mendukung tujuan penelitian.

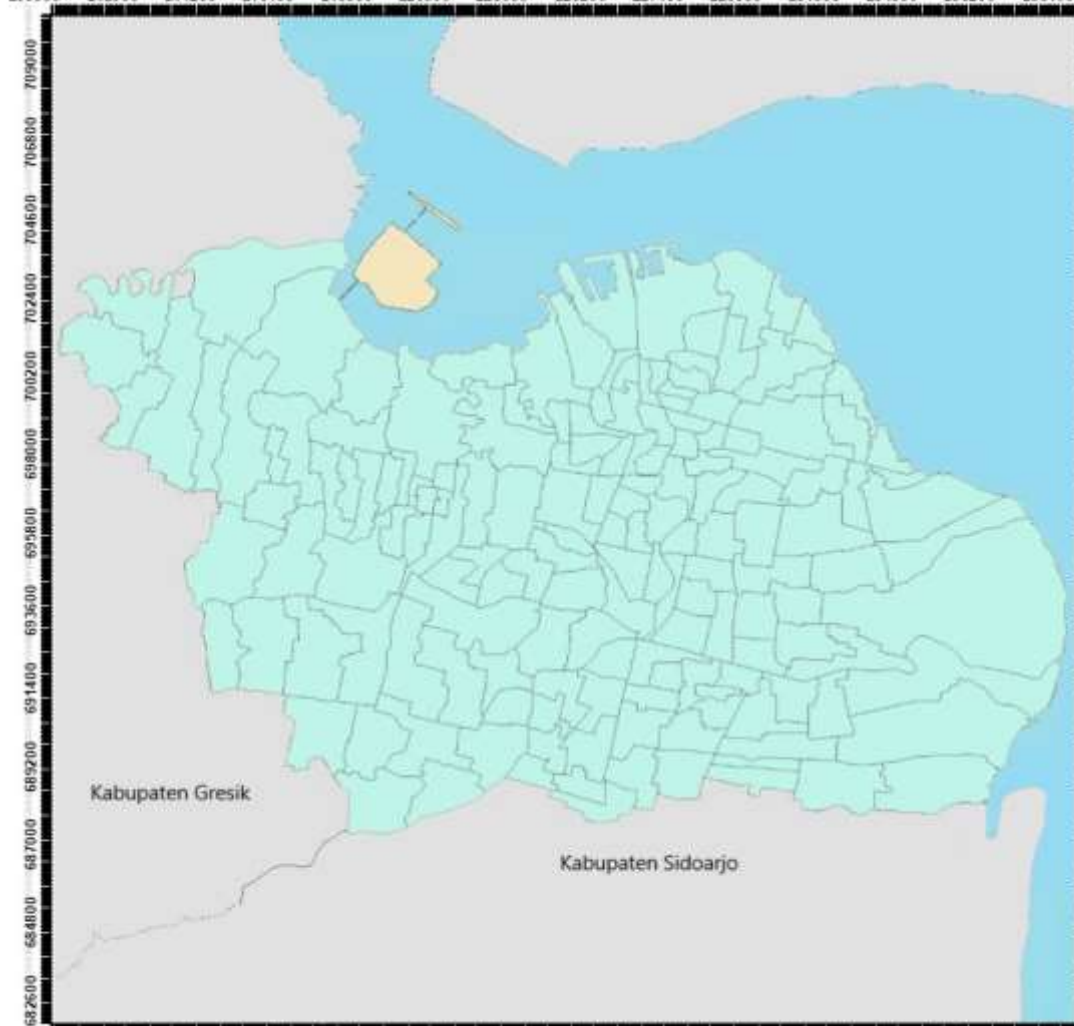
1.7 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka ataupun alur berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini: (Halaman Berikutnya)



Tabel 1. 1 Kerangka Berpikir


209800 212000 214200 216400 218600 220800 223000 225200 227400 229600 231800 234000 236200 238400



DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTA S ARSITEKTUR, DE SAIN, DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA 2017

Identifikasi Karakteristik Ruang
yang Memicu Kriminalitas
di Kota Surabaya

Legenda

 wilayah administrasi

Sumber :
Peta Garis 2012
Analisis 2017



1.1 Batas Administrasi Kota Surabaya

209800 212000 214200 216400 218600 220800 223000 225200 227400 229600 231800 234000 236200 238400

BAB II

TIJAUAN PUSTAKA

2.1 Kriminalitas

Kriminologi adalah studi tentang kejahatan, terdapat dua cabang utama kriminologi. Yang pertama adalah, teori klasik yang mengemukakan bahwa seseorang memiliki kehendak bebas dan kejahatan adalah sebuah pilihan. Sebagian orang menolak konsep kehendak bebas ini dan sebaliknya percaya bahwa setiap orang dilahirkan berbeda dan terbentuk dari lingkungan mereka sendiri. Ilmuwan sosial dapat menggunakan metode ilmiah untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, dan merumuskan sebuah hipotesis. Dari hipotesis tersebut, penelitian diciptakan dan akhirnya teori kriminologi terbentuk.

2.1.1 Pengertian Kriminalitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kriminalitas adalah hal-hal yang bersifat kriminal; perbuatan yang melanggar hukum pidana; kejahatan. Kriminalitas merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama. Dapat diartikan bahwa, tindak kriminalitas adalah segala sesuatu perbuatan berbentuk ucapan, perbuatan, dan tingkah laku secara ekonomis, dan sosial psikologis sangat merugikan masyarakat dan membuat keselamatan warga terancam baik sudah tertulis dalam undang-undang pidana maupun tidak (Kartono dalam Pratiwi, 2014). Pengertian kejahatan sebagai unsur dalam pengertian kriminalitas, secara sosiologis mempunyai dua unsur-unsur yaitu:

- 1) Kejahatan itu ialah perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan merugikan secara psikologis.

- 2) Melukai perasaan susila dari suatu segerombolan manusia, di mana orang-orang itu berhak melahirkan celaan

Sutherland dalam Pratiwi (2014) berpendapat bahwa perilaku yang bersifat jahat (*Criminal behavior*) adalah perilaku yang melanggar Undang-Undang/hukum pidana. Bagaimanapun im-moril nya atau tidak patutnya suatu perbuatan, ia bukan kejahatan kecuali bila dilarang oleh Undang-Undang/hukum pidana.

Pengertian kriminalitas menurut Beberapa para ahli :

1. Menurut M.v.T (Pratiwi, 2014)
Kriminalitas adalah perbuatan yang meskipun tidak tercantum dalam undang-undang, pidana sebagai perbuatan pidana, telah dirasakan sebagai ketidakadilan sebagai perbuatan yang bertentangan dengan tata hukum.
2. Menurut Elliot (Pratiwi, 2014)
Kriminalitas adalah masalah dalam masyarakat atau tingkah laku yang gagal dan melanggar hukum dan dapat dijatuhi hukuman yang bisa berupa hukuman penjara, hukuman mati, hukuman denda/ganti rugi dan lain-lain.
3. Menurut Sahetapy dan Reksodipuro (Pratiwi, 2014)
Kriminalitas adalah setiap perbuatan yang dilarang oleh hukum publik untuk melindungi masyarakatnya dan diberi sanksi berupa pidana oleh negara. Perbuatan tersebut dihukum karena melanggar norma-norma sosial masyarakat, yaitu adanya tingkah laku yang dianggap patut dari warga negaranya.
4. Menurut Tappan (Rusman, 2014)
“Crime is an intentional act or omission in violation of criminal law (statutory or case law), committed without defense or justification, and sanctioned by the state as a felony or misdemeanor.”

Menurut Paul Tappan tindakan yang disengaja atau pun tidak disengaja akan tetapi melanggar hukum pidana (hukum perundang-undangan), yang dilakukan tanpa pembelaan atau pembenaran, dan dikenai sanksi oleh negara dianggap sebagai kejahatan meskipun hanya pelanggaran ringan.

5. Menurut pernyataan Blackstone (Rusman, 2014)

“A crime is an act committed or omitted in violation of a public law either forbidding or commanding it.”

Menurut Willian Blackstone kejahatan adalah tindakan yang melanggar hukum publik baik yang mengizinkan maupun yang memerintahkan tindakan tersebut.

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa kriminalitas adalah perbuatan atau tingkah laku yang melanggar hukum, selain merugikan penderita atau korban juga sangat merugikan masyarakat yaitu berupa hilangnya keseimbangan ketentraman dan ketertiban.

Tabel 2. 1 Sintesa Pustaka Pengertian Kriminalitas

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
1	Kriminalitas	Kartono, 1999	Segala sesuatu perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentanginya.	- Merugikan Masyarakat - Ditentang oleh masyarakat
		Sutherland, 1960	Perilaku yang melanggar Undang-Undang/hukum pidana.	- Pelanggaran Undang-Undang

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
		M.v.T	Perbuatan yang meskipun tidak ditentukan dalam undang-undang, tetapi selama berlaku tidak adil.	- Perlakuan tidak adil
		M. A. Elliot	Tingkah laku yang gagal dan melanggar hukum dan dapat dijatuhi hukuman.	- Tingkah laku yang gagal - Tingkah laku melanggar hukum
		Sahetapy, Dr. J.E. et al	Setiap perbuatan yang dilarang oleh hukum publik untuk melindungi masyarakat dan diberi sanksi berupa pidana oleh Negara.	- Dilarang oleh hukum publik - Adanya sangsi
		Paul Tappan	Tindakan yang disengaja atau pun tidak disengaja akan melanggar hukum pidana	- Melanggar hukum pidana
		William Blackstone	Tindakan yang melanggar hukum publik baik yang mengizinkan maupun yang	- Melanggar hukum public

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
			memerintahkan tindakan tersebut.	

Sumber : Penulis, 2017

2.1.2 Bentuk-Bentuk Tindak Kriminalitas

Menurut buku ke-2 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dalam Ruansyah (2016) bentuk-bentuk tindak kejahatan menurut buku ke-2 KUHP yang berkaitan dengan konteks penelitian ini adalah :

1. Kejahatan terhadap Ketertiban Umum
2. Perkelahian Tanding
3. Kejahatan yang membahayakan Keamanan Umum bagi Orang atau Barang
4. Kejahatan terhadap Kesusilaan
5. Meninggalkan Orang yang Perlu Ditolong
6. Kejahatan terhadap nyawa
7. Penganiayaan
8. Menyebabkan Mati atau Luka-luka Karena Kealpaan
9. Pencurian
10. Pemerasan dan Pengancaman
11. Perbuatan Curang

Menurut Pratiwi (2014) tindakan kriminal umumnya dilihat bertentangan dengan norma hukum, norma sosial dan norma agama yang berlaku di masyarakat. Bentuk-bentuk tindak kriminal seperti:

a. Pencurian

Pencurian adalah tindakan mengambil barang milik orang lain secara diam-diam atau secara illegal. Pencurian melanggar pasal 352 KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana) dengan ancaman hukuman maksimal 15 (lima belas) tahun penjara .

- b. Tindak asusila
Asusila adalah perbuatan atau tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma atau kaidah kesopanan yang dianut dan dianggap patut di masyarakat umum. Tindak kriminal tersebut hukumannya penjara paling lama 2 th 8 bln tercantum dalam pasal 289 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) tentang perbuatan asusila dengan ancaman hukuman 9 tahun penjara.
- c. Pencopetan
Pencopetan berasal dari kata copet yang berate orang yang mencuri (sesuatu yang sedang dipakai, uang di dalam saku, barang yang dikedaiakan, dan sebagainya) dengan cepat dan tangkas (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Tindak kriminal ini memenuhi pasal 365 KUHP dengan ancaman hukuman maksimal 15 tahun penjara. (Soenarto dalam Pratiwi, 2014)
- d. Penjambretan
Menjambret adalah tindakan merenggut atau merebut barang milik orang lain yang sedang dipakai atau dibawa (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Penjambretan merupakan tindak kriminal yang memenuhi pasal 365 ayat 3 KUHP dengan ancaman hukuman 15 tahun penjara. (Soenarto dalam Pratiwi, 2014)
- e. Penodongan dengan senjata tajam/api
Merupakan perampasan harta benda milik korban dilakukan dengan mengancam dengan melakukan penodongan senjata api sehingga korban terpaksa menyerahkan harta benda miliknya. Tindak kriminal ini memenuhi pasal 368 dengan ancaman hukuman maksimal 10 tahun penjara. (Soenarto dalam Pratiwi, 2014).

- f. Penganiayaan.
Penganiayaan merupakan perbuatan sengaja yang menyebabkan sakit atau luka pada orang lain. Penganiayaan memenuhi pasal 351 KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana) dengan ancaman hukuman pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan. (Soenarto dalam Pratiwi, 2014)
- g. Pembunuhan
Pembunuhan adalah perbuatan yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang. Tindak kriminal pembunuhan tercantum dalam pasal 388 KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana) dengan sanksi hukuman pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu, paling lama dua puluh tahun. (Soenarto dalam Pratiwi, 2014)
- h. Penipuan
Penipuan adalah tindakan seseorang dengan menggunakan kebohongan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Di dalam KUHP tepatnya pada Pasal 378 KUHP ditetapkan kejahatan penipuan dengan ancaman pidana penjara paling lama 4 tahun. (Soenarto dalam Pratiwi, 2014)
- i. Korupsi
Kartono dalam Pratiwi (2014) memberi batasan korupsi sebagai tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan guna mendapat keuntungan pribadi, merugikan kepentingan umum dan negara. Tindak pidana korupsi memenuhi pasal 209 KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana) dengan hukuman 4 tahun penjara. (Soenarto dalam Pratiwi, 2014)

**Tabel 2. 2 Sintesa Pustaka Bentuk-Bentuk Tindak
Kriminalitas**

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
1	Bentuk-bentuk tindak kriminalitas	Kitab Undang-Undang Hukum Pidana	Terdapat 12 jenis yang berhubungan dengan penelitian ini.	<ul style="list-style-type: none"> - Ketertiban Umum - Perkelahian - Keamanan umum - Kesusilaan - Meninggalkan orang yang perlu ditolong - Nyawa - Penganiayaan - Mati/luka-luka - Pencurian - Pemerasan dan - Pengancaman - Kecurangan
		Pratiwi, 2014	Terdapat 9 jenis kejahatan	<ul style="list-style-type: none"> - Pencurian - Tindak asusila - Pencopetan - Penjambretan - Penodongan - Penganiayaan - Pembunuhan - Penipuan - Korupsi

Sumber : Penulis, 2017

2.2 Kriminalitas dalam tinjauan ruang

Diadopsi dari salah satu konsep yang kritis dan kontroversi dalam ilmu lingkungan terbangun, teori perkotaan, psikologi lingkungan, *place* telah dimaknai sebagai apa yang ada di muka bumi dan dikombinasikan dengan pemaknaan dari ruang itu sendiri. Akan tetapi karena pemaknaan ini dinilai dan dikritik terlalu sempit, sehingga konsep dari *place* itu sendiri telah dimaknai sebagai konsep sosial dimana campuran dari hubungan

dan aktivitas dalam masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, praktik berbasis tempat dan perancangan perlu dilakukan secara ketat berdasarkan pemahaman menyeluruh tentang spasial dalam kaitannya dengan sosial dalam praktik kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan hubungan antara morfologi perkotaan, atribut fungsional, dan konsep sosial dari *place* itu sendiri. Dengan asumsi “ruang mencerminkan masyarakatnya”, pola spasial tertentu akan dihasilkan melalui proses dan kekuatan sosial tertentu. Namun, mengingat hubungan spasial-sosial di lingkungan terbangun, perlu dicatat bahwa pola spasial tidak dapat dianggap seperti struktur di kota. (Kamalipour, H., Faizi, M., & Memarian, G., 2014)

Mayoritas penelitian mengenai penyebab kriminalitas pada batasan-batasan non fisik, seperti ekonomi, sosial, dsb. Akan tetapi penyebab dari adanya tindak kriminal itu sendiri tidak menutup kemungkinan berasal dari faktor-faktor yang diakui secara umum oleh masyarakat. Brantingham & Brantingham dalam Tucunan (2011) mensyaratkan setidaknya ada 4 hal yang membuat suatu kejahatan dapat terjadi :

- a. Adanya hukum ;
- b. Adanya penyerang ;
- c. Adanya korban ;
- d. Adanya tempat melakukan kejahatan.

“Kejahatan haruslah memiliki komponen hukum untuk menyatakan bahwa seseorang telah didefinisikan melawan hukum, juga harus disertai oleh adanya penyerang dan adanya korban dan yang paling penting dalam bahasan ini adalah keharusan disertai **ruang** yang sesuai untuk melakukan kejahatan (Paulsen & Robinson dalam Tucunan, 2011).”

Teori pola spasial kriminal (*Spatial Theories of Crime*) yang berdasarkan pada *Enviromental Criminology* menyebutkan dua aspek utama yaitu Kejahatan (*Crime*) meliputi Dorogan (*motivation*) dan Kesempatan (*Opportunity*). Aspek kedua yaitu Lokasi Kejahatan (*Crime Location*) yang meliputi Mobilitas (*Mobility*), Kesadaran Ruang (*Awareness Space*), Sasaran yang tepat (*Good Target*) dan Pilihan (*Choice*). Kedua aspek diatas memiliki 4 dimensi (*Dimension of Crime*) yaitu :

- Legal dimension : Hukum yang dilanggar
- Victim dimension : Korban yang ditarget
- Offender dimension : Pelaku tindak kriminal
- Spatial dimension : Tempat kejadian tindak kriminal

Konteks dari penelitian ini berada pada dimensi spasial, dimana penjelasan mendasar untuk kegiatan kriminal dalam konteks spasial termasuk faktor lingkungan, seperti tata letak fisik dari suatu daerah, kedekatan dengan berbagai jasa, dan campuran penggunaan lahan yang semuanya cenderung untuk mempengaruhi kriminal.

Tabel 2. 3 Sintesa Pustaka Kriminaitas dalam Tinjauan Ruang

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
1	Kriminalitas dalam tinjauan ruang.	Tucunan, 2011	Mensyaratkan setidaknya ada 4 hal yang membuat suatu kejahatan dapat terjadi: a. adanya hukum; b. adanya penyerang; c. adanya korban; d. adanya tempat.	<ul style="list-style-type: none"> - Hukum - Penyerang - Korban - Tempat

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
		<i>Spatial Theories of Crime</i>	Dua aspek utama yaitu Kejahatan (<i>Crime</i>) meliputi Dorogan (<i>motivation</i>) dan Kesempatan (<i>Opportunity</i>). Aspek kedua yaitu Lokasi Kejahatan (<i>Crime Location</i>) yang meliputi Mobilitas (<i>Mobility</i>), Kesadaran Ruang (<i>Awareness Space</i>), Sasaran yang tepat (<i>Good Target</i>) dan Pilihan (<i>Choice</i>).	<ul style="list-style-type: none"> - Dorongan - Kesempatan - Mobilitas - Kesadaran Ruang - Sasaran - Pilihan

Sumber : Penulis, 2017

2.2.1 Crime Prevention Through Environment Design

Pencegahan kejahatan melalui konsep *Crime Prevention through Environment Design* (CPTED) adalah desain, perawatan, dan penggunaan lingkungan binaan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi kejadian dan ketakutan akan terjadinya kejahatan. Terdapat dua hal penting dalam konsep CPTED menurut Pemerintah Portland yaitu:

1. Activity Support

Activity support melibatkan usaha pasif dan aktif untuk mempromosikan kehadiran pengguna pejalan kaki yang bertanggung jawab di daerah tertentu, sehingga meningkatkan nilai kemasyarakatan daerah tersebut. Contoh pasifnya adalah elemen desain yang membuat kawasan menarik bagi pengguna pejalan kaki, seperti lanskap yang menarik, keamanan dari lalu lintas mobil, dan seni publik. Contoh aktifnya adalah melibatkan penjadwalan acara di kawasan tersebut untuk

menarik pengguna yang sesuai, seperti piknik, konser, kelompok bermain anak-anak, atau acara olah raga.

2. *Management and Maintenance.*

Pemeliharaan lansekap, pencahayaan dan fitur lainnya sangat penting untuk memastikan bahwa elemen CPTED memenuhi tujuan yang telah ditentukan. Akan tetapi, kegagalan terjadi pada pemeliharaan properti dan manajemennya, kegagalan dalam menghentikan penggunaan properti yang bersifat merusak dapat dengan cepat merusak bahkan pada konsep CPTED terbaik sekalipun. Meskipun prinsip CPTED melengkapi pemeliharaan yang efektif dan praktik manajemen, mereka tidak dapat menghilangkan dampak negatif manajemen yang tidak efektif. Pagar rusak, pagar ditumbuhi tanaman, coretan-coretan, sampah dan puing-puing berserakan, jendela rusak, serta faktor-faktor seperti akan menarik kedatangan calon pelanggar dan menjauhkan pemilik dari kawasan tersebut atau *sense of territory* dari masyarakat akan menurun. Sementara desain yang efektif merupakan bagian penting dari pencegahan kejahatan yang baik. Prinsip CPTED untuk mencapai tujuan peningkatan kemampuan hidup dan keselamatan alam yang lebih baik, masing-masing prinsip harus bekerja sama dengan yang lain. Misalnya, *activity support* dapat dirusak jika sebuah lahan dihilangkan seluruh tanamannya demi kepentingan pengawasan saja. Memasang yang dinding tinggi yang buram atau pagar akan membawa konsep teritorial terlalu jauh dari manfaat pengawasannya. Solusi kontrol akses yang agresif dalam penampilan (seperti palang jendela, pencahayaan yang terlalu tajam, atau pagar terlihat membelakangi) dapat merusak *activity*

support. Sehingga dengan menyeimbangkan prinsip-prinsip tersebut untuk lingkungan yang lebih aman dan lebih layak huni

Dalam *Guidelines for Queensland*, sebuah buku panduan yang dikeluarkan Pemerintah Queensland mengatakan bahwa untuk mengurangi serangan terhadap orang dan harta benda dengan menempuh pendekatan "benteng abad pertengahan", membuat bangunan tidak dapat ditembus dan mengunci segala sesuatu dan semua orang di balik tembok tinggi. Mungkin juga didukung dengan adanya banyak kamera pengawas dan banyak penjaga. Namun pendekatan ini masih belum ditetapkan untuk menjamin keamanan ranah publik, khususnya jaringan jalan, jalur dan tempat yang menghubungkan "benteng" ini.

Dalam *Guidelines for Queensland* dikatakan bahwa yang terpenting adalah kejahatan terhadap orang dan harta benda cenderung tidak terjadi jika orang lain ada di sekitar. Kehadiran orang lain, misalnya memberi mereka kesempatan untuk:

- Mencegah kejahatan
- Campur tangan dalam kejahatan yang telah terjadi dan dibatasi penyebarannya
- Membantu menangkap penjahat
- Memanggil bantuan dari orang lain, dan
- Melaporkan kejahatan tersebut dan bertindak sebagai saksi.

Tidak hanya baik untuk memiliki orang lain di sekitar, penting juga bagi orang-orang di gedung dan ruang yang berdekatan dapat melihat apa yang sedang terjadi. Bahkan jika mereka terlalu jauh untuk turun tangan secara langsung, setidaknya mereka berada dalam posisi untuk merespons dengan bantuan lainnya. Yang berkaitan secara

husus dengan keselamatan pribadi adalah penting untuk memberi pilihan yang aman mengenai keberadaan dan bagaimana mengantisipasi dan merespons jika terjadi masalah (merubah rute perjalanan jika seseorang merasa tidak aman). Konsep ini kemudian harus mempengaruhi desain kota dan kota kita.

Selain itu, dalam buku panduan yang dikeluarkan oleh *National Crime Prevention Council* dari pemerintah Singapura terdapat empat prinsip dalam CPTED yaitu :

- *Natural surveillance*
- *Natural access control*
- *Territorial reinforcement*
- *Maintenance and management*

Ada tumpang tindih dan sinergi yang kuat di antara empat prinsip CPTED. Hal ini telah diidentifikasi secara terpisah untuk kenyamanan dan kejelasan pemahaman. Dalam prakteknya, mungkin berguna untuk melihat keempat prinsip tersebut sebagai aspek yang berbeda dari satu teknik untuk menangani keamanan lingkungan fisik.

Dalam *Crime Prevention Through Environment Design*, C. Ray Jeffery membahas tentang aspek yang dapat berkontribusi dalam pencegahan kriminalitas dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam lingkungan selain pemukiman, seperti sekolah, untuk mengendalikan tingkah laku masyarakat. *Crime Prevention Through Environment Design* merubah lingkungan (sebagai stimulan) untuk mengubah tingkah laku para pelanggar hukum. Crowe dalam Jones dan Bartlett Publisher (2014) mengatakan

garis besar dari penilaian CPTED itu sendiri didasarkan pada gagasan dari ruang manusia, yang dimaksud dengan ruang sendiri adalah sebagai sesuatu yang didesain untuk mewadahi kegiatan dari masyarakatnya sendiri. Ruang manusia tersebut dirancang untuk memenuhi fungsi berikut:

- Seluruh ruang untuk manusia memiliki beberapa tujuan yang telah ditetapkan
- Seluruh ruang untuk manusia memiliki deskripsi sosial, budaya, dan tingkah yang diinginkan dan diterima
- Seluruh ruang untuk manusia di desain untuk mendukung dan mengendalikan tingkah laku yang diinginkan.

Tabel 2. 4 Sintesa Pustaka Teori *Crime Prevention through Environment Design*

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
1	<i>Crime Prevention through Environment Design</i>	<i>Crime Prevention Program, Pemerintah Portland</i>	Menyeimbangkan prinsip-prinsip CPTED (<i>Activity support, Management and maintainance</i>) untuk lingkungan yang lebih aman dan lebih layak huni	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Activity support</i> - <i>Management and maintenance</i>
		<i>Guidelines for Queensland</i>	Kejahatan cenderung tidak terjadi jika orang lain ada di sekitar, orang-orang di gedung dan ruang yang berdekatan dapat melihat apa	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya orang sekitar - Pengawasan - Pilihan yang aman

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
			yang sedang terjadi. Dan adanya pilihan yang aman jika terjadi masalah	
		<i>National Crime Prevention Council</i> , Pemerintah Singapura	Adanya empat prinsip dalam CPTED.	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Natural surveillance</i> - <i>Natural access control</i> - <i>Territorial reinforcement</i> - <i>Maintenance and management</i>
		Crowe	Didasarkan pada gagasan tentang ruang manusia	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang memiliki tujuan - Ruang memiliki nilai-nilai yang diinginkan - Ruang untuk mengendalikan

Sumber : Penulis, 2017

2.2.2 Defensible Space Theory

Konsep *defensible space area* merupakan konsep ruang ketahanan terhadap kejahatan. Menurut Tucunan (2011) konsep *defensible space area* memiliki 2 pendekatan yaitu pendekatan secara mezo (berkaitan dengan karakter ruang dan komunitas) dan pendekatan secara mikro (berkaitan dengan aspek desain – arsitektural).

Tucunan (2011) menyebutkan konsep *defensible space* tidak hanya menjelaskan mengenai konsep arsitektural, *defensible space* juga merupakan konsep bagaimana ruang dapat berinteraksi dengan masyarakatnya untuk melakukan pertahanan pada tindak

kejahatan yang diwujudkan dalam desain, hal ini dapat dilihat dalam definisi Newman 1972, mengenai *defensible space*.

“defensible space is a model for residential environments which inhibits crime by creating the physical expression of a social fabric that defends itself (Newman, 1972).”

Defensible space merupakan teori yang memanfaatkan kontrol sosial dan pengawasan yang baik oleh masyarakat penghuni setempat untuk mempertahankan lingkungan tinggal mereka, dan hal ini sangat bergantung pada desain lingkungan urban itu sendiri. Lingkungan urban yang baik akan mampu membangkitkan kontrol sosial secara informal yang menjadi inti dari *defensible space*.

Menurut *United States Department of Housing and Urban Development* (1996) Semua program *defensible space* memiliki tujuan yang sama yaitu merestrukturisasi tata letak fisik dari masyarakat untuk memungkinkan warga untuk mengontrol daerah di sekitar rumah mereka. Termasuk jalan-jalan dan halaman di luar bangunan dan lobi-lobi dan koridor. Program-program telah membantu orang menjaga daerah-daerah mereka dan mewujudkan nilai-nilai dan gaya hidup mereka sendiri.

Defensible space mengandalkan swadaya bukan pada intervensi pemerintah, sehingga tidak rentan terhadap penarikan dukungan dari pemerintah. Hal ini tergantung pada keterlibatan warga untuk mengurangi kejahatan dan menghapus kehadiran pelaku kriminal. Ia memiliki kemampuan untuk membawa orang-orang dari pendapatan yang berbeda dan ras, bersama dalam kesatuan yang saling

menguntungkan. Bagi orang-orang berpenghasilan rendah, *defensible space* dapat memberikan manfaat bagi kehidupannya dan kesempatan untuk memperbaiki dunia disekitarnya melalui tindakannya sendiri dan meningkatkan kualitas hidup.

Untuk menciptakan *defensible space*, suatu lingkungan harus mempunyai sistem pengawasan. Sistem ini sangat bergantung pada bagaimana desain sirkulasi pada ruang publik, peletakan unit-unit keluarga di sekitar ruang publik bagaimana penghuni dapat melihat ke jalan atau tetangganya. Dalam mendesain ruang ini, perlu pemahaman akan teritori, gambaran nyata dari bangunan, serta pembatasan yang jelas terhadap ruang publik dan privat.

Semakin besar jumlah orang yang berbagi ruang komunal, semakin sulit bagi orang untuk mengidentifikasinya sebagai milik mereka atau merasa mereka memiliki hak untuk mengontrol atau menentukan aktivitas yang terjadi di dalamnya. Hal ini lebih mudah bagi orang luar untuk mendapatkan akses dan berlama-lama di daerah dalam bangunan bersama oleh 24-100 keluarga, daripada di sebuah bangunan bersama oleh 6 sampai 12 keluarga.

Tabel 2. 5 Sintesa Pustaka Teori *Defensible Space*

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
1	Teori <i>Defensible Space</i>	<i>United States Department of Housing and Urban Development</i>	Teori yang memanfaatkan kontrol sosial dan pengawasan yang baik oleh masyarakat penghuni setempat untuk mempertahankan lingkungan tinggal mereka, dan hal ini sangat bergantung pada	<ul style="list-style-type: none"> - Kontrol sosial - Mempertahankan lingkungan

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
			desain lingkungan urban itu sendiri. Lingkungan urban yang baik akan mampu membangkitkan kontrol sosial secara informal yang menjadi inti dari <i>defensible space</i> .	
		Tucunan, 2011	<i>Defensible space</i> tidak hanya menjelaskan mengenai konsep arsitektural, <i>defensible space</i> juga merupakan konsep bagaimana ruang dapat berinteraksi dengan masyarakatnya untuk melakukan pertahanan pada tindak kejahatan yang diwujudkan dalam desain,	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang dan kegiatan - Arsitektural

Sumber : Penulis, 2017

2.2.3 Karakteristik Ruang yang Memicu Kriminalitas

Elizabeth Wood dalam Jones dan menuturkan adanya perbedaan nyata dalam tingkat kriminalitas antara lingkungan yang sepi, tidak terawat dengan lingkungan yang ramai, terawat dan pengawasan dari penghuninya. Oscar Newman menyatakan bahwa perhatian terhadap aktivitas yang terjadi di jalan yang diistilahkan sebagai '*the eyes on the street*' menunjukkan bahwa perhatian penghuni terhadap lingkungannya sangat efektif dalam menekan adanya potensi kejahatan.

Kejahatan terkonsentrasi secara geografis serta demografis (Higgins et al, 2009). Bahwa penduduk di daerah perkotaan terkena risiko lebih tinggi menjadi

korban kriminalitas dibandingkan dengan penduduk di daerah pedesaan (Higgins et al, 2009). Dalam pertimbangan ini, tidak ada keraguan bahwa desain lingkungan dibangun dan penataan ruang dapat mempengaruhi perilaku dan kejahatan peluang masyarakat. Menurut Nes (2009), perilaku manusia yang berlangsung di sebuah ruang, dan tata ruang lingkungan menyediakan berbagai peluang untuk interaksi masyarakat. Interaksi antara orang-orang dapat membuat masyarakat aman atau tidak aman yang merupakan bagian dasar dari kesejahteraan masyarakat. (Aldrin et al, 2011).

Studi Oscar Newman (1972) juga menunjukkan bahwa gedung tinggi dengan *lobby*, *elevator*, *fire escape*, *tap* dan koridor yang terisolir dari pandangan publik, mempunyai angka kejahatan yang tinggi, dari pada gedung rendah. Konsep teritorialitas dapat dijadikan sebagai dasar untuk menciptakan ruang-ruang pengawasan sosial yang bersifat informal, sehingga masyarakat dapat terhindar dari tindak kriminalitas dengan mengambil langkah-langkah perlindungan yang perlu dilakukan.

Jacobs dalam Aldrin et al (2011) menyatakan bahwa semakin banyak orang dapat melihat ke jalan maka semakin kecil kesempatan tindak kejahatan di jalan. Kejahatan mulai dilakukan dari jalan, sehingga '*eyes on the street*' istilah Jacobs, merupakan salah satu upaya penanganan yang dilakukan.

Dalam Tucunan (2011) menyebutkan bahwa terdapat elemen-elemen yang mempengaruhi adanya kriminalitas yaitu :

1. *Lighting*

Pencahayaannya yang cukup sangat penting agar masyarakat dapat melihat dan terlihat dengan jelas. Dari sudut pandang keamanan, pencahayaan yang

dietakkan strategis dapat memberikan dampak dalam mengurangi rasa takut akan adanya tindak kriminalitas. Pencahayaan yang cukup terdapat pada siang hari dapat memberikan rasa aman dan mengurangi peluang kriminalitas dibanding dengan malam hari. Karena pencahayaan pada siang hari membuat orang dan barang terlihat dengan jelas, dan tidak terlalu silau yang dapat mengakibatkan tidak terlihatnya orang yang barang.

2. *Natural Surveillance and Sight Lines*

Natural surveillance dapat dicapai melalui perancangan dan pemeliharaan yang memungkinkan orang-orang melakukan aktivitas normal mereka sembari mengamati dengan mudah ruang di sekitar mereka, serta menghilangkan tempat persembunyian bagi orang-orang yang terlibat dalam kegiatan kriminal, sementara *sight line* didefinisikan sebagai garis penglihatan. Ketidakmampuan untuk melihat apa yang ada di depan sepanjang rute karena sudut tajam, dinding, pagar, semak atau tiang dapat menjadi hambatan serius bagi perasaan aman. Semakin tinggi kerapatan kegiatan atau bangunan akan mengurangi tingkat *sight lines*, dengan berkurangnya *sight lines* maka tingkat *natural surveillance* juga akan berkurang. Dengan lemahnya *natural surveillance* akan memunculkan peluang terjadinya kriminalitas.

3. *Building Design*

Desain bangunan sangat mempengaruhi terhadap peluang adanya kriminalitas. Bangunan atau kawasan yang tidak memungkinkan pemilik atau penghuninya mengawasi siapapun yang masuk akan rentan terhadap kejahatan. Selain desain bangunan dan kawasan yang terdapat banyak ruang-ruang yang buntu atau tidak memiliki jalan alternatif akan menyebabkan munculnya rasa terjebak atau

terisolasi. Daerah-daerah seperti yang menjadi alternatif bagi para pelaku kejahatan untuk melakukan aksinya. Menurut Newman bangunan yang tinggi dapat menyebabkan kriminalitas, hal ini disebabkan akses keluar dari gedung tersebut terlalu sulit untuk dicapai jika terjadi kriminalitas, selain itu semakin sedikit public space pada kawasan atau bangunan akan menyebabkan peluang kriminalitas semakin tinggi.

4. *Landuse Mix*

Adanya penggunaan lahan lebih dari satu jenis pada satu kawasan akan mengurangi adanya peluang kriminalitas. Hal ini dikarenakan semakin konsep *mixed use* akan meningkatkan interaksi dalam masyarakat tersebut. Selain itu kegiatan dari suatu penggunaan lahan yang berpeluang adanya kriminalitas dapat diredam dengan kegiatan lain yang rendah peluangnya.

5. *Landscaping*

Kerapatan dari tanaman dapat mempengaruhi peluang kriminalitas. Semakin rapat dan tinggi suatu tanaman akan mengurangi jarak pandang dari seseorang. Hal ini dapat mengurangi kemampuan dalam pengawasan.

6. *Pathways/Accessibility*

Lokasi yang memiliki banyak pilihan atau alternatif jalan keluar akan memiliki peluang akan kriminalitas lebih besar. Hal ini disebabkan adanya pilihan jalan untuk melarikan diri bagi para pelaku, terlebih jika pelaku mengenali kawasan tersebut melebihi korbannya.

7. *Territorial Reinforcement*

Territorial reinforcement adalah suatu cara untuk menumbuhkan *sense teritory* pada warga wilayah yang bersangkutan melalui *urban design*. Dalam hal

ini penting untuk memiliki adanya rasa kepemilikan terhadap kawasan tersebut. Sehingga para pelaku kriminal tidak melakukan aksinya di kawasan tersebut. Kawasan tersebut dapat berupa kawasan privat yang secara material dan *sense teritory* berbeda dan ada secara otomatis. Tetapi kawasan tersebut juga dapat berupa kawasan publik yang merasa dimiiki oleh semua orang.

Tabel 2. 6 Sintesa Pustaka Karakteristik Ruang yang Memicu Kriminalitas

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
1	Karakteristik ruang yang memicu kriminalitas.	Elizabeth Wood	Menuturkan adanya perbedaan nyata dalam tingkat kriminalitas antara lingkungan yang sepi, tidak terawat dengan lingkungan yang ramai, terawat dan pengawasan dari penghuninya	- Lingkungan sepi tidak terawat
		Higgins et al, 2009	Penduduk di daerah perkotaan terkena risiko lebih tinggi menjadi korban kriminalitas dibandingkan dengan penduduk di daerah pedesaan.	- Daerah Perkotaan
		Aldrin et al, 2011	Interaksi antara orang-orang dapat membuat masyarakat aman atau tidak aman yang merupakan bagian dasar dari	- Interaksi masyarakat dalam ruang

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
			kesejahteraan masyarakat.	
		Newman, 1972	Gedung tinggi dengan loby, elevator, fire escape, tap dan koridor yang terisolir dari pandangan publik, mempunyai angka kejahatan yang tinggi, dari pada gedung rendah.	- Kesan terisolir dari sebuah ruang
		Jacobs, 1962	Semakin banyak orang dapat melihat ke jalan maka semakin kecil kesempatan tindak kejahatan di jalan.	- Adanya ruang kontrol
		Tucunan, 2011	Terdapat elemen-elemen mikro dari <i>defensible space</i> yang mempengaruhi kriminalitas.	- <i>Lighting</i> - <i>Natural Surveillance and sight lines</i> - <i>Building Design</i> - <i>Landuse Mix</i> - <i>Landscaping</i> - <i>Pathway/Accessibility</i> - <i>Territorial Reinforcement</i>

Sumber : Penulis, 2017

2.3 Sintesa Pustaka

Tabel 2. 7 Sintesa Pustaka

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator	Variabel
1	<i>Crime Prevention through Environment Design</i>	<i>Crime Prevention Program, Pemerintah Portland</i>	Menyeimbangkan prinsip-prinsip CPTED (<i>Activity support, Management and maintainance</i>) untuk lingkungan yang lebih aman dan lebih layak huni	Activity support	Interaksi
					Menyeimbangkan antar kegiatan
				Management and maintenance	Terawat
					Rapi
		<i>Guidelines for Queensland</i>	Kejahatan cenderung tidak terjadi jika orang lain ada di sekitar, orang-orang di gedung dan ruang yang berdekatan dapat melihat apa yang sedang terjadi. Dan adanya pilihan yang aman jika terjadi masalah	Adanya pengawasan orang sekitar pilihan yang aman	<i>Public Space</i>
					Terjangkau oleh Penglihatan
					Alternatif Rute
2	Teori <i>Defensible Space</i>	<i>United States Departement of Housing and Urban Development</i>	Teori yang memanfaatkan kontrol sosial dan pengawasan yang baik oleh masyarakat penghuni setempat untuk mempertahankan lingkungan tinggal mereka, dan hal ini sangat bergantung pada desain lingkungan urban itu	Kontrol sosial Mempertahankan lingkungan	Kontrol Sosial

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator	Variabel
			sendiri. Lingkungan urban yang baik akan mampu membangkitkan kontrol sosial secara informal yang menjadi inti dari <i>defensible space</i> .		
		Higgins et al, 2009	Penduduk di daerah perkotaan terkena risiko lebih tinggi menjadi korban kriminalitas dibandingkan dengan penduduk di daerah pedesaan.	Daerah Perkotaan	Perguyuban
		Newman, 1972	Gedung tinggi dengan loby, elevator, fire escape, tap dan koridor yang terisolir dari pandangan publik, mempunyai angka kejahatan yang tinggi, dari pada gedung rendah.	Kesan terisolir dari sebuah ruang	Tertutup
		Jacobs, 1962	Semakin banyak orang dapat melihat ke jalan maka semakin kecil kesempatan tindak kejahatan di jalan.	Adanya ruang kontrol	Sudut Pandang Penglihatan
		Tucunan, 2011	Terdapat elemen-elemen mikro dari <i>defensible space</i> yang mempengaruhi kriminalitas.	<i>Lighting</i>	Pencahayaan
				<i>Natural Surveillance</i>	Kerapatan

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator	Variabel
				<i>and sight lines</i>	Sudut Pandang Penglihatan
				<i>Building Design</i>	Terisolasi
					<i>Eyes on Street</i>
				<i>Landuse Mix</i>	Interaksi
					Kegiatan Penyeimbang
				<i>Landscaping</i>	Kerapatan Tanaman
					Sudut Pandang Penglihatan
				<i>Pathway/Accessibility</i>	Jalan untuk Melarikan Diri
					Jalan untuk Menyelamatkan Diri
3	Kriminalitas dalam tinjauan ruang.	Tucunan, 2011	Mensyaratkan setidaknya ada 4 hal yang membuat suatu kejahatan dapat terjadi :	Tempat	<i>Territorial Reinforcement</i>
					<i>Sense of Territory</i>
					Rasa memiliki ruang
					Terisolasi
					Ramai

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator	Variabel
			e. adanya hukum; f. adanya penyerang; g. adanya korban; h. adanya tempat.		Adanya Akses
		<i>Spatial Theories of Crime</i>	Dua aspek utama yaitu Kejahatan (<i>Crime</i>) meliputi Dorogan (<i>motivation</i>) dan Kesempatan (<i>Opportunity</i>). Aspek kedua yaitu Lokasi Kejahatan (<i>Crime Location</i>) yang meliputi Mobilitas (<i>Mobility</i>), Kesadaran Ruang (<i>Awareness Space</i>), Sasaran yang tepat (<i>Good Target</i>) dan Pilihan (<i>Choice</i>).	Mobilitas	Terdapat Akses Melarikan Diri
				Kesadaran Ruang	Pengenalan terhadap Seluk Beluk Ruang
				Pilihan	Terdapat Pilihan Rute

Sumber : Penulis, 2017

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang penentuan karakteristik ruang kriminalitas pada Kota Surabaya ini menggunakan metode yang berdasarkan pada pendekatan studi rasionalistik. Metode pendekatan studi rasionalistik menekankan pada pemahaman secara holistik yang dilakukan melalui konsepsualisasi teoritik dan studi literatur sebagai tolak ukur pendekatan uji, hasil analisis, dan pembahasan suatu masalah penelitian untuk menarik kesimpulan dan pemaknaan. Pendekatan rasionalistik umumnya digunakan dalam penyusunan kerangka konsep teoritik, dimana semua ilmu berasal dari pemaknaan intelektual yang dibangun atas kemampuan berargumentasi secara logika yang ditekankan pada pemaknaan sensual, etik, dan logis dengan syarat empiris yang relevan (Khaerunnisa, 2017).

Dalam penelitian ini dirumuskan konsep teoritik terlebih dahulu sebagai konsep dasar penelitian yang berkaitan dengan variabel ruang yang memicu kriminalitas dengan metode analisis sintesa. Kemudian variabel-variabel tersebut akan diujikan kepada responden dan didapatkan faktor keruangan yang memicu kriminalitas. Dan selanjutnya menjadi input untuk menentukan karakteristik ruang yang memicu kriminalitas.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah (lawannya adalah metode eksperimen). Apapun macam, cara atau corak

analisis data kualitatif suatu penelitian, perbuatan awal yang senyatanya dilakukan adalah membaca fenomena. Setiap data kualitatif mempunyai karakteristiknya sendiri. Data kualitatif berada secara tersirat di dalam sumber datanya. Sumber data kualitatif adalah catatan hasil observasi, transkrip wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumen-dokumen terkait berupa tulisan ataupun gambar. Penelitian kualitatif menjalin interaksi secara intens dengan realitas yang ditelitinya.

Sehingga dapat disimpulkan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi, di mana penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah. Pada tiap-tiap obyek akan dilihat kecenderungan, pola pikir, ketidakteraturan, serta tampilan perilaku dan integrasinya sebagaimana dalam studi kasus genetik (Muhadjir dalam Aman).

3.3 Variabel dan Definisi Operasional

Variabel didefinisikan sebagai “*something that may vary or differ*” (Brown dalam Sarwono, 2006). Definisi lain yang lebih detail mengatakan bahwa variabel “*is empty symbol or a concept that can assume any one of set of values*” (Davis dalam Sarwono, 2006). Menurut Ariastita (dalam Khaerunnisa, 2017) variabel merupakan sesuatu yang abstrak, tetapi menunjukkan objek-objek tertentu yang kongkrit. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

Tabel 3. 1 Variabel dan Definisi Operasional

No	Tujuan	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
1	Rekategori variabel yang memicu kriminalitas berdasarkan kedekatan pokok bahasannya	Tempat	Terisolasi	Sebuah bangunan di ruang publik (lift, dan lorong-lorong) yang tertutup
			Ramai	Jumlah orang pada ruang dan waktu yang sama
			Adanya Akses	Hak untuk memasuki, memakai, dan memanfaatkan kawasan dan zona-zona tertentu.
		Mobilitas	Terdapat Akses Melarikan Diri	Jalan keluar dari suatu kawasan atau zona (sudut pandang pelaku)
		Kesadaran Ruang	Pengenalan terhadap Seluk Beluk Ruang	Mengenali dan menghafal kawasa, masyarakat dan kegiatannya
		Pilihan	Terdapat Pilihan Rute	Terdapat lebih dari satu jalan dari/ke suatu kawasan atau zona tertentu
		<i>Activity Support</i>	Interaksi	Hubungan sosial antar individu, individu-kelompok, antar kelompok
			Menyeimbangkan antar kegiatan	Keseimbangan antara usaha aktif (taman bermain, acara olahraga) dan usaha pasif (mural, keamanan)
		<i>Management and Maintanance</i>	Terawat	Terpelihara, terjaga, dan layak huni
			Rapi	Teratur, bersih, tertib
		Adanya pengawasan orang sekitar pilihan yang aman	<i>Public Space</i>	Adanya orang sekitar yang dapat mencari bantuan saat terjadi kejahatan
			Terjangkau oleh Penglihatan	Kegiatan yang sedang dikerjakan oleh seseorang dapat terlihat jelas oleh orang lain.

No	Tujuan	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
			Alternatif Rute	Pilihan yang aman yang dapat dipilih masyarakat untuk mencegah/menyelamatkan diri
		Kontrol Sosial mempetahankan lingkungan	Kontrol Sosial	Adanya keterlibatan masyarakat dalam mencegah adanya kejahatan di lingkungannya.
		Daerah Perkotaan	Peguyuban	Masyarakat atau kelompok yang ikatan sosialnya didasari oleh ikatan perseorangan yang kuat.
		Kesan terisolir dari sebuah ruang	Tertutup	Bangunan publik yang tertutup pada sebuah gedung seperti elevator, lorong-lorong, fire escape, dll.
		Adanya ruang kontrol	Sudut Pandang Penglihatan	Kemampuan mata untuk melihat ke arah jalan dan tidak terhalang oleh elemen lain.
		<i>Lighting</i>	Pencahayaan	Adanya penerangan yang memungkinkan orang lain untuk melihat jelas suatu objek tanpa upaya yang besar.
			<i>Daytime</i>	Siang hari saat semua objek dapat terlihat jelas.
		<i>Natural Surveillance and Sight Lines</i>	Kerapatan	Jarak antar bangunan, jarak antar kegiatan, jarak antar individu
			Sudut Pandang Penglihatan	Sudut yang tajam, dinding, pagar, tiang, dll yang dapat

No	Tujuan	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
				membuat sudut yang tidak terlihat.
		<i>Building Design</i>	Terisolasi	Terdapat banyak ruang yang buntu, dan tidak terdapat jalan alternative
			<i>Eyes on Street</i>	Desain bangunan yang memungkinkan penghuninya untuk mengawasi ruang-ruang yang menjadi tempat masuk
		<i>Landuse Mix</i>	Interaksi	Adanya hubungan antar individu atau kelompok dalam suatu kegiatan/antar kegiatan.
			Kegiatan Penyeimbang	Kegiatan yang dapat mengurangi dampak negatif dan menguatkan kegiatan lainnya, seperti keamanan, dan interaksi yang ada pada kegiatan perdagangan dan jasa.
		<i>Landscaping</i>	Kerapatan Tanaman	Jarak antar tanaman, ketinggian tanaman
			Sudut Pandang Penglihatan	Jarak tanaman yang rapat dan tinggi yang membuat sudut yang tidak terlihat.
		<i>Pathway/accessibility</i>	Jalan untuk Melarikan Diri	Jalan yang dipilih oleh pelaku setelah melakukan kejahatan
			Jalan untuk Menyelamatkan Diri	Jalan yang dipilih oleh masyarakat saat merasa terancam
		<i>Territorial Reinforcement</i>	<i>Sense of Territory</i>	Kesadaran akan ruang dalam state of mind masing-masing individu.

No	Tujuan	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
			Rasa memiliki ruang	Rasa menguasai terhadap sebuah ruang yang dimiliki seseorang.
2	Mengidentifikasi faktor keruangan yang memicu kriminalitas di Kota Surabaya.	Sesuai dengan Sasaran 1	Sesuai <i>output</i> Sasaran 1	Sesuai dengan Sasaran 1
3	Mengidentifikasi karakteristik ruang yang memicu kriminalitas di Kota Surabaya	Sesuai dengan Sasaran 1	Sesuai <i>output</i> Sasaran 1	Sesuai dengan Sasaran 1

Sumber : Penulis, 2017

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumberdata yang memiliki karakteristik tertentu didalam suatu penelitian (Nawawi dalam Dewi dkk, 2010). Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat- syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut dengan permasalahan yang akan diteliti, maka populasi yang akan diteliti meliputi individu yang mengenal dengan baik unit wilayah penelitian dan kriminalitas yang terjadi di lingkup wilayah tersebut. Sedangkan sampel adalah

bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Teknik *Purposive Sampling*

Purposive sampling adalah pengambilan sampel dilakukan hanya atas dasar pertimbangan penelitiannya saja yang menganggap unsur-unsur yang dikehendaki telah ada dalam anggota sampel yang diambil (Nasution, 2003). *Purposive sampling* disebut juga *Judgment Sampling*. Satuan *sampling* dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh satuan *sampling* yang memiliki karakteristik yang dikehendaki (Setiawan, 2005).

Adapun kriteria dalam penentuan sampel penelitian sebagai berikut:

a. Terdapat satu orang mantan pelaku kejahatan 3C di Kota Surabaya.

Pelaku dibutuhkan untuk menjadi responden dikarenakan pelaku merupakan individu yang paling mengerti tentang motif pemilihan ruang terjadinya kriminalitas.

1. Sering melakukan kejahatan di tempat yang sama
2. Mengetahui pola kejadian kriminalitas pada wilayah aksinya
3. Memahami kondisi eksisting wilayah aksinya

b. Terdapat satu orang sosiolog

Sosiolog dibutuhkan menjadi responden dikarenakan perilaku kriminal itu sendiri menjadi salah satu bidang yang dipelajari di keilmuan sosiologi. Sosiologi kriminal sendiri menjawab sampai dimana letak sebab-sebab

kejahatan dalam masyarakat termasuk didalamnya kesan sebuah ruang.

1. Memiliki bidang keilmuan sosiologi
2. Memiliki bidang keahlian khusus atau mempelajari kriminologi
3. Memahami kondisi eksisting wilayah penelitian

c. Terdapat satu orang ahli hukum

Ahli hukum diperlukan untuk menjadi responden dikarenakan memiliki latar belakang keilmuan yang mempelajari filosofi keruangan dibalik pelanggaran hukum/pasal.

1. Memiliki bidang keilmuan hukum
2. Memiliki bidang keahlian khusus atau mempelajari property crime
3. Memahami kondisi eksisting wilayah penelitian

d. Terdapat satu orang kepolisian

Kepolisian dibutuhkan menjadi responden karena pihak yang berhubungan langsung antara pelaku dengan korban kejahatan.

1. Bekerja pada unit Reserse Kriminal Kepolisian
2. Pernah menyelidiki atau menangani kasus penembretan, pencopetan, atau pencurian kendaraan bermotor
3. Memahami kondisi eksisting wilayah penelitian

e. Terdapat satu orang masyarakat yang pernah menjadi korban kejahatan 3C.

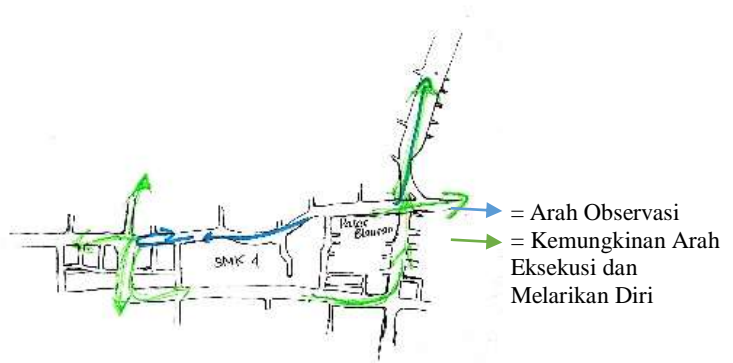
Korban kejahatan 3C dibutuhkan karena pihak yang mengalami secara langsung kejahatan tersebut. Dan selaku pihak yang menjadi incaran dalam posisinya sebagai masyarakat

untuk dicari persepsinya tentang ruang yang rawan akan kriminalitas.

1. Pernah mengalami minimal satu kali kejahatan
penjambretan/pencopetan/pencurian
kendaraan bermotor.
2. Bertempat tinggal dalam lingkup wilayah penelitian.
3. Memahami kondisi eksisting wilayah penelitian.

2. Teknik *Area Sampling*

Teknik area sampling digunakan untuk mencari data primer dari lapangan, terutama untuk mengetahui karakteristik Kota Surabaya yang memicu kriminalitas. Adapun tahapan yang dilakukan dalam *area sampling*: Wilayah tidak didelineasi secara lebih spesifik karena wilayah aksi dari pelaku tidak dapat dibatasi dan diprediksi. Selain itu dikarenakan wilayah observasi calon korban dan wilayah aksi/eksekusi merupakan lingkup wilayah yang belum tentu sama. Untuk lebih jelas lihat **Gambar 3.1**



Gambar 3. 1 Ilustrasi rute observasi dan melarikan diri

3. Teknik *Time Sampling*

Teknik *time sampling* digunakan untuk mencari data primer dari lapangan dilakukan untuk mengetahui karakteristik ruang dari kawasan Kota Surabaya dari aspek kegiatan maupun aktivitas sosial. *Time sampling* tidak dibatasi dengan rentang waktu tertentu untuk melihat karakteristik atau pola kegiatan sehari-hari pada kawasan tersebut yang dapat memicu kriminalitas.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data berupa suatu pernyataan (*statement*) tentang sifat, keadaan, kegiatan tertentu dan sejenisnya. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Metode pengumpulan data disusun berdasarkan variabel penelitian yang membutuhkan berbagai jenis data, sehingga hasil penelitian sesuai dengan sasaran. Metode

pengumpulan data terbagi atas dua jenis, yaitu metode pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder.

3.5.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Metode pengumpulan data primer dilakukan oleh peneliti langsung kepada objek penelitian. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data faktual. Metode pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dan wawancara.

a. Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan pada tahap pra-penelitian dan saat penelitian berlangsung. Pada tahap pra-penelitian dilakukan mengenai gambaran umum wilayah.

b. Wawancara

Dalam mendukung data ditemukannya temuan-temuan baru dibutuhkan konfirmasi kepada lima narasumber untuk mendapatkan berbagai sudut pandang mengenai faktor ruang yang memicu kriminalitas. Temuan baru tersebut dimungkinkan melalui pengetahuan yang dimiliki oleh narasumber.

3.5.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder merupakan pengumpulan data, informasi, dan peta kepada sejumlah instansi dan literatur terkait. Adapun metode pengumpulan data sekunder pada penelitian ini, yaitu:

a. Survei instansi

Survei instansi adalah salah satu cara pengumpulan data dengan mengunjungi instansi-instansi yang memiliki data yang mendukung penelitian ini berupa data-data sekunder atau dokumen-dokumen yang dimiliki oleh Kepolisian Resort Kota Besar Surabaya.

b. Survei Literatur

Survei literatur merupakan penelusuran literatur yang bersumber dari buku, media, pakar, ataupun hasil penelitian orang lain yang bertujuan untuk yang bertujuan untuk menyusun teori yang digunakan dalam melakukan penelitian. Pada penelitian ini survei literatur digunakan untuk memperoleh referensi mengenai kriteria-kriteria yang dapat memicu kriminalitas dan konsep *Defensible Space*.

Tabel 3. 2 Metode Pengumpulan Data

No	Tujuan	Variabel	Data	Teknik Analisis
1	Rekategori variabel yang memicu kriminalitas berdasarkan kedekatan pokok bahasannya	Variabel dan Definisi Operasional dapat dilihat pada Tabel 3.1	Data Sekunder : 1. Sintesa pustaka variabel yang memicu kriminalitas	- <i>Content Analysis</i> - Analisis Deskriptif Kualitatif
2	Mengidentifikasi faktor keruangan yang memicu	Variabel dan Definisi Operasional dapat dilihat	Data Primer : 1. Observasi kawasan penelitian	- <i>Content Analysis</i> - Analisis

No	Tujuan	Variabel	Data	Teknik Analisis
	kejahatan di Kota Surabaya.	pada Tabel 3.1	Data Sekunder : 1. Wawancara narasumber dengan empat responden	Deskriptif Kualitatif
3	Mengidentifikasi karakteristik ruang yang memicu kejahatan di Kota Surabaya	Variabel dan Definisi Operasional dapat dilihat pada Tabel 3.1	Data Primer : 1. Observasi kawasan penelitian Data Sekunder : 1. Wawancara narasumber dengan empat responden	- <i>Content Analysis</i> - Analisis Deskriptif Kualitatif

Sumber : Analisis, 2017

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data sedangkan yang ke dua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data (Taylor dalam Setyowati dkk, 2010). Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Tahapan analisa dalam penelitian ini meliputi tiga sasaran dengan masing-masing sasaran memiliki input dan teknik analisa data.

Tabel 3. 3 Metode Analisis Data

Sasaran	Input		Tujuan	Teknik/Metode Analisa	Output Analisa
	Indikator	Variabel			
Sasaran 1: Rekategori variabel yang memicu kriminalitas berdasarkan kedekatan pokok bahasannya	Tempat	Terisolasi	Merekategori variabel-variabel yang memicu kriminalitas menurut pokok bahasannya	- <i>Content Analysis</i> - Analisis Deskriptif Kualitatif	Rekategori masing-masing variabel sesuai pokok bahasannya
		Tingkat Keramaian			
		Akses			
	Mobilitas	Terdapat Akses Melarikan Diri			
	Kesadaran Ruang	Mengenali Ruang			
	Pilihan	Pilihan Rute			
	<i>Activity Support</i>	Interaksi			
		Keseimbangan Kegiatan			
	<i>Management and Maintanance</i>	Terawat			
		Rapi			
	Adanya orang sekitar	<i>Public Space</i>			
	Pengawasan	Keterjangkauan oleh Penglihatan			
	Pilihan yang Aman	Alternatif Rute			
	Kontrol Sosial Mempertahakan Lingkungan	Kontrol Sosial			

	Perkotaan	Peguyuban			
	Kesan Terisolir dari Sebuah Ruang	Tertutup			
	Adanya Ruang Kontrol	Sudut Pandang Penglihatan			
	<i>Lighting</i>	Pencahayaan			
		<i>Daytime</i>			
	<i>Natural Surveillance ang Sight Lines</i>	Kerapatan			
		Sudut Pandang Penglihatan			
	<i>Buiding Design</i>	Terisolasi			
		<i>Eyes on Street</i>			
	<i>Landuse Mix</i>	Interaksi			
		Kegiatan Penyeimbang			
	<i>Landscaping</i>	Kerapatan Tanaman			
		Sudut Pandang Penglihatan			
	<i>Pathway/Accessability</i>	Jalan untuk Melarikan Diri			
		Jalan untuk Menyelamatkan Diri			
		<i>Sense of Territory</i>			

	<i>Territorial Reinforcement</i>	Rasa Memiliki Ruang			
Sasaran 2: Mengidentifikasi faktor keruangan yang memicu kriminalitas di Kota Surabaya.	Sesuai dengan sasaran 1	Sesuai sasaran 1 <i>output</i>	Mengidentifikasi faktor keruangan yang memicu kriminalitas dari berbagai sudut pandang	- <i>Content Analysis</i> -Analisis Deskriptif Kualitatif	Faktor yang memicu kriminalitas dari berbagai sudut pandang
Sasaran 3: Mengidentifikasi karakteristik ruang yang memicu kriminalitas di Kota Surabaya	Sesuai dengan sasaran 1	Sesuai sasaran 1 <i>output</i>	Mengidentifikasi ruang dan karakteristiknya yang memicu kriminalitiats	- <i>Content Analysis</i> -Analisis Deskriptif Kualitatif	Karakteristik ruang yang memicu kriminalitiats

Sumber : Penulis, 2017

3.6.1 Merekategori variabel yang memicu kriminalitas berdasarkan kedekatan pokok bahasannya

Tujuan dari sasaran ini untuk merekategori variabel-variabel yang memicu kriminalitas berdasarkan pokok bahasannya. Sasaran ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan *Content Analysis*

Content Analysis adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi (Setiawan dalam Prakasa, 2008).

Menurut Berelson & Kerlinger, analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Wimmer & Dominick). Sedangkan menurut Budd, analisis isi adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

3.6.2 Mengidentifikasi faktor keruangan yang memicu kriminalitas di Kota Surabaya

Tujuan dari sasaran ini adalah mengidentifikasi faktor yang memicu kriminalitas dari masing-masing

responden/sudut pandang. Sasaran ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan *Content Analysis*. *Content Analysis* digunakan untuk menafsirkan pendapat dari responden. Sehingga dapat dirumuskan faktor dari masing-masing responden/sudut pandang.

3.6.3 Mengidentifikasi karakteristik ruang yang memicu kriminalitas di Kota Surabaya

Tujuan dari sasaran ini adalah merumuskan ruang dan karakteristiknya yang memicu kriminalitas. Sasaran ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan *Content Analysis*. *Content Analysis* digunakan untuk menafsirkan pendapat dari responden hingga teridentifikasi karakteristik ruang yang memicu kriminalitas.

3.7 Tahapan Penelitian

1. Perumusan Masalah

Pada tahap ini dilakukan perumusan masalah yang bersumber dari latar belakang permasalahan penelitian. Selanjutnya diidentifikasi pokok permasalahan karakteristik ruang yang memengaruhi kriminalitas. Selanjutnya ditentukan ruang lingkup yang meliputi ruang lingkup wilayah, ruang lingkup pembahasan dan ruang lingkup substansi terkait penelitian.

2. Studi Literatur

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan informasi berupa teori, pendapat pakar yang relevan dengan penelitian. Sumber studi literatur didapatkan dari buku, jurnal, internet, dan lain-lain. Seluruh informasi

kemudian disintesakan sehingga menghasilkan faktor keruangan yang memicu kriminalitas.

3. Pengumpulan Data

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data yang sesuai dengan kebutuhan variabel yang sudah disintesakan. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Dengan data primer diperoleh melalui hasil observasi, dan wawancara. Dan data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen, dan instansi.

4. Analisa

Pada tahap ini dilakukan analisa data yang sudah didapatkan untuk menjawab tujuan dan sasaran. Masing-masing sasaran memiliki teknik analisisnya masing-masing.

5. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisa, melalui hasil penarikan kesimpulan tersebut akan dihasilkan faktor keruangan yang memicu kriminalitas di Kota Surabaya.

(halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai gambaran umum wilayah studi dan pembahasan proses analisis yang dilakukan di tiap sasaran pada penelitian ini.

4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi

Gambaran umum wilayah studi penelitian mencakup batas administrasi wilayah penelitian, dan kriminalitas di Kota Surabaya dan konstelasi di Indonesia sebagai Provinsi Jawa Timur.

4.1.1 Wilayah Administratif

Wilayah studi pada penelitian ini adalah Kota Surabaya. Kota Surabaya terletak 07°09' - 07°21' Lintang Selatan dan 112°36' - 112°54' Bujur Timur. Luas wilayah seluruhnya kurang lebih 326,36 km² yang terbagi dalam 31 Kecamatan dan 163 Desa/Kabupaten. Berikut batas administratif Kota Surabaya :

- Sebelah Utara : Selat Madura
- Sebelah Timur : Selat Madura
- Sebelah Selatan : Kabupaten Sidoarjo
- Sebelah Barat : Kabupaten Gresik

4.1.2 Kriminalitas di Indonesia dan Kota Surabaya

Angka Kriminalitas di Indonesia secara umum selama periode 2014-2016 jumlah kejadian kejahatan di Indonesia cenderung meningkat. Sementara angka kejahatan di Jawa Timur (Wilayah Hukum Kepolisian Daerah Jawa Timur) sendiri berada pada peringkat ke empat setelah setelah Polda Metro Jaya, Polda Sumatera Utara, dan Polda Jawa Barat. Aka tetapi *Crime Rate* di wilayah hukum Polda Surabaya sendiri tergolong dalam kelompok 5 terendah yang disebabkan banyaknya jumlah penduduk. Berikut tabel

angka kriminalitas Indonesia dan Jawa Timur **Tabel 4.1 – 4.3**

Tabel 4. 1 Angka Kriminalitas

Tahun	<i>Crime Total</i>	<i>Crime Total</i>
2014	325.317	131
2015	352.936	140
2016	357.197	140

Sumber : Statistik Kriminal, 2017

Tabel 4. 2 *Crime Total* berdasarkan Provinsi/Polda 2016

No	Provinsi/Polda	<i>Crime Total</i>
1	Metro Jaya	43.842
2	Sumatera Utara	37.102
3	Jawa Barat	29.351
4	Jawa Timur	28.902
5	Sumatera Selatan	20.368
6	Sulawesi Selatan	15.071
7	Sumatera Barat	14.921
8	Jawa Tengah	14.353
9	Lampung	10.485
10	Sulawesi Utara	9.923
11	Aceh	9.646
12	Sulawesi Tengah	9.602
13	Jambi	9.424
14	Kalimantan Timur	8.896
15	Riau	8.520
16	DI Yogyakarta	8.348
17	Papua	8.103
18	Nusa Tenggara Timur	7.813
19	Nusa Tenggara Barat	7.779
20	Kalimantan Barat	7.311
21	Kalimantan Selatan	7.211
22	Bengkulu	5.904
23	Kepulauan Riau	4.885
24	Bali	4.764

No	Provinsi/Polda	<i>Crime Total</i>
25	Banten	4.570
26	Gorontalo	3.763
27	Sulawesi Tenggara	3.756
28	Kalimantan Tengah	3.712
29	Papua Barat	3.123
30	Maluku	2.559
31	Kep. Bangka Belitung	2.094
32	Maluku Utara	1.096

Sumber : Statistik Kriminal, 2017

Tabel 4. 3 *Crime Rate* berdasarkan Provinsi/Polda 2016

No	Provinsi/Polda	<i>Crime Rate</i>
1	Papua Barat	396
2	Sulawesi Utara	343
3	Sulawesi Tengah	326
4	Gorontalo	305
5	Bengkulu	298
6	Sumatera Barat	283
7	Jambi	274
8	Sumatera Utara	258
9	Kalimantan Timur	252
10	Sumatera Selatan	250
11	Papua	236
12	Kep/ Riau	236
13	DI Yogyakarta	211
14	Aceh	194
15	Metro jaya	169
16	Nusa Tenggara Barat	166
17	Kalimantan Selatan	166
18	Sulawesi Selatan	166
19	Kalimantan Barat	147
20	Nusa Tenggara Timur	146
21	Kep. Bangka Belitung	139
22	Sulawesi Tenggara	135
23	Lampung	131
24	Riau	124

No	Provinsi/Polda	<i>Crime Rate</i>
25	Maluku	122
26	Kalimantan Tengah	118
27	Bali	106
28	Banten	87
29	Maluku Utara	69
30	Jawa Barat	68
31	Jawa Timur	52
32	Jawa Tengah	39

Sumber : Statistik Kriminal, 2017

Data tersebut diatas termasuk didalamnya data Kejahatan terhadap Nyawa; Kejahatan terhadap Fisik/Badan; Kejahatan Kesusilaan; Kejahatan terhadap Kemerdekaan Orang; Kejahatan terhadap Hak Milik/Barang dengan Penggunaan Kekerasan; Kejahatan terhadap Hak Milik/Barang; Kejahatan terkait Narkotika; Kejahatan terkait Penipuan, Penggelapan, dan Korupsi; Kejahatan terhadap Ketertiban Umum. Klasifikasi kejahatan yang tergolong dalam penelitian ini adalah :


1. Kejahatan terhadap Hak Milik/Barang dengan Penggunaan Kekerasan
 - Pencurian dengan Kekerasan (3C)
 - Pencurian dengan Kekerasan Menggunakan Senjata Api (Senpi)
 - Pencurian dengan Kekerasan Menggunakan Senjata Tajam (Sajam)
2. Kejahatan terhadap Hak Milik/Barang
 - Pencurian
 - Pencurian dengan Pemberatan (3C)
 - Pencurian Kendaraan Bermotor (3C)
 - Pengrusakan/Penghancuran Barang
 - Pembakaran dengan Sengaja
 - Penadahan


Tabel 4. 4 Jumlah Kejadian Kejahatan terhadap Hak Milik/Barang dengan Penggunaan Kekerasan dan Tanpa Penggunaan Kekerasan menurut Polda 2016

No	Provinsi/Polda	Kejadian Kejahatan	Provinsi/Polda	Kejadian Kejahatan
1	Sumatera Selatan	1.526	Sumatera Utara	13.526
2	Jawa Barat	1.189	Jawa Barat	10.227
3	Sumatera Utara	1.160	Metro Jaya	8.254
4	Metro Jaya	984	Sumatera Barat	8.211
5	Lampung	761	Sumatera Selatan	7.432
6	Sulawesi Selatan	732	Jawa Timur	6.994
7	Sumatera Barat	532	Sulawesi Selatan	6.067
8	Kalimantan Selatan	464	Jawa Tengah	5.502
9	Jawa Timur	426	Sulawesi Tengah	4.648
10	Nusa Tenggara Barat	399	Papua Barat	4.061
11	Riau	391	Aceh	4.013
12	Jambi	375	Jambi	3.839
13	Papua Barat	366	Kalimantan Timur	3.320
14	Sulawesi Tengah	342	Riau	3.129
15	Kalimantan Barat	306	Kalimantan Barat	3.047
16	Jawa Tengah	293	Lampung	2.443
17	Papua	264	Bengkulu	2.439
18	Kalimantan Timur	260	Nusa Tenggara Timur	2.205
19	Bengkulu	231	DI Yogyakarta	2.112
20	Aceh	191	Kepulauan Riau	2.025
21	DI Yogyakarta	172	Sulawesi Utara	1.886
22	Kepulauan Riau	170	Nusa Tenggara Barat	1.838
23	Banten	143	Banten	1.833
24	Kalimantan Tengah	114	Sulawesi Tenggara	1.731
25	Nusa Tenggara Timur	91	Bali	1.623
26	Sulawesi Tenggara	55	Kalimantan Selatan	1.460
27	Bali	55	Gorontalo	1.361
28	Bangka Belitung	35	Kalimantan Tengah	1.276
29	Sulawesi Utara	31	Maluku	1.098
30	Maluku	16	Bangka Belitung	1.032
31	Gorontalo	16	Papua	1.006
32	Maluku Utara	5	Maluku Utara	388

Sumber : Statistik Kriminal, 2017

Ket :

 : Jumlah Kejadian Kejahatan terhadap Hak Milik/Barang dengan Kekerasan

 : Jumlah Kejadian Kejahatan terhadap Hak Milik/Barang tanpa Kekerasan

Secara keseluruhan jumlah *Crime Total* Satuan Reserse Kriminal dan Polsek jajaran menurun di tahun 2017, dari 5.686 kasus menjadi 4.090 kasus, dengan rincian *Crime Total* tahun 2107 sebagai berikut :

- Satuan Reserse Kriminal : 1.619 kasus
- Polsek Jajaran : 2.471 kasus

Sementara untuk jumlah *Crime Clearance* Satuan Reserse Kriminal dan Polsek Jajaran meningkat di tahun 2017, dari 3.887 kasus menjadi 4.389 kasus, dengan rincian *Crime Clearance* tahun 2017 sebagai berikut :

- Satuan Reserse Kriminal : 1.341 kasus
- Polsek Jajaran : 3.048 kasus

Tabel 4. 5 Perbandingan Data *Crime Total* - *Clearance* Kota Surabaya Periode 2016 dan 2017

No	Kesatuan	Tahun 2016			Tahun 2017		
		CT	CC	CR (%)	CT	CC	CR (%)
1	Satreskrim	1858	1205	64,9	1619	1341	82,8
2	Bubutan	137	102	74,5	104	112	107,7
3	Simokerto	182	120	65,9	126	152	120,6
4	Tambak Sari	165	122	73,9	125	115	92
5	Sawahan	220	106	48,2	109	153	140,4
6	Genteng	363	120	33,1	110	168	152,7
7	Tegalsari	186	136	73,1	131	126	96,2
8	Dukuh Pakis	132	83	62,9	97	133	137,1
9	Wonokromo	350	191	54,6	176	281	159,7
10	Gubeng	245	254	103,7	145	210	144,8
11	Muyorejo	111	180	162,2	83	181	218,1

No	Kesatuan	Tahun 2016			Tahun 2017		
		CT	CC	CR (%)	CT	CC	CR (%)
12	Sukolilo	165	91	55,2	124	82	66,1
13	Wonocolo	155	122	78,7	116	167	144
14	Tenggilis	133	71	53,4	99	72	72,7
15	Rungkut	162	147	90,7	96	137	142,7
16	Karang Pilang	127	47	37	114	114	100
17	Gayungan	113	83	73,5	74	116	156,8
18	Jambangan	182	104	57,1	106	121	114,2
19	Suko Manunggal	216	117	54,2	125	82	65,6
20	Benowo	108	95	88	85	119	140
21	Pakal	69	68	98,6	73	59	80,8
22	Tandes	85	105	123,5	53	74	139,6
23	Wiyung	104	66	63,5	104	98	94,2
24	Lakar Santri	118	152	128,8	96	176	183,3
Total		5686	3887	68,4	4090	4389	107,3

Sumber : Laporan Tahunan Satuan Reserse Kriminal Polrestabes Surabaya, 2017

Sementara untuk jenis kasus 3C (Curat, Curas, dan Curanmor) secara total kejadian kejahatan mengalami penurunan dari 1.732 kasus menjadi 1.269 kasus, dengan rincian *Crime Total* kasus 3C tahun 2017 sebagai berikut :

- Curat : 575 kasus
- Curas : 258 kasus
- Curanmor : 436 kasus

Secara total penyelesaian kejadian 3C Satuan Reserse Kriminal dan Polsek jajaran tahun 2017 mengalami peningkatan dari 581 kasus menjadi 1.390 kasus, dengan rincian *Crime Clearance* kasus 3C tahun 2017 sebagai berikut :

- Curat : 666 kasus
- Curas : 352 kasus
- Curanmor : 372 kasus

**Tabel 4. 6 Perbandingan Data 3C (Curat, Curas, Curanmor)
Periode 2016 dan 2017**

Kesatuan	Tahun 2016								
	Curat		Curas		Curanmor		Total		
	CT	CC	CT	CC	CT	CC	CT	CC	CR(%)
Satreskrim	59	45	73	47	57	29	189	121	64
Polsek Jajaran	426	218	177	89	940	153	1543	460	29,8
Jumlah	485	263	250	136	997	182	1732	581	33,5
Kesatuan	Tahun 2017								
	Curat		Curas		Curanmor		Total		
	CT	CC	CT	CC	CT	CC	CT	CC	CR(%)
Satreskrim	66	187	91	129	103	154	260	470	180,7
Polsek Jajaran	509	479	167	223	333	218	1009	920	91,1
Jumlah	575	666	258	352	436	372	1269	1390	109,5

Sumber : Laporan Tahunan Satuan Reserse Kriminal Polrestabes Surabaya, 2017

Secara total ungkap kasus 3C Satuan Reserse Kriminal dan Polsek jajaran tahun 2017 mengalami peningkatan dari 817 kasus menjadi 1.130 kasus. Kasus curat mengalami peningkatan dari 416 kasus menjadi 576 kasus. Kasus curat mengalami peningkatan dari 180 kasus menjadi 293 kasus. Kasus curanmor mengalami peningkatan dari 221 kasus menjadi 261 kasus.


Tabel 4. 7 Ungkap Kasus 3C Kota Surabaya Periode 2016 dan 2017


Kesatuan	Tahun 2016				Tahun 2017			
	Curat	Curas	Curanmor	Total	Curat	Curas	Curanmor	Total
Satreskrim	41	28	27	96	117	91	39	247
Polsek jajaran	375	152	194	721	459	202	222	883
Jumlah	416	180	221	817	576	293	261	1130


Sumber : Laporan Tahunan Satuan Reserse Kriminal Polrestabes Surabaya, 2017


Tabel 4. 8 Wilayah Dianggap Rawan Kejahatan di Kota Surabaya

Titik Rawan Menurut Polrestabes Surabaya		Karakteristik
Koridor	MERR (Jl. Ir. Soekarno)	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terisolasi - Ramai saat siang hari, sepi saat tengah malam - Jalan terusan dari pusat kota, jalan lurus, - Terdapat banyak perempatan & terdapat banyak <i>u-turn</i> (pilihan rute). - Kendaraan berkecepatan tinggi, hanya sekedar melintas. Tidak ada masyarakat berhenti di pinggir jalan. - Terawat - Rapi - Tempat Umum - Terdapat banyak CCTV, terjangkau penglihatan oleh kegiatan di sekitar. - <i>Layer 1</i> MERR merupakan kegiatan perdagangan dan jasa, lahan kosong, dan permukiman kepadatan rendah - Tidak adanya halangan berarti terhadap pandangan dan CCTV - Terang siang ataupun malam 
	Jl. Dupak	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terisolasi - Ramai saat siang dan malam hari - Jalan dari/menjuu tol, terdapat <i>Frontage Road</i>, jalan lurus


Titik Rawan Menurut Polrestabes Surabaya		Karakteristik
		<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat beberapa simpangan & tidak banyak terdapat <i>u-turn</i> (pilihan rute) - Terdapat masyarakat yang berhenti di pinggir jalan - Tidak terawat - Tidak rapi - Tempat umum - Terjangkau penglihatan oleh kegiatan di sekitar. - <i>Layer 1</i> mayoritas kegiatan perdagangan dan jasa, dan permukiman kepadatan tinggi - Tidak adanya halangan berarti terhadap pandangan - Terang saat siang dan malam hari 
	Jl. Mayjen. HR. Muhammad	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terisolasi - Ramai saat siang hari, sepi saat tengah malam - Jalan dua arah, jalan lurus, dari/ke pintu tol Surabaya-Porong - Terdapat banyak simpangan & terdapat banyak <i>u-turn</i> (pilihan rute). - Terdapat masyarakat yang berhenti dan berkegiatan di pinggir jalan saat siang hari


Titik Rawan Menurut Polrestabes Surabaya		Karakteristik
		<ul style="list-style-type: none"> - Terawat - Rapi - Tempat umum - Terdapat banyak CCTV, terjangkau penglihatan oleh kegiatan di sekitar. - Didominasi perdagangan dan jasa, dan permukiman kepadatan rendah - Tidak adanya halangan berarti terhadap pandangan dan CCTV - Terang siang ataupun malam 
	Jl. Demak	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terisolasi - Ramai saat siang hari, dan sepi saat malam hari (diatas pukul 18.00) - Jalan lurus, dua jalur, jalan utama <i>exit</i> tol. - Terdapat banyak simpangan & <i>U-Turn</i> (Pilihan Rute) - Tidak adanya masyarakat yang berhenti di pinggir jalan saat malam hari - Terawat - Rapi - Tempat umum - Terdapat banyak CCTV, terjangkau penglihatan oleh kegiatan di sekitar, terletak dekat polsek krembangan.


Titik Rawan Menurut Polrestabes Surabaya		Karakteristik
		<ul style="list-style-type: none"> - <i>Layer 1</i> merupakan kegiatan perdagangan dan jasa, permukiman kepadatan tinggi, dan fasilitas sosial - Tidak adanya halangan berarti terhadap pandangan dan CCTV - Terang saat siang hari ataupun malam hari 
	Jl. Kartini	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terisolasi - Ramai - Jalan lurus, tidak terlalu lebar - Terdapat beberapa simpangan (pilihan rute), akan tetapi tidak <i>u-turn</i> - Pengguna jalan hanya lewat, tidak ada masyarakat yang berhenti di pinggir jalan - Kurang terawat (saat ini terdapat kerusakan hingga adanya penutupan jalan) - Rapi - Tempat umum - Jalan kurang dapat terjangkau penglihatan oleh penghuni, sedikit terdapat CCTV - <i>Layer 1</i> merupakan perdagangan dan jasa, permukiman kepadatan rendah-sedang


Titik Rawan Menurut Polrestabes Surabaya		Karakteristik
		<ul style="list-style-type: none"> - Penglihatan ke jalan terhalang pagar rumah - Terang saat siang dan malam hari 
	Jl. Diponegoro	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terisolasi - Sangat ramai saat siang hari, sepi saat tengah malam - Jalan lurus, dua arah - Terdapat banyak simpangan & terdapat banyak <i>u-turn</i> (pilihan rute) - Tidak ada masyarakat yang berhenti di pinggir jalan - Terawat - Rapi - Tempat umum - Terdapat banyak CCTV, terjangkau penglihatan oleh kegiatan di sekitar. - <i>Layer 1</i> didominasi permukiman kepadatan rendah-sedang - Penglihatan ke jalan terhalang pagar rumah - Terang saat siang ataupun malam malam hari


Titik Rawan Menurut Polrestabes Surabaya		Karakteristik
		
	Jl. Tanjungsari	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terisolasi - Ramai kendaraan - Jalan lurus, berada di sekitar tol - Banyak simpangan (pilihan rute) - Banyak masyarakat yang berhenti di pinggir jalan - Terawat - Rapi - Tempat umum - Terjangkau oleh kegiatan masyarakat di sekitar - Didominasi permukiman kepadatan tinggi - Tidak adanya halangan yang berarti terhadap pandangan - Terang saat siang dan malam hari 
	Jl. Mayjend Sungkono	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terisolasi - Ramai saat siang hari, sepi saat tengah malam



Titik Rawan Menurut Polrestabes Surabaya		Karakteristik
		<ul style="list-style-type: none"> - Jalan dua arah, jalan lurus, dari/ke pintu tol Surabaya-porong - Terdapat banyak simpangan & <i>u-turn</i> (pilihan rute) - Tidak terdapat masyarakat yang berhenti di pinggir jalan - Terawat - Rapi - Tempat umum - Terdapat banyak CCTV, terjangkau penglihatan oleh kegiatan di sekitar. - Didominasi perdagangan dan jasa, dan permukiman kepadatan rendah - Tidak adanya halangan berarti terhadap pandangan dan CCTV - Terang saat siang dan malam hari 
	Jl. Raya Bubutan	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terisolasi - Ramai saat siang hari, sepi saat tengah malam - Jalan satu arah, terdapat <i>Frontage Road</i>, laju kendaraan kencang, simpul jalan utama - Terdapat banyak gang dan gang kecil disekitarnya (pilihan rute)


Titik Rawan Menurut Polrestabes Surabaya	Karakteristik
	<ul style="list-style-type: none"> - Interaksi masyarakat pada kegiatan perdagangan dan jasa - Terawat - Rapi - Tempat umum - Terjangkau oleh penglihatan/kegiatan di sekitarnya dan CCTV, terdapat Kepolisian Sektor Bubutan - Didominasi kegiatan perdagangan dan jasa, dan permukiman kepadatan sedang-tinggi - Tidak adanya halangan yang berarti terhadap pandangan dan CCTV - Terang saat siang dan malam hari. 
	<p>Genteng</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak terisolasi - Ramai saat siang hari, sepi saat tengah malam - Separuh dari sepanjang jalan merupakan jalan satu arah, separuh lainnya jalan dua arah, jalan menikung, laju kendaraan kencang, simpul jalan utama - Terdapat <i>u-turn</i>, sedikit simpangan (pilihan rute)

Titik Rawan Menurut Polrestabes Surabaya		Karakteristik
Kawasan		<ul style="list-style-type: none"> - Banyak terdapat masyarakat berhenti pingir jalan - Terawat - Rapi - Tempat umum - Tidak terjangkau penglihatan oleh kegiatan perkantoran, tetapi terdapat banyak CCTV - Didominasi perkantoran kepadatan sedang-tinggi, dekat dengan Pasar Genteng - Tidak adanya halangan yang berarti terhadap pandangan dan CCTV - Terang saat siang dan malam hari 
	Tambaksari	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terisolasi - Ramai saat siang hari, sepi saat tengah malam - Terdapat beberapa jalan umum yang bersimpangan - Terdapat banyak gang kecil (pilihan rute) - Banyak masyarakat yang berkegiatan di pinggir jalan - Tidak terawat - Tidak rapi - Terdapat beberapa tempat umum

Titik Rawan Menurut Polrestabes Surabaya		Karakteristik
		<ul style="list-style-type: none"> - Terjangkau oleh pandangan dan CCTV - Didominasi perdagangan dan jasa, dan permukiman kepadatan sedang-tinggi - Tidak adanya halangan yang berarti terhadap CCTV, penghalang penglihatan terhadap jalan oleh kegiatan perparkiran - Terang saat siang dan malam hari, terdapat beberapa titik yang gelap saat malam hari 
	Pakal	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terisolasi - Ramai saat siang dan malam hari - Dari/menjuu Gresik, terdapat simpul-simpul jalan umum - Terdapat banyak gang kecil (pilihan rute) - Banyak terdapat masyarakat berhenti di pinggir jalan - Tidak terawat - Tidak rapi - Terdapat beberapa tempat umum - Mudah terjangkau oleh pandangan, tetapi tidak banyak terdapat CCTV - Didominasi permukiman kepadatan tinggi

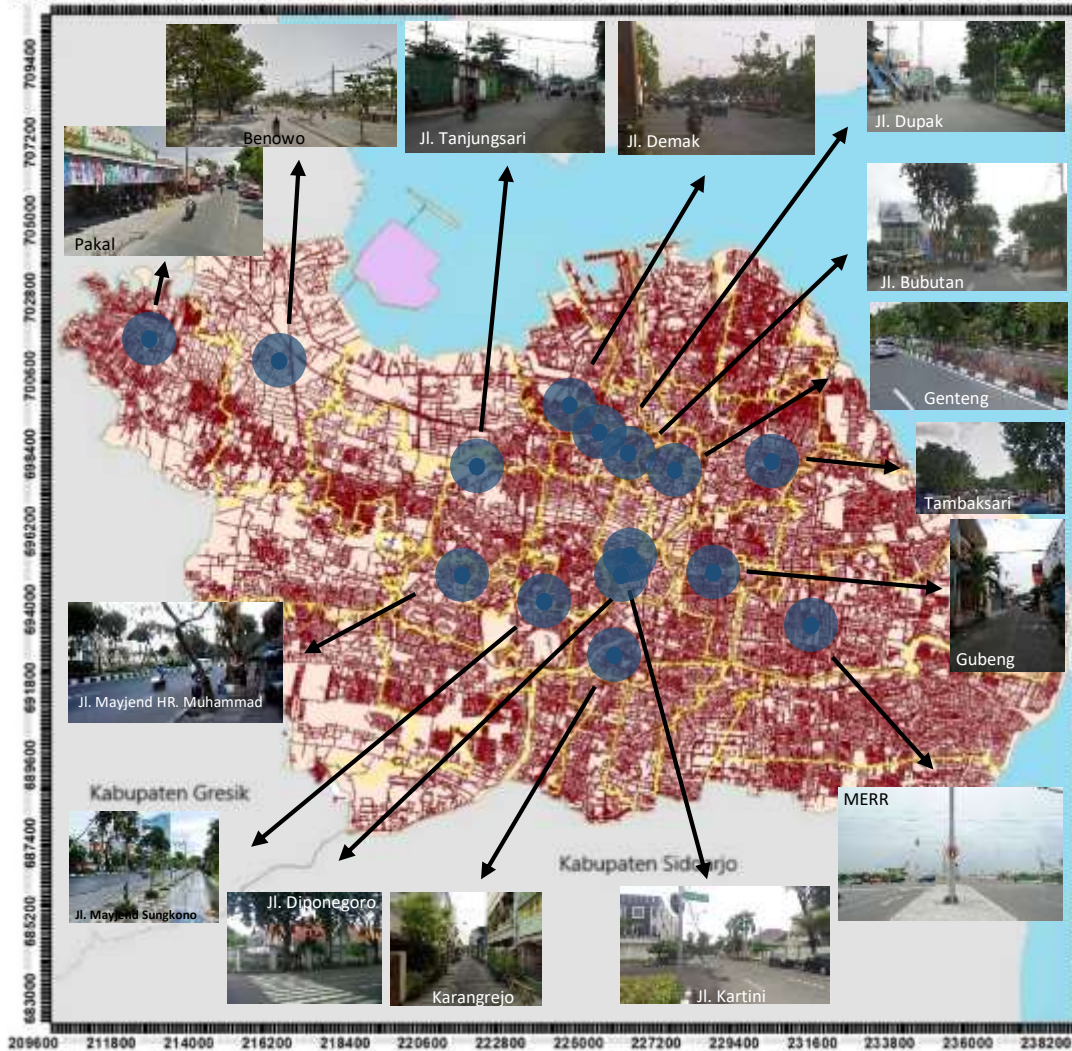
Titik Rawan Menurut Polrestabes Surabaya		Karakteristik
		<ul style="list-style-type: none"> - Tidak adanya halangan yang berarti terhadap pandangan - Terang saat siang dan malam hari 
	Benowo	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terisolasi - Ramai saat siang dan malam hari - Dari/menjuu Gresik, terdapat simpul-simpul jalan umum - Terdapat banyak gang kecil (pilihan rute) - Banyak terdapat masyarakat berhenti di pinggir jalan - Tidak terawat - Tidak rapi - Terdapat beberapa tempat umum - Mudah terjangkau oleh pandangan, tetapi tidak banyak terdapat CCTV - Didominasi permukiman kepadatan tinggi - Tidak adanya halangan yang berarti terhadap pandangan - Terang saat siang dan malam hari

Titik Rawan Menurut Polrestabes Surabaya		Karakteristik
		
	Karangrejo	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terisolasi - Ramai saat siang dan malam hari - Dari/menuju Sidoarjo, terdapat simpul jalan umum - Terdapat banyak gang kecil (pilihan rute) - Banyak masyarakat berhenti di pinggir jalan - Tidak terawat - Tidak rapi - Terdapat beberapa tempat umum - Terdapat banyak CCTV, dan mudah terjangkau penglihatan - Didominasi permukiman kepadatan tinggi - Tidak adanya halangan yang berarti terhadap CCTV, penghalang penglihatan terhadap jalan oleh kegiatan perparkiran - Terang saat siang dan malam hari 
	Gubeng	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terisolasi

Titik Rawan Menurut Polrestabes Surabaya		Karakteristik
		<ul style="list-style-type: none"> - Ramai saat siang hari, sepi saat tengah malam - Dilalui jalan-jalan menuju pusat kota - Terdapat banyak gang kecil dan <i>u-turn</i> (pilihan rute) - Banyak masyarakat berhenti di pinggir jalan - Terawat - Tidak rapi - Terdapat beberapa tempat umum - Terjangkau oleh pandangan dan CCTV - Didominasi fasilitas umum, fasilitas sosial, dan permukiman kepadatan tinggi - Tidak adanya halangan yang berarti terhadap CCTV, penghalang penglihatan terhadap jalan oleh kegiatan perparkiran - Terang saat siang dan malam hari 

Sumber : Kepolisian Resort Kota Besar Surabaya, 2017 dan Penulis, 2018

209600 211800 214000 216200 218400 220600 222800 225000 227200 229400 231600 233800 236000 238200



DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS ARSITEKTUR, DESAIN, DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA 2017

Identifikasi Karakteristik Ruang yang
Memicu Kriminalitas di Kota
Surabaya

Legenda

- Batas Kecamatan
- Jalan

Sumber :
Peta Garis 2012
Analisis 2017

N

1:150,000

0 1 2 4 6 8 Kilometers

1.1 Batas Administrasi Kota Surabaya

4.2 Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Rekategori variabel yang memicu kriminalitas berdasarkan kedekatan pokok bahasannya

Tabel 4. 9 Rekategorisasi Variabel

No	Teori	Sumber	Indikator	Variabel	Pokok Bahasan
1	Kriminalitas dalam tinjauan ruang.	Tucunan, 2011	Tempat	Terisolasi	Menurut penelitian yang dilakukan Newman, kejahatan terjadi paling banyak di ruang publik pada sebuah bangunan seperti lift, dan lorong-lorong menuju apartemen. Lift dan lorong-lorong memiliki karakteristik tertutup.
				Ramai	Dorongan dari pelaku tidak cukup untuk membuat sebuah kejahatan terjadi, kejahatan terjadi berada di ruang yang mendukung. Kecenderungan kejahatan terjadi di ruang jauh dari keramaian.
				Adanya Akses	Dalam penelitiannya, Evans, Baldwin & Bottoms, menyatakan bahwa pelaku melakukan kejahatan pada jarak tertentu dari tempat tinggalnya. Hal ini menandakan dibutuhkanannya

No	Teori	Sumber	Indikator	Variabel	Pokok Bahasan
					akses pelaku untuk menuju wilayah kejahatannya.
		<i>Spatial Theories of Crime</i>	Mobilitas	Terdapat Akses Melarikan Diri	Akses menjadi salah satu pendorong terjadinya kejahatan di ruang tersebut. Akses sangat dipertimbangkan oleh pelaku untuk melakukan kejahatan.
			Kesadaran Ruang	Pengenalan terhadap Seluk Beluk Ruang	Pengenalan terhadap seuk beluk ruang menjadi salah satu pendorong terjadinya kejahatan di ruang tersebut. Pengenalan ruang sangat dipertimbangkan oleh pelaku untuk melakukan kejahatan.
			Pilihan	Terdapat Pilihan Rute	Pilihan rute menjadi salah satu pendorong terjadinya kejahatan di ruang tersebut. Pilihan rute sangat dipertimbangkan oleh pelaku untuk melakukan kejahatan.
2	<i>Crime Prevention through Environment Design</i>	<i>Crime Prevention Program, Pemerintah Portland</i>	<i>Activity support</i>	Interaksi	Interaksi dapat diwujudkan melalui nilai nilai dalam komunitas
				Menyeimbangkan antar kegiatan	Kegiatan yang diseimbangkan adalah antara usaha aktif dan kegiatan pasif. Usaha aktif seperti konser, acara

No	Teori	Sumber	Indikator	Variabel	Pokok Bahasan
					olahraga, taman bermain, dll. Sementara untuk contoh usaha pasif adalah kewanaman, lanskap yang menarik, mural, dll.
			<i>Management and maintenance</i>	Terawat	Pemeliharaan lingkungan sangat penting untuk memastikan bahwa konsep CPTED berjalan dengan semestinya. Pagar yang rusak, ditumbuhi tanaman, banyak puing-puing, banyak sampah, dll dapat mrngundang pelaku. Tujuan dari CPTED sendiri adalah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan layak huni.
				Rapi	Pemeliharaan lingkungan sangat penting untuk memastikan bahwa konsep CPTED berjalan dengan semestinya. Pagar yang rusak, ditumbuhi tanaman, banyak puing-puing, banyak sampah, dll dapat mrngundang pelaku. Tujuan dari CPTED sendiri adalah untuk

No	Teori	Sumber	Indikator	Variabel	Pokok Bahasan
					menciptakan lingkungan yang aman dan layak huni.
		<i>Guidelines for Queensland</i>	Adanya orang sekitar	<i>Public Space</i>	Yang paling penting dalam mencegah kejahatan adalah hadirnya orang lain untuk mencegah kejahatan. Membantu menangkap korban, memanggil bantuan, atau melaporkan kepada pihak berwajib.
			Pengawasan	Terjangkau oleh Penglihatan	Setidaknya disaat mereka berada pada posisi tidak dapat memberi bantuan langsung, mereka berada pada posisi dapat melihat merespon apa yang terjadi.
			Pilihan yang aman	Alternatif Rute	Yang berkaitan dengan keselamatan pribadi adalah memberikan pilihan yang aman untuk mengantisipasi kejahatan atau merespon saat terjadi tindak kejahatan.
3	Teori <i>Defensible Space</i>	<i>United States Departement of Housing</i>	Kontrol sosial Mempertaha	Kontrol Sosial	Defensible space mengandakan swadaya dari masyarakat, sehingga pengurangan kejahatan akan tergantung pada keterlibatan warga.

No	Teori	Sumber	Indikator	Variabel	Pokok Bahasan
		<i>and Urban Development</i>	nkan lingkungan		
		Higgins et al, 2009	Daerah Perkotaan	Perguyuban	Penduduk perkotaan lebih rentan terkena kejahatan daripada penduduk pedesaan
		Newman, 1972	Kesan terisolir dari sebuah ruang	Tertutup	Loby, elevator, fire escape, tap, dan koridor yang terisolir dari pandangan public mempunyai angka kejahatan yang tinggi
		Jacobs, 1962	Adanya ruang kontrol	Sudut Pandang Penglihatan	Semakin banyak orang yang dapat memperhatikan ke jalan maka kemungkinan tindak kejahatan semakin kecil
		Tucunan, 2011	<i>Lighting</i>	Pencahayaan	Sebagian besar kejahatan berada pada tingkat pencahayaan rendah. Pencahayaan yang cukup memungkinkan seseorang melihat secara jelas orang yang lain. Akan tetapi pencahayaan yang terlalu terang juga akan menyebabkan kesilauan sehingga tidak dapat melihat orang lain

No	Teori	Sumber	Indikator	Variabel	Pokok Bahasan
				<i>Daytime</i>	Indikasi bahwa kejahatan banyak terjadi di malam hari. Sehingga siang hari dianggap relatif lebih aman.
			<i>Natural Surveillance and sight lines</i>	Kerapatan	Semakin tinggi kerapatan kegiatan atau bangunan akan mengurangi tingkat sight lines, dengan berkurangnya sight lines maka tingkat natural surveillance juga akan berkurang. Dengan lemahnya natural surveillance akan memunculkan peluang terjadinya kriminalitas.
				Sudut Pandang Penglihatan	Sebisa mungkin masyarakat menghindari sudut yang tidak terlihat. Menjaga agar ruang-ruang rawan seperti koridor, bawah tangga, dsb untuk tetap terlihat. Ketidakmampuan untuk melihat apa yang ada di depan sepanjang rute karena sudut tajam, dinding, pagar, semak atau tiang dapat menjadi hambatan serius bagi perasaan aman.

No	Teori	Sumber	Indikator	Variabel	Pokok Bahasan
			<i>Building Design</i>	Terisolasi	Selain desain bangunan dan kawasan yang terdapat banyak ruang-ruang yang buntu atau tidak memiliki jalan alternatif akan menyebabkan munculnya rasa terjebak atau terisolasi.
				<i>Eyes on Street</i>	Desain bangunan yang baik memberikan penghuninya kemampuan untuk mengawasi ruang-ruang yang menjadi tempat masuk.
			<i>Landuse Mix</i>	Interaksi	Penggunaan tata guna lahan yang campuran, membutuhkan interaksi antar kegiatan agar dapat saling menguatkan antar kegiatan
				Kegiatan Penyeimbang	Jika terdapat kegiatan yang berpeluang untuk terjadi kejahatan maka sebaiknya diimbangi dengan kegiatan lain yang meminimalisir peluang tersebut.g
			<i>Landscaping</i>	Kerapatan Tanaman	Tanaman di depan rumah disarankan tingginya tidak lebih dari 1 meter.

No	Teori	Sumber	Indikator	Variabel	Pokok Bahasan
				Sudut Pandang Penglihatan	Menempatkan pohon tidak menghalangi pandangan
			<i>Pathway/Accesibility</i>	Jalan untuk Melarikan Diri	Aksesibilitas menjadi pilihan lokasi oleh pelaku, dikarenakan semakin banyak akses untuk keluar masuk ke dalam wilayah tersebut maka akan semakin tinggi potensi kejahatan
				Jalan untuk Menyelamatkan Diri	Akan tetapi aksesibilitas juga akan memberikan pilihan bagi masyarakat untuk menyelamatkan diri atau menghindari ruang-ruang rawan kejahatan.
			<i>Territorial Reinforcement</i>	<i>Sense of Territory</i>	Territorial reinforcement akan menumbuhkan kesadaran ruang pada warga wilayah yang bersangkutan melalui urban design.
				Rasa memiliki ruang	Semakin besar rasa kepemilikan teritori, sehingga memperkecil kemungkinan terjadinya kriminalitas. Karena tidak setiap orang bebas untuk keluar masuk tanpa pengawasan.

Sumber : Analisis, 2018

Menurut pokok bahasan dari masing-masing variabel, terdapat variabel yang memiliki pokok bahasan yang sama. Berikut penyatuan variabel berdasarkan pokok bahasannya :

Tabel 4. 10 Rekategori Variabel

Indikator	Variabel	Rekategori Variabel	Dimensi
Tempat	Terisolasi	Terisolasi	1. Ruang publik tertutup dalam gedung
Kesan Terisolir dari Sebuah Ruang	Tertutup		
<i>Building Design</i>	Terisolasi		2. Ruang buntu tanpa jalan alternatif
Tempat	Ramai	Tingkat Keramaian	1. Lokasi berada jauh dari keramaian
Tempat	Adanya Akses	Akses	1. Hak untuk memasuki
Mobilitas	Terdapat Akses Melarikan Diri		2. Jalan melarikan diri
	Terdapat Akses Menyelamatkan Diri		3. Jalan menyelamatkan diri
<i>Pathway/Accessibility</i>	Jalan untuk Melarikan Diri		
	Jalan untuk Menyelamatkan Diri		
Kesadaran Ruang	Pengenalan seluk beluk ruang	Mengenali Ruang	1. Mengenali ruang dalam <i>state of mind</i> masing-masing individu
<i>Territorial Reinforcement</i>	Sense of Territory		
Pilihan	Terdapat Pilihan Rute	Pilihan Rute	1. Pilihan rute melarikan diri
Pilihan yang Aman	Alternatif Rute		2. Pilihan rute menyelamatkan diri

Indikator	Variabel	Rekategori Variabel	Dimensi
<i>Activity Support</i>	Interaksi	Interaksi	1. Ikatan sosial yang kuat
Daerah Perkotaan	Perguyuban		
<i>Land Use Mix</i>	Interaksi		2. Keterlibatan dalam mencegah kejahatan
Kontrol Sosial Mempertahankan lingkungan	Kontrol Sosial		
<i>Activity Support</i>	Menyeimbangkan antar Kegiatan	Keseimbangan Kegiatan	1. Keseimbangan usaha aktif dan pasif
<i>Land Use Mix</i>	Kegiatan Penyeimbang		2. Keseimbangan antar kegiatan
<i>Management and Maintenance</i>	Terawat	Terawat	1. Terpelihara, terjaga, dan layak huni
<i>Management and Maintenance</i>	Rapi	Rapi	1. Teratur, bersih, tertib
Adanya Orang Sekitar	Public Space	Public Space	1. Tempat umum dengan banyak orang
Pengawasan	Keterjangkauan oleh penglihatan	Keterjangkauan oleh Penglihatan	1. Terjangkau oleh penglihatan orang lain
<i>Building Design</i>	Eyes on Street		2. Akses masuk terjangkau oleh penglihatan
<i>Natural Surveillance</i>	Kerapatan	Kerapatan	1. Kerapatan bangunan
<i>Landsaping</i>	Kerapatan Tanaman		2. Kerapatan tanaman
Adanya Ruang Kontrol	Sudut Pandang Penglihatan	Sudut Pandang Penglihatan	1. Terhalang oleh bangunan
<i>Natural Surveillance</i>	Sudut Pandang Penglihatan		
<i>Landscaping</i>	Sudut Pandang Penglihatan		2. Terhalang oleh tanaman

Indikator	Variabel	Rekategori Variabel	Dimensi
<i>Territorial Reinforcement</i>	Rasa Memiliki Ruang	Rasa Memiliki Ruang	1. Menguasai ruang
<i>Lighting</i>	Pencahayaan	Pencahayaan	1. Cahaya lampu
	Daytime		2. Siang hari

Sumber : Analisis, 2018

Berdasarkan rekatégorisasi, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- Terisolasi
- Tingkat Keramaian
- Akses
- Mengenali Ruang
- Pilihan Rute
- Interaksi
- Keseimbangan Kegiatan
- Terawat
- Rapi
- Public Space
- Keterjangkauan oleh Penglihatan
- Kerapatan
- Sudut Pandang Penglihatan
- Rasa Memiliki Ruang
- Pencahayaan

4.2.2 Mengidentifikasi faktor keruangan yang memicu kriminalitas di Kota Surabaya

a. Tahap *Preparation*

Pada tahap persiapan ini dilakukan pemilihan responden yang sekiranya memiliki kualifikasi yang sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Pada proses ini peneliti melakukan *Purposive Sampling* untuk menemukan responden yang tepat untuk diwawancarai (*in depth interview*). Untuk mengetahui

apakah responden yang dituju memiliki kualifikasi yang sesuai, sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam *in depth interview*. Di dalam *screener* tersebut terdapat beberapa pertanyaan runtut yang harus dijawab oleh calon responden. Apabila calon responden berhasil menjawab pertanyaan terakhir maka calon responden tersebut memiliki kualifikasi untuk diwawancarai oleh peneliti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di **Lampiran A**.

Setelah mendapatkan responden yang tepat selanjutnya dilakukan proses *in depth interview*. Pada proses ini peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang telah disusun dalam kuesioner wawancara (**Lampiran B.**). Fungsi dari kuesioner wawancara adalah untuk memandu peneliti untuk tidak melewati poin-poin yang harus ditanyakan. Sehingga wawancara tidak melewati poin-poin penting yang harus dibahas. Dalam proses *in depth interview* peneliti sesekali melakukan *probing* atau memancing pernyataan dari responden namun tidak mengarahkan jawaban responden. *Probing* bertujuan agar responden mau menceritakan lebih dalam terkait fenomena yang berkaitan dengan penelitian. Pada saat wawancara peneliti juga melakukan *make sense of the data* dimana dalam proses tersebut peneliti dapat menimbang apakah data yang diperoleh telah sesuai ataukah masih memerlukan tambahan informasi dari responden. Transkrip dapat dilihat di **Lampiran C – J**.

b. Tahap *Organizing*

Setelah tahap *preparation* dilakukan tahap *organizing*. Hasil dari tahap *preparation* yang berupa transkrip wawancara kepada responden kemudian diberikankode atau tanda. Pemberian kode atau tanda berguna untuk pengelompokan faktor-faktor berdasarkan variabelnya yang ditanyakan peneliti. Pengelompokan tersebut kemudian akan didapatkan faktor-faktor yang memicu kriminalitas. Berikut tabel pengelompokkan kode *Content Analysis* :

Tabel 4. 11 Kode Variabel dan Responden dalam Transkrip

Variabel	Responden							
	Pelaku Kejahatan		Kepol isian	Sosiolog		Korban Kejahatan		Ahli Huku m
	IDI 1	IDI 2	IDI 1	IDI 1	IDI 2	IDI 1	IDI 2	IDI 1
Terisolasi	T1V1	T2V1	T3V1	T4V1	T5V1	T6V1	T7V1	T8V1
Tingkat Keramaian	T1V2	T2V2	T3V2	T4V2	T5V2	T6V2	T7V2	T8V2
Akses	T1V3	T2V3	T3V3	T4V3	T5V3	T6V3	T7V3	T8V3
Mengenali Ruang	T1V4	T2V4	T3V4	T4V4	T5V4	T6V4	T7V4	T8V4
Pilihat Rute	T1V5	T2V5	T3V5	T4V5	T5V5	T6V5	T7V5	T8V5
Interaksi	T1V6	T2V6	T3V6	T4V6	T5V6	T6V6	T7V6	T8V6
Keseimbang an Kegiatan	T1V7	T2V7	T3V7	T4V7	T5V7	T6V7	T7V7	T8V7
Terawat	T1V8	T2V8	T3V8	T4V8	T5V8	T6V8	T7V8	T8V8
Rapi	T1V9	T2V9	T3V9	T4V9	T5V9	T6V9	T7V9	T8V9
<i>Public Space</i>	T1V10	T2V10	T3V10	T4V10	T5V10	T6V10	T7V10	T8V10
Keterjangka uan oleh Penglihatan	T1V11	T2V11	T3V11	T4V11	T5V11	T6V11	T7V11	T8V11
Kerapatan	T1V12	T2V12	T3V12	T4V12	T5V12	T6V12	T7V12	T8V12
Sudut Pandang Penglihatan	T1V13	T2V13	T3V13	T4V13	T5V13	T6V13	T7V13	T8V13
Rasa Memiliki Ruang	T1V14	T2V14	T3V14	T4V14	T5V14	T6V14	T7V14	T8V14
Pencahayaa n	T1V15	T2V15	T3V15	T4V15	T5V15	T6V15	T7V15	T8V15

Sumber : Penulis, 2018

c. Tahap Abstraksi

Setelah dilakukan tahap *organizing* dilakukan tahap abstraksi. Pada tahap ini peneliti akan mengacu pada tabel komparasi hasil pengkodean pada transkrip wawancara untuk melihat faktor-faktor apa saja yang memicu kriminalitas menurut lima sudut pandang.

Semua variabel yang ditanyakan oleh peneliti merupakan variabel yang memicu. Akan tetapi terdapat faktor-faktor dari variabel tersebut yang didapatkan melalui hasil *in depth interview* bukan merupakan faktor yang memicu terjadinya kriminalitas. Berikut merupakan hasil abstraksi masing-masing variabel dan faktor yang memicu kriminalitas menurut lima sudut pandang :

a. Faktor yang Memicu Kriminalitas Menurut Pelaku Kejahatan 3C

Tabel 4. 12 Content Analysis In Depth Interview Pelaku Kejahatan 3C

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
Terisolasi	“Yo iku maeng, kan awakdewe spontan dadi yo gak ngara mikir nandi, pas kesempatan e onok ta gak. Lha lak ngono iku kan luwih akeh nang embong, yo akeh sing nyawang jane.” (T2V1.1)	Kejahatan yang dilakukan oleh pelaku cenderung berada di ruang yang tidak terisolasi	Faktor Tidak Terisolasi	Memicu
	“Lak nggon tertutup iku roto roto owes direncanakno” (T2V1.2)	Tempat tertutup berpotensi terhadap adanya kejahatan terencana bukan kejahatan 3C	Faktor Terisolasi	Tidak Memicu
	“Saiki lo opo onok wong sing moro moro liwat ndek sing ngono iku, wes mesti gak gelem liwat, wes mesti ngindari. Lha saiki lapo awakdewe nglakoni ndek kono lek ga onok sing liwat, yo nggak?” (T2V1.3)	Pelaku tidak memilih ruang tertutup karena tidak adanya target korban	Faktor Tidak Terisolasi	Memicu
Tingkat Keramaian	“Lek suasana e rame yo, lek feeling dee pas pasti ‘HS’.” (T1V2.1)	Keramaian tidak mempengaruhi	Faktor Ruang Ramai	Tidak Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
		pelaku, karena pelaku mengandakan naluri	Faktor Ruang Sepi	Tidak Memicu
Akses	“Manukan iki dalane muter tok ngene lo, akhire sering dadi liwatane uwong, rame. Dadi gawe wong kerjo, wong kolas, enak. Timbangane dalan lurus, soale dee pastine puter balik.” (T1V3.1)	Pelaku lebih memilih lokasi dengan pola ring road, daripada jalan lurus	Faktor Pola Akses	Memicu
	“Lek ndek ngarepe SMK 4 iku kan enek dalan puteran, yo nggambar e muter kono iku. Kecuali nek mari nggambar ketok onok sing iso di hasil, di tut no iso sampe tugu pahlawan. Tapi nggambar e nang kranggan iku” (T2V3.2)	Pelaku lebih memilih lokasi dengan pola jalan U-turn	Faktor Pola Akses	Memicu
Mengenali Ruang	“Daerah e, iyo mesti ndk kono kono ae. Dadi maksud e sepanjang dalan iku.” (T1V4.1)	Pelaku melakukan kejahatan berulang berada di wilayah yang sama sehingga menjadi ahli dalam wilayah tersebut	Faktor Mengenali/Menguasai Medan	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	“Mesti digambar sik, sekirane 300/400 meter kondisi e pas, di sikat.” (T1V4.2)	Pelaku melewati proses pemetaan/Observasi tingkah laku/kebiasaan korban	Faktor Mengenali Korban/Masyarakat	Memicu
	“Kondisi dalan e kan mesti wes diapal sik. Maksud e aku olas nang kene yo, mlebu kampung, aku mlayu nandi iki wes pasti ngerti. Dan gang sing ditutup ki endi ae, ki wes pasti ngerti aku.” (T1V4.3)	Pelaku telah mengetahui/mengapa pal kondisi peluang/ancaman yang ditimbulkan wilayahnya	Faktor Mengenali/Menguasai Medan	Memicu
	“Makane dee njupuk gang sing gedegede, ikupun gang sing wes di eruhi.” (T1V4.4)	Pelaku lebih memilih melewati jalan-jalan yang sudah familiar	Faktor Mengenali/Menguasai Medan	Memicu
	“Tapi dee wes apal sing endi sing wong asli kono sopo sing guduk. Dee mesti nyikat sing wong guduk asli kono, Wong nang embong ngono iku. Dadi wes mesti apal daerah kono.” (T2V4.5)	Pelaku tidak hanya memetakan wilayahnya, tetapi juga masyarakatnya	Faktor Mengenali Korban/Masyarakat	Memicu
	Intine iku dienteni pas wayah ga onok wong cangkruk, masio rukun yo pancet	Pelaku tidak hanya memetakan	Faktor Mengenali	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	dienteni diagambar pas e kapan (T2V4.6)	wilayahnya, tetapi juga masyarakat dan kebiasaan/rutinitasnya	Korban/Masyarakat	
Pilihan Rute	“Yo pokoke lewat embong gede, gang gede. Soale lek gang cilik wes mesti dicegat ndek tembusane pas embong gede” (T2V5.1)	Dengan adanya pilihan rute akan memudahkan pelaku untuk menghindari penjarahan	Faktor Adanya Pilihan Rute	Memicu
	“Mlayu dewe dewe” (T2V5.2)	Pilihan rute dibutuhkan pelaku kejahatan yang bekerja bersama-sama untuk melarikan diri secara terpisah	Faktor Adanya Pilihan Rute	Memicu
Interaksi	“Lek gang cilik lek banter pasti dikiro banter dan pasti dee gaiso banter. Lek gang rodok gede kan wong e jarang metu. Jarang onok sing merhatikno nang nggone embong. Lek dalam cilik kan wong cangkruk nang ngarep omah, onok sing resik resik.” (T1V6.1)	Pelaku akan lebih memilih wilayah wilayah dengan kemampuan pengawasan ke jalan yang kurang	Faktor Kurangnya Interaksi	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	“Iyo, tapi wong wong ngono iku nggk ngara iso nguber, dapakno iso nguber, gelem nguber ae gurung mesti.” (T2V6.2)	Menurut pelaku kepedulian masyarakat dalam mencegah tindak kejahatan masih kurang	Faktor Kurangnya Kontrol Sosial	Memicu
Keseimbangan Kegiatan	“Nggak mesti, nggk pengaruh sisan malahan. Wong ngono iku yo nggk mikir seadoh iku niteni wong nggowo duwit akeh ta gak. Pokok feeling e pas, yo disikat. Masio ga sekitar pasar, ga sekitar bank yo pancet onok ae wong sing penggaweane ngono iku” (T2V7.1)	Pelaku tidak berpikir/mempertimbangkan potensi-pontesi dalam suatu jenis kegiatan	Faktor Jenis Kegiatan	Tidak Memicu
	“Kranggan lak cidek e pasar se mas? Iku sing diincer wong teko pasar? Yo gak mesti yo kabeh. Masio nang Bubutan yo arek pedahan lek itungane pas yo disikat” (T2V7.2)	Pelaku tidak berpikir/mempertimbangkan potensi-pontesi dalam suatu jenis kegiatan	Faktor Jenis Kegiatan	Tidak Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
Terawat	“Ngono iku gak ngaruh, sing ngaruh iku lek ndek nggon ngono iku biasa e kan onok satpam e. Satpam e kan mesti apal sopo sing manggon kono ta gak, opo maneh nek mek satu pintu. Dan ngono iku kudu digambar disik, nang nggon ngono iku wes mesti dicurigai lek muter” (T2V8.1)	Pelaku lebih mempertimbangkan pengawasan daripada keterawatan dan kerapian kawasan	Faktor Ruang Kurang Terawat	Tidak Memicu
			Faktor Ruang Terawat	Tidak Memicu
Rapi	“Ngono iku gak ngaruh, sing ngaruh iku lek ndek nggon ngono iku biasa e kan onok satpam e. Satpam e kan mesti apal sopo sing manggon kono ta gak, opo maneh nek mek satu pintu. Dan ngono iku kudu digambar disik, nang nggon ngono iku wes mesti dicurigai lek muter” (T2V9.1)	Pelaku lebih mempertimbangkan pengawasan daripada keterawatan dan kerapian kawasan	Faktor Ruang Kurang Rapi	Tidak Memicu
			Faktor Ruang Rapi	Tidak Memicu
Public Space	“Roto roto.. lek dibilang akeh yo.. maling manuk yo sik onok, maling pedah nang omah omah yo sik akeh. Tapi saiki lewih milih nang embong, nang tempat umum” (T2V10.1)	Menurut pelaku, pelaku kejahatan saat ini lebih memilih untuk melakukan di tempat umum	Faktor Keberadaan Tempat Umum	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
Keterjangkauan oleh Penglihatan	“Ngono iku diitung ga se mas ketok teko CCTV opo yaapa ngono? Wong ngono iku pikirane cetek” (T2V11.1)	Pelaku tidak memperhitungkan/mempertimbangkan adanya CCTV	Faktor Tidak Adanya CCTV	Tidak Memicu
	“Onok sing nyawang ta gak, tapi ngono iku wes digambar sik.. dadi apal kapan daerah iku rame kapan daerah iku sepi, rame iku sampek sak wektu wektune ibu ibu iku ngrumpi yo digambar.” (T2V11.2)	Keterjangkauan penglihatan akan menjadi salah satu pertimbangan pelaku dalam proses mengenali ruang	Faktor Kurangnya Keterjangkauan Penglihatan	Memicu
Kerapatan	“Ngono iku gak ngaruh, sing ngaruh iku lek ndek nggon ngono iku biasa e kan onok satpam e. Satpam e kan mesti apal sopo sing manggon kono ta gak, opo maneh nek mek satu pintu. Dan ngono iku kudu digambar disik, nang nggon ngono iku wes mesti dicurigai lek muter” (T2V12.1)	Kerapatan tidak dipertimbangkan oleh pelaku, melainkan adanya penjagaan	Faktor Kerapatan	Tidak Memicu
	“Iyo, ketutupan asline, tapi yo iku mau awakdewe kan mek butuh mlayu” (T2V12.2)	Kerapatan menyebabkan pandangan menjadi terhalangi akan tetapi	Faktor Kerapatan	Tidak Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
		hal tersebut tidak dipertimbangkan oleh pelaku		
Sudut Pandang Penglihatan	“Lek jambret kan mek butuh mlayu dadi yo., luwih mending nang embong gede, embong cilik mlayu banter mesti disawang. Seje maneh mbek maling, tapi yo nggak mesti pisan, soale digambar mari hasil yo langsung malyu, gak atek ndelik.” (T2V13.1)	Pelaku tidak membutuhkan tempat bersembunyi sehingga berkurangnya atau tidaknya sudut penglihatan masyarakat tidak akan mempengaruhi	Faktor Kurangnya Sudut Pandang Penglihatan	Tidak Memicu
Rasa Memiliki Ruang	“Nang kene onok arek mlete sepedahan, gepuki. Sepedahe dijupuk, didol langsung.” (T1V14.1)	Pelaku merasa menguasai ruang sehingga membatasi tingkah laku orang asing	Faktor Penguasaan Ruang	Memicu
	“Lek mlete yo disikat” (T2V14.2)	Pelaku merasa menguasai ruang sehingga membatasi tingkah laku orang asing	Faktor Penguasaan/Kepemilikan Ruang oleh Pelaku	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
Pencapaian	“Yo padang lah hahahahhahahaha” (T2V15.1)	Pelaku memilih melakukan tindak kejahatan di siang hari/di tempat terang karena adanya target korban	Faktor Ruang Terang	Memicu
	“Awan” (T2V15.2)		Faktor Ruang Gelap	Tidak Memicu
	“Iyo, soale wong wong akeh kegiatan e pas awan awan, lha kene kan yo golek target” (T2V15.3)			
<i>Addition</i>	“Lho mas ndek kene blok (menunjuk gambar dalam peta), sisih kene yo blok, luwih mending puter balik opo muteri sak blok? Di ubengi kabeh, kan durung mesti enek sing iso disikat” (T2V16.1)	Antara pola jalan U-turn dan Ring Road, pelaku akan lebih memilih tetap melewati keduanya untuk mencari target	Faktor Naluri Pelaku	Memicu
	“Pokoke sing jelas sing akeh wong, dadi ga mesti cidek pasar.” (T2V16.2)	Pelaku tidak mempertimbangkan jenis-jenis kegiatan yang ada, pelaku mempertimbangkan adanya target korban		
	Tergantung, maksud e tergantung suasana e. Lek suasana e rame yo, lek feeling dee pas pasti “HS” buktine aku	Pelaku memiliki naluri dalam melakukan kejahatannya		

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	jam 8 yo di saut. Soale pikirane dee wes pasti HS.			

Sumber : Analisis, 2018

Menurut pelaku kejahatan 3C faktor yang memicu kriminalitas adalah :

- Faktor Tidak Terisolasi
- Faktor Pola Akses
- Faktor Mengenali/Menguasai Medan
- Faktor Mengenali Korban/Masyarakat
- Faktor Adanya Pilihan Rute
- Faktor Kurangnya Interaksi
- Faktor Kurangnya Kontrol Sosial
- Faktor Keberadaan Tempat Umum
- Faktor Kurangnya Keterjangkauan Penglihatan
- Faktor Penguasaan/Kepemilikan Ruang oleh Pelaku
- Faktor Ruang Terang
- Faktor Naluri Pelaku

1. Terisolasi

Teori *Defensible Space* dari Newman maupun teori-teori keruangan lainnya dalam kriminalitas **tidak sesuai** dengan empiris menurut pelaku kejahatan 3C. Menurut *criminal mind* dari pelaku kejahatan 3C sendiri justru semakin ruang tersebut tidak terisolasi semakin memungkinkan terjadi kejahatan 3C. Hal ini dikarenakan tidak adanya masyarakat/calon korban yang berada di ruang terisolasi.

2. Tingkat Keramaian

Menurut pelaku kejahatan 3C tingkat keramaian **tidak** mempengaruhi adanya kejahatan baik ruang yang ramai maupun ruang yang sepi.

3. Akses

Akses menjadi faktor penentu terjadinya kriminalitas. Akses berperan dalam pra eksekusi kejahatan 3C. Hal ini dikarenakan akses dipertimbangkan pelaku saat melakukan observasi. Pelaku akan melakukan observasi mencari calon korban, setelah mendapatkan target, pelaku akan mengikuti target sampai adanya kesempatan untuk melakukan eksekusi. Akses yang dipilih oleh pelaku kejahatan memiliki/ditentukan

oleh pola-pola tertentu seperti akses dengan *u-turn* dan *ringroad*.

4. Mengenali Ruang

Sebelum melakukan kejahatannya, seorang pelaku melakukan observasi untuk mengenali dan mempelajari ruang tersebut untuk mempermudah, dan memperlancar rencananya. Bagian ruang yang dipelajari yaitu medan, dan masyarakatnya/korban.

5. Pilihan Rute

Pilihan rute banyak berperan dalam pasca eksekusi. Hal ini dikarenakan pilihan rute dipertimbangkan oleh pelaku dalam rangka melarikan diri. Ruang-ruang yang cenderung dipilih adalah ruang dengan beberapa pilihan rute (simpangan/*u-turn*). Pilihan rute dimanfaatkan untuk menghindari patrol kepolisian atau rute pelarian kejahatan sindikat.

6. Interaksi

Pelaku akan cenderung melakukan kejahatan dengan ruang yang kurang interaksi dan kepedulian/kontrol sosial. Ruang dengan interaksi dan kontrol sosial yang kurang akan mengurangi adanya kemungkinan masyarakat yang curiga dan melihat secara langsung.

7. Keseimbangan Kegiatan

Pelaku kejahatan 3C tidak mempertimbangkan potensi-potensi yang ada pada masing-masing jenis kegiatan. Akan tetapi menurut pola observasi dan eksekusi, kejahatan 3C banyak terjadi di sekitar/tidak jauh dari kawasan perdagangan dan jasa.

8. Terawat

Faktor terawat **tidak** mempengaruhi dan tidak berhubungan dengan terjadinya kejahatan.

9. Rapi

Faktor rapi **tidak** mempengaruhi dan tidak berhubungan dengan terjadinya kejahatan.

10. *Public Space*

Teori dalam *Guidelines for Queensland* yang menyatakan bahwa semakin banyak orang dalam satu ruang dan waktu yang sama maka akan semakin aman. Hal ini **tidak sesuai** dengan empiri menurut pelaku kejahatan 3C. Pelaku kejahatan 3C lebih cenderung melakukan kejahatan di *public space*.

11. Keterjangkauan Penglihatan

Keterjangkauan penglihatan mempengaruhi ada atau tidak adanya kejahatan. Semakin keterjangkauan penglihatan masyarakat berkurang maka akan semakin rawan kejahatan. Akan tetapi pelaku kejahatan 3C tidak mempertimbangkan adanya CCTV yang dapat menjangkau mereka.

12. Kerapatan

Kerapatan tidak dipertimbangkan oleh pelaku kejahatan 3C, kerapatan bangunan maupun kerapatan tanaman, kerapatan tidak dipertimbangkan karena pelaku hanya butuh untuk melarikan diri.

13. Sudut Pandang Penglihatan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kerapatan tidak dipertimbangkan dalam melakukan kejahatan, begitu juga sudut pandang penglihatan yang dapat berkurang karena kerapatan tersebut. Sehingga sudut pandang penglihatan tidak dipertimbangkan dalam melakukan kejahatan 3C.

14. Rasa Memiliki Ruang

Rasa memiliki akan sebuah ruang oleh pelaku akan semakin membuat ruang tersebut rawan kejahatan. Karena akan timbul penguasaan ruang oleh pelaku kejahatan 3C.

15. Pencahayaan

Anggapan awal bahwa ruang yang gelap akan lebih rawan dari ruang yang terang/dengan pencahayaan yang cukup **tidak sesuai** dengan empiris menurut pelaku kejahatan 3C. Menurut pelaku kejahatan 3C, kejahatan cenderung terjadi di ruang yang terang.

16. Naluri Pelaku

Naluri pelaku dalam melakukan kejahatan dapat diartikan sebagai hasil observasinya terhadap keruangan. Keruangan yang dimaksud dapat berupa medan, kebiasaan masyarakatnya. Dan naluri yang dimiliki pelaku ini didapatkan melalui jam terbang/observasi yang berulang kali.

b. Faktor yang Memicu Kriminalitas menurut Kepolisian

Tabel 4. 13 Content Analysis In Depth Interview Kepolisian

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memiku/Tidak Memicu
Terisolasi	“Kalo untuk kejahatan ee.. kekerasan, saya rasa enggak ya, tempat isolasi kemungkinan terjadi sangat kecil. Justru kekhawatiran kita itu kalo tempat isolasi itu malah ee.. rawan penyalahgunaan narkoba” (T3V1.1)	Ruang yang terisolasi memicu kriminalitas, akan tetapi bukan jenis kejahatan 3C	Faktor Terisolasi	Tidak Memicu
	“Yang selama kita ketahui justru ditempat umum itu ataupun ruang terbuka yang rawan kejahatan pencurian, termasuk ee.. jambret, ataupun curanmor itu justru banyak terjadi di ruang terbuka” (T3V1.2)	Kejahatan jenis 3C lebih banyak terjadi di ruang terbuka	Faktor Tidak Terisolasi	Memicu
Tingkat Keramaian	“Kita sudah beberapa kali tangani pelaku pelaku	Pelaku kejahatan tertangkap di	Faktor Ruang Ramai	Tidak Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	jambret itu e.. itupun karena kita berada di lapangan.” (T3V2.1)	keramaian dikarenakan adanya penjagaan, bukan karena keramaian itu sendiri		
	“Walaupun di tempat keramaian pun dia bisa.. ada kesempatan untuk ambil barang itu pasti diambil.” (T3V2.2)	Selama ada kesempatan, Keramaian tidak akan dipertimbangkan oleh pelaku	Faktor Ruang Ramai	Tidak Memicu
	Justru yang lebih rawan di tempat sepi” (T3V2.3)	Jika dibandingkan menurut kepolisisan wilayah yang lebih rawan adalah tempat sepi jika dibandingkan tempat ramai	Faktor Ruang Sepi	Memicu
Akses	“Karena sana jalurnya lebar, ndak begitu rame, aksesnya lebih gampang untuk lari untuk pelaku” (T3V3.1)	Jalur yang lebar dan tidak ramai memudahkan pelaku untuk melarikan diri	Faktor Pola Akses	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	“Arah pelariannya juga banyak, selain itu di jalan indrapura sedikit sekali orang yang menetap di pinggir jalan” (T3V3.2)	Jalur dengan arah pelarian yang banyak dan kurangnya masyarakat yang mengawasi memudahkan pelaku melarikan diri		
	“Kalo akses itu dia tetep pake jalur jalur utama kalo masuk kampung pun sudah masuk ke wilayahnya sendiri” (T3V3.3)	Jalur yang dipilih untuk melarikan diri adalah jalur utama		
	“Sepegetahuan saya itu kalo di kampung akses sepeda motor kan nggak mudah untuk melarikan diri kalo pelaku itu kalo di kampung” (T3V3.4)	Jalur kampung dinilai tidak memudahkan pelaku untuk melarikan diri		
Mengenali Ruang	“Masyarakatnya bermacam macem, dalam artian kampung itu ndak pernah	Saat masyarakat peka terhadap lingkungannya, maka	Faktor Kurangnya Pengenalan Ruang oleh Masyarakat	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	sepi jadi masyarakatnya sana itu juga 'open' dalam artian tanggap jika suatu ada ee.. tindak kriminal gitu sana sanggup ataupun mau untuk membantu lebih peka di.. di.. kampung gunding itu, masyarakatnya lebih peka. Kalo ini orang yang tidak dikenal maka masuk kampung situ dia lebih teliti lebih di selektif gitu. Kalo ada warga yang asing gitu dia lebih diperhatikan” (T3V4.1)	masyarakat akan lebih tanggap dalam melindungi lingkungannya		

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
Pilihan Rute	“Berati kadang kadang akses yang diambil pelaku itu selalu jalan yang sama ya Pak?” Ee.. tidak selalu jalan yang sama, jika selalu ada kesempatan melakukan tindak pidana penjangbretan dia lakukan itu” (T3V5.1)	Pelaku kejahatan tidak selalu melalui jalan yang sama/titik yang sama dalam melakukan kejahatan	Faktor Adanya Pilihan Rute	Memicu
	“Bisa jadi jalan jalan lain yang kita sudah beberapa titik kita tongkrongi gitu, titik kring kita justru pelaku e.. mencari tempat yang lain.” (T3V5.2)	Pelaku melakukan penyesuaian terhadap langkah yang diambil kepolisian		
Interaksi	“Kalo siang hari walaupun tempat ramai saya kira masih aman sih. Masyarakat masih banyak peduli untuk membantu jika ada suatu kejahatan di dekatnya itu.” (T3V6.1)	Dengan masyarakat yang lebih peka akan menciptakan lingkungan yang lebih aman	Faktor Kurangnya Kontrol Sosial	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	“Ada beberapa kali ee.. masyarakat membantu untuk mengamankan pelaku.” (T3V6.2)	Masyarakat dapat mencegah tindak kejahatan di lingkungannya	Faktor Kurangnya Kontrol Sosial	Memicu
	“Penataan kampung mungkin masyarakatnya juga ‘open’ untuk menjaga keamanan itu, mungkin dibantu dengan security, saya kira lebih cenderung lebih aman. dipasang CCTV. Jadi relatif lebih aman kalo dipasang CCTV” (T3V6.3)	Masyarakat yang peduli akan menciptakan lingkungan yang relatif lebih aman	Faktor Kurangnya Kontrol Sosial	Memicu
	“Masyakatnya bermacam macem, dalam artian kampung itu ndak pernah sepi jadi masyrakatnya sana itu juga ‘open’ dalam artian tanggap jika suatu ada ee.. tindak kriminal gitu sana sanggup ataupun mau untuk membantu lebih peka di.. di..	Masyarakat yang peduli, peka, dan tanggap akan menciptakan lingkungan yang relatif lebih aman	Faktor Kurangnya Kontrol Sosial	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	kampung gunding itu, masyarakatnya lebih peka. Kalo ini orang yang tidak dikenal maka masuk kampung situ dia lebih teliti lebih di selektif gitu. Kalo ada warga yang asing gitu dia lebih diperhatikan” (T3V6.4)			
Keseimbangan Kegiatan	“Kalo di pasar jarang sekali terjadi, kalo pencurian jarang terjadi” (T3V7.1)	Kawasan perdagangan dan jasa jarang terjadi tindak kejahatan pencurian	Faktor Jenis Kegiatan	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	“Mungkin kalo selain di jalan umum kalo di pemukiman itu justru terjadi pemukiman yang keliatan tenang keliatan tidak ada penjaga keamanan terjadinya siang hari, para penghuni itu banyak kosong untuk ditinggal bekerja itu kadangkala pelaku itu melakukan kejahatan salah satunya pencurian sepeda motor siang hari kalo di pemukiman” (T3V7.2)	Kawasan Permukiman banyak terjadi kejahatan pencurian saat siang hari, ketika penghuni sedang tidak ada di rumah		
	“Di kampung pun ada beberapa kampung yang tidak terjadi pencurian ada juga, yang titik rawan kalo kejahatan pencurian curat ataupun curanmor itu, kalo curanmor itu di perkampungan kalo curas di jalan umum.” (T3V7.3)	Kejahatan curanmor banyak terjadi di permukiman, sementara kejahatan curas banyak terjadi di jalan umum		

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
Terawat	“Penataan kampung mungkin masyarakatnya juga ‘open’ untuk menjaga keamanan itu, mungkin dibantu dengan security, saya kira lebih cenderung lebih aman. dipasang CCTV. Jadi relatif lebih aman kalo dipasang CCTV.” (T3V8.1)	Keterawatan didefinisikan sebagai wilayah tertata, dengan masyarakat yang peduli, adanya penjagaan, terjangkau oleh penglihatan	Faktor Ruang Kurang Terawat	Memicu
Rapi	“Dilihat dari kadang kita melihat tempat itu walaupun rapi, ada penjagaan, security ataupun perlengkapan CCTV di dalam kampung itu ada kadang pelaku itu mencari kelemahan, kelemahan dalam artian perkampungan yang tertata kadang melihat sepinya itu siang hari, dia juga melakukan kejahatan di siang hari. Kalo malem justru	Meskipun sebuah ruang dianggap rapi, pelaku kejahatan akan mencari kelemahan dari sebuah ruang	Faktor Ruang Kurang Rapi	Tidak Memicu
			Faktor Ruang Rapi	Tidak Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	dia tidak melakukan karena warga disitu.” (T3V9.1)			
Public Space	“Masyarakat kurang memahami, dalam artian kurang peka” (T3V10.1)	Masyarakat kurang peka, dan kurang waspada justru pada ruang-ruang terbuka	Faktor Keberadaan Tempat Umum	Memicu
Keterjangkauan oleh Penglihatan	“Penataan kampung mungkin masyarakatnya juga ‘open’ untuk menjaga keamanan itu, mungkin dibantu dengan security, saya kira lebih cenderung lebih aman. dipasang CCTV. Jadi relatif lebih aman kalo dipasang CCTV.” (T3V11.1)	Ruang yang aman ketika adanya sistem keamanan, dapat dengan adanya security atau CCTV	Faktor Kurangnya Keterjangkauan Penglihatan	Memicu
	“Pelaku itu pelaku pencurian khususnya walaupun memasuki perkampungan	Pelaku tidak mempertimbangkan adanya CCTV,	Faktor Tidak Adanya CCTV	Tidak Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	yang terawat anggep gitu, kalo toh dalam pengamatan pelaku itu ada kesempatan pelaku itu untuk melakukan ya melakukan, dia tidak memandang ada kampung itu anggep ada penjaga atau perlengkapan CCTV kalo pelaku kalo ada kesempatan melakukan dia melakukan.” (T3V11.2)	melainkan adanya kesempatan		
	“Tapi paling tidak dengan adanya CCTV yang di titik yang mungkin perempatan jalan ataupun persimpangan jalan paling tidak bisa membantu kita untuk mengungkap barangkali disitu ada tindak pidana itu untuk kita.” (T3V11.3)	Pemasangan CCTV di persimpangan jalan dapat membantu mengungkap jika terdapat tindak kejahatan	Faktor Kurangnya Keterjangkauan Penglihatan	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	“Ataupun titik pemberhentian itu kita bisa mengamati para pelaku yang melintas di wilayah situ, kita cari tempat yang memudahkan kita mengawasi para pelaku disitu.” (T3V11.4)	Titik patroli berada di tempat yang memungkinkan mengawasi pelaku	Faktor Kurangnya Keterjangkauan Penglihatan	Memicu
Kerapatan	“Kalo sembunyi, jarang sekali terjadi. Anggep kalo kejahatan jalanan itu dia melakukan kejahatan selesai kejahatan dia berupaya melarikan diri.” (T3V12.1)	Pelaku melarikan diri tidak memperdulikan kerapatan ruang	Faktor Kerapatan	Tidak Memicu
	“Dia mengamati kalo toh itu dia ada kesempatan melakukan dia langsung melakukan. Tidak ada persiapan untuk sembunyi segala macam tidak ada.” (T3V12.2)	Pelaku melakukan kejahatan spontan mengandalkan kesempatan tidak melakukan persiapan sebelumnya	Faktor Kerapatan	Tidak Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
Sudut Pandang Penglihatan	“Ataupun titik pemberhentian itu kita bisa mengamati para pelaku yang melintas di wilayah situ, kita cari tempat yang memudahkan kita mengawasi para pelaku disitu.” (T3V13.1)	Titik patroli berada di tempat yang memungkinkan mengawasi pelaku	Faktor Kurangnya Sudut Pandang Penglihatan	Memicu
Rasa Memiliki Ruang	“Masyarakatnya bermacam macem, dalam artian kampung itu ndak pernah sepi jadi masyarakatnya sana itu juga ‘open’ dalam artian tanggap jika suatu ada ee.. tindak kriminal gitu sana sanggup ataupun mau untuk membantu lebih peka di.. di.. kampung gunding itu, masyarakatnya lebih peka. Kalo ini orang yang tidak dikenal maka masuk kampung situ dia lebih teliti	Masyarakat melindungi lingkungannya dari orang asing, dan memberikan kewaspadaan terhadap orang asing	Faktor Kurangnya Penguasaan/Kepemilikan Ruang oleh Masyarakat	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	lebih di selektif gitu. Kalo ada warga yang asing gitu dia lebih diperhatikan.” (T3V14.1)			
	“Saya kira ndak ada sih Iya dia mobiling nyari calon korban.” (T3V14.2)	Pelaku tidak memiliki ruang yang menjadi kekuasaannya karena pelaku melakukan mobiling untuk mencari korban sehingga tidak berada dan bertindak di satu tempat	Faktor Penguasaan/Kepemilikan Ruang oleh Pelaku	Tidak Memicu
Pencapaian	“Dilihat dari kadang kita melihat tempat itu walaupun rapi, ada penjagaan, security ataupun perlengkapan CCTV di dalam kampung itu ada kadang pelaku itu mencari kelemahan, kelemahan dalam artian perkampungan yang tertata kadang melihat	Pelaku cenderung untuk melakukan kejahatan di siang hari karena saat siang hari masyarakat tidak berada di wilayah tempat tinggalnya	Faktor <i>Daytime</i>	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	sepinya itu siang hari, dia juga melakukan kejahatan di siang hari. Kalo malem justru dia tidak melakukan karena warga disitu.” (T3V15.1)			
	“Kalo di siang hari rumah itu banyak kosong.” (T3V15.2)	Pelaku memilih melakukan kejahatan di siang hari karena tempat tinggal masyarakat banyak dalam keadaan tidak berpenghuni	Faktor <i>Daytime</i>	Memicu

Sumber : Analisis, 2018

Faktor yang memicu kriminalitas menurut kepolisian, adalah :

- Faktor Tidak Terisolasi
- Faktor Ruang Sepi
- Faktor Kurangnya Pengenalan Ruang oleh Masyarakat
- Faktor Adanya Pilihan Rute
- Faktor Kurangnya Kontrol Sosial
- Faktor Jenis Kegiatan
- Faktor Ruang Kurang Terawat
- Faktor Keberadaan Tempat Umum
- Faktor Kurangnya Keterjangkauan Penglihatan
- Faktor Kurangnya Sudut Pandang Penglihatan
- Faktor Kurangnya Penguasaan Ruang oleh Masyarakat
- Faktor *Daytime*

1. Terisolasi

Menurut data kejahatan yang dimiliki kepolisian, kejahatan selama ini lebih banyak terjadi ruang terbuka. Hal ini bertentangan dengan pendapat Newman dalam Teori *Defensible Space*, sama dengan pendapat dari pelaku kejahatan 3C.

2. Tingkat Keramaian

Ruang dengan tingkat keramaian yang tinggi (terdapat banyak orang dalam ruang tersebut) tidak dapat mengurangi atau mencegah terjadinya kejahatan. Pelaku kejahatan yang tertangkap di keramaian hampir selalu dikarenakan adanya penjagaan bukan dikarenakan keramaian itu sendiri. Jika dibandingkan ruang yang sepi dan ramai, ruang yang sepi lebih rawan akan kejahatan.

3. Akses

Jika akses menurut pelaku dipertimbangkan saat pra eksekusi, menurut kepolisian akses diperhitungkan mulai dari pra hingga pasca eksekusi. Hal ini dikarenakan menurut kepolisian alur yang dilakukan pelaku adalah mobiling mencari kesempatan, begitu ada kesempatan maka kejahatan akan dilakukan dan langsung melarikan diri. Akses yang

dicari pelaku menurut kepolisian adalah akses dengan jalan yang lebar, kendaraan tidak begitu padat, adanya pilihan rute, dan jalur utama.

4. Mengenali Ruang

Menurut kepolisian jika masyarakat dalam suatu ruang tidak begitu mengenali masyarakat/tetangganya maka kecenderungannya akan lebih rawan kejahatan

5. Pilihan Rute

Tidak seperti pendapat pelaku, yang pilihan rute berperan dalam usaha melarikan diri. Menurut kepolisian pilihan rute berkesinambungan dengan akses, dimana pelaku tidak memilih rute-rute yang sama dalam kejahatannya, rute yang dipilih pelaku menurut kepolisian tergantung pada rute mobiling yang diambil pada saat itu dan adanya kesempatan, sekaligus digunakan untuk eksekusi dan melarikan diri. Selain itu dikarenakan pelaku melakukan adaptasi dengan patroli kepolisian sehingga tidak menempuh rute yang sama.

6. Interaksi

Menurut kepolisian jika ruang memiliki masyarakat yang peduli, peka, dan tanggap akan menciptakan lingkungan yang relatif lebih aman.

7. Keseimbangan Kegiatan

Kejahatan pencurian justru jarang terjadi di kegiatan perdagangan dan jasa, menurut kepolisian pencurian banyak terjadi di permukiman, sementara kejahatan jenis curas banyak terjadi di jalan umum.

8. Terawat

Ruang yang terawat didefinisikan oleh pihak kepolisian sebagai ruang yang masyarakatnya peduli, lingkungannya terdapat penjagaan, dan terjangkau penglihatan oleh masyarakat. Sehingga ketika suatu ruang kurang terawat maka cenderung rawan kejahatan.

9. Rapi
Kerapian sebuah ruang tidak mempengaruhi terjadinya kejahatan, karena pelaku akan mencari kelemahan dari ruang tersebut.
10. *Public Space*
Public space justru membuat masyarakat semakin tidak peka dan waspada. Sehingga *public space* justru memicu terjadinya tindak kejahatan.
11. Keterjangkauan oleh Penglihatan
Ruang dengan keterjangkauan penglihatan yang baik akan mengurangi adanya kemungkinan terjadinya kejahatan, akan tetapi menurut kepolisian, pelaku tidak mempertimbangkan adanya CCTV.
12. Kerapatan
Menurut kepolisian kerapatan tidak dipertimbangkan oleh pelaku karena pelaku tidak bersembunyi terlebih dahulu maupun setelah melakukan kejahatan.
13. Sudut Pandang Penglihatan
Kurangnya sudut pandang penglihatan dapat memicu adanya kriminalitas karena semakin besar arah pengawasan yang dimiliki seseorang, maka ruang tersebut akan semakin aman.
14. Rasa Memiliki Ruang
Ketika masyarakat dalam ruang tersebut rasa memiliki/menguasai akan ruangnya kecil, maka pelaku kejahatan akan cenderung melakukan kejahatan di ruang tersebut. Sementara menurut kepolisian pelaku tidak memiliki ruang kekuasaan.
15. Pencapaian
Menurut kepolisian pelaku cenderung melakukan kejahatan saat siang hari karena saat siang hari masyarakat sedang tidak berada di rumahnya.

c. Faktor yang Memicu Kriminalitas menurut Sosiolog

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
Terisolasi	“Karena tidak ada norma yang harus diikuti. Dia baru sadar kalo sudah terjadi bahwa ada sebenarnya yang mengawasi, pihak lain.” (T4V1.1)	Dalam ruang terisolasi pelaku akan merasa tidak adanya norma yang berlaku, sehingga dimungkinkan terjadinya tindak kejahatan	Faktor Terisolasi	Memicu
Tingkat Keramaian	“Kalau ditempat sepi semua hal dia diperhitungkan. Jadi nanti begitu dia dapat hasil kejahatan, kemana dia harus lagi paling cepet Tapi kalo ditempat keramaian dia bisa lempar itu, bersindikatis. Jadi dalam pandangan sosiologi sangat bergantung pada situasi, jadi orang akan melakukan tindak kejahatan itu aka diperhitungkan oleh situasi.” (T4V2.2)	Saat dalam keramaian menyebabkan pelaku melakukan tindak kejahatan dengan cara bersindikatis. Yang diperhitungkan dalam melakukan kejahatan adalah situasi	Faktor Ruang Ramai	Tidak Memicu
			Faktor Ruang Sepi	Tidak Memicu
Akses	“Secara teoritis, persoalan akses itu kan selalu berkaitan dengan	Akses meskipun telah dipelajari, dan	Faktor Pola Akses	Tidak Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	<p>persoalan gambling ya, jadi tindak kejahatan itu biasanya gambling ya. Kalo apes yasudah ketangkep, kalo pas lagi lucky ya bebas. Penjahat itu pasti berpikir kesitu.</p> <p>Meskipun awalnya merasa akses itu akan menguntungkan dia, kalo dalam gambling dia apes ya tetep apes?</p> <p>Iya, jadi ada unsur yang tidak bisa dia prediksi sebenarnya.” (T5V3.1)</p>	<p>secara kalkulasi menguntungkan, tidak dapat dikatakan memicu karena sangat bergantung pada untung tidaknya pelaku.</p>		
	<p>“Kalo dilihat dari jenis kegiatan ya, kaitannya dengan tindak kejahatan, yang menurut saya yang paling banyak memberikan, kegiatan-kegiatan yang lebih terbuka, kegiatan-kegiatan yang yang oleh penjahat dilihat sebagai peluang besar. Dibandingkan dengan dia masuk kompleks perumahan yang kegiatan ekonominya nggak jelas.” (T5V3.2)</p>	<p>Kegiatan yang rawan kejahatan adalah kegiatan dengan akses yang memudahkan pelaku</p>	<p>Faktor Adanya Akses</p>	<p>Memicu</p>

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
Mengenali Ruang	“Berati pelaku mengenali ruang itu kan Pak?” “Betul, karena dia observasi” (T4V4.1)	Pelaku melakukan observasi untuk mengenali ruang	Faktor Mengenali Korban/Masyarakat	Memicu
			Faktor Menguasai Medan	Memicu
	“Tbu ini nggak sadar anaknya diculik” (T4V4.2)	Meskipun masyarakat telah mengenali ruangnya tetapi masyarakat tidak berpikir untuk mewaspadaai orang asing	Faktor Kurangnya Pengenalan Ruang oleh Masyarakat	Memicu
	“Jadi gini Mbak Retno, kalo misal penjahat itu beraksi di ruang publik dia pasti mengamati pengamatan beberapa kali, untuk memetakan berbagai macam peluang yang akan dia gunakan. Tetapi kalau misalnya di ruang privat, sama saja dia memetakan, rumah ini kosong jam berapa, kemana, cirinya apa” (T4V4.3)	Pelaku akan melakukan observasi baik di ruang publik maupun ruang privat	Faktor Mengenali Korban/Masyarakat	Memicu
			Faktor Menguasai Medan	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
Pilihan Rute	“Jadi space itu seperti apa, jadi harus dideskripsikan, lalu dia memanfaatkan pilihan ketika ada pilihan satu, dua, tiga, kan gitu. Jadi dalam ruang dimana dia berada pada saat ini itu kan ada pilihan pilihan, pilihan mana yang diambil.” (T4V5.1)	Karakteristik sebuah ruang harus didefinisikan terlebih dahulu untuk mengetahui pilihan-pilihannya	Faktor Adanya Pilihan Rute	Memicu
Interaksi	“Relasi antar warga itu juga sangat penting, sangat menentukan, bisa jadi seperti itu, terhadap berbagai peluang tindak kejahatan. Jadi kalo kelihatannya warga itu solid, agak berpikir itu penjahat itu.” (T5V6.1)	Semakin solid sebuah hubungan dalam masyarakat, akan membantu mencegah kejahatan	Faktor Kurangnya Kontrol Sosial	Memicu
	“Secara teoritis sebenarnya penjahat itu lebih mudah menangkap peluang di tempat-tempat keramaian, di tempat umum, dimana orang tidak saling mengenal, dibandingkan dengan tempat-tempat permukiman. Kenapa? Karena warga tu tau itu rumahnya si itu, kok ada orang lain	Kejahatan cenderung terjadi tempat umum atau tempat yang crowded. Karena masyarakat tidak peduli satu sama lain	Faktor Kurangnya Kontrol Sosial	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	masuk gitu, dicurigai. Itu bisa jadi apesnya seorang penjahat tu disitu. Tapi kalo di tempat keramaian, tempat umum, dia kan bisa langsung bisa menghilang, menghilangkan jejak disitu. Dan kebanyakan tempat-tempat crowded seperti itu kan orang tidak peduli satu sama lain, biasanya kan begitu, sehingga peluang itu lebih besar menurut saya.” (T5V6.2)			
Keseimbangan Kegiatan	“Kalo dilihat dari jenis kegiatan ya, kaitannya dengan tindak kejahatan, yang menurut saya yang paling banyak memberikan, kegiatan-kegiatan yang lebih terbuka, kegiatan-kegiatan yang yang oleh penjahat dilihat sebagai peluang besar. Dibandingkan dengan dia masuk kompleks perumahan yang kegiatan ekonominya nggak jelas.” (T5V7.1)	Kegiatan yang rawan kejahatan adalah kegiatan dengan akses yang memudahkan pelaku	Faktor Jenis Kegiatan	Tidak Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	“Ini yang saya tangkap dari cerita dari Prof. Wirawan ini ada dua, yang pertama dia bisa berkurang kejahatannya tapi dia menambahkan peluang kejahatan di tempat lain.” (T5V7.2)	Kegiatan rawan kejahatan dapat berkurang resikonya, akan tetapi meningkatkan resiko di tempat lain	Faktor Keseimbangan Kegiatan	Tidak Memicu
Terawat	“Ini sangat bergantung pada bagaiman komunitas di tempat itu memaknai keamanan dan kejahatan. Jadi kalau dia merasa tidak nyaman, tidak nyaman, pasti dia melakukan sesuatu. Misalnya penjagaannya di perketat.” (T4V8.1)	Keterawatan sebuah ruang diukur dengan rasa nyaman yang dirasakan masyarakat. Kenyamanan dapat didapatkan melalui adanya <u>penjagaan</u> .	Faktor Ruang Kurang Terawat	Memicu
	“Merevitalisasi kesiapan internal.” (T4V8.2)	Keterawatan dapat diperoleh melalui revitalitasi kesiapan internal	Faktor Ruang Kurang Terawat	Memicu
Rapi	“Iya saya kira kalo tadi kita kerucutkan bahwa penjahat berasal dari keluarga miskin gitu ya, dia pasti akan mencari sasaran kelas	Kerapian suatu lingkungan di indentikkan dengan kemampuan ekonomi	Faktor Ruang Rapi	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	diatasnya biasanya. Kenapa? Karena biasanya membayangkan, membandingkan dirinya dengan keluarganya. Jadi dia tidak akan melakukan kejahatan terhadap sesama orang miskin, biasanya tidak. Tapi kelas menengah gitu biasanya, faktor yang mendorong kecemburuan sosial.” (T5V9.1)	sebuah keluarga. Permukiman yang rapi dengan indikasi tingkat ekonomi lebih baik, akan lebih rawan kejahatan		
	“Jadi menurut saya lingkungan yang crowded, yang sangat rame, biasanya kegiatan kejahatannya juga tertentu, copet jambret. Tapi kalo di perumahan-perumahan yang tertata rapi, kepergok dia membunuh, atau menganiaya. Itu sebagai bagian dari tindak kejahatan itu jenisnya bisa dibedakan.” (T5V9.2)	Jenis kejahatan yang terjadi akan tergantung pada jenis ruang beserta kegiatannya	Faktor Ruang Kurang Rapi	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
Public Space	“Jadi gini Mbak Retno, kalo misal penjahat itu beraksi di ruang publik dia pasti mengamati pengamatan beberapa kali, untuk memetakan berbagai macam peluang yang akan dia gunakan. Tetapi kalau misalnya di ruang privat, sama saja dia memetakan, rumah ini kosong jam berapa, kemana, cirinya apa.” (T4V10.1)	Kejahatan terjadi di ruang publik tidak terkecuali ruang privat. Kedua melalui proses observasi	Faktor Keberadaan Tempat Umum	Memicu
			Faktor Ruang Privat	Memicu
	“Apakah mereka juga memetakan masyarakat dalam artian bawa duit banyak atau apa, berarti yang dipetakan sampai seperti itu Pak? Ndak juga, kalo yang saya sebutkan adalah tindak kejahatan spontan, jadi ruang publik ruang privat dia tidak gunakan itu.” (T4V10.2)	Ruang publik maupun privat tidak direncanakan dalam melakukan kejahatan, karena kejahatan dilakukan secara spontan	Faktor Keberadaan Tempat Umum	Memicu
			Faktor Ruang Privat	Memicu
	“Secara teoritis sebenarnya penjahat itu lebih mudah menangkap peluang di tempat-tempat keramaian, di tempat umum, dimana orang tidak	Kejahatan cenderung terjadi tempat umum atau tempat yang crowded. Karena	Faktor Keberadaan Umum	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	saling mengenal, dibandingkan dengan tempat-tempat permukiman. Kenapa? Karena waraga tu tau itu rumahnya si itu, kok ada orang lain masuk gitu, dicurigai. Itu bisa jadi apesnya seorang penjahat tu disitu. Tapi kalo di tempat keramaian, tempat umum, dia kan bisa langsung bisa menghilang, menghilangkan jejak disitu. Dan kebanyakan tempat-tempat crowded seperti itu kan orang tidak peduli satu sama lain, biasanya kan begitu, sehingga peluang itu lebih besar menurut saya.” (T5V6.2)	masyarakat tidak peduli satu sama lain		
Keterjangkauan oleh Penglihatan	“Berati sebenarnya yang paling penting adalah interaksi antar orang itu, bukan karena bisa terjangkau oleh orang lain? Itu juga, sebenarnya dua-duanya itu dipertimbangkan oleh seorang penjahat.” (T5V11.1)	Keterjangkauan penglihatan dan interaksi sama-sama dipertimbangkan oleh pelaku kejahatan	Faktor Kurangnya Keterjangkauan Penglihatan	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	Saya pikir ada dua efek, salah satu pikirnya seperti itu penjahat itu. Tetapi kalo CCTV itu disembunyikan ini lebih besar kemungkinan mendapatkan informasi untuk mengungkap kejahatan. Dibanding dengan CCTV sengaja ditunjukkan. Tapi artinya kalo yang kita inginkan kita preventif, yasudah kita tunjukkan saja. Tapi kalo kita ingin menangkap penjahatnya, sembunyikan. (T5V11.2)	Jika tujuannya adalah untuk mencegah maka sebaiknya CCTV/bentuk keterjangkauan penglihatan diletakkan mencolok.	Faktor Tidak Adanya CCTV	Memicu
Kerapatan	“Nah ruang seperti ini membantu menurut saya, sangat terbantu dia untuk menyembunyikan diri, tapi kalau, kan ini kan faktornya ada kepergok, tidak kepergok. Kan gitu. Itu, pilihannya kalo kepergok ini, kalo tidak kepergok bebas lari. Jadi ruang ini relatif tidak berpengaruh, dia ruang ini, space ini berpengaruh	Kerapatan akan diperhitungkan pelaku saat kejahatan yang dilakukan diketahui oleh warga.	Faktor Kerapatan	Tidak Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	ketika dia situasi itu, ketauan.” (T4V12.1)			
	“Tapi kalo dalam konteks ini, berpengaruh juga saya kira, artinya apa.. tempat dima mereka bermukim dengan kondisi permukiman itu saya kira punya pengaruh. Pengaruh artinya, pengaruh bagi kohesi sosial anggota-anggota keluarga yang tinggal disitu, biasanya kan kalo permukiman seperti kan lebih dekat, saling mengenal, sering sawung. Dibanding dengan perumahan-perumahan yang kelas menengah, dan apalagi kelas elite. Jadi kalo disitu biasanya berlaku interaksi yang individualistik.” (T5V12.2)	Permukiman dengan kepadatan tinggi akan memiliki hubungan sosial yang solid, berbanding terbalik dengan permukiman kepadatan rendah hingga menengah. Dan semakin kecilnya hubungan sosial, semakin beresiko ruang tersebut terhadap kejahatan	Faktor Kurangnya Kerapatan	Memicu
Sudut Pandang Penglihatan	“Untuk pemasangan CCTV sendiriberati diperhitungkan kan Prof, dia terhalang sesuatu atau	CCTV sebagai bentuk penunjang keterjangkauan penglihatan	Faktor Kurangnya Sudut Pandang Penglihatan	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	tidak, pasti dipasanganya di titik dimana dia bisa.. Iya, jadi semua area bisa dicover oleh CCTV itu.” (T5V13.1)	diletakkan di sudut yang menjangkau seluruh area		
Rasa Memiliki Ruang	“Dia punya space sendiri, ini daerah kekuasaan saya.” (T4V14.1)	Pelaku memiliki ruang yang dianggap sebagai wilayah kekuasaannya	Faktor Penguasaan Ruang oleh Pelaku	Memicu
	“Dia membayangkan space itu dalam state on mind nya gitu, tidak dalam kondisi facto nya. Jadi tidak ada batas boundaries yang jelas gitu, nggak.” (T4V14.2)	Pelaku memiliki ruang kekuasaan dengan batasan ruang yang abstrak. Masyarakat tidak dapat mengetahui batasan wilayah kekuasaan pelaku	Faktor Penguasaan Ruang oleh Pelaku	Memicu
	“Yang kedua, dari signage sendiri itu memberikan rasa aman ke masyarakatnya, dan mengurangi kejahatan. Jadi masyarakat merasa memiliki ruang, jadi perumahan itu	Signage akan memberikan kesan penguasaan dan aman teradap masyarakat	Faktor Kurangnya Penguasaan Ruang oleh Masyarakat	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	ditandai oh wilayah kami.” (T5V14.3)			
Pencapaian	“Berati sebenarnya pelaku sendiri tidak berpikir siang atau malam? Situasional” (T4V15.1)	Pelaku tidak mempertimbangkan siang ataupun malam, kejahatan dipengaruhi situasi wilayah tersebut.	Faktor Ruang Terang	Tidak Memicu
			Faktor Ruang Gelap	Tidak Memicu
			Faktor <i>Daytime</i>	Tidak Memicu

Sumber : Analisis, 2018

Faktor yang memicu kriminalitas menurut sosiolog, adalah :

- Faktor Terisolasi
- Faktor Adanya Akses
- Faktor Mengenali Korban/Masyarakat
- Faktor Mengenali/Menguasai Medan
- Faktor Mengenali Korban/Masyarakat
- Faktor Kurangnya Pengenalan Ruang oleh Masyarakat
- Faktor Adanya Pilihan Rute
- Faktor Kurangnya Kontrol Sosial
- Faktor Ruang Kurang Terawat
- Faktor Ruang Kurang Rapi
- Faktor Ruang Rapi
- Faktor Keberadaan Tempat Umum
- Faktor Ruang Privat
- Faktor Tidak Adanya CCTV
- Faktor Kurangnya Keterjangkauan Penglihatan
- Faktor Kurangnya Kerapatan
- Faktor Kurangnya Sudut Pandang Penglihatan
- Faktor Penguasaan Ruang oleh Pelaku
- Faktor Kurangnya Penguasaan Ruang oleh Masyarakat

1. Terisolasi

Ruang yang terisolasi lebih rawan akan kejahatan menurut sosiolog, hal ini dikarenakan pelaku merasa tidak adanya norma yang berlaku, sehingga tindak kejahatan tetap dilakukan.

2. Tingkat Keramaian

Dalam pandangan sosiologi tingkat keramaian mempengaruhi bagaimana cara yang digunakan dalam kejahatan tersebut. Akan tetapi yang paling berpengaruh adalah situasi.

3. Akses

Yang menyebabkan suatu ruang lebih rawan kejahatan daripada ruang yang lain adalah ada atau tidaknya akses dari/men menuju ruang tersebut. Semakin mudah ruang tersebut diakses, maka akan semakin rawan akan kejahatan.

4. Mengenali Ruang

Pengenalan ruang oleh pelaku yang diperoleh melalui serangkaian proses observasi juga memicu terjadinya kriminalitas. Pengenalan ruang oleh pelaku meliputi medan, dan korban/masyarakat itu sendiri. Akan tetapi kurangnya pengenalan ruang oleh masyarakat sendiri juga memicu terjadi kriminalitas di ruang tersebut.

5. Pilihan Rute

Menurut sosiolog pelaku akan mendefinisikan setiap pilihan yang ada, ditimbang setiap untuk dan ruginya. Setelah melalui proses inilah pelaku dapat mengambil pilihan.

6. Interaksi

Semakin solid hubungan dalam masyarakat, maka akan membantu mencegah kejahatan. Sementara pada ruang yang masyarakatnya tidak peduli satu sama lain maka pelaku akan lebih mudah menangkap peluang untuk melakukan kejahatan.

7. Keseimbangan Kegiatan

Jenis kegiatan tidak mempengaruhi besar atau kecilnya resiko terhadap kejahatan, yang mempengaruhi adalah ada atau tidaknya akses dari/menuju ruang tersebut. Ruang yang memiliki resiko kecil akan terjadi kejahatan tidak dapat menyeimbangkan kegiatan lain disekitarnya, justru semakin kecil resiko kejahatan suatu ruang akan meningkatkan resiko kejahatan di ruang yang lain.

8. Terawat

Terawat didefinisikan sebagai ruang yang memiliki penjaminan dan kesiapan internal. Jadi ketika suatu ruang tidak terawat (kurang adanya penjaminan, sistem keamanan, kurangnya kesiapan internal) maka akan cenderung untuk terjadi kejahatan.

9. Rapi

Ruang yang rapi diidentikkan dengan masyarakat dengan ekonomi menengah keatas, sehingga pelaku cenderung melakukan kejahatan di ruang-ruang dengan tingkat ekonomi lebih baik. Akan tetapi ruang yang rapi dan kurang rapi

memiliki perbedaan karakteristik dalam kejahatannya, ruang yang kurang rapi cenderung terjadi kejahatan seperti copet, jambret. Sementara ruang yang rapi cenderung terjadi kejahatan seperti pencurian, yang mungkin berujung pembunuhan.

10. *Public Space*

Baik ruang publik maupun ruang privat sama-sama melalui proses observasi dan dilakukan secara spontan. Akan tetapi pelaku lebih mudah menangkap peluang dalam ruang publik.

11. Keterjangkauan oleh Penglihatan

Keterjangkauan penglihatan merupakan bentuk dari kesiapan internal dari masyarakat. Semakin ruang tersebut dapat diawasi oleh masyarakat maka akan semakin aman. Termasuk dengan tidak adanya CCTV akan memicu terjadinya kriminalitas di ruang tersebut.

12. Kerapatan

Menurut sosiolog jika kaitannya dengan pelaku, maka kerapatan tidak dipertimbangkan. Kerapatan akan dipertimbangkan jika tindak kejahatannya diketahui orang lain. Sementara dalam kaitannya dalam permukiman, semakin ruang bermukim masyarakat rapat, maka hubungan sosialnya semakin solid dan cenderung tidak terjadi kejahatan. Sehingga kejahatan justru terjadi di permukiman kepadatan rendah menurut sosiolog.

13. Sudut Pandang Penglihatan

Keterjangkauan penglihatan akan semakin lebih baik jika arah pandang penglihatan juga semakin besar.

14. Rasa Memiliki Ruang

Menurut sosiolog pelaku memiliki *space* dalam *state of mind* nya yang dipandang sebagai ruang kekuasaannya. Sementara semakin masyarakat tidak merasa memiliki ruangnya maka kejahatan akan lebih cenderung terjadi di ruang tersebut.

15. Pencahayaan

Kejahatan tidak terjadi tergantung pada pencahayaan atau *daytime*, melainkan situasi.

d. Faktor yang Memicu Kriminalitas menurut Korban Kejahatan 3C

Tabel 4. 14 Content Analysis In Depth Interview Korban Kejahatan 3C

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
Terisolasi	“Nah mbak nya itu merasa terancam atau terinmidasi, eh merasa terancam atau merasa aman” “Ya merasa terancam sih, kalo ada apa apa disitu nggak ada yang liat kan bahaya ya, nggak ada yang bisa nolongin kan” (T6V1.1)	Korban/Masyarakat merasa terancam di ruang yang tertutup karena tidak adanya orang yang mengawasi dan menolong	Faktor Terisolasi	Memicu
Tingkat Keramaian	“Kejahatan bisa dimana aja gitu kan mbak. Jadi nggak Cuma di tempat sepi, di tempat rame juga bisa aja.” (T6V2.1)	Kemungkinan terjadi kejahatan tidak terbatas di daerah yang sepi	Faktor Ruang Sepi	Memicu
			Faktor Ruang Ramai	Memicu
	“Berati ngerasa aman nggak Mbak di keramaian?” “Aman.. aman.. kalo menurut saya dari segi amannya sih ya merasa aman aja, soalnya maksudnya kalo ada jambret atau apa saya bisa langsung teriak.” (T6V2.2)	Korban/Masyarakat merasa aman saat berada di tempat keramaian karena memungkinkan adanya pertolongan	Faktor Ruang Sepi	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	“Karena menurut saya tempat ramai itu lebih ini ya.. lebih kecil kesempatan bakalan di copetnya.” (T6V2.3)	Wilayah yang lebih ramai memiliki kecenderungan lebih aman	Faktor Ruang Sepi	Memicu
	“Tapi kalo misal Mbak nya di tempat yang sangat 144epia tau sangat rame, misal sangat rame, Mbak nya di konser sampek kaya gitu, atau tempat yang bener-bener sepi lebih ngerasa nggak aman di tempat yang sangat 144epia tau sangat rame?” “Sangat sepi sih, sangat sepi.” (T6V2.4)	Jika dibandingkan wilayah yang sangat sepi dengan wilayah yang sangat ramai, maka wilayah yang cenderung rawan adalah wilayah yang sangat sepi	Faktor Ruang Sepi	Memicu
	“Nah mbak nya pernah berupaya untuk merekayasa akses dari Mbak Reni sendiri biar nggak melewati kaya gitu nggak?” “Ya tergantung sebenarnya Mba, balik lagi jalannya itu rame apa nggak gitu.” (T6V2.5)	Korban?masyarakat lebih memilih melewati jalan-jalan yang lebh ramai	Faktor Ruang Sepi	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	<p>“Nah milih jalannya itu yang kaya gimana Mbak? Tetep rame?”</p> <p>“Iya, jelas, tetep rame. Maksudnya kalo jalan satu-satunya saya lewat situ tetep lah, yang penting rame” (T6V2.6)</p>	Korban/masyarakat lebih memilih melewati jalan-jalan yang lebih ramai	Faktor Ruang Sepi	Memicu
	<p>“Ya.. soalnya siang hari Mbak, mindset orang kan siang hari masih aman gitu, kaya masih terang, masih rame jalan” (T6V2.7)</p>	Masyarakat berkegiatan di siang hari lebih aman karena lebih ramai	Faktor Ruang Sepi	Memicu
	<p>“Mbak pernah.. Mbak merasa aman di tempat umum nggak?”</p> <p>“Ya lumayan sih mbak, daripada tempat sepi, ya itu tadi banyak orang. Saya lebih merasa aman ketika saya dikelilingi banyak orang” (T6V2.8)</p>	Korban/masyarakat merasa lebih aman di keramaian karena adanya orang di sekitar	Faktor Ruang Sepi	Memicu
Akses	<p>“Nah kalo buat aksesibilitas, Mbak Reni sendiri biasanya lebih memilih lewat daerah kaya apa Mbak?”</p>	Korban/masyarakat lebih memilih akses jalan umum yang	Faktor Pola Akses	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	“Jalan umum sih, jalan umum” (T6V3.1)	dapat dilewati banyak orang		
	“Berati Mbak Reni ngerasa kalo jalan umum itu lebih aman?” “Ya, karena jalan gede, terus ada polisi kan jalan umum kan Mbak” (T7V3.2)	Menurut korban/masyarakat alasan pemilihan akses adalah adanya pengawasan	Faktor Pola Akses	Memicu
Mengenali Ruang	“Berati ini Mbak, kalo misalkan semakin Mbak Reni mengetahui kalo misalkan dia itu bukan orang situ. Berati kalo misalkan dia muter dua kali, Mbak Reni pasti curiga?” “Ya itu tadi saya tanyain Mbak biasanya, kalo misalkan pas lagi saya diluar atau pas depan rumah, terus saya liat itu orang, mungkin bakalan saya samperin terus nanya nyari siapa, seperti itu sih Mbak” (T7V4.1)	Korban/masyarakat akan cenderung untuk melindungi ruangnya ketika telah mengenali ruangnya	Faktor Kurangnya Pengenalan Ruang oleh Masyarakat	Memicu
Pilihan Rute	“Nah mbak nya pernah berupaya untuk merekayasa akses dari Mbak	Korban/masyarakat akan mempertimbangkan	Faktor Adanya Pilihan Rute	Tidak Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	Reni sendiri biar nggak melewati kaya gitu nggak?” “Ya tergantung sebenarnya Mba, balik lagi jalannya itu rame apa nggak gitu.” (T6V5.1)	pilihan rute jika kondisi dari pilihan rute tersebut ramai		
	“Nah Mbak Reni sendiri nyari tempat pilihan jalan itu lebih ke karena menyelamatkan diri atau menghindari kejahatan?” “Wah gimana ya mbak.. saya nggak mikir sampe segitunya sih.. saya milih lewat jalan itu karena biasanya mau kerja lewat situ, pulang lewat situ.” (T6V5.2)	Pilihan rute yang dipilih korban/masyarakat tidak bergantung pada kecenderungan untuk menyelamatkan diri, karena rute tersebut dipilih karena kebiasaan	Faktor Adanya Pilihan Rute	Tidak Memicu
Interaksi	“Kalo sampet dia muter 2 kali Mbak?” “Muter dua kali.. ya mungkin walaupun itu orang nyari rumah ya pasti nanya saya kan ya berhenti. Tapi ya kalau misalkan gerak-geriknya mencurigakan saya duluan	Korban/masyarakat akan cenderung untuk bertanya terhadap orang asing	Faktor Kurangnya Kontrol Sosial	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	yang tanya mau nyari rumah kah, apa gimana kaya gitu sih.” (T6V6.1)			
	“Kalo di mall itu biasanya ada satpam se Mbak, ngeliatin gitu kan, Lha kalo di permukiman kan cuma ada warga, dan itu juga warganya juga dalam rumah kan biasanya, jaman sekarang ini, ya warga pasti di dalem rumah, terus juga jarang ada apa sih namanya, kaya patroli warganya kan juga jarang, jadi ya saya lebih aman di mall, karena ada satpam itu.” (T6V6.2)	Sebuah permukiman akan lebih rawan kejahatan jika masyarakatnya tidak terdapat interaksi diantaranya.	Faktor Kurangnya Kontrol Sosial	Memicu
	“Berati karena Mbak Reni ini rumahnya mepet terus jadi aman, tapi lebih ke Mbak Reni ini..” “Minta tolong ke orangnya gitu kan? Iya iya..” (T6V6.3)	Korban/Masyarakat merasa aman jika dalam lingkungannya muda mendapatkan pertolongan	Faktor Kurangnya Interaksi	Memicu
Keseimbangan Kegiatan	“Nggak lah, ngak nyambung lah itu pasti Mbak, ya maksudnya	Kegiatan perdagangan jasa jenis pasar lebih	Faktor Keseimbangan Kegiatan	Tidak Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	<p>satpamnya pasti dibayar di BG Junction doang”</p> <p>“Berati sebenarnya kaya gitu tu nggak mengurangi resiko satu sama lain?”</p> <p>“Nggak sih, itu saling tidak berhubungan menurut saya.” (T6V7.1)</p>	<p>rawan jika dibandingkan pusat perbelanjaan karena tidak adanya pengawasan, dan tidak menyeimbangkan satu sama lain.</p>		
Terawat	<p>“Berati dia dari lingkungan kurang terawat, melakukan di lingkungan yang terawat?”</p> <p>“Heeh”</p> <p>“Kenapa tuh Mbak?”</p> <p>“Nggak tau sih, saya ngeliatnya, ya pasti orang yang nyolong, nyuri itu pasti pengen dapet sesuatu kan Mbak, kalo yang kumuh gitu, yang berkegiatan di tempat kumuh gitu kan biasanya penduduknya yang kumuh se Mbak, mohon maaf lagi nih Mbak, maksudnya sama-sama menengah kebawah, ketemu sama</p>	<p>Kejahatan akan cenderung terjadi di kawasan yang terawat, karena kawasan yang terawat mengindikasikan kawasan dengan penghuni yang berkecukupan yang dapat menjadi korban</p>	Faktor Ruang Kurang Terawat	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	penyolong, pencuri, penjambret, ya nggak ddapet apa-apa gitu lo. Kalo saya mikirnya sih ya” (T6V8.1)			
Rapi	“Nggak rapi, nggak ngaruh se mbak menurut saya itu, kaya gitu gitu tu paling ada kesempatan langsung di ini.. apa.. ya penjambretnya ngeliat ada kesempatan langsung gerak dia Mbak.. nggak liat rapi nggak rapi nya.” (T6V9.1)	Kerapian tidak memicu terjadinya kejahatan dalam suatu ruang, melainkan adanya kesempatan	Faktor Ruang Kurang Rapi	Tidak Memicu
			Faktor Ruang Rapi	Tidak Memicu
Public Space	“Mbak pernah.. Mbak merasa aman di tempat umum nggak?” “Ya lumayan sih mbak, daripada tempat sepi, ya itu tadi banyak orang. Saya lebih merasa aman ketika saya dikelilingi banyak orang.” (T6V10.1)	Korban/masyarakat merasa aman di tempat umum dikarenakan dikelilingi oleh banyak orang	Faktor Keberadaan Tempat Umum	Tidak Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	<p>“Itu Mbaknya.. e.. ngerasa aman karena adanya interaksi di ruang publik atau sekedar ada orang?”</p> <p>“Pokoknya gini lo Mbak, ada orang aja Mbak, ada orang selain saya, dan beberapa orang lainnya, maksudnya agak rame, agak padat, nggak padat-padat banget, itu saya udah merasa aman”</p> <p>“Nggak harus ada interaksi?”</p> <p>“Iya nggak harus, nggak harus.” (T6V10.2)</p>	Yang membuat aman dari sebuah tempat umum adalah adanya orang sekitar, dan bukan dikarenakan interaksi orang-orang di tempat umum tersebut	Faktor Keberadaan Tempat Umum	Tidak Memicu
Keterjangkauan oleh Penglihatan	<p>“Oh ini sih, biasanya kan ya mulai dikasih CCTV gitu kan Mbak dijalan, ya mungkin itu bisa mengurangi sih Mbak, kalo ada CCTV kan setidaknya kita merasa aman gitu dijalan situ.” (T6V11.1)</p>	Korban/masyarakat merasa lebih aman jika berada di jalan dengan pengawasan yang lebih baik	Faktor Kurangnya Keterjangkauan Penglihatan	Memicu
	<p>“Kalo di mall itu biasanya ada satpam se Mbak, ngeliatin gitu kan, Lha kalo di permukiman kan cuma ada warga, dan itu juga warganya</p>	Salah satu hal yang membantu tumbuhnya keamanan adalah	Faktor Kurangnya Keterjangkauan Penglihatan	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	juga dalam rumah kan biasanya, jaman sekarang ini, ya warga pasti di dalem rumah, terus juga jarang ada apa sih namanya, kaya patroli warganya kan juga jarang, jadi ya saya lebih aman di mall, karena ada satpam itu.” (T6V11.2)	adanya patroli oleh masyarakat untuk menjangkau wilayah-wilayah yang kurang terlihat		
	“Nah Mbaknya kan misal ngerasa aman di ruang publik karena merasa ada yang mengawasi” “Iya..” (T6V11.3)	Korban/masyarakat merasa aman saat adanya orang yang ikut mengawasi	Faktor Kurangnya Keterjangkauan Penglihatan	Memicu
	“Kalo taneman tinggi paling pohon sih Mbak, itu pun disamping nggak di tengah-tengah, nggak menghalangi banget, samping pagar kaya gitu” (T6V11.4)	Peletakan pohon diletakkan disamping agar tidak menutupi pandangan penghuninya	Faktor Kurangnya Keterjangkauan Penglihatan	Memicu
	“Nggak sempet mikir sih Mbak sebenarnya, tapi kalo misal ini konteksnya tentang saya mau tempat aman, ya pasti saya nyari tempat di bawah naungan CCTV ya	Korban/masyarakat merasa lebih aman jika berada di jalan dengan pengawasan yang lebih baik	Faktor Kurangnya Keterjangkauan Penglihatan	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	Mbak, kalo CCTV ada di jalan gitu.” (T6V11.5)			
	“Nah mbak nya itu merasa terancam atau terintimidasi, eh merasa terancam atau merasa aman” “Ya merasa terancam sih, kalo ada apa apa disitu nggak ada yang liat kan bahaya ya, nggak ada yang bisa nolongin kan” (T6V11.6)	Wilayah yang tidak adanya orang lain yang mengawasi cenderung menjadi wilayah yang rawan bahaya	Faktor Kurangnya Keterjangkauan Penglihatan	Memicu
	“Sama ini sih Mbak, sama mungkin ada polisi, mungkin nggak usah tiap hari lah ada disitu, mungkin patrol-patrol aja, maksudnya itu juga penting itu.” (T6V11.7)	Salah satu hal yang membantu tumbuhnya keamanan adalah adanya patroli oleh masyarakat untuk menjangkau wilayah-wilayah yang kurang terlihat	Faktor Kurangnya Keterjangkauan Penglihatan	Memicu
Kerapatan	“Nggak mesti se ya, kalo sama-sama tutupan rumahnya, tapi apa ya Mbak ya.. malah menurut saya yang	Wilayah dengan kerapatan yang kurang justru lebih	Faktor Kurangnya Kerapatan	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	jauh-jauh, agak jauh-jauh itu rumahnya kaya komplek gede-gede itu malah lebih rawan Mbak, daripada gang-gang kecil, apasih yang keluar rumah langsung notok dinding tetangga.” (T6V12.1)	rawan akan terjadinya kejahatan		
	“Apa ya, kaya minta tolong pasti kedengeran langsung kan Mba, kalo rumahnya dempet-dempet, deket deket gitu, kalo rumahnya gede-gede gitu wah.. Kaya yang di barat itu pasti susah, teriak aja nggak ada yang denger mungkin, rumahnya gede, jaraknya juga jauh-jauh.” (T6V12.2)	Wilayah dengan kerapatan yang kurang akan membuat kemampuan penghuninya untuk membantu satu sama lain saat bahaya menjadi berkurang	Faktor Kurangnya Kerapatan	Memicu
	“Jadi maksudnya kalo misalkan Mbak Reni di ruang yang rapat kaya tadi yang jarak temboknya mepet, Mbak Reni nggak merasa bahwa kemampuan untuk mengawasi sekitar itu jadi meningkat?” “Nggak juga.” (T6V12.3)	Yang dibutuhkan untuk mengamankan suatu wilayah adalah kemampuan pengawasannya, akan tetapi kerapatan belum tentu		

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
		membantu meningkatkan kemampuan pengawasan		
Sudut Pandang Penglihatan	“Kalo saya pribadi sih, kalo saya nggak sering lihat keluar ya, maksudnya kalo misalkan dalam konteks saya, maksudnya gimana ya.. melihat keluar maksudnya melihat kejadiannya ya mungkin ya tertutupi gitu kan Mbak, ya banyak dinding gitu maksudnya saya nggak bisa lihat keluar yang maksudnya kita nggak bisa lihat apa-apa kan.” (T7V13.1)	Keberadaan elemen-elemen lain dapat mengurangi jangkauan sudut penglihatan seseorang	Faktor Kurangnya Sudut Pandang Penglihatan	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
Rasa Memiliki Ruang	<p>“Kalo sampet dia muter 2 kali Mbak?”</p> <p>“Muter dua kali.. ya mungkin walaupun itu orang nyari rumah ya pasti nanya saya kan ya berhenti. Tapi ya kalau misalkan gerak-geriknya mencurigakan saya duluan yang tanya mau nyari rumah kah, apa gimana kaya gitu sih.” (T6V14.1)</p>	Korban/masyarakat akan cenderung melindungi apa yang ada di dalam kawasannya	Kurangnya Penguasaan Ruang oleh Masyarakat	Memicu
	<p>“Mbak Reni lebih merasa aman di ruang privat tapi nggak ada orang, atau di ruang publik, itu bukan wilayah Mbak gitu lo, tapi ada banyak orang”</p> <p>“Ya saya di rumah saya lah Mbak ya, maksudnya sya bisa ngunci rumah saya gitu kan, ya saya di rumah sih Mbak, karena ngerasa aman aja di rumah, namanya juga rumah.” (T6V14.2)</p>	Korban/masyarakat merasa lebih aman saat berada di kawasan yang dianggap milik mereka		

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	<p>“Nah kan Mba Reni tadi bilang kalo motornya dimasukin dalem rumah kan Mbak, berarti Mbak Reni memiliki rasa memiliki terhadap sebuah wilayah? Jadi kaya dipagerin gitu lo, jadi kaya itu wilayahnya Mbak Reni, apa yang ada disitu, dalam boundaries itu” “Jelas itu” “Dan merasa Mbak Reni merasa itu aman?” “Ya kalo saya sih, pribadi, merasa aman dengan adanya pager itu tadi kan.” (T6V14.3)</p>	Korban/masyarakat merasa lebih aman saat berada di kawasan yang dianggap milik mereka		
	<p>“Berarti wilayah yang menurut Mbak Reni telah ditandai milik Mbak Reni itu Mbak Reni merasa lebih aman? Iya kalo di rumah” (T6V14.4)</p>	Korban/masyarakat merasa lebih aman saat berada di kawasan yang dianggap milik mereka		

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
Pencapaian	“Ya.. soalnya siang hari Mbak, mindset orang kan siang hari masih aman gitu, kaya masih terang, masih rame jalan.” (T6V15.1)	Korban/Masyarakat berkegiatan saat siang hari yang dirasa aman dikarenakan masih ramai	Faktor <i>Daytime</i>	Tidak Memicu
	“Mbak Reni lebih cenderung berkegiatan di tempat terang?” “Iyalah jelas, siapa yang pengen gelap-gelap Mbak.” (T6V15.2)	Korban/masyarakat akan cenderung berkegiatan di tempat dengan cahaya yang baik.	Faktor Ruang Gelap	Memicu
	Kalo siang atau malem? Siang sih (T6V15.3)	Korban/masyarakat akan cenderung berkegiatan di tempat dengan cahaya yang baik.	Faktor <i>Daytime</i>	Tidak Memicu
	“Karena kalo siang hari biasanya kan, kalo ini terkait sama e... rasa aman ya, saya merasa aman saat siang hari karena kan terang.. orang juga kaya banyak beraktivitas gitu kan Mbak ya, pergi-pergi. Ya pasti	Korban/masyarakat merasa tempat gelap lebih berbahaya karena lebih sepi, karena masyarakat berkegiatan tidak pada malam hari.	Faktor <i>Daytime</i>	Tidak Memicu
			Faktor <i>Daytime</i>	Tidak Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	lebih rame siang hari dari malem hari” (T7V15.4)			

Sumber : Analisis, 2018

Faktor yang memicu kriminalitas menurut korban kejahatan 3C, adalah :

- Faktor Terisolasi
- Faktor Ruang Ramai
- Faktor Ruang Sepi
- Faktor Pola Akses
- Faktor Kurangnya Pengenalan Ruang oleh Masyarakat
- Faktor Kurangnya Iteraksi
- Faktor Kurangnya Kontrol Sosial
- Faktor Keseimbangan Kegiatan
- Faktor Ruang Kurang Terawat
- Faktor Kurangnya Keterjangkauan Penglihatan
- Faktor Kurangnya Kerapatan
- Faktor Kurangnya Penguasaan Ruang oleh Masyarakat
- Faktor Ruang Gelap

1. Terisolasi

Korban/Masyarakat merasa ruang yang terisolasi lebih rawan kejahatan, korban/masyarakat merasa lebih aman di ruang yang terdapat banyak orang yang mampu untuk mengawasi.

2. Tingkat Keramaian

Kejahatan tetap terjadi di ruang dengan tingkat keramaian apapun. Akan tetapi korban/masyarakat merasa lebih aman ketika berada di ruang yang ramai, dan merasa lebih rawan kejahatan saat berada di ruang yang sepi.

3. Akses

Akses yang dipilih oleh korban/masyarakat adalah akses jalan umum, korban/masyarakat merasa akses yang tidak dilalui banyak orang/milik umum lebih rawan akan kejahatan

4. Mengenali Ruang

Korban/masyarakat merasa ketika tidak mengenali masyarakat sekitarnya maka korban/masyarakat tidak akan mengetahui jika terdapat orang asing yang masuk, yang menyebabkan ruang tersebut menjadi rawan.

5. **Pilihan Rute**
Korban/masyarakat memilih rute tertentu dikarenakan tingkat keramaiannya. Seperti yang telah dijelaskan, korban/masyarakat merasa lebih aman ketika berada diantara banyak orang. Disamping itu, korban/masyarakat memilih rute yang biasa dilewati.
6. **Interaksi**
Korban/masyarakat merasa sebuah ruang rawan akan kejahatan ketika tidak adanya orang lain yang dapat dan mau untuk menolong jika terjadi hal yang tidak diinginkan. Selain itu ruang akan lebih rawan ketika masyarakatnya tidak terdapat interaksi dan kepedulian satu sama lain.
7. **Keseimbangan Kegiatan**
Sebuah kegiatan menjadi lebih rawa akan kejahatan ketika penjagaan/sistem keamanannya kurang. Akan tetapi ruang dengan resiko rendah sekalipun tidak dapat menyeimbangkan resiko kejahatan yang tinggi yang ada di sekitarnya.
8. **Terawat**
Ruang yang terawat diindikasikan ruang dengan masyarakat ekonomi menengah ke atas. Sehingga ruang yang lebih terawat cenderung lebih rawan kejahatan.
9. **Rapi**
Menurut korban/masyarakat kerapian tidak mempengaruhi terjadinya kejahatan, kejahatan akan tetap terjadi selama terdapat kesempatan.
10. **Public Space**
Korban/masyarakat merasa lebih aman saat berada di ruang publik. Karena adanya orang lain yang dapat mengawasi. Sehingga ruang publik tidak memicu terjadinya kejahatan.
11. **Keterjangkauan oleh Penglihatan**
Korban/masyarakat merasa aman jika berada dibawah pengawasan yang baik, tidak adanya pohon yang menghalangi pandangan orang lain, adanya patroli, merupakan betuk usaha menjangkau keterbatasan penglihatan.

12. Kerapatan

Korban/masyarakat merasa bahwa ruang dengan kerapatan yang kurang justru membuat masyarakatnya tidak solid dan tidak peduli satu sama lain, hal ini menyebabkan ruang tersebut lebih rawan kejahatan.

13. Sudut Pandang Penglihatan

Terbatasnya sudut penglihatan mengurangi kemampuan pengawasan. Sehingga ruang dengan semakin kecil arah pandangnya maka semakin rawan kejahatan

14. Rasa Memiliki Ruang

Korban/masyarakat merasa lebih aman ketika berada di ruang mereka sendiri. Ketika masyarakat tidak mengenali, merasa memiliki ruang tersebut, maka ruang tersebut akan cenderung rawan kejahatan.

15. Pencahayaan

Masyarakat merasa saat malam hari dan ruang yang gelap lebih rawan kejahatan

e. Faktor yang Memicu Kriminalitas menurut Ahli Hukum

Tabel 4. 15 Content Analysis In Depth Interview Ahli Hukum

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
Terisolasi	“Ya memang itu kan jadi apa ya.. memudahkan orang untuk melakukan kejahatan tanpa diketahui, kan kejahatan kan ada kaitannya dengan bukti, kalo bukti ketiadaan apa itu.. di suatu tempat yang tidak ada saksi, atau juga ada saksi tapi kemudian tidak melapor, atau juga ketiadaan aturan memang cenderung untuk menjadi tempat orang melakukan kejahatan.” (T8V1.1)	Ruang yang tertutup relatif lebih rawan kejahatan dikarenakan ruang yang cenderung digunakan pelaku karena tidak adanya bukti, saksi, dsb	Faktor Terisolasi	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
Tingkat Keramaian	“Ya jadi kalo memang di tempat-tempat, kejahatan kan memang di tempat sepi, karena apa? Untuk menghindari pengumpulan alat bukti yang memudahkan pelakunya tertangkap.” (T8V2.1)	Tindak kejahatan cenderung terjadi di wilayah yang sepi karena untuk menghindari adanya saksi	Faktor Ruang Sepi	Memicu
	“Kalo banyak keramaian malah kemudian orang untuk melakukan kejahatan itu berpikir dua kali, kan banyak saksi, tapi kalo untuk tempat-tempat yang tidak ada saksi, tidak ada orang yang melihat, itu orang mungkin berani untuk melakukan kejahatan.” (T8V2.2)	Tindak kejahatan cenderung terjadi di wilayah yang sepi karena untuk menghindari adanya saksi		

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	“Tapi dengan adanya tempat umum, itu kan peluang terjadinya kejahatannya 50-50, karena apa, karena dengan adanya keramaian dia terbatas gerakannya melakukan kejahatan, selain itu juga kalo keramaian kan berarti ada alat bukti yang tertinggal, ya entah saksi, entah CCTV, dan sebagainya.” (T8V2.3)	Wilayah yang ramai akan membatasi gerak pelaku, dan dimungkinkan adanya bukti yang tertinggal. Sehingga pelaku akan berpikir ulang untuk melakukan di keramaian		
Akses	“Mereka membutuhkan apa itu, pertama dia membutuhkan akses ke tempat kejadian perkara, dia bisa memanfaatkan akses apabila tempat itu umum, berarti dia bisa bergerak, kalo tempat itu tertutup mungkin dia agak kesulitan.” (T8V3.1)	Kejahatan terjadi di wilayah yang memudahkan pelaku untuk mengakses, tidak membutuhkan mekanisme ijin tertentu	Faktor Adanya Akses	Memicu
	“Dan kalo untuk umum berarti akses dia untuk melarikan diri juga lebih mudah?” “Lebih mudah juga.” (T8V3.2)	Kemudahan akses untuk masuk juga membuat pelaku mudah untuk melarikan diri		

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	<p>“Kamu ada tanda karcis, pengenal? padahal kamu kartu pengenalnya ITS, kok bisa kamu parkir disitu. Itu sebenarnya memudahkan orang untuk melakukan kejahatan disitu. Buktinya kamu aja bisa ngakses, nah itu juga jadi masalah. Kalo kamu parkir di fakultas hukum, ada penjaganya dua orang di depan itu. Kamu pasti ditanya, loh mahasiswa mana, karena dia hafal orang-orang yang sering parkir disitu. Ditanya KTM nya mana.. gitu.. itu juga salah satu penjaga, meminimalisasi orang dengan akses.” (T8V3.3)</p>	<p>Tidak adanya mekanisme akses tertentu memudahkan orang asing untuk masuk, dan resiko terjadinya kejahatan juga semakin besar</p>		
Mengenali Ruang	<p>“Nah berarti sebenarnya masyarakat sendiri harusnya kalau misal ada orang asing yang tanya-tanya aneh aneh, itu harusnya dia menyadari.. Iya harusnya mulai menyadari..” (T8V4.1)</p>	<p>Linkungan dengan masyarakat yang telah mengenali, dan menghafal seluk beluk ruangnya cenderung lebih aman</p>	<p>Faktor Kurangnya Pengenalan Ruang oleh Masyarakat</p>	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	“Pelakunya sendiri ingin mempelajari kebiasaan orang-orang dari lingkungan tersebut, juga mempelajari keadaan yang kelemahan yang bisa dimanfaatkan pelakunya dalam melakukan kejahatan.” (T8V4.2)	Pelaku mempelajari kondisi dari lingkungan yang ia targetkan untuk mengetahui kelemahan dan memanfaatkannya	Faktor Mengenali/ Menguasai Medan	Memicu
			Faktor Mengenali Korban/Masyarakat	Memicu
	“Kamu ada tanda karcis, pengenal? padahal kamu kartu pengenalnya ITS, kok bisa kamu parkir disitu. Itu sebenarnya memudahkan orang untuk melakukan kejahatan disitu. Buktinya kamu aja bisa ngakses, nah itu juga jadi masalah. Kalo kamu parkir di fakultas hukum, ada penjaganya dua orang di depan itu. Kamu pasti ditanya, loh mahasiswa mana, karena dia hafal orang-orang yang sering parkir disitu. Ditanya KTM nya mana.. gitu.. itu juga salah satu penjaga, meminimalisasi orang dengan akses.” (T8V4.3)	Linkungan dengan masyarakat yang telah mengenali, dan menghafal seluk beluk ruangnya cenderung lebih aman	Faktor Kurangnya Pengenalan Ruang oleh Masyarakat	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	<p>“Begini, kalau pelaku itu terikat pada daerah, tempat-tempat tertentu, dia tidak melakukan kejahatan disitu, karena apa, karena masyarakat sudah mengenal dia, identitas dia, polisis pun juga tau orang ini. Kalau ada curanmor, pura-puranya di daerah sekitar sini aja, kan dia pasti dihafal. Membatasi dirinya untuk melakukan kejahatan lagi.” (T8V4.4)</p>	<p>Linkungan dengan masyarakat yang telah mengenali, dan menghafal seluk beluk ruangnya cenderung lebih aman</p>	<p>Faktor Kurangnya Pengenalan Ruang oleh Masyarakat</p>	<p>Memicu</p>
Pilihan Rute	<p>“Berati dengan satu pintu justru lebih aman”</p> <p>“Saya rasa lebih aman, tapi itu juga tergantung bagi ini, orang lingkungan itu. Akses ternyata aman, tapi satu pintu itu satu pintu saja, tanpa adanya screening, ya sebenarnya juga resiko untuk menjadi korban kejahatan juga besar.” (T8V5.1)</p>	<p>Ruang dengan banyak pilihan rute akan cenderung lebih rawan. Akan tetapi ruang dengan rute terbatas akan tetap rawan jika tidak adanya mekanisme penjagaan</p>	<p>Faktor Adanya Pilihan Rute</p>	<p>Memicu</p>

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
Interaksi	<p>“Jadi semakin masyarakatnya guyub, semakin kecil kemungkinan terjadinya kejahatan”</p> <p>“Tya semakin kecil, karena semua orang mengenal dan kalo terjadi kejahatan lebih mudah diungkap ya kan? Tapi kalo masyarakat yang tidak guyub, kalo dia punya prosedur seperti itu, melakukan pencegahan-pencegahan, dalam arti deteksi dini sebelum orang melakukan kejahatan, itu kan dia mempersulit ruang orang melakukan kejahatan.” (T8V6.1)</p>	Ruang masyarakat yang guyub akan mengurangi peluang-peluang terjadinya kejahatan, hal ini dikarenakan semua orang dalam ruang tersebut telah mengenal.	Faktor Kurangnya Kontrol Sosial	Memicu
	<p>“Kamu ada tanda karcis, pengenal? padahal kamu kartu pengenalnya ITS, kok bisa kamu parkir disitu. Itu sebenarnya memudahkan orang untuk melakukan kejahatan disitu. Buktinya kamu aja bisa ngakses, nah itu juga jadi masalah. Kalo kamu parkir di fakultas hukum, ada</p>	Adanya interaksi antara masyarakat dengan orang asing merupakan salah satu mekanisme dalam pencegahan tindak kejahatan		

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	penjaganya dua orang di depan itu. Kamu pasti ditanya, loh mahasiswa mana, karena dia hafal orang-orang yang sering parkir disitu. Ditanya KTM nya mana.. gitu.. itu juga salah satu penjaga, meminimalisasi orang dengan akses.” (T8V6.2)			
Keseimbangan Kegiatan	“Iya, karena kan orang kan bisa mengakses, umum itu, tapi kalo untuk daerah-daerah yang khusus, yang terbatas aksesnya, untuk melakukan kejahatan ya kecil. Kalaupun ada kejahatan itu cepat apa itu.. pengungkapannya.” (T8V7.1)	Suatu kegiatan yang rawan kejahatan ataupun tidak, tidak ditentukan berdasarkan kegiatan tersebut. Melainkan dengan terbatasnya akses ruang tersebut.	Faktor Jenis Kegiatan	Tidak Memicu
Terawat	“Berati untuk perumahan-perumahan yang one gate system itu Pak, dia lebih cenderung lebih terawat lebih rapi, sebenarnya hal-	Keterawatan dan kerapian suatu ruang tidak memicu adanya kriminalitas, yang	Faktor Ruang Kurang Terawat	Tidak Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	hal seperti itu tidak mempengaruhi, yang mempengaruhi jelas penjagaannya, sistem one gate nya, jadi bukan keterawatannya..” “Iya memang dalam konsep pencegahan kejahatan.” (T8V8.1)	memicu adalah jika ruang tersebut tidak menerapkan <i>one gate system</i> (rute terbatas, mekanisme perijinan)	Faktor Ruang Terawat	Tidak Memicu
Rapi	“Berati untuk perumahan-perumahan yang one gate system itu Pak, dia lebih cenderung lebih terawat lebih rapi, sebenarnya hal-hal seperti itu tidak mempengaruhi, yang mempengaruhi jelas penjagaannya, sistem one gate nya, jadi bukan keterawatannya..” Iya memang dalam konsep pencegahan kejahatan.” (T8V9.1)	Keterawatan dan kerapian suatu ruang tidak memicu adanya kriminalitas, yang memicu adalah jika ruang tersebut tidak menerapkan <i>one gate system</i> (rute terbatas, mekanisme perijinan)	Faktor Ruang Kurang Rapi	Tidak Memicu
			Faktor Ruang Rapi	Tidak Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
Public Space	“Tapi itu tempat yang tertutup karena mungkin ada penjaganya, karena mungkin membutuhkan akses tertentu, itu sebenarnya lebih aman. Kalaupun ada kejahatan itu lebih mudah untuk diacri pelakunya. Karena tempatnya kan tempat tertutup, jadi tidak semua orang bisa masuk. Tapi kalau tempat umum, kemungkinan setiap orang bisa memanfaatkan, dan kemungkinan terjadinya kejahatan juga mungkin besar.” (T8V10.1)	Tempat umum yang dapat diakses oleh siapapun, dan dimanfaatkan oleh siapapun tanpa mekanisme ijin tertentu kemungkinan terjadinya kejahatan lebih besar	Faktor Keberadaan Tempat Umum	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	“Tapi dengan adanya tempat umum, itu kan peluang terjadinya kejahatannya 50-50, karena apa, karena dengan adanya keramaian dia terbatas gerakannya melakukan kejahatan, selain itu juga kalo keramaian kan berarti ada alat bukti yang tertinggal, ya entah saksi, entah CCTV, dan sebagainya.” (T8V10.2)	Tempat umum memberikan keuntungan dan kerugian untuk pelaku, karena tempat umum memiliki akses yang mudah akan tetapi gerakannya menjadi terbatas, dan adanya kemungkinan bukti tertinggal	Faktor Keberadaan Tempat Umum	Memicu
	“Ya, karena kan orang kan bisa mengakses, umum itu, tapi kalo untuk daerah-daerah yang khusus, yang terbatas aksesnya, untuk melakukan kejahatan ya kecil. Kalaupun ada kejahatan itu cepat apa itu.. pengungkapannya.” (T8V10.3)	Tempat umum lebih rawan kejahatan karena dapat diakses semua orang	Faktor Keberadaan Tempat Umum	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
Keterjangkauan oleh Penglihatan	<p>“Nah Pak, kan Pak Riza tadi juga sempet bilang tentang CCTV, berarti itu kan salah satu bentuk keterjangkauan penglihatan di masa yang sekarang, berarti semakin lokasi itu terjangkau penglihatan masyarakat, dia semakin aman?”</p> <p>“Iya, minimal bisa mendeteksi ya, mendeteksi dini timbulnya kejahatan. Tapi kalo sudah terjadi kejahatan itu memudahkan penyidik untuk melakukan penyelidikan, minimal itu.” (T8V11.1)</p>	Keberadaan CCTV dapat mengurangi tingkat kerawanan di suatu ruang, karena membantu pengawasan dan memudahkan penyidik menemukan bukti	Faktor Kurangnya Keterjangkauan Penglihatan	Memicu
			Faktor Tidak Adanya CCTV	Memicu
Kerapatan	<p>“Kalo pemukiman yang padat, itu juga kemungkinan terjadi masalah sosial seperti kejahatan, kemudian kalau lingkungan itu nggak aman dalam arti kalo lingkungan padat kan gesekan lingkungan sosial sering terjadi, entah perselisihan atau sebagainya, bisa juga menimbulkan kejahatan, ada kemungkinan kalo</p>	Ruang dengan tingkat kerapatan yang tinggi akan rawan terjadinya perselisihan yang dapat memicu kejahatan/gesekan sosial	Faktor Kerapatan	Tidak Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	keamanan lingkungan situ atau lingkungan tersebut itu tidak membuat suatu gagasan untuk keamanan bersama. Ya pasti lebih rawan memang untuk melakukan kejahatan.” (T8V12.1)			
Sudut Pandang Penglihatan	“Pak kalau misal suatu tempat banyak tembok di kanan kirinya, yang membuat sudut pandang kita berkurang, apakah resiko kejadian semakin besar di tempat seperti itu? Saya kira kalau konteksnya seperti itu bisa jadi pengaruh ya, karena apa, pelaku akan memanfaatkan itu tidak ada yang bisa mengawasi, ya itu tadi ketiadaan bukti dan saksi.” (T8V13.1)	Sudut pandang penglihatan yang kurang akan meningkatkan resiko terjadinya kejahatan karena tidak adanya saksi yang melihat.	Faktor Kurangnya Sudut Pandang Penglihatan	Memicu
Rasa Memiliki Ruang	“Begini, kalau pelaku itu terikat pada daerah, tempat-tempat tertentu, dia tidak melakukan kejahatan disitu, karena apa, karena masyarakat sudah mengenal dia,	Pelaku memiliki rasa penguasaan terhadap sebuah ruang apabila ruang tersebut adalah lingkungannya	Kurangnya Penguasaan Ruang oleh Masyarakat	Memicu

Variabel	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Faktor	Memicu/Tidak Memicu
	identitas dia, polisis pun juga tau orang ini. Kalau ada curanmor, pura-puranya di daerah sekitar sini aja, kan dia pasti dihafal. Membatasi dirinya untuk melakukan kejahatan lagi.” (T8V14.1)	sendiri. Pelaku menghindari beraksi di lingkungannya sendiri karena telah dikenali		
Pencahayaann	“Tergantung situasi, tergantung untungnya dimana, di posisi yang mana, kalo dia posisinya dia yang menguntungkan itu siang hari, ya mungkin dia, dan menurut kalkulasinya dia tidak ada hambatan, itu dia melakukan di siang hari.” (T8V15.1)	Pencahayaann tidak mempengaruhi terjadinya kejahatan. Kejahatan terjadi pada ruang-ruang yang menguntungkan pelaku	Faktor Ruang Terang	Tidak Memicu
			Faktor Ruang Gelap	Tidak Memicu
			Faktor <i>Daytime</i>	Tidak Memicu

Sumber : Analiis, 2018

Faktor yang memicu kriminalitas menurut ahli hukum, adalah :

- Faktor Terisolasi
- Faktor Ruang Sepi
- Faktor Adanya Akses
- Faktor Mengenal/Menguasai Medan
- Faktor Mengenal Korban/Masyarakat
- Faktor Kurangnya Pengenalan Ruang oleh Masyarakat
- Faktor Adanya Pilihan Rute
- Faktor Kurangnya Kontrol Sosial
- Faktor Keberadaan Tempat Umum
- Faktor Tidak Adanya CCTV
- Faktor Kurangnya Keterjangkauan Penglihatan
- Faktor Kurangnya Sudut Pandang Penglihatan
- Faktor Kurangnya Penguasaan Ruang oleh Masyarakat

1. Terisolasi

Menurut ahli hukum ruang yang terisolasi lebih rawan kejahatan karena tidak adanya barang bukti/saksi. Sehingga lebih cenderung dipilih oleh pelaku.

2. Tingkat Keramaian

Menurut ahli hukum ruang yang sepi lebih rawan kejahatan karena tidak adanya barang bukti/saksi. Sehingga lebih cenderung dipilih oleh pelaku.

3. Akses

Akses mempengaruhi terjadinya kejahatan, semakin ruang tersebut mudah diakses/dapat diakses oleh semua orang, maka akan semakin rawan kejahatan. Semakin ruang itu mudah diakses, akses melarikan diri juga semakin mudah.

4. Mengenal Ruang

Pelaku telah mempelajari kebiasaan orang-orang, kelemahan, yang bisa dimanfaatkan pelaku dalam melakukan kejahatan. Sementara ruang yang masyarakatnya tidak mengenali seluk beluk ruangnya akan lebih rawan kejahatan.

5. Pilihan Rute

Menurut ahli hukum, ruang dengan banyak pilihan rute akan lebih rawan kejahatan. Suatu ruang yang menggunakan *one gate system* akan jauh lebih aman.

6. Interaksi

Masyarakat yang guyub merupakan bentuk mekanisme pencegahan kejahatan. Sehingga ruang dengan interaksi masyarakat yang lemah akan cenderung lebih rawan kejahatan.

7. Keseimbangan Kegiatan

Terjadinya kejahatan tidak dipengaruhi oleh jenis kegiatan. Yang mempengaruhi terjadinya kejahatan ketika kegiatan tersebut tidak dilengkapi dengan mekanisme penjagaan.

8. Terawat

Keterawatan dan kerapian suatu ruang tidak memicu adanya kriminalitas, yang memicu adalah jika ruang tersebut tidap menerapkan mekanisme penjagaan.

9. Rapi

Keterawatan dan kerapian suatu ruang tidak memicu adanya kriminalitas, yang memicu adalah jika ruang tersebut tidap menerapkan mekanisme penjagaan.

10. *Public Space*

Keberadaan tempat umum memudahkan akses pelaku, karena tidak membutuhkan perijinan tertentu, dan dapat berbabur dengan orang lain. Akses melarikan diri juga lebih mudah. Akan tetapi tempat umum juga memungkinkan adanya bukti/saksi yang tertinggal, sehingga kemungkinan terjadi di ruang publik masih *fifty-fifty*.

11. Keterjangkauan oleh Penglihatan

Semakin dapat terjangkau penglihatan, maka ruang tersebut akan semakin aman. Karena dapat meningkatkan pengawasan dan memungkinkan adanya bukti/saksi jika terjadi kejahatan.

12. Kerapatan

Ruang yang rapat cenderung banyak terjadi perselisihan, akan tetapi perselisihan yang terjadi adalah perselisihan sosial.

13. Sudut Pandang Penglihatan

Semakin dapat terjangkau penglihatan, maka ruang tersebut akan semakin aman. Karena dapat meningkatkan pengawasan dan memungkinkan adanya bukti/saksi jika terjadi kejahatan.

14. Rasa Memiliki Ruang

Pelaku akan menghindari ruang-ruang dimana masyarakatnya telah mengenal satu sama lain. Sebuah ruang akan semakin aman jika masyarakat mengenali dan melindungi ruangnya.

15. Pencahayaan

Menurut ahli hukum pelaku tidak mempertimbangkan siang ataupun malam, gelap atau terang. Jika situasinya dapat menguntungkan pelaku maka kejahatan akan tetap dilakukan.

4.2.2.1 Rekapitulasi dan Komparasi Hasil Wawancara Responden

Menurut hasil wawancara dengan kelima responden terdapat beberapa faktor yang bertentangan dan beberapa faktor yang sesuai dengan teori dasar *crime prevention*. Melalui hasil wawancara ditemukan bahwa ruang yang dirasa cukup aman atau berpeluang tinggi untuk lokasi kejahatan menurut pelaku, merupakan ruang yang juga dianggap aman oleh masyarakat, kepolisian, ahli hukum, ataupun sosiolog. Bahkan pengetahuan keruangan yang dimiliki, dan dimanfaatkan oleh pelaku bertentangan dengan teori keruangan terhadap kriminalitas itu sendiri. Tabel perbandingan pendapat responden dapat dilihat di **LAMPIRAN K.**, berikut penjelasannya :

1. Terisolasi

Terdapat **pertentangan** antara pendapat beberapa responden, dan teori *Defensible Space*. Korban/masyarakat, sosiolog, dan ahli hukum ruang yang aman adalah ruang yang tidak terisolasi sesuai dengan teori pada *Defensible Space*, padahal menurut pelaku dan data kriminal kepolisian, kejahatan cenderung terjadi di ruang yang tidak terisolasi.

2. Tingkat Keramaian

Terdapat **pertentangan** antara pendapat beberapa responden, dan teori *Defensible Space*. Korban/masyarakat, sosiolog, kepolisian, dan ahli hukum ruang yang aman adalah ruang yang ramai sesuai dengan teori pada *Defensible Space*, padahal menurut pelaku kejahatan cenderung terjadi di ruang yang tidak terisolasi.

3. Akses

Responden setuju kemudahan akses memicu terjadinya kriminalitas. Akses yang mempermudah pelaku dalam serangkaian proses kejahatan adalah akses yang tidak membutuhkan waktu lama untuk melakukan observasi, seperti akses dengan pola *ring road* dan *u-turn*.

4. Mengenali Ruang

Pengenalan ruang jika dilakukan oleh pelaku maka akan meningkatkan resiko terjadinya kriminalitas, sementara ketika pengenalan ruang dilakukan oleh masyarakat maka dapat menjadi pencegahan terjadinya kejahatan.

5. Pilihan Rute

Masyarakat cenderung melewati rute yang sama setiap harinya. Alasan pemilihan rute tersebut adalah tingkat keramaian dari rute tersebut. Semakin ramai maka akan semakin memberikan persepsi aman pada masyarakat. Sementara pilihan rute dimanfaatkan oleh pelaku karena kejahatan yang dilakukan saat ini mayoritas merupakan kejahatan sindikat (membutuhkan arah pelarian yang berbeda-beda).

6. Interaksi

Seluruh responden sepakat bahwa ruang dengan interaksi masyarakat yang kuat akan mengurangi resiko terjadinya kejahatan di ruang tersebut.

7. Keseimbangan Kegiatan

Pelaku tidak merasa mempolakan potensi-potensi seseorang untuk menjadi calon korban berdasarkan jenis kegiatannya. Akan tetapi kecenderungannya, pelaku

melakukan observasi dan eksekusi di sekitar perdagangan dan jasa. Sementara masyarakat, sosiolog, dan ahli hukum berpendapat bahwa yang mempengaruhi terjadinya kejahatan bukanlah jenis kegiatannya, melainkan sistem penjagaannya.

8. Terawat

Keterawatan dan kerapian lebih cenderung didefinisikan tidak mempengaruhi terjadinya kriminalitas itu sendiri. Kecuali jika keterawatan atau kerapian didefinisikan sebagai ruang dengan penjagaan yang baik dan interaksi masyarakat yang kuat.

9. Rapi

Keterawatan dan kerapian lebih cenderung didefinisikan tidak mempengaruhi terjadinya kriminalitas itu sendiri. Kecuali jika keterawatan atau kerapian didefinisikan sebagai ruang dengan penjagaan yang baik dan interaksi masyarakat yang kuat.

10. *Public Space*

Masyarakat lebih merasa aman saat berada di ruang publik karena merasa adanya banyak orang yang memungkinkan untuk mengawasi. Padahal menurut pelaku, ahli hukum, dan data rekam kejadian, kriminalitas cenderung di ruang publik. Hal ini **bertentangan** dengan teori *Crime Prevention through Environment Design*.

11. Keterjangkauan Penglihatan

Keterjangkauan penglihatan, kerapatan, dan sudut pandang penglihatan lebih berperan memberikan persepsi aman bagi masyarakat, meskipun pelaku tidak mempertimbangkan hal tersebut.

12. Kerapatan

Keterjangkauan penglihatan, kerapatan, dan sudut pandang penglihatan lebih berperan memberikan persepsi aman bagi masyarakat, meskipun pelaku tidak mempertimbangkan hal tersebut.

13. Sudut Pandang Penglihatan

Keterjangkauan penglihatan, kerapatan, dan sudut pandang penglihatan lebih berperan memberikan perepsi aman bagi masyarakat, meskipun pelaku tidak mempertimbangkan hal tersebut.

14. Rasa Memiliki Ruang

Rasa memiliki ruang jika dimiliki oleh masyarakat maka dapat mengurangi resiko terjadinya kejahatan. Jika rasa memiliki ruang dimiliki oleh pelaku maka akan meningkatkan resiko kejahatan. Pelaku tidak merasa memiliki ruang yang dikuasai/dimiliki, akan tetapi perilakunya membuktikan bahwa adanya bentuk-bentuk mempertahankan ruang ketika adanya orang asing yang masuk.

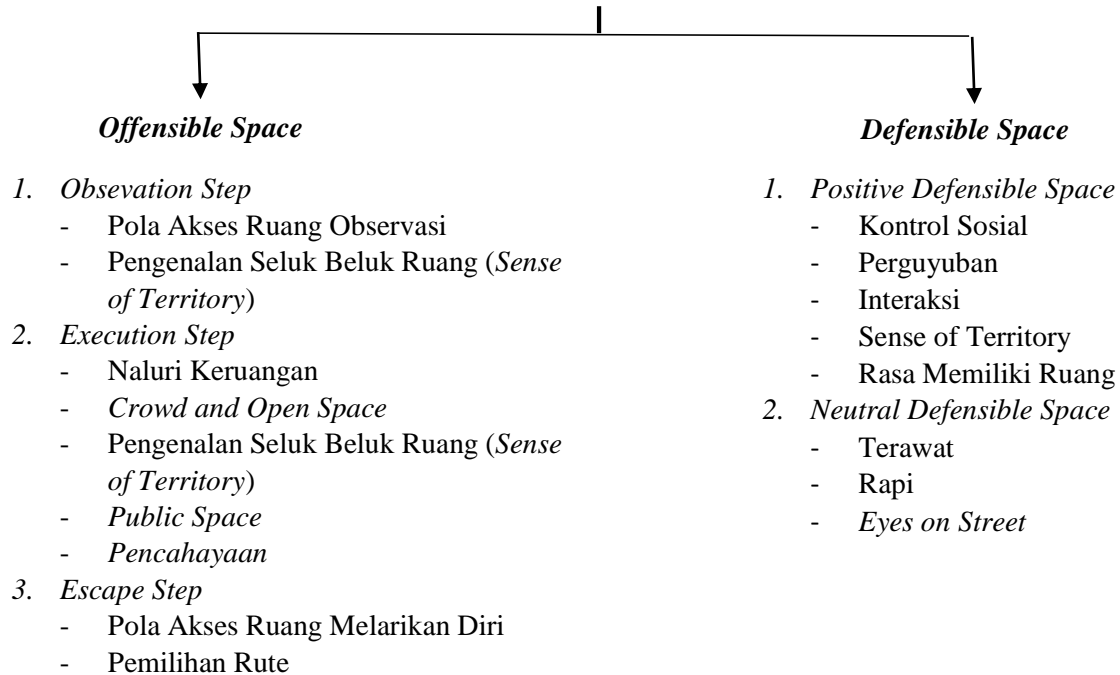
15. Pencahayaan

Masyarakat merasa ruang yang lebih aman adalah ruang yang terang, sesuai dengan teori *Defensible Space*. Akan tetapi hal ini **bertentangan** dengan apa yang dianut oleh pelaku, bahwa pelaku juga cenderung untuk melakukan aksinya di ruang yang terang, Karena pertimbangan tidak adanya masyarakat/calon korban yang berkegiatan di ruang yang gelap.

4.2.3 Mengidentifikasi Karakteristik Ruang yang Memicu Kriminalitas

Melalui anggapan tingkah laku dan *criminal mind* dari pelaku dapat dipelajari dan didukung dengan hasil survey primer, dan wawancara berbagai sudut pandang, maka diperoleh kategori ruang dalam kriminalitas dengan didukung data 15 titik rawan Kota Surabaya pada **LAMPIRAN L.**, berikut konfigurasi ruang tersebut :

Crime Spatial Configuration



a. *Offensible Space*

Offensible Space adalah ruang yang aman bagi pelaku untuk melakukan aksinya, *offensible space* berada pada *state of mind* pelaku. Menurut wawancara pelaku, kegiatan kejahatan yang ia lakukan terdiri atas tiga tahap, yaitu observasi, eksekusi, dan melarikan diri. Observasi, eksekusi, dan melarikan diri merupakan dua kegiatan yang berbeda dan membutuhkan karakteristik ruang berbeda/tertentu. Observasi merupakan kegiatan pelaku untuk menggambarkan kondisi saat itu juga terkait peluang adanya calon korban (pada kejahatan penjambrutan), Setelah menemukan calon korban melalui proses observasi, pelaku akan membuntuti korban hingga melakukan eksekusi. Setelah mengeksekusi pelaku melarikan diri pada pola-pola ruang tertentu. Sementara observasi pada kejahatan lain (Pembegalan, pencurian kendaraan bermotor) berguna untuk mengenali dan menguasai medan. Untuk kejahatan pembegalan dan pencurian kendaraan bermotor kegiatan observasi dan eksekusi berada pada satu ruang yang sama.

1. *Observation Step*

- Pola Akses Ruang Observasi

Tabel 4. 16 Tabel Perbandingan *Basic Access* dengan Pola Akses Observasi Pelaku

<i>Basic Access</i>	Pola Akses Ruang Observasi
<ul style="list-style-type: none"> - Jalan dengan pola <i>u-turn/ring road</i>. - Setiap orang dapat berjalan stabil tanpa terputus/berhenti untuk melakukan 	Keuntungan dari keruangan untuk pelaku, pelaku dapat menggambar kondisi saat itu, mencari potensi calon korban

<i>Basic Access</i>	Pola Akses Ruang Observasi
satu kali/lebih putaran (<i>lap</i>).	dengan melakukan putaran (<i>lap</i>) tanpa harus berhenti.

Sumber : Analisis, 2018

- Contoh karakteristik ruang dengan pola akses *u-turn/ring road* dan rawan kejahatan terdapat pada : MERR, Jl. Demak, Jl. Diponegoro, Genteng, dan Gubeng.
- Pengenalan Seluk Beluk Ruang (*Sense of Territory*)

Pengenalan seluk beluk ruang yang dilakukan pelaku berupa medannya sendiri maupun pola berkegiatan masyarakat. Pelaku akan melakukan proses pengenalan seluk beluk ruang untuk mengetahui keuntungan dan kelemahan yang akan menentukan kejahatan itu sendiri (*timing, location, strategy and motive*).

2. Execution Step

- Naluri Keruangan
Pelaku akan mengeksekusi dan memilih calon korbannya berdasarkan nalurinya. Intuisi/naluri ini didapatkan melalui jam terbang. Intuisi/naluri yang dimaksud termasuk didalamnya pengetahuan dalam perhitungan keruangan dalam *state of mind* masing-masing pelaku. Elemen-elemen keruangan yang menggunakan intuisi pelaku dapat berupa kecenderungan pemilihan korban pada jenis kegiatan tertentu, atau kondisi interaksi dalam keramaian di ruang tersebut, dll.
- *Crowd and Open Space*
 - *Open Space* : Pelaku akan cenderung melakukan kejahatannya bukan ruang yang

terisolasi atau tertutup. Pelaku cenderung melakukan kejahatannya di **ruang terbuka**. Hal ini dikarenakan masyarakat sendiri memiliki kecenderungan berkegiatan di ruang yang terbuka, dan terdapat banyak orang dengan alasan persepsi aman terhadap ruang tersebut.

- *Crowd* : Dengan kondisi tersebut, maka pelaku mencari ruang-ruang yang **ramai** masyarakat. Sementara proses eksekusi dalam keramaian akan kembali pada intuisi keruangan masing-masing pelaku.
- Contoh ruang-ruang yang ramai dan rawan kejahatan adalah Jl. Dupak, Jl. Kartini, Jl. Tanjungsari, Pakal, Benowo, Karangrejo. Dan tidak ada kawasan rawan kejahatan yang berada di ruang yang tertutup.
- Pengenalan Seluk Beluk Ruang (*Sense of territory*)
 Pengenalan seluk beluk ruang yang dilakukan pelaku berupa medannya sendiri maupun pola berkegiatan masyarakat. Pelaku akan melakukan proses pengenalan seluk beluk ruang untuk mengetahui keuntungan dan kelemahan yang akan menentukan kejahatan itu sendiri (*timing, location, strategy and motive*).
- *Public Space*

Tabel 4. 17 Tabel Perbandingan Teori dan Empiri *Public Space*

Teori		Empiri	
Keberadaan <i>Public Space</i> akan mengurangi resiko kriminalitas, karena		-	Pelaku cenderung melakukan kejahatan di <i>public space</i> , karena

Teori	Empiri
adanya orang lain yang mengawasi.	masyarakat lebih cenderung berkegiatan di ruang-ruang dengan banyak orang.
	- <i>Public space</i> memiliki akses yang lebih mudah dibanding <i>private space</i> .
	- Lokasi rawan kejahatan seluruhnya merupakan <i>public space</i>

Sumber : Analisis, 2018

- *Pencakayaan*

Tabel 4. 18 Tabel Perbandingan Teori dan Empiri Pencakayaan

Teori	Empiri
Menurut teori kriminalitas cenderung terjadi di ruang-ruang yang gelap	- Pelaku memilih melakukan kejahatan di ruang yang terang dengan alasan masyarakat pun lebih memilih berkegiatan di ruang yang terang.
	- Lokasi rawan kejahatan

Teori	Empiri
	seluruhnya merupakan ruang-ruang yang terang.

Sumber : Analisis, 2018

3. *Escape Place*

- Pola Akses Ruang Melarikan Diri

Tabel 4. 19 Tabel Perbandingan Basic Access dengan Pola Akses Ruang Melarikan Diri

Basic Access	Pola Akses Ruang Melarikan Diri
Pelaku cenderung melarikan diri melewati jalan umum atau gang-gang yang cukup besar.	Jalan umum atau gang-gang cukup besar kurang adanya masyarakat yang berhenti, berinteraksi atau berkegiatan di pinggir jalan.

Sumber : Analisis, 2018

- Pemilihan Rute

Tabel 4. 20 Tabel Perbandingan Teori dan Empiri Pemilihan Rute

Teori	Empiri
Ruang dengan beberapa pilihan rute akan lebih rawan kejahatan, karena pelaku memiliki pilihan arah pelarian yang lebih banyak.	<ul style="list-style-type: none"> - Pilihan rute dibutuhkan masing-masing dalam kejahatan sindikat - Pilihan rute dapat berupa <i>u-turn</i> maupun simpangan.

	- Seluruh lokasi rawan kejahatan merupakan ruang-ruang yang memiliki pilihan rute
--	---

Sumber : Analisis, 2018

b. *Defensible Space*

Defensible Space merupakan ruang yang dapat mengurangi resiko terjadinya kejahatan melalui kondisi lingkungan. *Defensible space* berada pada *state of mind* masyarakat. Sehingga pencegahan yang dilakukan data dimulai dari lingkungan terdekat masyarakat.

1. *Positive Defensible Space*

Positive Defense Space merupakan ruang dengan faktor-faktor yang jika ditingkatkan dapat mengurangi atau mencegah terjadinya kriminalitas.

- Kontrol Sosial
Pelaku cenderung menghindari ruang-ruang dengan kepedulian dari masyarakat yang tinggi. Hal ini juga didukung dengan pendapat sosiolog, kepolisian, dan ahli hukum. Sehingga peningkatan kepedulian/kontrol sosial dalam internal masyarakat dapat mencegah terjadinya kriminalitas.
- Perguyuban
Pelaku cenderung menghindari ruang-ruang dengan hubungan masyarakat yang solid. Hal ini juga didukung dengan pendapat sosiolog, kepolisian, dan ahli hukum. Sehingga peningkatan perguyuban dalam internal masyarakat dapat mencegah terjadinya kriminalitas.
- Interaksi dan Komunikasi

Pelaku cenderung menghindari ruang-ruang dengan interaksi dan komunikasi masyarakatnya yang tinggi. Hal ini juga didukung dengan pendapat sosiolog, kepolisian, dan ahli hukum. Sehingga peningkatan intensitas interaksi dan komunikasi dalam internal masyarakat dapat mencegah terjadinya kriminalitas.

- **Pengenalan Seluk Beluk Ruang (*Sense of Territory*)**
Pengenalan seluk beluk ruang selain diperlukan oleh pelaku, juga diperlukan oleh masyarakat. Kondisi masyarakat yang tidak mengenal seluk beluk ruangnya (tetangga, rutinitas, dll) akan dimanfaatkan pelaku untuk melakukan kejahatan. Sehingga semakin kelompok masyarakat mengenal seluk beluk ruangnya maka akan semakin kecil resiko terjadinya kejahatan.
- **Rasa Memiliki Ruang**
Rasa memiliki ruang selain dimiliki oleh pelaku, juga dapat dimiliki oleh masyarakat. Bahkan terdapat kemungkinan jika ruang yang dipersepsikan dimiliki kedua belah pihak merupakan ruang yang sama. Sehingga semakin kuat rasa memiliki ruang dari masyarakat, dan timbul keinginan untuk melindungi ruang tersebut, maka dapat terhindar dari penguasaan ruang dari orang-orang asing. Penguatan rasa memiliki ruang dapat dibentuk melalui adanya *signage*, sebagai *boundary* wilayah (*private space*).

2. ***Neutral Defense Space***

Neutral Defense Space merupakan ruang dengan faktor-faktor yang jika ditingkatkan/berkurang tidak mempengaruhi terjadi atau tidaknya kriminalitas.

- **Terawat**
Keterawatan suatu ruang tidak diperhitungkan oleh pelaku, sehingga semakin terawat atau semakin

tidak terawat ruang tersebut tidak berdampak pada angka kriminalitas. Terkecuali jika wujud keterawatan adalah ruang dengan adanya mekanisme penjagaan.

- Rapi
Kerapian suatu ruang tidak diperhitungkan oleh pelaku, sehingga semakin rapi atau semakin tidak rapi ruang tersebut tidak berdampak pada angka kriminalitas. Terkecuali jika wujud kerapian adalah ruang dengan adanya mekanisme penjagaan.
- *Eyes on Street*

Tabel 4. 21 Tabel Perbandingan Teori dengan Empiris Eyes On Street

Teori	Empiris
<ul style="list-style-type: none"> - Semakin seseorang dapat terjangkau penglihatan, maka ruang tersebut semakin aman. - <i>Eyes on street</i> pada suatu ruang dapat dilihat dari beberapa hal, seperti keterjangkauan penglihatan, kerapian, dan sudut pandang penglihatan. 	<p>Pelaku mengaku tidak mempertimbangkan hal ini dalam melakukan kejahatan.</p>

Sumber : Analisis, 2018

- Hal ini sejalan dengan mayoritas karakteristik ruang kawasan rawan kejahatan yang sebenarnya terjangkau secara penglihatan maupun CCTV, seperti pada MERR, Jl. Dupak, Jl. HR. Muhammad, Jl. Demak, Jl. Tanjungsari, Jl. Mayjend. Sungkono, Jl. Raya Bubutan, Genteng, Tambaksari, Pakal, Benowo, Karangrejo, Gubeng.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan sasaran satu yaitu mengelompokkan variabel pemicu kriminalitas berdasarkan kedekatan pokok bahasannya di dapat output pengelompokkan variabel beserta penyebab kriminalitas yang lebih mendasar dari masing-masing variabel. Dari hasil kategorisasi didapatkan 15 variabel yang memicu kriminalitas yaitu terisolasi, tingkat keramaian, akses, mengenali ruang, pilihan rute, interaksi, keseimbangan kegiatan, terawat, rapi, *public space*, keterjangkauan oleh penglihatan, kerapatan, sudut pandang penglihatan, rasa memiliki ruang, dan pencahayaan.

Berdasarkan hasil sasaran dua yaitu mengidentifikasi faktor keruangan yang memicu kriminalitas berdasarkan lima sudut pandang, didapatkan hasil yaitu menurut pelaku kejahatan 3C faktor yang memicu adalah tidak terisolasi; pola akses; mengenali/menguasai medan; mengenali korban/masyarakat; adanya pilihan rute; kurangnya interaksi; kurangnya kontrol sosial; keberadaan tempat umum; kurangnya keterjangkauan penglihatan; penguasaan/kepemilikan ruang oleh pelaku; ruang terang; faktor naluri pelaku.

Sementara menurut kepolisian faktor keruangan yang memicu kriminalitas adalah tidak terisolasi; ruang sepi; kurangnya pengenalan ruang oleh masyarakat; adanya pilihan rute; kurangnya kontrol sosial; jenis kegiatan; ruang kurang terawat; keberadaan tempat umum; kurangnya keterjangkauan penglihatan; kurangnya sudut pandang penglihatan; kurangnya penguasaan ruang oleh masyarakat; *daytime*.

Menurut sosiolog faktor keruangan yang memicu kriminalitas adalah terisolasi; adanya akses; mengenali

korban/masyarakat; mengenali/menguasai medan; mengenali korban/masyarakat; kurangnya pengenalan ruang oleh masyarakat; adanya pilihan rute; kurangnya kontrol sosial; ruang kurang terawat; ruang kurang rapi; ruang rapi; keberadaan tempat umum; ruang privat; tidak adanya CCTV; kurangnya keterjangkauan penglihatan; kurangnya kerapatan; kurangnya sudut pandang penglihatan; penguasaan ruang oleh pelaku; kurangnya penguasaan ruang oleh masyarakat.

Menurut korban kejahatan 3C faktor keruangan yang memicu kriminalitas adalah terisolasi; ruang ramai; ruang sepi; pola akses; kurangnya pengenalan ruang oleh masyarakat kurangnya interaksi; kurangnya kontrol sosial; keseimbangan kegiatan; ruang kurang terawat; kurangnya keterjangkauan penglihatan; kurangnya kerapatan; kurangnya penguasaan ruang oleh masyarakat; ruang gelap.

Menurut ahli hukum faktor keruangan yang memicu kriminalitas adalah terisolasi; ruang sepi; adanya akses; mengenali/menguasai medan; mengenali korban/masyarakat; kurangnya pengenalan ruang oleh masyarakat; adanya pilihan rute; kurangnya kontrol sosial; keberadaan tempat umum; tidak adanya CCTV; kurangnya keterjangkauan penglihatan; kurangnya sudut pandang penglihatan; kurangnya penguasaan ruang oleh masyarakat.

Secara keseluruhan terdapat beberapa faktor yang sesuai dengan teori dan terdapat beberapa faktor yang bertentangan dengan teori seperti terisolasi, tingkat keramaian, *public space*, dan pencahayaan.

Pada sasaran tiga dirumuskan karakteristik ruang yang memicu dan mencegah kriminalitas. Melalui hasil wawancara dan observasi dihasilkan kategori ruang yaitu *offensible space*, dan *defensible space*. Karakteristik dari *offensible space* adalah pola jalan *u-turn/ring road*, *public*

space, terang, tempat terbuka, dan ramai, memiliki pilihan rute (simpangan/*u-turn*). Untuk karakteristik ruang dari *defensible space* adalah kontrol sosial, perguyuban, dan interaksi yang kuat. Kemudian adanya pengenalan dan penguasaan ruang oleh masyarakat.

5.2 Rekomendasi

1. Perlu adanya keterlibatan semua pihak untuk mewujudkan ruang yang lebih aman untuk masyarakat, setelah diketahuinya karakteristik ruang yang memicu kriminalitas melalui penelitian ini.
2. Perlu adanya penelitian lanjutan terkait merumuskan strategi untuk mengurangi angka kriminalitas di Surabaya melalui keruangan.

(halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Aman. Metodologi Penelitian Kualitatif

Andresen, M. A. (2014). *Environmental Criminology: Evolution, Theory, and Practice*.

Cozens, P. M., Saville, G., Hillier, D. (2005). *Property Management. Crime Prevention Through Environment Design (CPTED) : a review and moders bibliography*, 328-344.

Dewi, N. K, Sunarsih, Y., Agustina, G., Nurlaily, Z., Dewi, R. A. 2010. *Populasi dan Sampel*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Jones and Bartlett Publisher. *Environmental Criminology*. Chapter 3.

Mazerolle, L., Wortley, R. (2008). *Environmental Criminology and Crime Analysis*.

Nasution, R.. 2003. *Teknik Sampling*. Universitas Sumatera Utara

Tucunan, K. (2011). *Thesis Pola Ruang Kriminalitas Kota Studi Kasus Kota Surabaya*. Universitas Gadjah Mada.

Pratiwi, N. N. (2014). *Skripsi Kajian Sosiologis Bentuk-Bentuk Kriminalitas di Angkutan Umum*. Universitas Lampung.

Portland Government. (2015). *Crime Prevention Through Environmental Design. Crime Prevention Program*. City of Portland.

Queensland Government. (2007). *Crime Prevention Through Environmental Design: Guidelines for Queensland. Part A Essential Features of Safer Places*. The State of Queensland.

Ruansyah, R., (2016). *Tugas Akhir Pengaruh Ketersediaan Taman terhadap Tingkat Kriminalitas di Kota Surabaya*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

- Rusman, L. (2014). Skripsi Tinjauan Kriminologis terhadap Kejahatan Perjudian di Kota Bau-Bau. Universitas Hassanudin.
- Setiawan, N. 2005. Diklat Metodologi Penelitian Sosial : Teknik Sampling. Universitas Padjajaran
- Setyowati, T. W., Naurina, V., Wulan A, D., Anggraini, A. W., Merdekawati, A., Karni. 2010. Anailis Data. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Singapore Government. (2003). Crime Prevention Through Environmental Design Guidebook. National Crime Prevention Council of Singapore.
- Suryana. 2010. Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian: Model Praktis Kuantitatif dan Kualitatif. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutisna, Ade. 2008. Tinjauan Ringkas Etnografi sebagai Metode Penelitian Kualitatif, dalam [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHAS A DAERAH/197607_312001121-ADE_SUTISNA/Tinjauan Ringkas Etnografi Sebagai Metode Penelitian Kualita.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHAS A DAERAH/197607_312001121-ADE_SUTISNA/Tinjauan_Ringkas_Etnografi_Sebagai_Metode_Penelitian_Kualita.pdf). Diunduh pada 17 Mei 2018.
- United States Government. (1996). Creating Defensible Space. United States Department of Housing and Urban Development. Office of Policy Development and Research.


Jurnal

- Aghnia. H., Anggraeni, N., Exacty, A., Rohmawati. 2017. Rencana Strategis Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Kembang Jepun Surabaya. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Aldrin, A., Marzbali, M. H., Razak, N. A., & Tilaki, M. J. M. (2011). A Review of the Effetiveness of Crime Prevention by Design Approaches toward Sustainable Development. Journal of Sustainable Development, Volume 4, No 1.
- Aldrin, A., Marzbali, M. H., Aldrin, A., Bahauddin, A., Marzbali, M. H., & Tilaki, M. J. M. (2012). The

- Relationship between Territorial Functioning and Victimisation: A Comparative Study of High and Low Crime Rate Estate. *Procedia – Social and Behavioral Sciences* 50 (2012) 899-908
- Antariksa.,Kurniawan. E. B., Sari, K. E. 2011. Potensi dan Masalah Kawasan Pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya. Universitas Brawijaya.
- Antariksa.,Kurniawan. E. B., Sari, K. E. 2012. Pelestarian Kawasan Pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya berdasarkan Preferensi Masyarakat. Seminar Nasional Dies Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra.
- Bahaluddin, A., Hassan, K., Sakip, S. R. M. (2016). The Effect of Mural on Personal Crime and Fear of Crime. *Procedia – Social and Behavioral Sciences* 234 (2016) 407-415
- Hussein, M. Z. S. M., Ismail, H. N., Sham, R. (2013). A Review of Social Structure, Crime Quality Of Life as Women Travelers in Malaysian Cities. *Procedia – Social and Behavioral Sciences* 101 (2013) 307-317
- Nayan, N. M., Rahman, N. A., Sakip, S. R. M. (2016). Do They Feel Fear Without Fence?. *Procedia – Social and Behavioral Sciences* 222 (2016) 738-746
- Kamalipour, H., Faizi, M., & Memarian, G. (2014). Safe Place by Design: Urban Crime in Relation to Spatiality and Sociality. *Current Urban Studies*, 2, 152-162.
- Kamalipour, H., Memarian, G. and Faizi, M. (2014) Urban Crime and Pattern Conceptions: Departuring from Spatiality. *Open Journal of Social Sciences*, 2, 441-450.

(halaman ini sengaja dikosongkan)

LAMPIRAN A. SCREENER IDI

Project Name	Identifikasi Faktor Keruangan yang Memicu Kriminalitas di Kota Surabaya	
Exec in Charge	R	

Nama Responden :	
No KTP :	
Alamat Lengkap :	
RT :	RW :
KEL :	KEC :
KODE POS :	KOTA :
No Telepon Rumah :	No Hp :
No Telepon Kantor :	Alamat Email :
Nama Interviewer :	Interviewer ID :
Tgl/bln/thn Interview :	Jam Mulai :
Lama Waktu Interview :	Jam Selesai :

Saya menyatakan bahwa wawancara ini telah dilaksanakan benar-benar sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan dan telah dilakukan dengan seseorang yang tidak saya kenal sebelumnya.	TTD Interviewer	TTD PL
---	--------------------	--------

Lokasi : Kota Surabaya**Kriteria Responden :****1. Pelaku Kejahatan 3C**

1. Sering melakukan kejahatan di tempat yang sama
2. Mengenal dan mengetahui pola kejadian kriminalitas pada wilayah aksinya
3. Memahami kondisi eksisting wilayah aksinya

2. Sosiolog

1. Memiliki bidang keilmuan sosiologi
2. Memiliki bidang keahlian khusus atau mempelajari kriminologi
3. Memahami kondisi eksisting wilayah penelitian

3. Ahli Hukum

1. Memiliki bidang keilmuan hukum
2. Memiliki bidang keahlian khusus atau mempelajari property crime
3. Memahami kondisi eksisting wilayah penelitian

4. Kepolisian

1. Bekerja pada unit Reserse Kriminal Kepolisian
2. Pernah menyelidiki atau menangani kasus penjabretan, pencopetan, atau pencurian kendaraan bermotor
3. Memahami kondisi eksisting wilayah penelitian

5. Korban Kejahatan 3C

1. Pernah mengalami minimal satu kali kejahatan penjabretan/pencopetan/pencurian kedaraan bermotor.
2. Bertempat tinggal dalam lingkup wilayah penelitian.
3. Memahami kondisi eksisting wilayah penelitian.

Naskah Pertanyaan

(catatan: interviewer boleh melakukan improvisasi pada bahasa dengan syarat substansi dan tahapan pertanyaan harus tetap sesuai pedoman naskah).

“Selamat (pagi/siang/sore/malam), nama saya Retno Yuniar Azarine dari ITS Surabaya. Dalam waktu dekat kami, Tim Penelitian, akan mengadakan wawancara mengenai pendapat mantan pelaku/pakar kriminalitas/masyarakat/penegak hukum untuk suatu topik dan sekarang kami sedang mencari responden yang sekiranya bersedia untuk terlibat dalam diskusi tersebut. Mohon diingat bahwa kami tidak berniat menjual apapun dan setiap informasi yang kami kumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja”.

1. Pelaku Kejahatan 3C

Q1A. Berapa kali Anda telah melakukan kejahatan 3C?

KOTA	(Q1A)	KETERANGAN
<1 Kali	1	STOP & TK
1 Kali	2	STOP & TK
>1 Kali	3	LANJUTKAN

Q2A. Apakah Anda menempuh rute yang sama saat melakukan kejahatan 3C?

JAWABAN	(Q1B)	KETERANGAN
Ya	1	LANJUTKAN
Tidak	2	STOP & TK

2. Sosiolog**Q1A. Apakah Anda memiliki *background* keilmuan sosiologi?**

JAWABAN	(Q1B)	KETERANGAN
Ya	1	LANJUTKAN
Tidak	2	STOP & TK

Q2A. Apakah Anda pernah mengajar Mata Kuliah/mempelajari tentang kriminalitas?

JAWABAN	(Q1B)	KETERANGAN
Ya	1	LANJUTKAN
Tidak	2	STOP & TK

3. Ahli Hukum**Q1A. Apakah Anda memiliki *background* keilmuan hukum?**

JAWABAN	(Q1B)	KETERANGAN
Ya	1	LANJUTKAN
Tidak	2	STOP & TK

Q2A. Apakah Anda pernah mengajar Mata Kuliah/mempelajari tentang *property crime*?

JAWABAN	(Q1B)	KETERANGAN
Ya	1	LANJUTKAN
Tidak	2	STOP & TK

4. Kepolisian

Q1A. Apakah Anda bekerja di Unit Reserse Kriminal Kepolisian?

JAWABAN	(Q1B)	KETERANGAN
Ya	1	LANJUTKAN
Tidak	2	STOP & TK

Q2A. Apakah Anda pernah menyelidiki dan menangani kasus kejahatan 3C?

JAWABAN	(Q1B)	KETERANGAN
Ya	1	LANJUTKAN
Tidak	2	STOP & TK

5. Korban Kejahatan 3C

Q1A. Apakah Anda pernah menjadi korban kejahatan 3C di Kota Surabaya?

JAWABAN	(Q1B)	KETERANGAN
Ya	1	LANJUTKAN
Tidak	2	STOP & TK

Q2A. Dimana tempat Anda tinggal?

JAWABAN	(Q1B)	KETERANGAN
Kota Surabaya	1	LANJUTKAN
Luar Kota Surabaya	2	STOP & TK

LAMPIRAN B. KUESIONER IN DEPTH INTERVIEW

Keterangan :

P = Pelaku Kejahatan 3C

M = Masyarakat/Korban Kejahatan 3C

K = Kepolisian

S = Sosiolog

H = Ahli Hukum

Variabel	Pertanyaan	Tujuan pertanyaan	Jawaban
Terisolasi	1. Mana yang lebih Anda pilih, tempat tertutup atau tempat terbuka? Mengapa? (P)	Persepsi pelaku kejahatan 3C terhadap ruang yang tertutup	
	2. Ruang yang tertutup akan memberikan rasa aman atau terancam? (P)	Persepsi pelaku kejahatan 3C terhadap ruang yang tertutup	
	1. Apakah ruang yang terbatas dengan adanya elemen tertentu buat Anda merasa aman/tidak aman? (M)	Persepsi masyarakat akibat adanya ruang yang terbatas elemen tertentu	
	2. Apakah hal tersebut ikut menentukan pola Anda berkegiatan? (M)	Mengetahui pola kegiatan masyarakat memilih tempat yang aman atau tidak	

Variabel	Pertanyaan	Tujuan pertanyaan	Jawaban
	3. Pernahkan Anda berpikir bahwa tempat paling aman terkadang merupakan tempat yang paling tidak aman? (M)	Melihat sejauh apa masyarakat berpikir kemungkinan kejahatan yang terjadi	
	1. Apakah ruang yang terbatas dengan elemen elemen tertentu justru jarang terjadi kasus kejahatan? (K)	Melihat kemungkinan bahwa pelaku mulai menggeser pola pikirnya atautkah masih sama	
	2. Seberapa sering perbandingan dari kejahatan yang terjadi di ruang yang terbatas atau tidak? (K)	Pertanyaan sebelumnya dibuktikan dengan pertanyaan ini	
	3. Apakah terdapat kesamaan/perbedaan mengenai definisi ruang yang aman dan ruang yang beresiko menurut sudut pandang pelaku dan masyarakat? (K)	Karena kepolisian adalah pihak yang berhubungan langsung dengan keduanya. Karena ada kemungkinan pelaku telah menggeser pola pikirnya, atautkah masih sama	
	1. Apakah adanya keterbatasan ruang oleh elemen tertentu menentukan pola tindakan para pelaku kriminal? (S)	Mengetahui pengaruh keterbatasan ruang terhadap pilihan yang diambil	

Variabel	Pertanyaan	Tujuan pertanyaan	Jawaban
	2. Apakah adanya keterbatasan ruang oleh elemen tertentu menentukan pola pergerakan dari masyarakat? (S)	Mengetahui pengaruh keterbatasan ruang terhadap pilihan yang diambil	
	3. Apakah terdapat kemungkinan pelaku saat ini telah menggeser stereotype-nya mengenai ruang yang berpeluang untuk melakukan aksi kejahatan untuk mendekati masyarakat? (S)	Arahnya membicarakan bahwa ruang paling aman menurut masyarakat justru yang saat ini menjadi target pelaku	
	1. Dimana lebih cenderung terjadi kejahatan jenis 3C, ruang terbuka atau ruang tertutup? (H)	Kecenderungan tempat kejadian kejahatan	
	2. Apakah ada alasan secara hukum mengapa kejahatan cenderung terjadi di wilayah tersebut? (H)	Filosofi ruang terhadap pelanggaran sebuah pasal	
Tingkat Keramaian	1. Mana yang lebih Anda pilih, tempat sepi atau tempat ramai? Mengapa? (P)	Persepsi pelaku kejahatan 3C terhadap tingkat keramaian	
	2. Ruang yang sepi/ramai akan memberikan rasa aman atau terancam? (P)	Persepsi pelaku kejahatan 3C terhadap ruang yang sepi dan ramai	

Variabel	Pertanyaan	Tujuan pertanyaan	Jawaban
	1. Apakah dengan berada di keramaian membuat Anda merasa aman? (M)	Persepsi masyarakat terhadap rasa aman dalam keramaian	
	2. Apakah keramaian menentukan pola dan pilihan Anda dalam berkegiatan? (M)	Mengetahui apakah masyarakat cenderung mendekati tempat yang ramai atau tidak	
	3. Apakah ketika kondisi menjadi sangat sepi ataupun sangat ramai Anda akan merasa terancam? (M)	Mengetahui perbedaan tingkat banyaknya orang dalam ruang dan waktu yang sama apakah akan membedakan persepsi masyarakat	
	1. Bagaimana perbandingan antara jumlah laporan oleh korban dengan intensitas tertangkapnya pelaku (oleh petugas maupun oleh masyarakat) di keramaian? (K)	Menurut data kepolisian lebih banyak terjadi di keramaian atau tidak	
	2. Mana yang lebih diuntungkan, masyarakat atau pelaku saat di keramaian? (K)	Jika diatas persepsi seseorang thd keramaian, skg dilihat kenyataan mana sebenarnya yang seharusnya merasa 'aman'	
	3. Mana yang lebih sering dan mudah terjadi kejahatan, tempat sangat sepi atau sangat ramai? (K)	Jika tingkat banyaknya orang pada ruang dan waktu yang sama	

Variabel	Pertanyaan	Tujuan pertanyaan	Jawaban
		berpengaruh, mana yang lebih rawan	
	4. Mana yang lebih dipilih ruang dengan keramaian dan terdapat banyak target ataukah ruang sepi dan target lebih jarang? (K)	Mengetahui kemungkinan yang terjadi pelaku memilih mendekati target atau mencari tempat berpeluang	
	1. Keramaian memberikan rasa aman untuk pelaku atau malah membuat mereka terancam? (S)	Dimungkinkan ruang yang ramai justru menimbulkan rasa terintimidasi dalam pelaku	
	2. Apakah pengalaman akan menentukan persepsi mereka (pelaku) terhadap definisi keramaian? (S)	Persepsi pelaku mengenai tingkat keramaian yang mungkin berbeda dengan orang awam.	
	1. Dimana lebih cenderung terjadi kejahatan jenis 3C, ruang terbuka atau ruang tertutup? (H)	Kecenderungan tempat kejadian kejahatan	
	2. Apakah ada alasan secara hukum mengapa kejahatan cenderung terjadi di wilayah tersebut? (H)	Filosofi ruang terhadap pelanggaran sebuah pasal	
Akses	1. Apakah pola jalan tertentu memberikan keuntungan pada Anda? (P)	Mengetahui hubungan antara pola jalan dengan terjadinya kejahatan	

Variabel	Pertanyaan	Tujuan pertanyaan	Jawaban
	2. Wilayah seperti apakah yang mudah untuk dimasuki? (P)	Mengetahui akses yang memudahkan pelaku	
	1. Aksesibilitas seperti apa yang dihindari oleh masyarakat dalam upaya untuk menghindari kejahatan? (M)	Persepsi masyarakat mengenai pola akses dalam berkegiatan.	
	1. Adakah upaya masyarakat dalam rekayasa aksesibilitas untuk menghindari adanya kejahatan? (M)	Persepsi masyarakat mengenai lingkungan permukimannya yang aman.	
	2. Anda melihat aksesibilitas sebagai jalan untuk menyelamatkan diri atau jalan untuk menghindari tindak kejahatan? (M)	Mengetahui substansi dari aksesibilitas sendiri	
	1. Apakah kepolisian mempolakan akses dari pelaku? (K)	Untuk mengetahui apakah kepolisian bisa mempolakan akses yang dipilih pelaku	
	2. Bagaimana jika akses yang cenderung dipilih masyarakat karena dirasa aman, merupakan runag dengan akses terbaik untuk pelaku? (K)	Peran kepolisian dalam membentuk stereotype di masyarakat tentang ruang yang berbahaya	

Variabel	Pertanyaan	Tujuan pertanyaan	Jawaban
	3. Apakah pelaku juga melakukan adaptasi terhadap pilihan aksesnya? (K)	Mengetahui tindakan yang dipilih pelaku setelah kepolisian mempolakan kejahatan	
	1. Apakah akses dapat memberikan kesan terhadap pelaku? Kesan terancam atau kesan terlindungi (S)	Mengetahui tempat yang dipilih atau dihindari secara alamiah oleh pelaku	
	2. Pelaku mempolakan tingkah laku targetnya, apakah hal ini juga berarti pelaku melakukan adaptasi terhadap akses yang dipilih masyarakat? (S)	Mengetahui kemungkinan bergesernya pola pikir pelaku	
	1. Apakah ada akses tertentu yang memberikan keuntungan bagi pelaku?	Mengetahui akses yang memudahkan pelaku	
	2. Apakah ada alasan secara hukum mengapa pelaku memilih ruang tersebut? (H)	Filosofi ruang terhadap pelanggaran sebuah pasal	
Mengenali Ruang	1. Apakah Anda selalu melakukan di tempat yang sama? Mengapa? (P)	Mengetahui apakah pelaku mengenali ruangnya.	
	2. Apakah Anda berani melakukan saat pertama kali berada di ruang tersebut? (P)	Mengetahui apakah sebuah pengenalan diperlukan dalam melakukan kejahatan	

Variabel	Pertanyaan	Tujuan pertanyaan	Jawaban
	1. Apakah Anda sangat mengenali ruang Anda tinggal? Mulai dari polai masyarakat berkegiatan, siapa saja (M)	Mengenali ruang tidak hanya hapal seluk beluk ruang	
	2. Apa yang dilakukan oleh masyarakat ketika adanya orang tidak dikenal? (M)	Mengetahui cara masyarakat melindungi wilayahnya	
	3. Apakah mungkin pelaku kejahatan bertindak dan berasal dari lingkungannya sendiri? (M)	Untuk mengetahui sejauh apa masyarakat mengetahui kemungkinan pelaku juga berasal dari lingkungan mereka	
	1. Menurut data pelaku yang tertangkap kepolisian, lebih banyak mana pelaku tertangkap di lingkungan sendiri atau tidak? (K)	Untuk mengetahui domisili pelaku dan lokasi tertangkapnya	
	2. Seberapa sering pelaku ditangkap oleh masyarakat? (K)	Untuk mengetahui seberapa masyarakat mengenali ruangnya	
	1. Apa yang paling diamati oleh seorang pelaku dalam mempolakan sebuah ruang? (S)	Mengetahui cara pelaku mengenali ruang yang mungkin bukan lingkungan tempat tinggalnya	

Variabel	Pertanyaan	Tujuan pertanyaan	Jawaban
	2. Mengapa beberapa pelaku memilih untuk menghapal lingkungan baru? (S)	Mengetahui kemungkinan penyebab mengapa pelaku tidak melakukan di lingkungannya sendiri yang sudah dikenali	
	3. Bagaimana dengan lingkungan permukiman yang telah mengenali pelaku sebagai masyarakat/profesi? (S)	Mengetahui kemungkinan yang terjadi karena pengenalan ruang oleh masyarakat	
	1. Apa yang paling diamati oleh seorang pelaku dalam mempolakan sebuah ruang? (H)	Mengetahui cara pelaku mengenali ruang yang mungkin bukan lingkungan tempat tinggalnya	
	2. Apakah pelaku hanya akan melakukan ditempat yang telah dikenalnya? (H)	Mengetahui apakah sebuah pengenalan diperlukan dalam melakukan kejahatan	
	3. Bagaimana dengan lingkungan permukiman yang telah mengenali pelaku? (H)	Mengetahui kemungkinan yang terjadi karena pengenalan ruang oleh masyarakat	
Pilihan Rute	1. Apakah adanya alternatif rute menguntungkan Anda? (P)	Mengetahui hubungan antara pilihan rute dengn terjadinya kejahatan	
	1. Saat siang hari masyarakat cenderung mempertimbangkan cepat atau tidaknya sampai dalam	Pilihana rute dalam rangka menghindari kejahatan mayoritas	

Variabel	Pertanyaan	Tujuan pertanyaan	Jawaban
	memilih rute dan tidak mempertimbangkan keamanan? (M)	diperhitungkan hanya saat malam hari	
	1. Masyarakat maupun pelaku sama sama diuntungkan dengan adanya pilihan rute, bagaimana? (K)	Pendapat kepolisian bahwa “sebuah ruang akan memiliki 2 mata pisau”	
	1. Masyarakat maupun pelaku sama sama diuntungkan dengan adanya pilihan rute, bagaimana? (S)	Pendapat kepolisian bahwa “sebuah ruang akan memiliki 2 mata pisau”	
	2. Masyarakat maupun pelaku sama sama diuntungkan dengan adanya pilihan rute, bagaimana? (H)	Pendapat kepolisian bahwa “sebuah ruang akan memiliki 2 mata pisau”	
Interaksi	1. Mana yang lebih Anda pilih ruang dengan masyarakat keterikatan kuat satu sama lain atau kah keterikatan yang kurang? Mengapa? (P)	Mengetahui pelaku mengenai iteraksi	
	1. Kontrol sosial yang ada dalam masyarakat memungkinkan masyarakat mengetahui jika terdapat warganya yang menjadi pelaku? (M)	Masyarakat akan tau jika terdapat warganya yang menjadi pelaku	

Variabel	Pertanyaan	Tujuan pertanyaan	Jawaban
	2. Jika yang menjadi target adalah masyarakat yang hanya sekedar lewat, interaksi seperti apakah yang dapat mengurangi resiko kejahatan? (M)	Karena masyarakat yang sekedar lewat kemungkinan melakukan interaksinya kecil	
	1. Mana yang lebih sering terjadi, pelaku memilih melakukan di tempat dengan sedikit interaksi atau banyak interaksi? (K)	Mengetahui seberapa pengaruh interaksi terhadap kejahatan-kejahatan yang pernah terjadi	
	2. Mana yang lebih sering terjadi, pelaku memilih melakukan di tempat dengan sedikit interaksi atau pura-pura berinteraksi dengan targetnya? (K)	Mengetahui kemungkinan bahwa masyarakat akan cenderung merasa aman saat adanya interaksi	
	1. Apakah interaksi antar orang dapat menumbuhkan keterikatan? (S)	Kalau tjd interaksi, bahkan masyarakat di tempat umum akan memiliki keterikatan	
	2. Jika yang menjadi target adalah masyarakat yang hanya sekedar lewat, interaksi seperti apakah yang dapat mengurangi resiko kejahatan? (S)	Karena masyarakat yang sekedar lewat kemungkinan melakukan interaksinya kecil	

Variabel	Pertanyaan	Tujuan pertanyaan	Jawaban
	3. Pelaku enggan menargetkan orang yang dikenalnya, hal ini membuktikan interaksi/ikatan antara masyarakat dan pelaku juga mempengaruhi? (S)	Berhubungan dengan atasnya	
	4. Apakah jarak pintu dengan pagar antar rumah dapat memberikan persepsi mengenai interaksi? (S)	Hipotesanya, jarak pintu dengan pagar/jalan yang jauh akan membuat antar penghuninya merasa jauh/tidak guyub	
	1. Mana yang lebih sering terjadi kejahatan di ruang dengan masyarakat keterikatan kuat satu sama lain atau kah keterikatan yang kurang? Mengapa? (H)	Mengetahui apakah kuat tidaknya suatu interaksi akan berdampak pada terjadinya kejahatan	
	2. Kontrol sosial yang ada dalam masyarakat memungkinkan masyarakat mencegah kejahatan? (H)	Kuatnya interaksi masyarakat akan menguatkan usaha preventif kejahatan.	
Keseimbangan Kegiatan	1. Apakah ada calon korban dengan kegiatan tertentu yang Anda incar? (P)	Untuk mengetahui jenis kegiatan yang lebih rawan kejahatan	

Variabel	Pertanyaan	Tujuan pertanyaan	Jawaban
	2. Adakah jenis kegiatan masyarakat yang paling Anda hindari? (P)	Untuk mengetahui jenis kegiatan yang dihindari pelaku	
	3. Bagaimana jika kedua kegiatan tersebut bersebelahan? (P)	Mengetahui persepsi pelaku keseimbangan kegiatan	
	1. Saat melakukan kegiatan/pergi kemana Anda menjadi sangat waspada? (M)	Mengetahui jenis kegiatan apakah yang rawan kejahatan menurut masyarakat	
	2. Saat melakukan kegiatan/pergi kemana Anda menjadi tidak begitu waspada? (M)	Mengetahui jenis kegiatan apakah yang paling aman untuk masyarakat	
	3. Bagaimana jika 2 jenis kegiatan tersebut bersebelahan? (M)	Mengetahui persepsi masyarakat keseimbangan kegiatan	
	1. Menurut data Kepolisian jenis kegiatan apa/tempat apa paling sering terjadi kejahatan? (K)	Mengetahui jenis kegiatan apakah yang rawan kejahatan menurut kepolisian	
	2. Menurut data Kepolisian jenis kegiatan apa/tempat apa paling jarang terjadi kejahatan? (K)	Mengetahui jenis kegiatan apakah yang aman dari kejahatan menurut kepolisian	
	3. Bagaimana jika kedua kegiatan tersebut berada bersebelahan? (K)	Mengetahui persepsi kepolisian keseimbangan kegiatan	

Variabel	Pertanyaan	Tujuan pertanyaan	Jawaban
	1. Adakah jenis kejahatan yang cenderung untuk terjadi kejahatan? (S)	Mengetahui jenis kegiatan apakah yang rawan kejahatan menurut sosiolog	
	2. Adakah jenis kejahatan yang cenderung untuk tidak terjadi kejahatan? (S)	Mengetahui jenis kegiatan apakah yang aman dari kejahatan menurut sosiolog	
	3. Apa yang kemungkinan terjadi jika kegiatan paling rawan kejahatan disebelahkan dengan kegiatan paling aman? (S)	Mengetahui persepsi kepolisian keseimbangan kegiatan	
	1. Adakah jenis kejahatan yang cenderung untuk terjadi kejahatan? (H)	Mengetahui jenis kegiatan apakah yang rawan kejahatan menurut sosiolog	
	2. Adakah jenis kejahatan yang cenderung untuk tidak terjadi kejahatan? (H)	Mengetahui jenis kegiatan apakah yang aman dari kejahatan menurut sosiolog	
	3. Apa yang kemungkinan terjadi jika kegiatan paling rawan kejahatan disebelahkan dengan kegiatan paling aman? (H)	Mengetahui persepsi kepolisian keseimbangan kegiatan	
	1. Menurut Anda definisi lingkungan terawat itu seperti apa? (P)	Mengetahui ukuran terawat menurut pelaku	

Variabel	Pertanyaan	Tujuan pertanyaan	Jawaban
	2. Apakah Anda cenderung melakukan kejahatan di ruang yang kurang terawat? (P)	Mengetahui seberapa berpengaruh keterawatan suatu ruang	
	1. Sejauh apa sebuah lingkungan dapat dikatakan terawat? (M)	Mengetahui ukuran terawat menurut masyarakat	
	2. Apakah Anda berpikir bahwa tempat yang lebih kumuh menjadi sarang pelaku? (M)	Mengetahui kemungkinan kesalahan pikir dari masyarakat antara sarang pelaku dan tempat eksekusi	
	3. Apakah Anda berpikir bahwa tempat yang lebih kumuh menjadi tempat kejahatan? (M)	Mengetahui kemungkinan kesalahan pikir dari masyarakat antara sarang pelaku dan tempat eksekusi	
	1. Apa definisi lingkungan yang terawat menurut Anda? (P)	Mengetahui definisi terawat menurut kepolisian	
	2. Bagaimana perbandingan jumlah kejadian jika dibandingkan antara tempat yang terawat dan tidak terawat? (P)	Mengetahui seberapa berpengaruh keterawatan suatu ruang	
	3. Adakah perbedaan jenis kejahatan dari wilayah yang terawat dan tidak terawat? (P)	Karena ruang terawat dan rapi dimungkinkan banyaknya penghalang pandangan.	

Variabel	Pertanyaan	Tujuan pertanyaan	Jawaban
	1. Apa definisi lingkungan yang terawat menurut Anda? (S)	Mengetahui definisi terawat menurut sosiolog	
	2. Pelaku kejahatan jalanan banyak berasal keluarga kurang mampu, yang mungkin identik dengan lingkungan yang lebih kumuh? (S)	Mengetahui kemungkinan kesalahan pikir antara sarang pelaku dan tempat eksekusi dibuktikan dengan data wawancara kepolisian.	
	3. Mungkinkah kondisi terawat mempengaruhi variabel lain (jadi terlihat lebih terang, tidak tertutup, dll)? (S)	Mengetahui kemungkinan variabel terawat membentuk persepsi akan variabel lain	
	1. Apa definisi lingkungan yang terawat menurut Anda? (H)	Mengetahui definisi terawat menurut ahli hukum	
	2. Apakah kejahatan memiliki kecenderungan terjadi di ruang kurang terawat? (H)	Untuk mengetahui hubungan keterawatan lingkungan terhadap terjadinya kejahatan	
Rapi	1. Menurut Anda definisi lingkungan rapi itu seperti apa? (P)	Mengetahui ukuran rapi menurut pelaku	
	2. Apakah Anda cenderung melakukan kejahatan di ruang yang kurang rapi? (P)	Mengetahui seberapa berpengaruh kerapian suatu ruang	
	1. Sejauh apa sebuah lingkungan dapat dikatakan rapi? (M)	Mengetahui ukuran rapi menurut masyarakat	

Variabel	Pertanyaan	Tujuan pertanyaan	Jawaban
	2. Apakah Anda berpikir bahwa tempat yang kurang rapi menjadi sarang pelaku? (M)	Mengetahui kemungkinan kesalahan pikir dari masyarakat antara sarang pelaku dan tempat eksekusi	
	3. Apakah Anda berpikir bahwa tempat yang kurang rapi menjadi tempat kejahatan? (M)	Mengetahui kemungkinan kesalahan pikir dari masyarakat antara sarang pelaku dan tempat eksekusi	
	1. Apa definisi lingkungan yang rapi menurut Anda? (K)	Mengetahui definisi rapi	
	2. Bagaimana perbandingan jumlah kejadian jika dibandingkan antara tempat yang rapi dan tidak rapi? (K)	Mengetahui seberapa berpengaruh kerapian suatu ruang	
	3. Adakah perbedaan jenis kejahatan dari wilayah yang rapi dan tidak rapi? (K)	Karena ruang terawat dan rapi dimungkinkan banyaknya penghalang pandangan.	
	1. Apa definisi lingkungan yang rapi menurut Anda? (S)	Mengetahui definisi rapi	
	2. Pelaku kejahatan jalanan banyak berasal keluarga kurang mampu, yang mungkin identik dengan lingkungan yang kurang rapi? (S)	Mengetahui kemungkinan kesalahan pikir antara sarang pelaku dan tempat eksekusi dibuktikan dengan data wawancara kepolisian.	

Variabel	Pertanyaan	Tujuan pertanyaan	Jawaban
	3. Mungkinkah kondisi rapi mempengaruhi variabel lain (jadi terlihat lebih terang, tidak tertutup, dll)? (S)	Mengetahui kemungkinan variabel rapi membentuk persepsi akan variabel lain	
	1. Apa definisi lingkungan yang rapi menurut Anda? (H)	Mengetahui definisi rapi menurut ahli hukum	
	2. Apakah kejahatan memiliki kecenderungan terjadi di ruang kurang rapi? (H)	Untuk mengetahui hubungan kerapian lingkungan terhadap terjadinya kejahatan	
<i>Public Space</i>	1. Mana yang lebih Anda pilih ruang privat atau ruang publik? Mengapa? (P)	Untuk mengetahui persepsi pelaku terhadap ruang publik dan ruang privat	
	2. Apa yang Anda cari dari ruang public, interaksi atau sekedar adanya orang lain yang ikut mengawasi? (M)	Mengetahui apa yang sebenarnya dibutuhkan di ruang publik. Interaksi atau banyaknya orang.	
	3. Adakah tempat/ruang yang digunakan bersama (selain pos keamanan, balai rw, dll)? (M)	Mengetahui kemungkinan ruang publik versi masyarakat	
	4. Ruang membuat Anda merasa aman atau justru merasa terancam karena tidak ada orang lain? (M)	Mengetahui pilihan masyarakat secara tidak langsung antara ruang publik dengan rasa memiliki ruang	

Variabel	Pertanyaan	Tujuan pertanyaan	Jawaban
	1. Kejahatan yang terjadi di ruang privat saat ini mungkin hanya maling, berarti lebih banyak di ruang publik? (K)	Menkonfirmasi bahwa kejahatan di ruang publik justru lebih banyak	
	2. Apakah dapat dikatakan ruang publik dan ruang privat mempengaruhi jenis kejahatan? (K)	Mengetahui ruang publik/privat akan membedakan jenis kejahatan yang akan dilakukan	
	3. Apakah dapat dikatakan bahwa ruang publik/ruang privat hanya mempengaruhi jenis, bukan terjadinya atau tidak? (K)	Mengkonfirmasi bahwa sebenarnya ruang privat dan publik itu tidak berpengaruh, karena sama-sama terjadi	
	1. Jika berada di tempat umum akan tetapi tidak terdapat interaksi, bagaimana? (S)	Karena banyak korban yang beraa di jalan, sehingga kurang adanya interaksi	
	2. Apakah dapat dikatakan ruang publik dan ruang privat mempengaruhi jenis kejahatan? (S)	Mengetahui ruang publik/privat akan membedakan jenis kejahatan yang akan dilakukan	
	3. Apakah dapat dikatakan bahwa ruang publik/ruang privat hanya mempengaruhi jenis, bukan terjadinya atau tidak? (S)	Mengkonfirmasi bahwa sebenarnya ruang privat dan publik itu tidak berpengaruh, karena sama-sama terjadi	

Variabel	Pertanyaan	Tujuan pertanyaan	Jawaban
	1. Kejahatan lebih cendeurng terjadi di ruang publik atau ruang privat? (H)	Mengetahui hubungan tempat umum dengan adanya kejahatan.	
	2. Apakah ada alasan secara hukum mengapa kejahatan cenderung terjadi di wilayah tersebut? (H)	Filosofi ruang terhadap pelanggaran sebuah pasal	
Keterjangkauan oleh Penglihatan	1. Apakah Anda mencari ruang yang tidak terjangkau penglihatan oleh orang lain? (P)	Mengetahui tempat yang dipilih pelaku untuk melakukan kejahatan	
	2. Jika kejahatan dilakukan di tempat umum, banyak orang yang dapat melihat, banyak CCTV, bagaimana? (P)	Mengetahui dampak keterjangkauan penglihatan terhadap terjadinya kejahatan	
	1. Anda medesain rumah bagian depan (tanaman/pagar) dengan pertimbangan agar dapat mengawasi jalan atau tidak? (M)	Mengetahui sejauh apa cara masyarakat untuk melindungi lingkungannya	
	2. Apakah Anda berpikir untuk mendekat ke wilayah wilayah yang terlayani CCTV? (M)	Mengetahui persepsi rasa aman (keterjangkauan di era digital)	
	3. Apakah Anda berani meninggalkan motor Anda terparkir di depan rumah? Mengapa? (M)	Ada 2 kemungkinan, berani karena terjangkau mata, dan tidak berani karena terhalang pagar/tanaman	

Variabel	Pertanyaan	Tujuan pertanyaan	Jawaban
	1. Seberapa jauh CCTV bisa menangkap gambar? (K)	Mencari informasi mengenai kemampuan maksimal CCTV	
	2. CCTV kebanyakan dipasang tidak disembunyikan, apakah hal ini berarti adanya CCTV juga dapat memberikan sugesti rasa aman kpd masyarakat? (K)	Mengetahui persepsi rasa aman (keterjangkauan di era digital)	
	3. Setiap berapa kilo meter adanya pengamanan dari kepolisian? (Bisa dalam satu jalan) (K)	Mengetahui informasi mengenai kemampuan maksimal jangkauan penglihatan petugas kepolisian dalam pengamanan	
	1. Kejahatan cenderung terjadi di ruang yang terjangkau penglihatan atau tidak? (S)	Mengetahui tempat yang dipilih pelaku untuk melakukan kejahatan	
	1. Kejahatan cenderung terjadi di ruang yang terjangkau penglihatan atau tidak? (S)	Mengetahui tempat yang dipilih pelaku untuk melakukan kejahatan	
Kerapatan	1. Mana yang lebih Anda pilih ruang yang rapat (bangunan, tanaman) atau tidak? (P)	Mengetahui tempat yang dipilih pelaku untuk melakukan kejahatan	

Variabel	Pertanyaan	Tujuan pertanyaan	Jawaban
	2. Apakah kerapatan (bangunan, tanaman) memberikan Anda keuntungan? (P)	Mengetahui tempat yang dipilih pelaku untuk melakukan kejahatan	
	1. Apakah Anda menyadari jika jarak tembok dengan jalan, jarak antar pepohonan, akan memberikan kesan rapat? (M)	Mengetahui persepsi masyarakat mengenai kerapatan dalam pengaruhnya memicu kriminalitas	
	2. Apakah Anda menyadari wilayah dengan kerapatan yang tinggi, beresiko kejahatan yang tinggi? (M)	Mengetahui persepsi masyarakat mengenai kerapatan dalam pengaruhnya memicu kriminalitas	
	1. Kerapatan tidak menjadi pertimbangan melarikan diri, akan tetapi dari bersembunyi/mengaburkan pandangan orang lain? (K)	Mendefinisikan fungsi kerapatan dalam sudut pandang pelaku	
	2. Pelaku melakukan trik diatas disaat mencari target dan menghapal kebiasaan target? (K)	Mendefinisikan fungsi kerapatan dalam sudut pandang pelaku	
	1. Mungkinkah kondisi kerapatan mempengaruhi variabel lain (jadi terlihat tertutup, dll)? (S)	Mengetahui kemungkinan variabel kerapatan membentuk persepsi akan variabel lain	

Variabel	Pertanyaan	Tujuan pertanyaan	Jawaban
	1. Kejahatan lebih cenderung terjadi di ruang yang rapat (bangunan, tanaman) atau tidak? Mengapa? (H)	Mengetahui tempat yang dipilih pelaku untuk melakukan kejahatan	
Sudut Pandang Penglihatan	1. Apakah Anda merasa diuntungkan dengan adanya tembok, atau tanaman, dll? (P)	Mengetahui kenderungan ruang yang dipilih pelaku	
	2. Apakah Anda menyadari bahwa jarak tembok dengan jalan, ketinggian bangunan, dapat mengurangi kemampuan kita untuk mengawasi sekitar? (M)	Mengetahui persepsi masyarakat mengenai sudut pandang penglihatan dalam kemungkinannya memicu kejahatan	
	1. CCTV/penjagaan dari kepolisian berada di tempat yang dapat melihat ke arah manapun? (K)	Untuk mengetahui apakah diletakkan di tempat yang memungkinkan mengawasi ke segala arah	
	1. Apakah ruang dengan jarak tembok jalan yang dekat, bangunan tinggi dapat memberikan persepsi aman kepada pelaku? (S)	Mengetahui kemungkinan perilaku yang terbentuk dengan berkurangnya sudut penglihatan	
	1. Apakah ruang dengan adanya tembok, atau tanaman, dll akan menguntungkan pelaku? (P)	Mengetahui kenderungan ruang yang dipilih pelaku	

Variabel	Pertanyaan	Tujuan pertanyaan	Jawaban
Rasa Memiliki Ruang	1. Apakah Anda memiliki daerah yang Anda tidak memperkenalkan orang lain berada disana? (P)	Mengetahui adakah ruang yang merasa dikuasai oleh pelaku	
	2. Ketika berada di tempat umum, apakah Anda merasa bahwa Anda juga menjadi pemilik tempat/ruang tersebut? Ataukah Anda baru merasa memiliki ketika berada di wilayah lingkungan rumah? (M)	Mengetahui persepsi masyarakat mengenai kepemilikan ruang publik	
	3. Membangun pagar akan memberikan pernyataan tidak langsung atas teritori anda, tapi ada kemungkinan menghalangi pandangan, bagaimana? (M)	Mengetahui pendapat masyarakat bahwa menguatkan salah satu akan melemahkan variabel lain	
	4. Apakah Anda merasa penandaan akan membuat Anda merasa memiliki ruang tersebut? (M)	Mengetahui apakah masyarakat akan merasa memiliki ruang jika terdapat penandaan	
	1. Pelaku memiliki ruang abstrak yang diklaim sebagai wilayah mereka, bagaimana? (K)	Mengetahui pendapat kepolisian mengenai ruang abstrak milik pelaku	

Variabel	Pertanyaan	Tujuan pertanyaan	Jawaban
	1. Bagaimana jika antara masyarakat dan pelaku sama-sama merasa memiliki akan ruang tersebut? (S)	Mengetahui kemungkinan yang terjadi ketika masyarakat dan pelaku sama sama merasa memiliki ruang tsb.	
	2. Apakah pelaku memiliki ruang abstrak yang diklaim sebagai wilayah mereka? (S)	Mengetahui pendapat secara keilmuan mengenai ruang abstrak milik pelaku	
	1. Apakah pelaku memiliki ruang abstrak yang diklaim sebagai wilayah mereka? (H)	Mengetahui pendapat secara keilmuan mengenai ruang abstrak milik pelaku	
Pencahaya an	1. Mana yang lebih Anda pilih ruang yang terang atau gelap? (P)	Mengetahui ruang yang cenderung dipilih pelaku?	
	2. Mana yang lebih Anda pilih siang hari atau malam hari? (P)	Mengetahui ruang yang cenderung dipilih pelaku?	
	1. Anda lebih cenderung berkegiatan di tempat yang terang/gelap? Mengapa? (M)	Mengetahui persepsi masyarakat terkait ruang yang aman	
	2. Anda lebih memilih berkegiatan siang hari/malam hari? Mengapa? (M)	Mengetahui persepsi masyarakat terkait ruang yang aman	

Variabel	Pertanyaan	Tujuan pertanyaan	Jawaban
	1. Kejahatan lebih cenderung terjadi di siang hari/ malam hari, atau di tempat gelap/terang? (K)	Mengetahui pendapat kepolisian mengenai kecenderungan terjadinya kejahatan	
	2. Siapa yang lebih diuntungkan dengan ruang yang terang/siang hari, pelaku atau masyarakat? (K)	Menemukan kemungkinan bahwa menguntungkan keduanya	
	1. Siapa yang lebih diuntungkan dengan ruang yang terang/siang hari, pelaku atau masyarakat? (K)	Menemukan kemungkinan bahwa menguntungkan keduanya	
	1. Kejahatan lebih cenderung terjadi di siang hari/ malam hari, atau di tempat gelap/terang? (K)	Mengetahui pendapat kepolisian mengenai kecenderungan terjadinya kejahatan	

Isi Wawancara :

- Y : Adikku SMA e nang kono, nang malang.
 F : Oo nang Malang
 Y : Kuliah tok iki sampean neng kene?
 F : Iyo
 Y : Kok enak sampean, dolen sampean? HAhhahaha. Loh aku mbiyen pertama kali kuliah nang meduro.
 F : Nang meduro?
 Y : Iyo, oleh mlebu hukum. Mlebu hukum,sak semester tok aku, nggak kuat. Yo tugase, yo lingkungane.
 F : Oooo
 Y : Yo “setan e”, wes kabeh
 RR : Akeh setan e
 Y : Iyo setan e kiwo tengen
 R : Hahahahaha
 Y : Entek aku mbiyen sampekan, pedah motorku tak gadekno. Tau nang kos iku mbek koncoku arek suroboyo kene, arek manukan tengah iki, njaluk tulung yo aku nunut balik yo, teko kene aku omong ebesku pedahku tak gadekno, yaapa maneh meduro e. Malang ga sepiro setan e yo, Meduro tonggo e.Kos-kosanku papat ngono lo, siji, loro, telu, papat, lha aku kos tengah kene, nomer telu. Pojok kene ki bandar, lak yo di dodok terus ngene aku, jancuk
 RR : Mbendino yo remuk bos
 Y : Pedahku tak lebokno, anu e di gembok. .Jancuk suwe-suwe aku nang kene gendeng, moleh aku nang suroboyo
 F : Kuliah nang suroboyo?
 Y : Iyo, wes gak tak terusno. Podo ae nang kono nggak tau kuliah aku
 R : Hahahhahahaha
 RR : Opo sih mbiyen jenenge?

- Y : Endi?
 RR : Kampusmu sing nang meduro?
 Y : Trunojoyo. Negeri cuk
 RR : Iyo eruh aku cuk
 R : Nggak enek sing ngenyek padahal
 Y : Masio ngene ngene aku yo tau negeri
 RR : SD negeri..
 Y : kuliah negeri, smp sma e nggak
 RR : Aku sma e tok gak
 Y : Biasa
 RR : Sing luar biasa adekku saiki
 R : Lha terus saiki adik e Mas Riza?
 F : Oiyo nandi?
 RR : Kuliah
 R : Nang?
 RR : AWS, merr, onok aws, wartawan cuk
 Y : Aku asline ape transfer rono cuk, aws. Tak pikir-pikir maneh koncoku saipul iku, koncoku Sapto iku akhire dee metu teko aws.
 F : Opo'o?
 R : Gara-gara?
 Y : Nggak ngerti, ruwet jare, rektore ruwet
 RR : Mari ngene rektore konco plek e memesku lo aws iku
 Y : Nggak ngerti iku, akhire dee kenek DO. Saiki mbalik semester siji nang nggone unitomo.
 F : Ruwet yoopo rektore mas?
 Y : Embuh, nggak paham aku, pokok wes krungu berita e ngono wes males mas
 (.....PINDAH MEJA.....)
 Y : Lha skripsie judule iku opo mas? Lha kok njupuk pembahasane
 RR : Setan setan?
 F : Judule..
 Y : Aku guduk mbedeki lo iki, aku takok
 F & R : Hahahahahahahahaha

Y : Mene aku yo skripsi, aku yo butuh
 F : Kota Resilience
 R : Ketahanan..
 F : Kota sing tahan
 R : Aman
 RR : Kota e ngilangno penyakit penyakit iku
 Y : Ngono iku nggak di iku a Dok, nggak di survey?
 RR : Oiyoyo onok survey, macem-macem cuk, kon topik e
 opo
 Y : Ribet yo
 RR : Lek wes mari yo gak ruwet cuk
 R : Yo akeh tunggale mas
 Y : Lek koyo Yoga iku yoopo?
 RR : Nah iku ruwet. Ruwet wong arek e dedel cuk
 Y : Asli sampean ngerti, seminggu lebih paling
 RR : Mbendino nang kene
 Y : Dadi ket jam 8, jam 9 sampek jam 4
 RR : Subuh cuk
 Y : Mbendino boleh subuh
 RR : Iyo aku sing nggarap cuk. Gateli.
 R : Sumpah?
 RR : Iyo
 Y : Dadi dee mek ngetik tok, iki sing nggarap
 R : Di dikte ngono ta mas?
 RR : Iku saking sabar e aku ae
 Y : Podo ae, masio aku yo enek tugas yo gaiso yo tak
 kekno nang Dadok. Njaluk tulung dok
 RR : Aku tulung poo iki.. Gawe opo.. Gawe UTS.. Cuk
 Y : Yoopo maneh, akhire UTS oleh D
 RR : Opoo?
 Y : Dosen e jancuk kok
 R : Hahahahahahaha
 Y : Aku aslie wes feeling aku, gak tak leboni mata kuliah
 ikuwes pasti oleh elek
 RR : Wes di cing?

- Y : Duduk, duduk perkoro di cing. Yoopo yo, dosen e iku emang koyo dosen nang negeri tapi iku nang swasta. Ngerti maksud e? Standart e gawe standart negeri di gawe nang swasta, akhire ndak ketemu. Nggak masuk. Opo yo gelar e yo, gelar e Hubungan Internasional, lulusan HI, lulusan neng Belanda
- F : Abot Hahahahah
- Y : Dee anak e rektor
- R : Wooooo..
- Y : Jancuk
- RR : Mletene
- Y : Mlete. Pertama we nggak masuk, nggak masuk e duduk dee nggak masuk ngajare, arep salim lo ga oleh. Salim lo. Nek ngajar ngono cepet cepet cepet tebus nang bahasa inggris, Waduh aku bahkan sampek nggak nyambung. Bahasane dee lo nggak tau nang Indonesia, nang luar negeri. Dadi dipadakno dee kuliah nang luar iku mau
- RR : Yoopo lek tukaran saiki
- R : Haaahahahahha
- Y : Dadok lo tak kirim soal e, Dok iki soal e. Sampean nek moco yo bingung. Koyo moco berita teko CNN. Jancuk aku lo nggak nyambung, soal e mek siji cuk, jawabane iki 3 lembar iki
- RR : Dowo iku cuk kon tak kirim jawabane iku cuk
- Y : 5 lembar 1 soal. Dadi kon nglalar
- F : Durung sampean pisuhi dosen e? Ben sadar
- Y : Yo nggak wani yo. Yo nggak bakal lolos aku, wong anak e rektor. Nek ngajar yo koyo budal nang pasar, gawe daster, waduh. Parah cuk. Aku dewe males, gak tak baleni. Nang ITS ngono dosen ngono sik wajar yo
- RR : Akeh cuk, kabeh hahahaha
- Y : Laiyo wajar kan, soale dee kan kemampuan duduk kemampuan arek swasta lah. Kemampuane arek swasta

- kan kemampuane nggak sepiro pinter lah, kan ngono kan. Di padakno koyo ngono. Yo karuan gak mikir cuk.
- F : Kene pisan
- RR : Mbok piker aku kesregepan a? beruntung ae aku. Beruntung ae aku iso mlebu, beruntung pisan iso lulus
- RR : Iku aku skripsi karo dee semester siji, entek e akean dee
- R : Iyo bener sih
- Y : Gumbulane. Organisasi bocah lali omah
- R : Nek gak tak telfon gak boleh cuk
- Y : Opo meneh kenek telfone bang bang bang, ngono wes, tondo e ngene wes, ngene lo, ngene la salim. Ngene, salim e lali e
- RR : Makane boyokku loro lek diceluki. Kon nangdi.. wah iki
- Y : Lha sampean ate takok opo?
- F : Lek takok i jane expert e rekan se tim saya
- RR : Oo iya partner. Partner hidup. Sopo eruh jodo teko nggarap TA bareng kan. Nggak onok sing eruh kan
- Y : Santai-santai, sepurane lek gak gelem takok yo omong liyane, omong-omongan terus ae ben enak. Aku soale yo asline yo wong biasa, duduk ahli lah cuman ngerti lah, pengalaman. Soale aku gumbul arek kono yo eruh ket cilik. Ket SMP. Lek SD kumpule apik
- RR : SD kumpul e kene, paling yo ngantemi arek
- F&R : Hahahahahah
- R : Konco SMP opo yaapa?
- Y : Nggak, yowes konco dolen, konco cangkruk. Mbiyen sering aku maksud e metu nangdi, yo ngono, yo karo “kolas”. Cuman yo awekdewe yo gak ngolas, aku gak wani mas. Wes cukup lah teko wong tuwo. Rumah e ngantek padang, sikat. Aku yo ndelok tok. Cangkruh nang Kranggan. Dadi yahmene no cangkruk nang kranggah, jam 2, wes mentok jam 2 lah.
- RR : Kranggan sepi soale, SMA 4 iku kan

- Y : Yo daerah e yo kono iku, SMA 4, tapi sering e yo gak nang SMA 4, yo nang Kranggan iku
- R : Kranggan i endi sih?
- RR : Gak apal iki, BG Junction ngerti?
- R : Ngerti ngerti ngerti
- RR : Nah menggok kiri, BG Juncton kan sebelae onok dalan. Lek nganan Praban kan, nah iku sing ngiri
- Y : Iku daerah rawan, iku, terus stasiun Pasar Turi
- R : Ngarepe pas ngono mas?
- Y : Yo daerah e Pasar Turi iku
- RR : Rajawali iku lo
- Y : Nang “Kota” iku lebih jarang
- R : Gubeng, Balai Kota?
- Y : Duduk Gubeng, anu, Basuki Rahmat
- RR : Polisi ne akeh cuk
- Y : Tapi Manukan kene ae yo awak-awakan
- F : Maksud e awak-awakan mas?
- RR : Sak awak ambblas. Kon cangkruk nang kene, pedahmu ilang
- R : Aku langsung noleh hahahahha
- Y : Tapi lek jambret ae, lak nang Manukan ae, yo lek aku sih nggak sombong yo, Alhamdulillah e arek-arek gak tau. Akeh se lak nang Manukan, cuman lak nang daerah liyane yo.. Masio aku dewe kejambret yo tau
- R : Kertajaya iku cuk
- Y : Cuman posisiku ga sehat, maksud e kondisiku wes gak eruh, wes nggebles. Ambek koncoku Mega. Lha aku kondisi nggowo “ijo”. Ngelu. Terus nebus obat nang nggone Perak. Bingung aku, wes liwung aku, pengen dolen. Dan nang jok iku sik onok, setengah garis tak deleh jok. Aku karepku dolen nang kertajaya, nang keputih. Nang cedek apartemen opo..
- R : Puker Puker?
- Y : Duduk Duduk
- R : Dian Regency

- Y : Nah iyo, aku ape marani koncoku nang kono, kenek e aku nang nggone Kertajaya, lampu merah Kertajaya.
- RR : Ape Jojoran iku cuk
- Y : Sing nggawe ngurus pajek iku lo
- R : Samsat samsat
- Y : Nah iyo iku, lampu merah iku, aku njupuk sebelah kiri
- R : Buengi ta yoopo mas?
- Y : **Nggak bengi, yo jam 8.** Cuman kondisiku wes nggak karu-karuan aku, nggak iso opo opo aku
- RR : Iki jenenge bajing ke bajing yo iki
- Y : Bingung lah, wes. Yoopo maneh getun. Koncoku omong ket maeng. Ket nang nggone Gubeng. Rel sepur iku lo nang ndukur iku ancen awekdewe di ikuti. Lha aku dewe yo ga eruh. Asline pas wayahe ngiri iku kan arah nang Jojoran, aku njupuk sing ngiri, dee mandek, lansung nyaut. Wes ga iso opo opo, sing nyetir koncoku wedok
- R : Oalah..
- Y : Aku wes bingung, jancuk spaneng aku. Nang kantor polisi, pikiranku wes laporan laporan laporan tok. Koncoku wedi. Eman cuk, eman nomere maksudku. Nomere akeh sing ngerti. Yowes aku mek nomer tok wes, aku lek masalah hp gak ngurus lah aku, isok tuku maneh. Nomere lo karepku tak urus. Eker-ekeran aku nang embong. Akhire dee nggenteni uadoh cuk, jancuk.
- R : Lho tapi mesti ga iso temu ga se mas masio laporan?
- Y : Ga iso, podo ae. Podo ae awekdewe laporan alat e nang nggone kantor iku nggak onok sing gawe nggoleki. Onok iku mek onok nang Polda Bali tok. Soale aku tau, juragan ku balapan, nang omah hp e ilang. Akhire njaluk tulung. Sak omah-omah e, jenenge, terus nomer rekening barang, alamat omahe, dee nggawe..
- RR : Database?

- Y : Tembus kabeh. Cuman yo dijarno. Pikirane sampean lo yo mesti nang kantor polisi. Jambret nek gak sampean kejar yo nang kantor polisi.
- R : Tapi aku yo gat emu se tasku ilang, jan sak tas
- Y : Ga ngara ketemu
- R : Dibalekne se mas, tp mek surat surat tok
- Y : Iyo, iku pasti. Aku lek gelem mbalek-mbalekno ngono yo, gelem ae, tapi yo.. yo arek-arek ngono mari kolas ngono yo diguwak nang embong, STNK, sak dompet e, ATM, dijupuk sing butuh-butuh took, diguwak maneh. Dadi KTP, STNK, SIM iku.. kartu pelajar pun sik onok nang dompet.
- R : Tapi ga tau kepikiran mbukak ATM e mas?
- Y : Gak onok, kecuali lek sak tas, sak hp ne, terus nomer pin e sampean simpen, iku.. pemikiran adoh lah ngono iku. Njebol nang ATM ngono iku adoh. Soale arek sing kerjo ngono iku gak golek ribet, paham nggak? Aku kolas, kolas. Cuman yo olehku iki, yo iki. Lek oleh e hp, dompet, oleh 500, arek 2 yo dibagi loro, wes mari. Soale arek arek ngono iku mikire sing penting aku oleh duwik, seneng-seneng. Soale arek arek ngono iku mikire mendem, ujung-ujung e yo narkoba.
- R : Lho mas berarti sekali entek sekali entek?
- Y : Yo tergantung oleh e se, nek oleh e 1M
- F&R : Hahahahahahahahaha
- Y : Kan seumpama, oleh 500 juta, seenggak enggak e oleh tas laptop. Bahkan arek ngono lo gak ngara seneng seneng nang kene.
- R : Nangdi?
- Y : Nang meduro
- F : Opoo mas?
- Y : Soale narkoba e nang kono. Konco-koncoku kampung iku onok, dadi dolen yo, ape nang Margomulyo ndelok balapan. Nang kene onok arek

- mlete sepedahan, gepuki. Sepedahe dijupuk, didol langsung. Oleh duwik, langsung gawe dolen.
- R : Bocah mlete i koyok piye se mas?
- F : Iyo penasaran aku
- Y : Maksud e lek awakmu arek Manukan..
- R : Ketok uduk arek kene ngono mas?
- Y : Podo ae, masio awekdewe nang njobo yo ngono. Arek Manukan mlete, yo gak onok wong ngurusi. Di gepuki, didol payu 6,5. Di bagi arek 5. Maringono oleh seminggu kecekel. Nang kene, yo nang gapuro iki lo. Yo pas cangkruk ngopi nang nggone kene. Langsung disendekno arek e. Aku langsung ngalih aku. Langsung mlayu kabeh arek-arek. Disusul aku ambek polisi nang bungurasih. Enak koyok numpak travel langsung mudun polsek
- RR : Mudun e sing ga enak cuk
- F&R : Hahahahahhahahaha
- Y : Iku yo, reserse e iku ngomong, sing jenenge Imam iku d ajar sampek ngising. Sampean percoyo ta ga? Sampek ngising lo mas, guduk loro lo, guduk bengok.
- RR : Sing diajar mesti weteng
- Y : Iyo. Soale nek rai kan ketok. Soale kasus penganiayaan, jambret, begal, wes pasti loro. Pas wayahe nggawe BAP, wes pasti loro kabeh. Seje lek mbek narkoba. Lek narkoba paling pisan pindo. Aku November jiktas kenek. Yo podo ae, di semplak. Aku oleh teko pasar kilometer, Perak. Tapi aneh e iku ngene lo, sehari sebelum e iku aku yo kabar-kabaran. Dadi bengi iki yo aku teko omah e dee. Mene isuk aku di sms. Jam 7 aku metu teko pasar kilometer, aku ga onok ngeroso di tutne, buanter ae aku. Mandek apotek ape tuku obat. Jancuk, nggag ngara aku bakal kecekel murni. Jancuk SP iki asu, padahal koncoku SMA e sing arek pasar kilometer. Ngeri. Akhire ditebus
- R : Pasar kilometer iku ndi se?

- Y : Perak
- RR : Ngglibet e nang utara iku
- Y : Sampean ngerti lek neng Bukit Jedih rawan iku saiki. Lek rono awan nggagak popo sampean, coba bengi, ilang pedahe sampean, sak tangan e. Akeh koncoku sing ditembak gawe iki lo, senapan angin, kene ne. Yo bolong yoan. Yo maksud e nggagak bolong tembus. Maksud e mlebu. Arit yo nggagak ngejar, tembak manuk ae mikire dee. Lak bener? Iku begal Meduro, Bukit Jedih iku ati ati. Aku asli Meduro tapi nggagak tau, wedi aku. Nang Socah, maksud e wedi begal e. Aku lek moleh nang Meduro langsung moleh, langsung nang omah. Gak tau atek mampir-mampir. Gak wani, timbangane.. Rawan maneh nang nggone Sampang.
- F : Rawan iku yooopo se Mas? Sing nggarai rawan iku opone?
- R : Nyapo kok mesti ndk kono
- Y : Soale dalan sepi kan. Meduro iku dalane koyo nang Banyuwangi. Koyo nang Alas Baluran. Gak onok lampu
- RR : Makane kene dipadangi. Mbiyen pas kene cilik iku kene pueteng. Peteng iki mbiyen nggagak koyo ngene. Dalan e ajur. Nggagak iso banter
- R : Lho tapi sing nganu yo gak banter sisan mas?
- Y : Lho masio sampean banter yo, nang ngarep iku mesti onok jebakan. Misale yo, mbuh ban e gembos, mbuh sampean di jaluk tulungi uwong, pasti onok. Dadi sampean nggagak onok pikiran, secara logika oh wong iki njaluk tulung. Pasti onok. Sampean niat apik, tapi wong iku niat elek nang sampean.
- F : Biasa e jebakan jebakan i di deleh nandi?
- Y : Yo podo nggagak ngerti yo, jenenge menungso
- RR : Tapi sebenere iku ngitung e isok pas. Paku nang kene, ban e entek nang kene.

- Y : Seenggake wong 6 lah, sak gerombolan ngono iku. Nek targetan motor ngono yo kiro-kiro 6. Tapi ga tau nang motor aku yoan. Wong 2 nang kene, wong 2 nang kene, wong 2 nang kene. Wes iku wes pasti.
- R : Tapi nggon e pancet nggak se mas?
- Y : Daerah e, iyo mesti ndk kono kono ae. Dadi maksud e sepanjang dalam iku
- RR : Dadi nguasai medan
- Y : Iyo. Lek Alas Baluran iku gak sepiro. Aku dewe soale tau dewe. Jam 10 aku nang Alas Baluran, teko kene jam 4, teko Banyuwangi jam 11. Dadi teko Alas balurane iku jam 10. Yo Alhamdulillah ga onok uwong. Sepedahan aku dewe, kan koncoku kuliah omahe Banyuwangi, aku dijak dolen mrono. Sampean kan istilah e kan kepo kan yo, tapi nek aku ngejak koncoku rene, podo ae, nggak onok hasile. Gak ngara diomongno. Pemikirane bedo. Kon sopo, ngono tok. Mangan gak melok kon, paham? Lek aku kan, dadi ngerti Dadok. Nek arek-arek ngono iku pemikirane sedoowo iku, cuman sakjane pemikirane mek sakmene.
- RR : Dee mikire SP
- Y : Dee mikire parno kan, nek ngurusi kon yo ga patek en. Podo ae aku ngejak koncoku, gak oleh opo opo sampean. Ngerembugno wong akeh, ngerembugno taek ta. Mending titik tapi rembugane nggenah. Podo ae wingi Dadok yo arepe njaluk konco-koncoku ing mudun nang dunia ngene iki. Podo ae Dok, mbok tukokno rokok sak slot, pancet ae cangkem e koyo ngono, nggak ngara ngomong opo onok e. Wong sing dipenjara yo guduk sampean. Soale arek ngono kendel, pemikirane cendek. Utek e buntu, dilakoni.
- RR : Arek ngono iku gak wedi mati, kon mati disik, opo aku mati disik, prinsip e iku. Tapi roto roto arek kene

T1V4.1

- ngono. Sing mati sopo disik kono opo aku. Wes mesti tarung, mesti
- Y : Aku mbatin se, kon mbacok, aku ga urus sing kebacok se. Misal kon maringono kecekel operasi. Gak hasil, rugi awak, rugi bondo, rugi nggowo arit barang. Mbok saduken ban ngarepe ae lak wes mari. Saduk en ban ngarep e lak ngglendang. Opomeneh pas tarik-tarikan. Gampang kerjo ngono iku, lek diomong gampang yo gampang. Lek diomong haram yo haram. Asline yo gak haram lo
- RR : Kok isok cuk? Gateli raimu. Lek pas narik, omong njaluk ngono a
- R : Ikhlas
- Y : Sampean ikhlas ta gak, kemungkinan 3 hari kedepan muni wes ikhlas wes aku, gak opo wes. Sampean sepedaan opo ae, tak jejek e ban ngarepe, iku wes pasti. Lek sampean tau kejambret wes mesti ban ngarep disaduk. Tambah rugi akeh, wes hp ilang, awak tibo kabeh, loro kabeh. Lek aku sih mikire lek kejambret tak wehno ae wes
- F : Timbang babras
- R : Tapi aku nggak iso mikir semono cepet
- RR : Opomaneh wedok
- Y : Wong wedok, seneng tambahan. Lek pangani iwak, iwak gurami utuh. Sing gede lo yo. Awake sak mene lo. Ikan bakar sisan
- RR : Karek dikecapi ae yo
- Y : Ditarik paling bengok, wes pasti. Paling paling sampek nangis “jambret jambret”
- R : Kok aku isin dewe yo dadi wedok ahahahahaha
- Y : Yo nggak iki soale emang kenyataan koyo ngono, pasti iku wesan
- R : Hahahahahahahahah. Tapi bengok-bengok ngono yo gak onok sing ngewangi kok yoan

- Y : Tergantung onok sing nenangno, onok sing ngewangi ngejar
- F : Biasa e nggon nggon sing “empuk” i nandi mas? Sing kiro kiro lek wes oleh ngono aman
- Y : Maksud e?
- R : Opoo kok milih ndk kono
- Y : Lho lek jambret iku kadang kadang ga pasti
- R : Ga mesti nang kono?
- Y : Dadi maksud e ga mesti nang kono, kecuali lek begal, lek begal seje. Lek begal pasti nang daerahe. Tapi lek jambret neng daerah iku tapi gak pasti nang iku terus. Koyok misale Manukan ya, misale aku olas ya, muter Manukan, pisan yo mbek kalem kalem, onok sing digambar ta ga, sekirane onok langsung disikat.
- RR : Dadi ga pasti nang kene ne.
- R : Milih nggon sing rame opo yoopo sih mas?
- Y : Tergantung, maksud e tergantung suasana e. Lek suasana e rame yo, lek feeling dee pas pasti “HS” buktine aku jam 8 yo di saut. Soale pikirane dee wes pasti HS. T1V2.1
- RR : Gambarane mateng
- Y : Mesti digambar sik, sekirane 300/400 meter kondisi e pas, di sikat T1V4.2
- RR : Masio model dalan e koyo opo ae di sikat?
- Y : Kondisi dalan e kan mesti wes diapal sik. Maksud e aku olas nang kene yo, mlebu kampung, aku mlayu nandi iki wes pasti ngerti. Dan gang sing ditutup ki endi ae, ki wes pasti ngerti aku. T1V4.3
- R : Mlayu e nang gang-gang?
- Y : Yo gak selalu sih, tapi kebanyakan iku wes pasti mlebu gang. Tapi lek gang cilik yo ga wani. Tapi gang sing rodok gede.
- R : Lha lek gang cilik opo ga garek ndelik ae?
- Y : Seje, lek gang cilik lek banter pasti dikiro banter dan pasti dee gaiso banter. Lek gang rodok gede kan wong T1V2.1

e jarang metu. Jarang onok sing merhatikno nang nggone embong. Lek dalam cilik kan wong cangkruk nang ngarep omah, onok sing resik resik.

- F : Oiyong sing ngetutne bengok sitik, isok ngerti kabeh
- Y : Makane dee njupuk gang sing gede-gede, ikupun gang sing wes di eruhi. Lek copet iku wes jarang aku nemokno. Soale lek copet iku wes pasti kenek
- R : Opoo mas?
- Y : Soale dee mlaku, siji. Ke loro, dee pasti nang nggon rame. Wes pasti iku 70% angel
- R : Maksud e nek nggon rame ki maksud e nek siji bengok liyane ngerti?
- Y : Nggak, nggon rame ki maksud e lek sekali ke pek, mesti kenek gepuk. Tapi lek ga ke pek yo Alhamdulillah. Nek ga ke pek berate rejeki ne awakdewe. Cuman wes juarang, lebih baik jambret, begal. Opo maneh maling. Maling pun ae jarang sing sepedahan. Seumpama maling mesti koncohe ngentehi nang sepedah, “hasil” langsung mlayu dee. Seje mbek copet. Cepet.
- RR : Nggak soro
- Y : Lek maling pasti nok wong 2 minimal. Lek ijen iku kemungkinan dee wis nggak nduwe pikiran, wes buntu
- F&R : Hahahahhahahahaha
- Y : Nggak nduwe konco, akhire dee maling ijen, pedahe di cengklak cengklak ijen, maling buntu iku
- F&R : Hahahahhahahahaha
- RR : Mentok wes
- Y : Iyo
- R : Onok buntune pisan
- Y : Gak nduwe duwik, wes pengen seneng-seneng. Yoopo maneh lek gak ijen gak hasil hasil yo kan. Akhire yo ga hasil. Gepuki uwong.
- RR : Sik untung digepuki, ga diobong.
- Y : Arek 41 iku cuk, di massa.

T1V4.4

- RR : Sopo
 Y : Ode
 RR : Ode?
 Y : Ode Ode, Ode dota
 RR : Loh iyo ta?
 Y : Kon ga ngerti ta?
 RR : Ga ngerti cuk, wes suwi ga ngontak dee cuk
 Y : Diajar neng gresik
 RR : Neng gresik?
 Y : Nyolong pedah
 RR : Ijen?
 Y : Gak, konco e ucul
 RR : Ning barat iku sik akeh?
 Y : Maksud e?
 RR : Arek setan setan iku nang daerah awakdewe
 Y : Jambret opo liyane?
 RR : Yo barang-barang koyo ngono iku
 Y : Ono ae
 RR : Tapi ga akeh
 Y : Yo Fadli iku sing kerjo nang kene. Iku sak keluarga ancen njeburno neng dunia ngono, seje. Lek awakdewe ngene ki yo seje. Lek aku kan dianggep nyemplung yo nggag nyemplung. Lek nyemplung lak nglakoni lak an.
 RR : Seje kerjo mbek kolas. Lek kerjo iku profesi ne iku
 Y : Penggaweane bendino yo iku, nang endi endi yo iku. Lek kolas kan sak feeling e, nggag bendino, sekirane muter muter, sekirane gambarane padang, disikat, iku kolas. Lek penggawean kan bendino, hampir bendino. Aku sering bagian, gak gelem aku, enek kecekel e
 RR : Penadah
 Y : 6 tahun
 RR : Oleh e ga sepiro, 6 tahun, mlebu e jeru
 R : Tak piker ngono iku nek mlebu teko njero mesti diopeni hahahahahahaha
 Y : Diopeni sopo?

- RR : Kakean ndelok film arek iki, nang film onok nggone mangan e
- Y : Nggak ngara enak, urip nang njero iki pasti ketergantungan karo kurir, pasti, kurir narkoba. Dadi lek misale iki digawe seumpama. Misale koncoku kecekel, dee nang njero kepengen urip e enak mek telfon telfon tok, yo iku ngurir iku, Dadi opo yo, Pesen neng arek njobo. Dadi misale koncoku ngehubgi 'onok duwik 1000 ta? Tak duk no 2 galon. Dadi engko dee teko ndas e iku oleh rego 900. Dadi misale aku didukno 2, dee telfon iku mau oleh 200, lumayan, timbangane umbah-ubah, umbah umbah klambine tahanan. Sak klambi sewu. Ngumbahi ngene, nggag onok mesi cuci.
- RR : Ngapal nemen
- Y : Asli. Nek gag ngono kerjo ngeterno sego. Nggag enak. Aku wingi kenek ae mbrabak ndelok, nangis aku, sumpah nangis. Pikiranku wes nggag metu iki. Yoopo wong njaluk tebusan 75 jancuk. Ebes mek nyekel nduwik 10 cuk. Digowo nang kantor, nang sel. Jancuk kecekel aku cuk. Kenek tak ambu iku wesi ne, ambu wesi ta gag. Yo ambu teyeng yoan.
- F&R : Hahahahahahhaah
- Y : Akhire tembus 25, masku ngejak koncoe. Masku kan pengacara, ngejak koncoe kenal mbek sing nyekel aku iki. Gag enak asli, gumbul arek 363. Yoopo nang njero, jancuk maling tok cuk. Sangar, ndelok pasal e 363, 364. Jancuk maling tok ngene. Onok penipuan siji, emboh kasus e yoopo lek penipuan, gag takok aku. Aku ndelok pasal pasal e kok medeni ngene. Pasti nek ga maling, jambret, copet iki cuk. Saiki tapi roto roto narkoba. Maksud e polisis lebih milih nyekel narkoba timbangane nyekel jambret. Gag onok duwik e. Wes pasti ga ditebus. Reserse e dewe bingung golek duwik. Saiki mending oleh duwik cash cash an. Timbang mek oleh pujian tok. Mending 25juta. Lek jambret yo

ditebus o ASLINE ga sepiro. Tapi kebanyakan ekonomine kurang mampu. Lek narkoba iku semua kalangan, dan pasti keluargane iku wani mbayar timbang nglakoni. Istilah e opo yo, lek jambret, copet kan podo ae karo maling, wes kebiasaan. Podo ae ditebus yo neng njobo yo nglakoni maneh. Asline sih podo podo mbek narkoba pasti dilakoni maneh. Solae opo kemungkinan yo kebiasaan iso dadi koyo ngono. Cuman lek narkoba iku tergantung wonge. Tie wonge iku koyo opo. Awakmu sing ngatur bahan, opo bahan sing ngatur awakmu. Maksud e awakdewe sing ngatur porsi iku mau, opo narkoba sing ngatur awakdewe. Lek narkoba sing ngatur awakdewe wes pasti bendino. Lek awakdewe ngatur narkoba, lek dulinan ya lek uwes yo uwes. Mene kapan maneh. Iku wes pasti, sak ulan maneh lah paling suwi. Yo podo ae, cuman ga mbendino. Dikeki jangka waktu. Dalam artian awaldewe iso ngatur porsi. Seumpamane kepengen dulinan, yo dulinan. Mari dulinan yo uwes. Cuman lek wong sugih sugih se, sak jebol e. Koyo juragan ku Banyuwangi, bendino. Arek Unair. Dee iku banyuwangi saiki opo jenenge nebasno lahan e Unair Banyuwangi, ebes e. Saiki dee, Unair lo, sampean percoyo ga percoyo, Unair padahal lo, mulai semester 1 sampek semester 5, podo-podo ga tau mlebune. Sks 13 podo 13, sks 11 podo 11 e mbek aku, tapi saiki wes lulus. Padahal ket semester 1 sampek semester 5, gak jangka waktu pendek lo. Yo jenenge wong sugih. Iso dituku. Wes wisuda, sampek kaget aku. Ancen sugih e momoh. Akhire dee terakhir kecekel nang polwil, ketebus 700 opo 500 ngono juta, megap wong tuwone. Nang Puker, selama semester 1 sampek semester 4 iku dee ngekos, semester 5 pindah pncak permai, aku wes omong. Kalo ndek apartemen sepurane, aku tak pulang ae, soale awakdewe dulinan e duduk dulinan biasa.

Aku kan golek aman e. Sepurane aku moleh, dee ketemu gandengan gandengan liyane, pindah puncak kertajaya.

F : Kok malah apartemen gak aman?

Y : Iyo, perasaanu, apartemen iku lebih bahaya, lek jarene sih dunia narkona. Apartemen iku gampang mambu. Dengan cara awakdewe tatap muka, cara ngomong iku wes bedo mbek wong sing normal. Lebih jarang ngomong karo wong

RR : Mesti seje, ketoke nyolok

R : Lek kosan kan mestine sik nyolok pisan se

RR : Cuman frekuensi ketemu e kan nggak sesering apartemen.

Y : Apartemen iku akeh suruhane polisi. Jancuk gringgingen cuk

RR : Jogging cuk, playon kono lo

Y : Warung iki mbiyen sampean percoyo gak percoyo tau di grebek sak kompi

F : Sak kompi?

R : Maleh wedi aku

RR : Loh wedi, wedi opo hahahahaha

F : Lha opoo kok sampek sak kompi?

Y : Akeh sing laporan, digawe transaksi, ruame mbiyen. Wong ngono iku ga perduli nggon. Sampean ga percoyo. Tapi yo maksud tergantung se. maksud e wong iku yoopo yo, yo lek dibilang ga perduli nggon iku yo onok mikire se, tapi sing digawes nggon “TS” iku mau iku asline nggon sing ga aman, Dadi maksud e akeh wong eroh, pasti onok wong ndelok

R : Tapi ndelok o aku yo ga wani lapo lapo

Y : Yo mesti, awakdewe kan pemikirane kan urusane dewed ewe, lek reserse seje, lek reserse penggaweane ancen ngurusi urip e uwong, soale ncen penggaweane. Sampean lak pengen cerito yo, nang Manukan iki uakeh, modele koyo opo ae uakeh.

F : Lengkap, macem-macem

Y : Juanda, mulai teko, ngelebokno ang jok mobil, sing digawe balapan montor. Bride, sing digawe mobil. Jok e sing larang iku lo cuk. Iku dilebokno nang njero kono. Dikongkon bandare suku loro jok e, siji e diiseni sji e gak, dadi diacak, maksud ben ga ke pek nemen. Ambek dee suku siji, soale rego e lumayan, 25.. 25 juta. Lha nang njero iki onok 3 kg, yo gurih, ambblas, entek, 1M.

RR : Crime iku ga Cuma sing remeh temeh sing jmbret ngono iku, cuman yo iku ning ruang publik yo ngono iku jambret copet, sing ketok moto. Gampang, ga atek mikir, ga eroh nggon, kasare pendidikane ga sepiro tinggi, engko dipikir engko

Y : Notok SMP pedot. Mangkane aku opoo, aku SMP 4 tahun, soale gumbulane koyo ngono. Sek enek e memesku, ga munggah aku, nuakal aku, akhire yo ga oleh pindah. Yowes ga munggah yo yooopo maneh. Tak lakoni ae. Akhire aku SMA iku pindah ping 3. Kelas 1 nang baruna, kelas 2 nang sawonggaling, pindah pindah aku

R : Sik akeh adekmu tapi mas

RR : Sik akeh adekku, adekku papat

Y : Podo Akbar i mbek aku. Cuman kan gumbulane dee kan bedo mbek aku. Aku gumbulane ku mbek sing luwih tuwek timbang aku. Dadi misale aku umur 23

RR : 25

Y : Ga, kadohen lakan 25, awakmu lakan cuk 25

RR : Kon umur piro goblog

Y : Kelairan 93

RR : Iyo 25 cuk

Y : Oiyo

F&R : Hahahahhahahahaha

R : Tuwek yo 25 yo,nang Jakarta ae melu aku

Y : Kadohen cuk

- RR : Aku nang suroboyoyo mek seminggu kon golek
penggawean
- Y : Dadi aku biyen umur 17 gumbulanku mbek arek umur
25. POkok luwih ndukurku. Dadi koncoku lek
saumuran iku lekgak koncoku sekolah. Lek koncoku
doleh ga onok sing sepantaran. Duduk golek ben
pengen disegani, ben eroh carane nyungkain uwong.
Tapi lek jareku se enak gumbul uwong sing luwih
tuwek
- RR : Ilmune akeh
- Y : Iyo. Masio ilmu nakal o
- RR : Onok sing dijupuk
- Y : Dadi aku ga perlu nglakoni, tapi aku pengen eroh, kan
seenggake aku kan eroh teko moto ku dewe, yoopo
carane yo iku mau. Lek misale awakdewe kan sak
pantaran. Akhire ketemune podo podo buntune akhire
njebles. Bener ga?
- RR : Wong ga eroh ketemu ga eroh
- Y : Wong buntu ketemu buntu, wong ga eroh ketemu ga
eroh. Kepengen eroh dilakoni akhire. Akhire pas
nglakoni ngandat. Iso dadi godir. Aku sampek tau
gumbul mbek wong tuwek tuwek ngombe 2 dino 2
wengi. Aku gak bayangno dadi ngombe yo tangi turu,
mendem, ngombe maneh, turu maneh
- F : Sampek 2 dino
- Y : Sampek 2 dino. Wes koyo wong gendeng, aku sik
SMA. Tapi enak, enak iku dalam arti aku lek mendem
iku diramu. Lek awakdewe sak pantara mendem,
podod mendem e cuk.
- (Responden meinggalkan tempat duduk)
- RR : Iki lek enek lewat dideloki, koyo neng deso. Kon
kebayang nang perkotaan koyo opo. Aku lahir nang
kene, gede nang kene. Masio aku ga kenal, ngerti iki
arek kene. Pomo onok wong njobo liwat omahmu pisan
pindo, karuan nyanggong nang ngarep omah, lek kon

kendel takoki pisan. Nyapo, nggoleki opo, iku prevent cuk. Iku, dadi proses enek nggambar, dan iku proses e butuh jam terbang. Sing ga mungkin dadi mungkin. Wong nyolong sepedah motor ga sampek 3 detik

F : Tapi mau awas banget

R : Tapi aku yo malih melu awas ngono lo

RR : Awas e kita sama dia beda. Dia lebih awas dari kita

R : Iyo ketok se mas

RR : Bajingan iku ngerti sing bajingan sing endi, sing ga sing endi. Goro goro kon bek aku posos posos bajingan eaku ngerti kon bajingan, dadi aku lebih awas. Misal enek wong lewat, kon ga mikir cuk, lek arek kene iso moco, ga usah text book. Kebiasaan. Kong a keroso kon diwoco, digambar. Maringene ngetokno HP

R : Sampek sengerti iku?

RR : Lha kan dienteni, enek frekuensi ne. lek berapa detik dee ga ngerti kan iku dijelaskan secara ilmiah. Saiki berapa menit sekali mesti ngecek HP. Koyo ngono dienteni ae, biasane pas ngene nyekel, biasane gak. Pas dicekel, sikat. Buyar.

R : Padahal lek niteni mek berapa menit ngono lo

RR : Jeli

F : Jeli melihat pola

RR : Kon gak merhatekno soale kon ga mikir ngono. Lek dee kan enek incerane, dadi iku sing di notice mbek dee

(Responden kembali duduk di kursi)

R : Tapi awakdewe ga mikir lek bakal dititeni ngono lo

Y : Ga lah, ga sejauh iku. Maksud e iso niteni siji sisji wong nang embong. Bedo mbek dee, membaca satu orang. Ngetokne HP, set, dalan sepi, sikat.

R : Tapi ket awal ngono iku mesti iku opo ndelok sik uakeh akhire milih sitok?

Y : Ga, maksud e dee pedahan biasa ngene nang embong. Terus sampean liwat secara tidak sengaja, sampean

- nyalip mbek HPan, sedangkan dee yo nggak sengojo ndelok sampean
- RR : Wes pasti lunas
- R : Ketepakan onok kesempatan
- Y : Koyo istilahe nang monopoli kan onok kesempatan
- RR : Dana umum biasa ae
- Y : Lumayan
- RR : Bedo e iku, kon ga mkir sampek kono, dee mikir iku
- R : Koyoke bahaya banget deh caraku urip
- Y : Pokok sampean selama nang embong, gausah HP an.
- RR : Kon engko moleh lewat banyu urip ae
- Y : Ojok lewat HR. Bek e pengen eroh yo lewat Land Mark iku
- RR : Dalan kembar iku
- R : Dalan kembar endi se mas?
- RR : Ngerti land mark?
- R : Oalah
- RR : Ape nang PTC
- Y : Masio korban e, masio tersangka e iku ga di prediksi no, ga iso dipastekno arek endi. Dadi pas ketepakan ae dolen. Manukan iki dalane muter tok ngene lo, akhire sering dadi liwatane uwong, rame. Dadi gawe wong kerjo, wong kolas, enak. Timbangane dalan lurus, soale dee pastine puter balik. Lek nang Manukan kan dee karek muter tok ga atek puter balik. Sampean percoyo ga percooy, aku duwe konco, cuman wes tuwo. Koncoe reserse kene, lakarsantri. Muter Manukan pindo yo, ndudohno foto, “ngerti arek iki?”
- RR : Titen banget
- Y : Dan iku sampean ga sadar lek di delok uwong, diperhatikno mbek polisi polisis
- R : Tapi jarene ngono iku mesti ngerti lek iku polisi opo intel?
- Y : Nggak, awakdewe nggak ngerti wong sing penggawean e. Mirip mirip. Sing nyekel aku lo kuru,

nggak ndayani. Gak nyongko, sito ke luemu. Cuman identik intel iku lebih sering mnatap wajah satu orang. Semisale nang nggone kono onok intel, ndeloki salah siji teko awakdewe, iku yo io dibilang tanda tanda. Dadi yo iku mau, dengan cara dee ndeloke, gaya e, pembawaan awak e iku wes beda. Lek wong ngono iku wes pasti srudang srudung

F : Piye?

Y : Wes istilahe koyo ga nduwe sopan santun, iku ciri e. Asline awakdewe omong iku intel y ga iso. Sopo ngerti SP, guduk intel e. Sopo ngerti anak buahe reserse. Justru kebanyakan sing srudang srudung ngono iku gusuk polisine , tapi SP SP ne.

RR : Kon ga ngiro dee enek hubungane mbek polisi

Y : Soale dee seolah olah beranggapan dee kambek kabeh uwong wani, enek backingan e. Dadi yo bingung lah, yowes bejo bejo an. Lek arek kerjo ngono iku bejo bejo an. Koncoku lo sik oleh 5 ulan, kasus maling, nang darmu, hasil akeh, laptop ae onok lek 4 ae. Hp ne mboh 3 mboh 2 ngono.

RR : Riyoyo

R : Hahahahaha

Y : Akhire hp ne dee iku disadap, nomer e iku di GPS no. kekel nang meduro. Mlebu metu arek e. Pertama kasus maling, kedua pembunuhan, ketiga maling maneh. Umur e paling 29 an paling

LAMPIRAN D. TRANSKRIP WAWANCARA PELAKU KEJAHATAN 3C

Nama Responden : Yudha Herlambang

Pendidikan Terakhir : SLTA

Keterangan : Residivis/Pelaku kejahatan jalanan

Nama Pewawancara : Retno Yuniar Azarine

Lokasi Wawancara : Warung Kopi WKK24, Lontar, Sambikerep, Kota Surabaya

Durasi Wawancara : 40 menit

Tanggal Wawancara : 1 Maret 2018

Variabel	Kode
Terisolasi	T2V1
Tingkat Keramaian	T2V2
Akses	T2V3
Mengenali Ruang	T2V4
Pilihan Rute	T2V5
Interaksi	T2V6
Keseimbangan Kegiatan	T2V7
Terawat	T2V8
Rapi	T2V9
Public Space	T2V10
Keterjangkauan oleh Penglihatan	T2V11
Kerapatan	T2V12
Sudut Pandang Peglihatan	T2V13
Rasa Memiliki Ruang	T2V14
Pencahayaannya	T2V15

Y : Yudha Herlambang

R : Retno Yuniar Azarine

F : M. Amir Faiz

Isi Wawancara :

- Y : Suwi ta wesana?
 R : Nggak se mas
 Y : Opo'o kok pengen diundur
 R : Soale dikirane nggak sido mas
 Y : Mari adus aku soale. Yaapa yaapa?
 R : Kurang titik se mas, iki engko nggak suwi kok. Sing ndek Kranggan iku lo mas, iku sampe endine?

(Menunjukkan peta)

- Y : Ndek ngarepe SMK 4 iki, maringono iso lurus iso ngiri

- R : Nggak mlebu gang gang pinggriane Kranggan mas?

- Y : Yo pokoke lewat embong gede, gang gede. Soale lek gang cilik wes mesti dicegat ndek tembusane pas embong gede

T2V5.1

- R : Nek mari hasil mlayu arah e puter balik opo yaapa mas?

- Y : Biasae ngono iku arek loro

- R : Di oper koncone?

- Y : Iyo, soale yo iku wedi dicegat

- R : Mlayu dewe dewe

T2V5.2

- Y : Iyo

- R : Nek sakdurunge disikat digambar sik kan mas pasti, lek kranggan lek pas muter nggambar iku muter e lewat endi? Sampe perempatan?

- Y : Perempatan endi? Tugu Pahlawan?

- R : Iyo

- Y : Yo gak, lek ndek ngarepe SMK 4 iku kan enek dalan puteran, yo nggambar e muter kono iku. Kecuali nek mari nggambar ketok onok sing iso di hasil, di tut no iso sampe tugu pahlawan. Tapi nggambar e nang kranggan iku

T2V3.2

- R : Lho mas ndek kene blok (menunjuk gambar dalam peta), sisih kene yo blok, luwih mending puter balik opo muteri sak blok? T2V16.1
- Y : Di ubengi kabeh, kan durung mesti enek sing iso disikat
- R : Ngono iku diitung ga se mas ketok teko CCTV opo yaapa ngono? T2V11.1
- Y : Wong ngono iku pikirane cetek, yo nggak? Wes nggak mikir. Pikirane pokok hasil
- R : Kranggan lak cidek e pasar se mas? Iku sing diincer wong teko pasar?
- Y : Yo gak mesti yo kabeh. Masio nang Bubutan yo arek pedahan lek itungane pas yo disikat T2V7.2
- R : Tak pikir nek mergo pasar terus mikire mesti nggowo duwik akeh
- Y : Gak lah hahahahahahahahahahaha iyo nek duwite akeh, nek mek sepuluh ewu? Wes resiko ne podo oleh e titik. Mending sing nggowo HP
- R : Biasae ngono iku diincer pas wong wong kegiatane lapo mas?
- Y : Nggak mesti, nggak pengaruh sisan malahan. Wong ngono iku yo nggak mikir seadoh iku niteni wong nggowo duwit akeh ta gak. Pokok feeling e pas, yo disikat. Masio ga sekitar pasar, ga sekitar bank yo pancet onok ae wong sing penggaweane ngono iku T2V7.1
- R : Lek ndek Pasar Turi ngono iku yaapa mas ndek njero ruangan?
- Y : Lek ndek njero e Pasar Turi iku kebanyakan copet, tapi saiki copet ae yo wes jarang, mending sekalian njambret
- R : Njarang iku mergo lek njero gedung iku metu e angel ngono ta mas?
- Y : Wes mesti kemungkinan ke pek e gede
- R : Lha lak nang nggon sing tertutup? Nggak ketok wong liyo ngono mas

- Y : Yo iku maeng, kan awakdewe spontan dadi yo gak ngara mikir nandi, pas kesempatan e onok ta gak. Lha lak ngono iku kan luwih akeh nang embong, yo akeh sing nyawang jane. Lak nggon tertutup iku.. yo saiki ga onok wong liwat pasti. Lak nggon tertutup iku roto roto owes direncanakmo.. maksud e wes diitung, nyikat e nandi baru digowo nang nggon sing tertutup. Dadi nang nggon ngono iku sak marine mesti, lek nyikat e kan tergantung pas ta gak, masio ga ketutup lak pas yo disikat
- R : Tapi penggawean ngono iku luwih sering nang tempat umum ga se mas?
- Y : Roto roto.. lek dibilang akeh yo.. maling manuk yo sik onok, maling pedah nang omah omah yo sik akeh. Tapi saiki lewih milih nang embong, nang tempat umum
- R : Lha lek ndek nggon sing tertutup?
- Y : Saiki lo opo onok wong sing moro moro liwat ndek sing ngono iku, wes mesti gak gelem liwat, wes mesti ngindari. Lha saiki lapo awakdewe nglakoni ndek kono lek ga onok sing liwat, yo nggak?
- R : Gak onok target e
- Y : Iyo, lha saiki awakdewe ngene iki lak golek target e
- R : Kene mbiyen jare pueteng mas? Gak onok lampu jare?
- Y : Manukan kene to
- R : Iyo dalanan iki lo mas, ngarepan iki
- Y : Iyo peteng banget
- R : Ngaruh ga se mas mari onok lampu?
- Y : Yo ga se prasaku
- R : Tapi lek dikon milih luwih mending nglakoni ndek nggon sing padang opo peteng mas
- Y : Yo padang lah hahahahhahahaha
- R : Milih awan opo bengi?
- Y : Awan

T2V1.1

T2V1.2

T2V10.1

T2V1.3

T2V15.1

T2V15.2

- R : Malahan?
- Y : Iyo, soale wong wong akeh kegiatan e pas awan
awan, lha kene kan yo golek target T2V15.3
- R : Lek ndek nggon sing koyo perumahan ngono mas?
Rapi, ketoto, kerawat, gelem gak?
- Y : Ngono iku gak ngaruh, sing ngaruh iku lek ndek
nggon ngono iku biasa e kan onok satpam e. Satpam
e kan mesti apal sopo sing manggon kono ta gak, opo
maneh nek mek satu pintu. Dan ngono iku kudu
digambar disik, nang nggon ngono iku wes mesti
dicurigai lek muter T2V8.1
T2V9.1
- R : Lek ndek kampung sing rapet mas? Misalkan sing
omah e mepet mepet, dalan e cilik
- Y : Lek jambret kan mek butuh mlayu dadi yo., luwih
mending nang embong gede, embong cilik mlayu
banter mesti disawang. Seje maneh mbek maling, tapi
yo nggag mesti pisan, soale digambar mari hasil yo
langsung mlayu, gak atek ndelik T2V13.1
- R : Lek rapet ngono sing jelas ngurangi kemungkinan
warga e dingo ndelok sampean kan mas?
- Y : Iyo, ketutupan asline, tapi yo iku mau awakdewe
kan mek butuh mlayu, tapi ndek Kranggan iku luwih
akeh sing nglakoni iku wong asli kono T2V12.2
- R : Lho iyo mas?
- Y : Tapi dee wes apal sing endi sing wong asli kono
sopo sing guduk. Dee mesti nyikat sing wong guduk
asli kono, Wong nang embong ngono iku. Dadi wes
smesti apal daerah kono. T2V4.5
- R : Lek njambret ndek dalan lak yo ketok wong se mas?
- Y : Iyo lah, nggag ketok wong ki piye maksud e
hahahaahhaha
- R : Hahahahahahaha
- R : Yo akeh sing ngerti ngono mas maksud e
- Y : Iyo, tapi wong wong ngono iku nggag ngara iso
nguber, dapakno iso nguber, gelem nguber ae gurun T2V6.2

mesti. Mesti pikirane nenangne korban e.. onok. Dan korban e pikirane wes mek nang kantor polisi. Tapi nek maling nang omah ngono ngono iku mesti diitung.

R : Opo mas maksud e sing diitung?

Y : Onok sing nyawang ta gak, tapi ngono iku wes digambar sik.. dadi apal kapan daerah iku rame kapan daerah iku sepi, rame iku sampek sak wektu wektune ibu ibu iku ngrumpi yo digambar. Sampean maringene moleh nandi?

T2V11.2

F : Nang Keputih ae mas?

Y : Pindah ae ta?

F : Pindah nandi mas?

Y : Nang Wiyung, opo nang kene ae?

R : Titik engkas kok mas iki

(Responden pergi memesan minum)

R : Koyoke onok “SP” deh iz

F : Iyo, kanan e awakdewe kan. Aku curiga wong e resik ngono. Dan aku ngeroso asing

R : Hahahahahaha awakdewe lo lagek mreng pindo, iso iso e kon omong wong iku asing hahahhahahah justru awakdewe sing asing

F : Hahahhahaha iyo sih

R : Tapi sopo ngerti wong ngeroso awas mbek awakdewe, awakdewe guduk wong kene, sopo ngerti dee ngeroso terancam mbek awakdewe, awakdewe tapi yo terancam mbek wong e tapi... Tapi omongane wong e koyoke guduk omongan omongan wong biasa

F : Iyo, bahasa akademis ga se? Makane mas yudha njaluk pindah

R : Garek titik kok

(Responden kembali ke tempat duduk)

R : Mas lek nglakoni ngono iku kan golek awan e soale wong wong podo kegiatan kan, nah tapi kegiatan opo sing biasane mancing mancing?

- Y : Pokoke sing jelas sing akeh wong, dadi ga mesti cidek pasar. Lak nang pasar iku ibu ibu sing nyetir e ngawung T2V16.2
- F : Ooooh.. sing lampu sen e ngiri menggok e nganan..
- Y : Yo gak, maksud e sing nyekel dompet e nang kene (dengan gestur mengapit dompet di lengan)
- R : Oalah.. mas tau nglakoni nang nggon sing rukun?
- Y : Maksud e?
- R : Yo sing warga e sik peduli
- Y : Yo.. ngaruh gak ngaruh se.. lek diomong ga ngaruh, yo sakjane ngaruh. Intine iku dienteni pas wayah ga onok wong cangkruk, masio rukun yo pancet dienteni diagambar pas e kapan T2V4.6
- R : Mas tapi sampean mbek konco e sampean, lak nang Kranggan misal. Onok arek liyo ga biasa ngolas nang kono moro ngolas nang kono, nesu ga sampean?
- Y : Ngono iku jarang, soale gak mungkin dilakoni dewe. Dan pasti daerah e nang kono kono ae. Wong wong e yo iku iku ae, tapi yo gurung mesti koncoku
- R : Tapi lek onok arek anyar?
- Y : Lek mlete yo disikat T2V14.2

LAMPIRAN E. TRANSKRIP WAWANCARA KEPOLISIAN

Nama Responden : Bripka. Sugeng
Keterangan : Penyidik Kepolisian Sektor Bubutan
Nama Pewawancara : Retno Yuniar Azarine
Lokasi Wawancara : Kepolisian Sektor Bubutan, Kota Surabaya
Durasi Wawancara : 35 menit
Tanggal Wawancara : 12 Februari 2018

Variabel	Kode
Terisolasi	T3V1
Tingkat Keramaian	T3V2
Akses	T3V3
Mengenali Ruang	T3V4
Pilihan Rute	T3V5
Interaksi	T3V6
Keseimbangan Kegiatan	T3V7
Terawat	T3V8
Rapi	T3V9
Public Space	T3V10
Keterjangkauan oleh Penglihatan	T3V11
Kerapatan	T3V12
Sudut Pandang Peglihatan	T3V13
Rasa Memiliki Ruang	T3V14
Pencahayaan	T3V15

R : Retno Yuniar Azarine
BS : Bripka Sugeng

Isi Wawancara :

- R : Ya jadi sebenarnya skripsi saya ini tentang faktor faktor di sebuah tempat yang memicu kriminalitas gitu lo Pak
- BS : Heeh
- R : Nah.. eee.. ada beberapa variabel kayak misalkan dia itu terisolasi, terus misalkan ee.. Bripka Sugeng : tingkat keramaian, aksesibilitas, kayak gitu gitu, terus mengenali tempatnya bisa dari masyarakatnya atau pelakunya kayak gitu gitu. Nah pertama yang mau saya tanyakan masalah missal ruangnya itu terisolasi gitu lo pak, ee.. sebenarnya ruang yang terisolasi itu malah justru banyak kejahatan atau malah enggak?
- BS : Ee.. terisolasi dalam artian?
- R : Tertutup, terus masyarakatnya yang lain nggak bisa lihat, kayak gitu gitu
- BS : Ee.. mungkin ada beberapa ee.. bentuk kejahatan kan ditentukan dalam artian gini, kalo ruang isolasi bisa jadi itu ada tingkat kerawanan dalam hal penyalahgunaan narkoba.
- R : Oohh..
- BS : Justru itu
- R : Kalo kayak misalkan copet, kayak gitu malah nggak ya Pak?
- BS : Kalo untuk kejahatan ee.. kekerasan, saya rasa enggak ya, tempat isolasi kemungkinan terjadi sangat kecil. Justru kekhawatiran kita itu kalo tempat isolasi itu malah ee.. rawan penyalahgunaan narkoba
- R : Oo yaya..
- BS : Kalo untuk kejahatan kayak jambret, atau pencopet kemungkinan kecil
- R : Kalo perbandingan ini Pak, bukan secara angka nggak papa sih Pak
- BS : Heeh..
- R : Kalo antara ruang yang tertutup sama yang enggak itu lebih banyak mana?

BS : Dalam hal kejahatan apa?

R : Semua jenis kejahatan

BS : Ee.. yang selama kita ketahui justru ditempat umum itu ataupun ruang terbuka yang rawan kejahatan pencurian, termasuk ee.. jambret, ataupun curanmor itu justru banyak terjadi di ruang terbuka

T3V1.2

R : Nah Pak, kadang kadang masyarakat itu mikirnya ruang terbuka malah aman, ruang yang tertutup malah bahaya, berate kadang kadang ini nggak sih Pak, masyarakat itu mikir aman malah justru itu tempat yang paling bahaya sebenarnya?

BS : Iya, ee.. kadang kalo tempat umum yang terbuka kadang apa ya.. masyarakat kurang memahami, dalam artian kurang peka, itu ee.. dalam lingkungan terbuka itu masyarakat ndak memahami, dalam artian ada tindakan tindakan kecerobohan, anggep bilang gitu. Kecerobohan itu barang kali seorang ee.. pengendara sepeda motor yang seorang perempuan mungkin e.. malam hari dengan e.. kurang kehati-hatiannya bawak ta situ dengan sembarangan, kadang ditaruh di depan sepeda motor itu justru rawan gampang sekali mengundang pelaku kejahatan itu mengambil. Di sepeda motor yang sekarang model.. sepeda motor yang ini..

T3V10.1

R : Matic

BS : Matic itu kan banyak pengendara menaruh tas menaruh barang di depan itu e.. bisa mengundang kerawanan dalam pencurian, para pelakunya gitu, atau pengemudi motor yang membawa tas barangkali cuma di cangklong aja gitu, sangat rawan. Ya alangkah baiknya kalo membawa membawa tas berkendara sepeda motor lebih aman pake jaket. Jadi tas ada di dalem jaket.

- R : Nah kalo ini Pak, ee.. intensitas pelaku itu bisa ketangkep di keramaian.. kebanyakan dari laporan atau mungkin ketangkep sendiri sama masyarakatnya..
- BS : Kalo dari pihak kita reskrim, utamanya kita mempunyai titik titik e.. tempat kita patroli. Kita selalu mobiling dalam wilayah kita itu, mobiling.. nanti berhenti sesaat, nah dengan adanya kegiatan mobiling terus sama kita, kalo istilah kita e.. kring reskring.. ada titik titik tertentu untuk kita mangkal disana untuk menyanggong para pelaku kalo toh titik kring itu kita mempunyai beberapa lokasi yang dianggap rawan kejahatan, nongkrong disana.. disanggong kalo toh ada kejadian spontanitas kita bisa melakukan penangkapan, anggep gitu
- R : Nah tapi kalo di wilayah hukum sini yang titik rawan mana biasanya Pak?
- B : Titik rawan e.. salah satunya Jalan Indrapura. Itu kalo di tepat umum jalan di indrapura itu kerawanan disana karena disana itu jalur sanagat lebar akses kendaraan pun kencang, tidak ada rintangan, jadi pelaku jambret ataupun pelaku e.. kriminal, melakukan di indrapura itu karena begitu ambil barang punya orang dia langsung tancap gas bisa. Karena sana jalurnya lebar, ndak begitu rame, aksesnya lebih gampang untuk lari untuk pelaku itu
- R : Kalo depan SMK 4 ini rawan nggak Pak?
- BS : SMK.. empat.. yang di jalan..
- R : Kranggan
- BS : Kranggan, Kranggan itu endak se, disana itu ndak begitu rawan, cuman tetep kita antisipasi disana itu kerawanannya jam jam malam sepulang e.. e.. apa tutup dari BG Junction yang kita antisipasi buyaran BG Junction itu para.. para.. pengunjung pulang dari BG Junction kita selalu e.. antisipasi soalnya bisa jadi

pelaku itu mengambil sasaran para pengunjung BG Junction yang selesai berbelanja disana

R : Tapi kebanyakan pelaku itu kalo melakukan di keramaian ketangkup nggak Pak?

BS : e.. ada beberapa tetep kita pelaku pelaku jambret khususnya itu ada beberapa tetep kita berhasil amankan, kita sudah beberapa kali tangani pelaku pelaku jambret itu e.. itupun karena kita berada di lapangan. Dengan adanya kita di lapangan begitu ada kejadian, ada terlihat suatu tindak pidana kita segera bisa langsung tangani

T3V2.1

R : Yang lebih diuntungkan itu masyarakat atau pelakunya Pak kalo di keramaian? Kan mungkin kalo keramaian dia mungkin gampang bersembunyi atau kamuflase atau apa, yang lebih diuntungkan sebenarnya pelaku atau masyarakatnya kalo di keramaian?

BS : Kalo di keramaian yang diuntungkan..

R : Masyarakat atau pelakunya..

BS : Masyarakat yang gimana ini?

R : Jadi dia masyarakat merasa aman kalo dia keramaian, mungkin kan kalo masyarakat *stereotype* nya masih saya ngerasa terancam kalo saya ditempat sepi, kayak gitu kan Pak mungkin kalo masyarakat sekarang mikirnya masih kaya gitu

BS : Ee.. justru kalo di tempat keramaian saya kira tetep masyarakat pasti menganggap tetep aman, tapi kejahatan ataupun tindak pidana kaya pencurian ataupun jambret itu e.. pelaku biasanya mengincar terlebih dahulu calon korbannya, walaupun ada suatu keteledoran dari calon korban yaitu salah satu conto yaitu me.. meletakkan barang yang e.. kurang hati hati ya itu mengundang pelaku untuk melakukan tindak kejahatan. Walaupun di tempat keramaian pun dia

T3V2.2

- bisa.. ada kesempatan untuk ambil barang itu pasti diambil.
- R : Tapi yang lebih rawan itu di tempat yang sangat sangat sangat sepi atau malah yang sangat sangat rame Pak? Yang lebih rawan biasanya.. yang rame itu mungkin usel uselan
- BS : Justru yang lebih rawan di tempat sepi, dalam artian jalan umum yang sepi e.. khususnya pelaku jambret diatas jam 10 11 itu.. yang rawan.. kalo siang hari walaupun tempat ramai saya kira masih aman sih. Masyarakat masih banyak peduli untuk membantu jika ada suatu kejahatan di dekatnya itu..
- R : Tapi pelaku itu kadang kadang dia ee.. mikirnya lebih milih tempat sepi tapi nggak ada target apa tempat rame tapi ada target Pak?
- BS : Ee.. sesuai ebebrapa pegalaman hasil pemeriksaan dari pelaku itu pelaku rata rata mobiling
- R : Hmm yaya..
- BS : Mobiling mencari sasaran calo korban yang sianggap dia ada kesempatan dia mengambil barangnya, salah satu contoh ya itu e.. mungkin barangnya korban itu membawanya kurang bener kurang ati ati maka korban jika ada kesempatan pasti diambil barang itu walaupun di tempat keramaian atau ditempat sepi
- R : Kan kalo pelaku ada mobiling itu apa polisis bisa mempolakan akses mereka ya Pak?
- BS : Kalo polisi kita tetep sama, kita juga sesuai jam jam rawan pelaku itu kita adakan mobil juga, mobil keliling di wilayah titik rawan kita juga berhenti mengamati lingkungan yang titik rawan itu barangkali ada suatu kejadian bisa kita lakukan tindakan
- R : Berati kadang kadang akses yang diambil pelaku itu selalu jalan yang sama ya Pak?

T3V2.3

T3V6.1

T3V5.1

- BS : Ee.. tidak selalu jalan yang sama, jika selalu ada kesempatan melakukan tindak pidana penjambratan dia lakukan itu
- R : Nah tapi kalau misalkan masyarakat ya itu tadi masyarakat ngerasa aman lewat aman sini misalkan tapi kadang kadang pelaku ngerasa aman kalau lewat situ juga, gimana Pak?
- BS : Iya.. ee.. saya kira kalo masalah.. tempat aman atau tidak itu.. akses yang untuk mudah pelaku melarikan diri salah satu contoh jalan indrapura itu dia akses untuk melarikan diri lebih gampang, jalan lebar, terus ee.. arah pelariannya juga banyak, selain itu di jalan Indrapura sedikit ekali orang yang menetap di pinggir jalan, disana rata rata pengendara kendaraan aja to? Jadi untuk warga bisa membantu sana sedikit sekali
- R : Berati kalo polisi ini sering patrol ada kemungkinan pelaku ini nyari jalan jalan lain juga?
- BS : Bisa jadi.. bisa jadi jalan jalan lain yang kita sudah beberapa titik kita tongkrongi gitu, titik kring kita justru pelaku e.. mencari tempat yang lain. Makanya kita selalu mobil utnuk..
- R : Keliling
- BS : Ya, menjaga untuk antisipasi pelaku pelaku itu
- R : Nah kalo pelaku itu misal dia ngelakukannya disini, dia rumah disini atau ditempat lain Pak biasanya?
- BS : Belum tentu, justru pelaku itu karena sebelum melakukan kejahatan dia selalu keliling untuk mencari para calon korban pelaku pun bisa dari luar wilayah Bubutan sini bisa jadi dari wilayah Krembangan masuk wilayah kita atau sebaliknya.. gitu.. jadi dia bisa kemana mana, dalam artian mencari sasaran tu dia kalau sudah ada calon korban dia biasanya langsung membuntuti nanti terlihat ada kesempatan dalam artian tempat jalan yang dikiranya aman untuk melakukan

T3V3.2

T3V5.2

kejahatan itu dia spontanitas langsung melakukan kejahatan

R : Oo yaya.. tapi pengalaman Bapak selama ini yang di polsek sini itu kebanyakan dia malah bukan orang sini Pak selama ini?

BS : Justru yang bukan, bukan warga atau warga Bubutan bukan, dari luar. Ada dari krembangan ada dari juga semampir, jadi justru kecil orang wilayah bubutan melakukan di wilayah kita itu

R : Tapi sering nggak Pak pelaku itu ditangkap sendiri sama masyarakatnya? Jadi nanti yang bawa kesini itu masyarakatnya, kaya diadili masa disana

BS : Ada beberapa kali ee.. masyarakat membantu untuk mengamankan pelaku, pelaku kejahatan jambret salah satu contohnya itu ya ada juga ada diamankan masa dalam artian dikeroyok segalam macem itu kita yang berupaya mengamankan pengeroyokan pengeroyokan dari masa itu kita yang mengamnakan. Kalau sudah kejadian seperti itu kita pada ntinya kita harus menyelamatkan tersangka walaupun dia berbuat kejahatan tetapi nomor satu kita harus bisa menyelamatkan dari amukan masa

T3V6.2

R : Tapi pelaku itu biasanya lewat gang gang gitu Pak?

BS : Kalo pelaku..

R : Habis ininya.. habis jambret terus dia kaburnya lewat gang gang gitu mungkin

BS : Ee.. kalo gang kemungkinan kecil

R : Hmm yaya..

BS : Kalo akses itu dia tetep pake jalur jalur utama kalo masuk kampung pun sudah masuk ke wilayahnya sendiri baru cari.. cari.. e.. tempat persembunyian mereka itu mereka baru masuk ke kampung

T3V3.3

R : Kenapa Pak mereka itu lebih cenderung nggak lewat gang padahal kan maksudnya banyak pilihan rute?

- BS : Sepegetahuan saya itu kalo di kampung akses sepeda motor kan nggak mudah untuk melakukan diri kalo pelaku itu kalo di kampung T3V3.4
- R : Nah kalo misal di kampung kan kebanyakan masyarakatnya ngobrol sama tetangga sebelah, terus akhirnya kalo ada orang pelaku lewat situ misal kan gampang keliatan kan mungkin Pak kampung kampung, mereka juga sering ngobrol ngobrol di depan pintu depan teras kayak gitu.. Nah apa.. kereka kadang kadang si pelaku ini nyari tempat tempat yang kurang banyak interaksi antara masyarakatnya gitu kan Pak?
- BS : Iya, kalo di kampung dalam artian gini pelaku itu rata rata dari luar kampung, suatu kejahatan kaya pencurian segalam macam itu pelaku bertindak kriminal di luar dari kampung mereka, rata rata gitu. Upaya pelaku itu jangan sampek ketauan di sekitar lokasi kejadian ataupun e.. ataupun korbannya termasuk identitas mereka. Jadi rata rata pelaku itu mekakukan kejahatan di luar wilayah kapungnya sendiri
- R : Nah kadang kadang pura-pura ngajak ngobrol, apa gimana?
- BS : Kalo kejahatan pencurian ngajak ngobrol, saya kira ndak ada mungkin kalo mm.. pelaku pencurian biasanya yang itu tadi ada kesempatan dia untuk melakukan kejahatan pencurian dia langsung melakukan nggak ada interaksi dengan korbannya tidak ada
- R : Biasanya tempat apa Pak yang paling sering kejadian selain kayak jalan umum biasa, mungkin pasar atau mungkin malah permukiman?
- BS : Kalo di pasar jarang sekali terjadi, kalo pencurian jarang terjadi T3V7.1
- R : Malahan..
- BS : Mungkin kalo selain di jalna umum kao di pemukiman itu justru terjadi pemukiman yang keliatan T3V7.2

tenang keliatan tidak ada penjaga keamanan terjadinya siang ahri, para penghuni itu banyak kosong untuk ditinggal bekerja itu kadangkala plaku itu melakukan kejahatan salah satunya pencurian sepeda motor siang hari kalo di pemukiman

R : Tapi kalo malah tempat tempat paling jarang itu apa Pak?

BS : Paling jarang untk kajahatan apa ini?

R : Mungkin untuk 3c..

BS : Kalo 3c..

R : Atau mungkin kaya maling..

BS : Mm.. kalo jarang dimana ya..

R : Di kampung yang rame mungkin Pak?

BS : Iya, di kampung pun ada beberapa kampung yang tidak terjadi pencurian ada juga, yang titik rawan kalo kejahatan pencurian curat ataupun curanmor itu, kalo curanmor itu di perkampungan kalo curas di jalan umum.

T3V7.3

R : Kalo tempat yang terawat gitu gitu mempengaruhi adanya kejahatan nggak Pak? Atau sebenarnya nggak, nggak juga?

BS : Tempat terawat maksudnya?

R : Nah definisi terawat kadang kadang beda beda kan Pak, tapi kalo menurut Bapaknya sendiri tempat yang terawat itu kaya gimana?

BS : Terawat daam artian perkampungan terawat?

R : Iya..

BS : Disana kalo conto perkampungan terawat itu mungkin selain penataan kampung mungkin masyarakatnya juga 'open' untuk menjaga keamanan itu, mungkin dibantu dengan security, saya kira lebih cenderung lebih aman. Apalagi kampung kalo sekarang itu sudah masyarkat banyak menyadari walaupun perkampungan di gang itu sudah banyak dipasang CCTV. Jadi relatif lebih aman kalo dipasang CCTV

T3V6.1

T3V8.1

T3V11.1

R : Nah menurut Bapak tempat yang terawat dan nggak terawat itu mempengaruhi jenis kejahatan nggak? Kaya misal terawat dia jenis kejahatannya seperti apa kalo nggak terawat dia jenis kejahatannya seperti apa? Atau sebenarnya sama aja?

BS : Ee.. kadang kembali lagi ke pelaku.. pelaku itu pelaku pencurian khususnya walaupun memasuki perkampungan yang terawat anggep gitu, kalo toh dalam pengamatan pelaku itu ada kesempatan pelaku itu untuk melakukan ya melakukan, dia tidak memandang ada kampung itu anggep ada penjaga atau perlengkapan CCTV kalo elaku kalo ada kesempatan melakukan dia melakukan, salah satu conto mungkin pelaku itu walaupun malem hari gitu, dia juga mobiling, masuk perkampungan e.. mungkin melihat ada kesempatan barangkali mungkin ada pintu yang tidka dikunci ada kalanya mungkin dia langsung masuk

T3V11.2

R : Berati sama aja kaya tempat yang rapi juga kaya gitu yang Pak?

BS : Yang rapi.. e.. dilihat dari kadang kita melihat tempat itu walaupun rapi, ada penjagaan, security ataupun perlengkapan CCTV di dalam kampung itu ada kadang pelaku itu mencari kelemahan, kelemahan dalam artian perkampungan yang tertata kadang melihat sepiya itu siang hari, dia juga melakukan kejahatan di siang hari. Kalo malem justru dia tidak melakukan karena warga disitu..

T3V9.1

T3V15.1

R : Sudah pulang

BS : Heeh, banyak ada dirumah, kalo di siang hari rumah itu banyak kosong. Itu dia kesempatannya itu melakukan kejahatan itu di siang hari. Sebaliknya kampung yang tidak tertata pun ee.. salah satu conto Kampung Gundih gitu, masyarakatnya bermacam macem, dalam artian kampung itu ndak pernah sepi jadi masyarakatnya sana itu juga 'open' dalam artian

T3V15.2

T3V4.1

T3V6.4

T3V14.1

tanggap jika suatu ada ee.. tindak kriminal gitu sana sanggup ataupun mau untuk membantu lebih peka di.. di.. kampung gunding itu, masyarakatnya lebih peka. Kalo ini orang yang tidak dikenal maka masuk kampung situ dia lebih teliti lebih di selektif gitu. Kalo ada warga yang asing gitu dia lebih diperhatikan

R : Nah biasanya kan kalo di tempat umum sama maling maling yang di rumah itu maksudnya jenis kejahatannya kan beda kan Pak, maksudnya kalo di jalan umum lebih ke jambret gitu gitu. Berati sebenarnya tempat tempat kayak gitu Cuma mempengaruhi jenisnya kan Pak? Nggak mempengaruhi dia terjadi atau enggak, soalnya terjadi?

BS : Iya

R : Nah kalo CCTV itu sebenarnya dia bisa nangkep berapa meter Pak?

BS : Jenis CCTV mungkin tidak sama ya, kadang walaupun di kampung ada CCTV hasil gambar yang diperoleh itu ndak begitu jelas ada juga. Rata rata kalo CCTV mungkin tidak bisa memperjelas atau tidak bisa mengidentifikasi pelaku yang melakukan kejahatan di kampung disitu

R : Nah kalo CCTV yang dari.. saya nggak tau sih dari kepolisian satau dari pemkot kan, kadang kadang dia diletakkannya ya ini nggak disembunyikan gitu lo Pak, terlihat dengan jelas. Nah itu maksudnya masyarakat biar ngerasa aman atau kaya preventif biar pelaku nggak ngelakukan disitu?

BS : Ee.. haha itu sebenarnya dari pemkot ya kita..

R : Berati bukan dari sini Pak yang masang?

BS : Bukan.. tapi paling tidak dengan adanya CCTV yang di titik yang mungkin perempatan jalan ataupun persimpangan jalan paling tidak bisa membantu kita untuk mengungkap barangkali disitu ada tindak pidana itu untuk kita. Kembali lagi ya fungsi CCTV yak arena

itu dari pemkot ya saya ndak bisa bicara banyak soal itu

R : Iya iya Pak

BS : Tetapi pada intinya CCTV itu paling tidak bisa mencegah pada pelaku melakukan tindak pidana di tempat itu

R : Yaya.. Nah kalau misalnya pas Bapaknya patroli pas berhenti gitu lo Pak, bukan yang pas muter itu biasanya dalam satu jalan misalkan itu kaya dibagi jadi beberapa tim atau satu tim?

BS : Kita ada tim, jadi kan kita punya titik titik kumpul untuk jam jam rawan ini titik kumpul nya disana kita, jadi kita mobiling nanti diliat situasi nanti jam sekian kita di titik satu, nanti jam sekian lagi di titik satunya lagi, kita selalu mobiling gitu dari anggota kita

R : Berarti pembangiannya bukan yang kaya berapa meter sekali ada..

BS : Oo.. nggak.. kita terbatas sekali dengan anggota juga

R : Nah tapi kalo misalkan tempat tempat yang rapat istilahnya banyak pohon, banyak bangunan, yang itu bisa buat mereka bersembunyi, istilahnya mengaburkan dari pandangan orang lain gitu lo Pak, tapi itu bukan untuk melarikan diri, kalo melarikan diri dia langsung..

BS : Tempat sembunyi?

R : Iya, kan mungkin dia harus nyari targetnya dulu, nah tapi yang terlihat sama orang orang dia harus sembunyi dulu, nah itu biasanya di tempat tempat yang kaya gimana Pak?

BS : Kalo sembunyi, jarang sekali terjadi. Anggep kalo kejahatan jalanan itu dia melakukan kejahatan selesai kejahatan dia berupaya melarikan diri

R : Kalo sebelum dia melakukan Pak? Nggak sembunyi juga?

- BS : Ee.. kalo di perkampungan saya kira endak ada persiapan untuk sembunyi, ya itu tadi kalo pelaku itu akan melakukan kejahatan pencurian anggep gitu, dia mengamati kalo toh itu dia ada kesempatan melakukan dia langsung melakukan. Tidak ada persiapan untuk sembunyi segala macam tidak ada, mungkin kalo di wilayah kita di wilayah Surabaya saya kira ndak ada tempat tempat untuk bersembunyi untuk pelaku itu
- R : Hahahaha.. Nah kalo pas polisi lagi muter gitu pas berhentinya itu pas di titik titik itu polisi itu lebih memilih untuk tempat tempat yang bisa kemana pun atau.. kaya misal di perempatan yang dia bisa lihat langsung
- BS : Kitaantisipasi kejahatan jalanan, jadi kita ada titik titik tertentu untuk kita menunggu pelaku dalam artian titik rawan itu bisa analisa oo ini di wilayah ini sering terjadi ee.. pencurian ee. Pencurian ataupun penjahbret kita standby di tempat situ. Kita sudah di plotting titik titik rawan itu sudah kita ketahui gitu..
- R : Berati bukan tempat yang maksudnya kalo ternyata kan dia polisi ini di tempat tempat yang memang rawan berate bukan di tempat tempat yang e.. bisa mengamati ke wilayah manapun?
- BS : Yang pelaku nya?
- R : Polisisnya, sebenarnya nggak rawan cuman dia ini ee.. patrolinya di tempat tempat yang bisa ngawasi manapun
- BS : Iya, kita cari tempat berhenti itu yang mana kita bisa..
- R : Keliatan mana mana
- BS : Berupaya jangkauan kita luas.. heeh..
- R : Biasanya kalo yang jangkauan luas itu di kaya gimana Pak tempatnya?
- BS : Kalo dipinggir jalan itu akses dalam artian kita siap ee.. jika kita berhenti terus ada suatu kejahatan ataupun pencurian kita bisa langsung cepet menjangkau

R : Mm gitu..

BS : Ataupun titik pemberhentian itu kita bisa mengamati para pelaku yang melintas di wilayah situ, kita cari tempat yang memudahkan kita mengawasi para pelaku disitu

T3V11.4

T3V13.1

R : Kalau keterjangkauan mungkin lebih ke keterjangkauan bisa mencapai tempat itu dengan cepat gitu?

BS : Iya heeh

R : Ini pertanyaan terakhir sih Pak hahaha

BS : Heeh iya..

R : Kan kadang kadang pelaku tu ini ngerasa ruang apa ya.. wilayah itu dia yang memiliki gitu, wilayah kekuasaan, tapi itu sebenarnya abstrak..

BS : Saya kira ndak ada sih

T3V14.2

R : Berati kaya ndak ada bates bates mereka

BS : Ndak ada.. kalo pelaku saya kira itu ya..

R : Karena dia muter

BS : Iya dia mobiling nyari calon korban

R : Kan Pak Sugeng bilang kalo pelaku itu banyak larinya lewat jalan utama kan Pak

BS : Heeh

R : Nah itu sebenarnya alasannya kenapa?

BS : Selama ini kita ketahui larinya memang ke jalan utama, namun kalau mungkin dia sudah mencari tempat persembunyian, dia larinya ke kampungnya sendiri yang sekiranya kampung itu aman

R : Nah dia lewat jalan utama itu karena biar naik motornya bisa kenceng atau menghindari diketahui masyarakat Pak?

BS : Kalo jalan utama ya, naik kendaraannya

R : Berati faktor kecepatan kendaraan aja. Nah tapi kalo pelaku itu kan biasanya observasi dulu kan Pak? Nah itu biasanya lewat mana?

- BS : Kalo pelaku jambret biasanya tetap jalan utama tapi yang relatif sepi
- R : Tapi kalo untuk di kampung-kampung?
- BS : Kalo di kampung itu sebetulnya bukan jambret sih
- R : Maling, curanmor gitu
- BS : Heeh
- R : Tapi dia juga harus observasi dulu kan Pak?
- BS : Iya sama, untuk menentukan sasarannya dia pasti observasi
- R : Dan itu nggak ngaruh dia siang atau malam?
- BS : Kalo curanmor lebih banyak tengah malem, mungkin diatas jam 12
- R : Alasannya apa Pak?
- BS : Tergantung kalo di perkampungan, sepeda motor itu justru tengah malam menjelang pagi, kalo curanmor di tempat umum, kita jarang menemui sih. Rata-rata di perkampungan.
- R : Itu dini hari karena orang-orang tidak terjaga?
- BS : Heeh

LAMPIRAN F. TRANSKRIP WAWANCARA SOSIOLOG

Nama Responden : Prof. Dr. I. B. Wirawan, Drs. SU
Keterangan : Sosiolog
Nama Pewawancara : Retno Yuniar Azarine
Lokasi Wawancara : Ruang 202 Sosilogi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
Durasi Wawancara : 34 menit
Tanggal Wawancara : 8 Maret 2018

Variabel	Kode
Terisolasi	T4V1
Tingkat Keramaian	T4V2
Akses	T4V3
Mengenali Ruang	T4V4
Pilihan Rute	T4V5
Interaksi	T4V6
Keseimbangan Kegiatan	T4V7
Terawat	T4V8
Rapi	T4V9
Public Space	T4V10
Keterjangkauan oleh Penglihatan	T4V11
Kerapatan	T4V12
Sudut Pandang Peglihatan	T4V13
Rasa Memiliki Ruang	T4V14
Pencahayaan	T4V15

R : Retno Yuniar Azarine
PW : Prof. Dr. I. B. Wirawan, Drs. SU

Isi Wawancara :

R : Yang saya teliti ini blue collar sih Pak

- PW : Heeh
- R : Kebetulan saya spesifikkan lagi di TA saya, di skripsi saya ini untuk kejahatan 3C, Curat, Curas, dan Curanmor
- PW : Ya jadi kalo dilihat dari rincian faktor penyebab dan pemicu beda lagi
- R : Kalo bedanya faktor penyebab dan pemicu itu Pak maksudnya?
- PW : Pemicu itu lebih situasional. Orang tadinya punya niat karena rame ndak jadi dia
- R : Oo yaya..
- PW : Ya jadi kaya gitu. Jadi kalo ruangnya sepi, kesempatannya ada melakukan dia, gitu lo
- R : Jadi sebenarnya judul saya ini tulisannya memicu Pak, mungkin di sosiologi juga faktor pemicu
- PW : Itu namanya pemicu, jadi peluang ada, kesempatan ada, dan dia kemudian melakukan rencana, gitu lo. Jadi faktor faktor ini yang..
- R : Memicu
- PW : Heeh. Jadi kalo dia punya niat, mau nyopet gitu ya, atau mau membunuh orang. Tapi tiba tiba dia ada di kerumunan, ndak jadi, gitu situasi.
- R : Nah jadi kalo untuk ruang terisolasi itu dia sangat menentukan dia melakukan atau tidak ya Pak berarti?
- PW : Situasional, berarti Mbak Retno ini bicara mengenai proses ya, proses terjadinya kriminal. Kalo proses itu harus runtut logikanya. Ada faktor ya, situasi, kemudian korban. Diantara ini ada pemicunya.
- R : Saya kan ini Pak, sudah sempet ke pelaku, wawancara. Saya sempet ke penyidik kepolisian juga
- PW : Yang ditahan berarti ya?
- R : Kebetulan residivis, jadi sudah pernah ditahan, keluar, tapi masih melakukan lagi
- PW : Boleh boleh

- R : Nah menurut saya wawancara dengan pelaku itu ruang yang terhalang oleh elemen elemen tertentu, atau terisolasi itu dia lebih ke copet seperti itu, tapi kalau untuk kejahatan jambret, begal, itu dia tidak mempengaruhi itu. Tapi dari penyidiknya ruang terisolasi itu justru rawan narkoba, bukan yang 3C. Nah kira kira kalau dari sisi sosiologi sendiri terhadap ruang terisolasi itu bagaimana Pak?
- PW : Ee.. perlu ada rujukan, mengenai yang dimaksud ruang isolasi itu seperti apa
- R : Dia terhalang pandangan dari orang lain, jadi orang lain tidak bisa melihat situasi. Jadi kemungkinannya adalah masyarakat lain tidak bisa mengawasi ruang itu
- PW :Oo.. itu istilahnya isolasi
- R : Iya kalau di keilmuan saya terisolasi
- PW : Iya kalau menurut kami ya menyebutnya sebagai Teorinya Marx mengatakan bahwa ruang ruang yang menyebabkan tindak tindak kejahatan ya. Misalnya situasi ketiadaan norma, artinya tidak jelas norma yang diikuti, itu disebut ruang alenasi, terisolasi, hampir mirip itu, tapi disebut alenasi. Ketika orang berada dalam kondisi alenasi itu mereka merasa tidak ada yang mengawasi dia, gitu, norma, aparat, nggak ada dia merasa bebas. Itu yang disebut alenasi, tidak tergantung pada rame sepinya orang, dia bisa teralenasi ditengah kerumunan orang, gitu
- R : Bahkan ditengah kerumunan orang dia bisa
- PW :Heeh, jadi orang bisa merasa kesepian di tengah kerumunan orang, jadi lebih bersifat psikologis
- R : Nah ketika orang berada dalam posisi teralenasi itu apakah kemungkinan terjadinya kriminal semakin besar Pak?

- PW : Justru dia merasa bebas, karena tidak ada norma yang harus diikuti. Dia baru sadar kalo sudah terjadi bahwa ada sebenarnya yang mengawasi, pihak lain.
- R : Berati interaksi sendiri itu sangat mempengaruhi adanya kriminalitas atau tidak ya Pak?
- PW : Iya betul
- R : Interaksi sendiri apakah memberikan dampak keterikatan antar orang Pak? Maksudnya saya nggak harus kenal selama bertahun tahun, tapi saya ngobrol berapa menit saja sudah ada keterikatan, seperti itu atau bagaiman Pak dalam sosiologi?
- PW : Jadi tindak kejahatan itu sebenarnya bisa pun situasional, juga ada bakat. Seperti ada bakat untuk berbuat jahat. Nah ditambah lagi dengan kondisi eksternal, jadi kalau dia menghadapi tekanan ekonomi ekonomi, lebih kuat. Jadi tindakan-tindakan seperti itu bisa dipengaruhi berbagai macam situasi, faktor, kemudian pemicu. Teori-teori sosiologi kriminal seperti itu. Buku rujukan yang dipake apa Mbak Retno?
- R : Oo mungkin saya kalau yang dari sosiologi belum ada.. Ini saya tulis aja atau saya..
- PW : Boleh dibawa
- R : Makasih Pak. Pak tapi saya mau Tanya lagi, kalau untuk akses sendiri, maksudnya seperti ini sebuah ruang itu kan tidak terbatas tembok atau apa, jadi taman itu juga ruang
- PW : Iya ruang, saya paham, space
- R : Iya space. Apakah itu memberikan psikologi tertentu untuk pelaku? Dia memberikan dampak atau cara pikir dia menjadi berbeda terhadap ruang yang berbeda?
- PW : Itu sangat individual, dalam arti begini. Seseorang bisa mengartikan ruang saat itu dia berada, itu bisa berbeda. Dan kemudian karena faktor situasi.

Misalnya begini ya itu bisa terjadi spontan crime, jadi kejahatan spontan, tadinya dia tidak punya pikiran kesana, contoh begini, ketika polisi cepek ya, kita mau ngasih gini, ibu ibu pake gelang ada cincin, bukan uangnya diambil, ininya dia tarik. Jadi kerumunan seperti itu dia bisa lari, situasional. Bisa terjadi seperti itu, kejahatan yang tidak.. unplanned crime. Jadi ruang menurut saya mempengaruhi

R : Perilaku dia

PW : Iya, kita harus lihat faktornya ada internal ada eksternal. Internal itu berbagai macam. Tipe orang, kepribadian, pengalaman hidup dan tekanan tekanan lain. Kemudian di sisi eksternal, ruang bekerja disitu, space itu. Jadi space itu seperti apa, jadi harus dideskripsikan, lalu dia memanfaatkan pilihan ketika ada pilihan satu, dua, tiga, kan gitu. Jadi dalam ruang dimana dia berada pada saat ini itu kan ada pilihan pilihan, pilihan mana yang diambil

T4V5.1

R : Nah untuk crime yang spontan itu, berarti dia sebelumnya harus mengenali ruang nya dengan baik dulu kan Pak?

PW : Iya, polisi cepek itu tau betul daerahnya, bisa contoh dia tadi. Begitu juga penjahat penjahat di terminal itu dia juga punya daerah masing masing, jangan dikira, dia punya space sendiri, ini daerah kekuasaan saya. Dia bisa konflik diantara itu

T4V14.1

R : Berati dia memiliki rasa memiliki ruang itu?

PW : Heeh, itupun tidak ada batasan

R : Itu abstrak

PW : Iya abstrak, ini daerah kekuasaan saya, anda masuk sini taruhannya nyawa, gitu. Parkir juga seperti itu, dia membayangkan space itu dalam state on mind nya gitu, tidak dalam kondisi facto nya. Jadi tidak ada batas boundaries yang jelas gitu, nggak.

T4V14.2

- R : Nah berarti untuk crime yang spontan itu apakah ada jenis jenis kegiatan yang lebih memicu? Maksudnya mungkin wilayah wilayah di dekat kegiatan perdagangan atau malah justru yang permukiman..
- PW : Kalau.. ini realitas ya.. itu biasanya space ini bisa mempengaruhi pelaku ketika ada kesempatan, ada niat, jadi faktor internal eksternal ini lo ketemu, jadi itu. Faktor yang ketiga pemicu. Jadi pribadi memang sudah niat jahat, kondisi memungkinkan, pemicu nya ada, misalnya ada korban.
- R : Tapi ini Pak, saya bisa konteksnya tentang permukiman, untuk permukiman yang dianggap terawat, rapi secara umum orang awam, apakah dia bisa memberikan kesan bahwa dia itu aman?
- PW : Artinya kalau dia melakukan kejahatan disitu aman gitu?
- R : Untuk perspektif dari masyarakatnya
- PW : Oh ini perspektif masyarakat ya, gini e.. ini sangat bergantung pada bagaimana komunitas di tempat itu memaknai keamanan dan kejahatan. Jadi kalau dia merasa tidak nyaman, tidak nyaman, pasti dia melakukan sesuatu. Misalnya penjagaannya di perketat
- R : Atau pasang CCTV mungkin
- PW : Bisa seperti itu, tapi kalau perumahan yang biasa, yang menengah kebawah, untuk pasang CCTV kan sesuatu yang sangat membutuhkan modal, tapi bagi mereka dengan merevitalisasi kesiapan internal, bisa dari RT/RW, woro woro bahwa daerah kita ini sebenarnya ndak aman, perlu kewaspadaan, setingkat itu, tapi bagi perumahan kelas menengah, itu yang bisa menyewa satpam, itu beda lagi. Jadi orang merasa nyaman kalau ada satpam. Kan gitu, pengaruh ruang nya seperti itu.

T4V8.1

T4V8.2

R : Berati rasa aman yang saya dapat sebagai masyarakat dari penjagaan itu sendiri?

PW : Iya, maksudnya ada faktor eksternalnya yang bekerja, jadi dianggap sebagai kenyamanan.

R : Jadi ini Pak, menurut saya wawancara dari penyidik dan pelaku juga, bahwa ternyata ruang yang dirasa aman oleh masyarakat justru dia adalah ruang yang tidak aman.. jadi ketika masyarakat merasa aman ketika berada di ruang yang ramai, padahal keramaian itu sendiri sebenarnya tidak mempengaruhi si pelaku itu. Apakah Bapak setuju dengan kalimat itu bahwa ruang yang aman adalah ruang yang paling tidak aman? Karena mungkin masyarakat sudah terbuai

PW : Iya biasanya seperti itu, orang merasa lengah ketika merasa nyaman, dan disitulah biasanya terjadi kejahatan, jadi benar itu, tesis itu betul

R : Berati sebenarnya pelaku sendiri tidak berpikir siang atau malam?

T4V15.1

PW : **Situasional**, jadi kalo sekarang kejahatan yang lebih terorganisir ya, satu, dua, tiga, orang ya, kan gitu, kalo di daerah saya ada begitu. Jadi yang satu observasi pagi hari, dia mencatat, rumah rumah mana yang kosong, jam berapa mereka pergi kerja, itu mereka amati. Lalu dia menuliskan di tiang listrik, dengan tanda kapur dengan tanda cat gitu, jadi kalo putih daerah ini aman, jadi ndak dijaga orang, tapi kalo dia tulis merah, jadi ada angka disitu, jam segini tidak aman, jam segini aman. Makanya orang ahli kriminologi itu memperhatikan yang namanya parole atau penanda.

R : Berati pelaku mengenali ruang itu kan Pak?

PW : Betul, karena dia observasi

T4V4.1

R : Nah apa ada kemungkinan bahwa masyarakat sendiri mengenali ruang, maksudnya dia mengenali

oh dia bukan orang sini, harusnya saya punya defense lebih besar

PW : Jadi konteksnya itu gini, jadi pelaku kejahatan itu biasanya melakukan beberapa kali, ini kalo terorganisir ya, biasanya dia punya peta situasi, kemudian berbagi faktor yang berkaitan dengan peluang peluang itu untuk melakukan tindak kejahatan. Jadi biasanya mereka merekam itu, selama.. ya paling tidak pagi seperti apa, siang seperti apa, sore nya seperti apa, nanti dia petakan. Penjahat sekarang seperti itu, yang organized crime, kriminalitas yang terorganisasi, yang kecil-kecilan. Itu sudah punya link dia, kalo motor dia dapatkan, kemana penadahnya, gitu. Jadi sebenarnya kan kejahatan ini e.. bagi penghuni space tertentu sering kali kebobolannya tu disitu, misalnya seperti ini ya, dia sudah mendengar beberapa kali, dia ngantar anaknya sekolah, penjahat penjahat terorganisir ini menculik gitu lo, kerjanya satu menculik. Ya dia lihat, dia amati, situasi ini dia amati, nanti kemungkinan dia pertimbangkan, penjahat itu seperti biasanya. Nah kalo kemudian ada ibu mengantar anaknya diparkiran gitu ya, satu orang mendatangi, untuk mengatakan Buk, bannya bocor. Yang dua ini ngambil anaknya gitu lo. Jadi bagi bagi tugas mereka itu, Ibu ini nggak sadar anaknya diculik. Bisa jadi seperti itu, ini contoh-contoh kasus

T4V4.2

R : Jadi meskipun masyarakat sudah lebih aware
 PW : Tetep, ini di sekolah lo, bukan di daerah bebas seperti pasar. Ini ada yang jaga segala macem. Karena itu hasil mereka observasi dulu. Makin canggih dia, ini belum kita bicara dimana penjahat memanfaatkan IT itu, itu kan tidak tersentuh. Jadi misalnya bagaimana ada apa ya.. disini disebutkan ada kejahatan tanpa korban, kejahatan teroganisir, cerita

kita itu, ini kejahatan kerah putih. Nah ini kejahatn korporasi, jadi misalnya saya pengusaha mie, saya gunakan telur palsu. Jadi itu kejahatan kejahatn korporasi. Atau dagangan yang saya jual ini, misal saya buat saus ya, saya buat saus dari e.. buangan limbah cabe, saya ubah, saya cuci dengan boraks, itu kejahatn yang korporasi. Ini ada jenis jenisnya nanti Mbak Retno bisa lihat ya. Nah yang tanpa korban, penggunaan NAPZA, crime without victim, tanpa korban itu, kejahatan kemanusiaan, kejahatan perang, ada banyak ini yang mungkin nanti dilihat lagi ya, jadi itu.

R : Kalo untuk kejahatan di tempat umum sendiri Pak, dia lebih banyak terjadi di tempat umum atau tempat privat?

PW : Gini, sekali lagi menurut saya ya, kalo dari sisi pelaku, dia lebih gambling sebenarnya apakah dia harus melakukan di tempat sepi ataukah keramaian, kalau ditempat sepi semua hal dia perhitungkan. Jadi nanti begitu dia dapat hasil kejahatan, kemana dia harus lagi paling cepet, itu dia perhitungkan itu. Soalnya kalau tidak konyol dia, dia lari ke gang buntu ya kecekel dia, kan gitu. Tapi kalo ditempat keramaian dia bisa lempar itu, bersindikata dia. Jadi kalo ditempat keramaian kebanyakan orang jambret, copet tidak satu orang biasanya dia bersamanya kru nya. Begitu dia ambil dompet, lamsung dilemparkan, begitu diperiksa nggak ada, alibi nya dia seperti itu. Tapi kalo penjahat yang misalnya apa ya.. katakanlah tanpa modal, individual, sendiri. Dan itu penuh dengan gambling itu, bertaruh. Nek gak kecekel ya bebas, alhamdulillah kan gitu. Jadi dalam pandangan sosiologi sangat bergantung pada situasi, jadi orang akan melakukan tindak kejahatan itu aka diperhitungkan oleh situasi.

T4V2.1

R : Apakah saya dapat mengataka begini Pak, misalkan ada ruang publik, ruang privat, yang lebih mempengaruhi adalah dia lebih mengenali ruang itu. Maksudnya adalah dia tau harus lari kemana..

PW : Itu yang katakan tadi, dia observasi, jadi dia tau betul lokasinya itu, soalnya kalo tidak gambling

R : Berati yang pengaruh situasionalnya itu Pak bukan dia di ruang publik, ruang privat?

PW : Jadi gini Mbak Retno, kalo misal penjahat itu beraksi di ruang publik dia pasti mengamati pengamatan beberapa kali, untuk memetakan berbagai macam peluang yang akan dia gunakan. Tetapi kalau misalnya di ruang privat, sama saja dia memetakan, rumah ini kosong jam berapa, kemana, cirinya apa, lampunya masih hidup, tertutup rapat, kalau masih terbuka, masih fifty-fifty itu. Ada orang orang, tapi tidak banyak. Bisa jadi begitu. Kalo di ruang privat, itu biasanya penjahat ini jarang yang melakukan sendirian, lebih banyak satu, dua, tiga orang. Misalkan begini pura-pura jadi petugas PLN, mesti satu, dua, tiga orang. Yang satu mewawancarai yang punya rumah, yang dua operasi pura pura liat meteran ambil barang. Jadi kalo dua ini kalo sudah beres, sudah ditinggal. Banyak sekali modusnya.

R : Kalo modus lebih ke faktor internal dia kan Pak?

PW : Heeh, faktor internal pelaku

R : Apakah mereka juga memetakan masyarakat dalam artian bawa duit banyak atau apa, berati yang dipetakan sampai seperti itu Pak?

PW : Ndak juga, kalo yang saya sebutkan adalah tindak kejahatan spontan, jadi ruang publik ruang privat dia tidak gunakan itu. Tetapi tindak kejahatn itu, misal srempetan, dia marah. Jadi bisa jadi dia mukul, itu kejahatan, tapi kan dia tidak punya rencana, tapi karena accident itu kejahatan spontan. Seperti itu

T4V4.3

T4V10.1

T4V10.2

- R : Nah Pak, kalo untuk dia mengenali ruang, menggambar, menghapuskan, itu kan berate dia butuh proses, butuh waktu
- PW : Betul
- R : Nah yang spontan disebut spontan dorongan dari dianya berarti?
- PW : Iya, situasional betul itu. Seperti srempetan tadi, atau membunuh misalkan dia tidak berencana misalkan tapi karena korbannya melawan, ya membunuh, itu spontan itu. Jadi korban pembunuhan itu tidak direncanakan bisa, direncanakan bisa, perlu dibedakan itu.
- R : Nah ini mungkin terkahir Pak, kalo untuk ruang ruang yang rapat, rapat itu dalam artian jarak tembok dia dengan jalan, dengan tembok rumahnya itu sangat dekat, nah itu mungkin seperti permukiman yang padat, yang tidak punya halaman, e.. apakah tempat-tempat seperti itu memberikan ruang yang justru si pelaku ini dia bisa sembunyi, bisa apa.. untuk ruang ruang yang rapat, maksudnya apakah hal hal seperti itu mempengaruhi mereka dari sisi eksternalnya?
- PW : Segala kemungkinan bisa terjadi, cuman begini, jarang.. ini bicara kejahatan pencurian, ini menyangkut barnag ya, sekali lagi Mbak Retno harus memetakan jenis kejahatan yang akan dipotret kejahatan apa, jadi dilihat alur pikirnya sampai pada ruang privat, ruang publik gitu. Jadi kalau misalkan seperti itu kondisinya, space nya, rapat, gang sempit dan sebagainya, penjahat ini kan tidak memperhitungkan atau memperhitungkan betul kondisi ketika dia kepergok. Dia akan memperhitungkan itu, tetapi kalau dia nggak kepergok dia akan melupakan itu, yaudah dia lari. Tapi kalau kepergok dia mencari tempat tempat mana yang bisa untuk sembunyi. Nah ruang seperti ini

membantu menurut saya, sangat terbantu dia untuk menyembunyikan diri, tapi kalau, kan ini kan faktornya ada kepergok, tidak kepergok. Kan gitu. Itu, pilihannya kalo kepergok ini, kalo tidak kepergok bebas lari. Jadi ruang ini relatif tidak berpengaruh, dia ruang ini, space ini berpengaruh ketika dia situasi itu, ketauan.

R : Ini istilahnya, saya bisa bilang pelaku ini bikin forecast?

PW : Selalu gitu, kalau saya bilang bukan forecast, gambling

R : Dan gambling itu tergantung situasi?

PW : Iya, sangat tergantung situasi

LAMPIRAN G. TRANSKRIP WAWANCARA SOSIOLOG

Nama Responden : Prof. Dr. I. B. Wirawan, Drs. SU
Keterangan : Sosiolog
Nama Pewawancara : Retno Yuniar Azarine
Lokasi Wawancara : Ruang 202 Sosilogi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
Durasi Wawancara : 31 Menit
Tanggal Wawancara : 2 April 2018

Variabel	Kode
Terisolasi	T5V1
Tingkat Keramaian	T5V2
Akses	T5V3
Mengenali Ruang	T5V4
Pilihan Rute	T5V5
Interaksi	T5V6
Keseimbangan Kegiatan	T5V7
Terawat	T5V8
Rapi	T5V9
Public Space	T5V10
Keterjangkauan oleh Penglihatan	T5V11
Kerapatan	T5V12
Sudut Pandang Peglihatan	T5V13
Rasa Memiliki Ruang	T5V14
Pencahayaan	T5V15

R : Retno Yuniar Azarine
PW : Prof. Dr. I. B. Wirawan, Drs. SU

Isi Wawancara :

R : Langsung saya mulai tanya-tanya aja ya Pak

PW : Heeh

R : Kemarin kan saya sudah wawancara sama Prof. Wirawan, akhirnya saya ceritanya curious lagi tentang wawancara yang kemarin. Misal Prof., suatu tempat kejadian e.. kejahatan pencurian, perampokan, atau jambret itu, kan pasti membutuhkan akses, apakah akses itu akan memberikan kesan tersendiri untuk si pelaku itu maksudnya untuk kesan aman, atau kesan terancam?

PW : Ee.. kalo secara konseptual.. secara teoritis, persoalan akses itu kan selalu berkaitan dengan persoalan gambling ya, jadi tindak kejahatan itu biasanya gambling ya. Kalo apes yasudah ketangkep, kalo pas lagi lucky ya bebas. Penjahat itu pasti berpikir kesitu

T5V3.1

R : Meskipun awalnya merasa akses itu akan menguntungkan dia, kalo dalam gambling dia apes ya tetep apes?

PW : Iya, jadi ada unsur yang tidak bisa dia prediksi sebenarnya

R : Tidak bisa dipaksakan

PW : Iya, tidak bisa dia prediksi dengan pasti

R : Ee.. kalo untuk ini Prof, kejahatan yang terjadi di lingkungan permukiman, interaksi dari kehidupan masyarakatnya itu akan membantu mencegah kejahatan itu sendiri

PW : Iya kadang bisa begini, sebenarnya itu kan tidak ada pola yang umum ya, yang baku, relasi antar warga itu juga sangat penting, sangat menentukan, bisa jadi seperti itu, terhadap berbagai peluang tindak kejahatan. Jadi kalo kelihatannya warga itu solid, agak berpikir itu penjahat itu. Sehingga kalo itu

T5V6.1

dilakukan di tempat seperti itu, dia kemungkinan besar kalo tertangkap yasudah jembuk itu. Tapi kalo dia bisa mencari situasi luang dimana orang lengah, itu yang dia cari, itu tadi saya katakana penuh degan gambling sebenarnya, mereka itu gambling. Jadi penjahat itu pasti seperti itu

R : Jadi tetap dia harus observasi dulu

PW : Iya biasanya seperti itu, kejahatan tidak terorganisir pun, biasanya mereka observasi dulu. Berbagai kemungkinan dia pertimbangkan gitu

R : Observasi saja dia masih gambling ya prof, apalagi dia tidak observasi

PW : Iya heeh, iya kalo kita ikuti teori-teorinya Parson itu kan seperti itu jadinya, bahwa seseorang aktor bisa mencapai tujuan, dia akan memilih berbagai macam sarana, termasuk situasi

R : Nah itu kan untuk interaksi yang dipermukiman, nah jadi semakin dia solid semakin dia bisa mencegah kejahatan. Tapi interaksi-interaksi di tempat umum, kan dia kadang-kadang dia cuma sekedar lewat, atau cuma sekedar mampir saja, itu bagaimana?

PW : Secara teoritis sebenarnya penjahat itu lebih mudah menangkap peluang di tempat-tempat keramaian, di tempat umum, dimana orang tidak saling mengenal, dibandingkan dengan tempat-tempat permukiman. Kenapa? Karena waraga tu tau itu rumahnya si itu, kok ada orang lain masuk gitu, dicurigai. Itu bisa jadi apesnya seorang penjahat tu disitu. Tapi kalo di tempat keramaian, tempat umum, dia kan bisa langsung bisa menghilang, menghilangkan jejak disitu. Dan kebanyakan tempat-tempat crowded seperti itu kan orang tidak peduli satu sama lain, biasanya kan begitu, sehingga peluang itu lebih besar menurut saya

T5V6.2

R : Berati sebenarnya yang paling penting adalah interaksi antar orang itu, bukan karena bisa terjangkau oleh orang lain?

T5V11.1

PW : Itu juga, sebenarnya dua-duanya itu dipertimbangkan oleh seorang penjahat

R : Nah ini untuk variabel yang lain, jadi misal suatu lingkungan permukiman yang dia kepadatan tinggi, jarak antar tembok warga itu mepet, itu apakah dapat memberikan kesan bahwa saya dekat dengan tetangga saya?

PW : Ee.. bergantung dari ini.. dari apa.. kondisi sosiologis masyarakatnya. Jadi kalo masyarakat-masyarakat kelas bawah mereka biasanya lebih solid, artinya hubungan-hubungan primer itu lebih mengedepan dibandingkan dengan hubungan sekunder, seperti penjual pembeli. Tapi kalo dalam konteks ini, berpengaruh juga saya kira, artinya apa.. tempat dima mereka bermukim dengan kondisi permukiman itu saya kira punya pengaruh. Pengaruh artinya, pengaruh bagi kohesi sosial anggota-anggota keluarga yang tinggal disitu, biasanya kan kalo permukiman seperti kan lebih dekat, saling mengenal, sering srawung. Dibanding dengan perumahan-perumahan yang kelas menengah, dan apalagi kelas elite. Jadi kalo disitu biasanya berlaku interaksi yang individualistis. Kalo ndak ada kepentingna dia ndak akan, dia menjaga betul privasi. Kalo lingkungan yang crowded gitu ya, sedikit kumuh, mereka lebih secara sosiologi mereka lebih mempertahankan hubungan-hubungan primer. Kenal secara pribadi, kan kadang-kadang ibu-ibu tu ngrumpi pagi ya, itu ya.. tapi di perumahan-perumahan yang elite, orang merasa segan mendatangi orang lain tanpa kepentingan tertentu yang mereka anggap penting untuk dibicarakan.

T5V12.2

Kecuali kalo misalkan ada kelompok pengajian, ya ketemu ya itu saja, pada saat itu. Atau kelompok-kelompok arisan, selain itu mereka ya sendiri-sendiri. Itu biasanya yang saya amati di perumahan ya, artinya menyangkut tempat.

R : E.. yang telah diberikan Prof. Wirawan ini salah satunya penyebab kejahatan kan salah satunya ekonomi, e.. mohon maaf Prof, ekonomi sendiri kan kadang-kadang untuk ekonomi kelas bawah mengindikasikan bahwa rumahnya lebih cenderung kumuh. Nah apakah si pelaku ini punya kecenderungan berasal dari permukiman yang lebih kumuh juga?

PW : Sebenarnya kalo dilihat dari sisi itu, tidak bisa ditentukan oleh satu variabel saja, tidak mesti orang yang berasal dari keluarga miskin itu menjadi penjahat. Tidak selalu seperti itu, banyak faktor, banyak variabel yang ikut berpengaruh, artinya apa, liat juga pergaulannya dia, dia bertempat tinggal disitu tapi dia bergaul di tempat lain yang situasi pergaulannya tidak kita ketahui. Dia di tempat itu dia alim, tapi di luar kelompok penjahat misalnya. Ini hanya beberapa variabel gitu, jadi pengaruh lingkungan juga sangat besar. Dimana ia menjadi bagian dari lingkungan tu, misalnya kelompok bermain, sebaya, playgroup, orang seperti itu akan lebih dipengaruhi playgroupnya itu dibanding dengan perilaku keseharian di tempat dia tinggal. Banyak faktor sebenarnya kalo dilihat dari sisi itu

R : Kalo untuk target korbannya apakah dia cenderung dari permukiman yang menengah ke atas gitu Prof?

PW : Iya saya kira kalo tadi kita kerucutkan bahwa penjahat berasal dari keluarga miskin gitu ya, dia pasti akan mencari sasaran kelas diatasnya biasanya. Kenapa? Karena biasanya membayangkan,

membandingkan dirinya dengan keluarganya. Jadi dia tidak akan melakukan kejahatan terhadap sesama orang miskin, biasanya tidak. Tapi kelas menengah gitu biasanya, faktor yang mendorong kecemburuan sosial

R : Seperti yang disini dituliskan yang perbedaan kekayaan

PW : Iya

R : Nah menurut Prof. Wirawan sendiri permukiman yang rapi itu seperti apa Prof?

PW : Agak susah membayangkan ya, karena ini abstrak. Rapi itu dalam konteks apa dulu, saya kira kalo kita secara umum mengatakan bahwa suatu permukiman itu rapi kan artinya ada rumah, pagar, keteraturan, jadi masing-masing punya privasi sendiri, itu terjaga, atau lingkungan yang lebih asri, terjaga, artinya sanitasi, pembuangan kotoran, pembuangan limbah yang lain itu lebih tertata, dibanding perumahan-perumahan yang tidak jelas, tidak ada got nya, tidak ada pembuangan sampahnya, tidak ada yang bertanggung jawab untuk kebersihan. Tapi biasanya kalo komplek yang menengah ke atas itu lebih tertata, lebih rapi, dibanding dengan perumahan-perumahan yang tidak jelas siteplan nya itu. Jadi orang membangun disini ada rumah bertingkat, terus di kirikanannya rumah-rumah kualitas sementara, itu bisa jadi seperti itu. Jadi apalagi kalo tempat-tempat yang di sebut regency, one gate system, itu lebih tertata lagi, dibandingkan dengan perumahan-perumahan yang tidak jelas asal-usulnya. Jadi dia beli tanah disitu, kemudian dia mendapat level sosial yang lebih baik, bangun rumah disitu. Yang lainnya masih rumah-rumah kualitas sementara kii-kanannya, kemudian ini tidak tertata rapi gitu. Artinya kavlingnya besar, karena banyak uangnya, tapi di

- sebelahnya sempit, bahkan kamar mandi pun nggak punya gitu. Akhirnya memanfaatkan MCK itu
- R : Berati ada polanya ya Prof?
- PW : Betul, saya kira memang pola, cuman variannya sangat banyak, apalagi di kota besar
- R : Nah menurut Prof Wirawan sendiri ada tidak sih, kegiatan masyarakat yang lebih cenderung rawan kejahatan?
- PW : Kalo dilihat dari jenis kegiatan ya, kaitannya dengan tindak kejahatan, yang menurut saya yang paling banyak memberikan, kegiatan-kegiatan yang lebih terbuka, kegiatan-kegiatan yang yang oleh penjahat dilihat sebagai peluang besar. Dibandingkan dengan dia masuk kompleks perumahan yang kegiatan ekonominya nggak jelas.
- R : Terbuka itu maksudnya dapat di akses semua orang apa bagaimana Prof?
- PW : Saya kira itu ya.. misalnya pasar besar, jadi orang berbelanja bawa uang, jadi pikiran penjahat tu apa yang dia bawa, tas dan sebagainya. Itu yang seringkali dimanfaatkan oleh penjahat. Dan ditempat itu biasanya mereka lebih mudah, setelah melakukan kejahatan, melakukan aksinya, dia akan kabur lebih cepat, bisa menghilang lebih cepat. Dibanding dengan dia harus masuk ke perumahan-perumahan yang sudah tertata. Jadi menurut saya lingkungan yang crowded, yang sanagat rame, biasanya kegiatan kejahatannya juga tertentu, copet jambret. Tapi kalo di perumahan-perumahan yang tertata rapi, kepergok dia membunuh, atau menganiaya. Itu sebagai bagian dari tindak kejahatan itu jenisnya bisa dibedakan
- R : Berati dari kegiatan itu dapat mempengaruhi jenis kejahatan?
- PW : Betul, iya

T5V7.1

T5V3.2

T5V9.2

- R : Nah, kalo misal seperti ini Prof, kan tadi Prof. Wirawan bilang yang lebih rawan yang lebih terbuka, yang aksesnya didapat oleh semua orang, crowded juga. Ketika lingkungan yang seperti itu dia bersebelahan dengan one gate system. Apakah sistem keamanan dari one gate system ini bisa mengurangi kejahatan di tempat yang crowded itu?
- PW : Itu sebenarnya terulang kembali pada kondisi menurut penjahatnya, persepsi penjahatnya. Kita pretending sebagai penjahat kita mencari saatnya petugas regency itu lengah, itu selalu dicari, karena penjahat itu selalu berpikir sumber materi yang dijadikan sasaran di tempat-tempat seperti itu, jadi mereka berpikirnya ngapain mencuri di tempat orang miskin. Barang yang didapat ya termos misalkan, dibandingkan dengan kalo mencuri atau merampok di tempat-tempat regency itu, jelas orangnya menyimpan uang banyak
- R : Tapi sistem keamanannya sendiri dari regency itu tidak akan..
- PW : Penjahat itu berpikir untuk mencari peluang, kapan sebenarnya security yang ada disitu lengah. Itu dilakukan pengamatan, makanya pernah kan saya katakan bahwa penjahat itu punya cara untuk memberi tanda bahwa daerah ini aman, tidak aman itu dengan kode-kode tertentu. Kalo cat merah dia pakai itu tidak aman, tapi kalo putih, plus gitu bisa dimasuki, jam berapa, ada kodenya, satu-dua-tiga gitu sampingnya. Jam-jam itu yang direkomendasikan penjahat itu. Jadi kadang seperti itu, ini yang saya ketahui kasus di tempat saya itu ada seperti itu, sasarannya adalah ini colonel mariner, komandan kapal perang, karena dia sering ke luar negeri jadi banyak kekayaannya, kadang dia lupa. Jadi itu diobservasi sama penjahat. Penjahatnya tidak

jauh dari lingkungan kami, jadi ini daerah Untag, penjahatnya dari Bratang. Jadi dia kesana, observasi beberapa hari, kemudian dia tuliskan itu di tinag listrik atau di tembok, ya tanpa ragu dia menulis itu. Jadi sudah beri tanda itu, daerah yang bisa dimasuki, dan barang yang bisa dicari itu jelas. Kemarin itu pompa airnya hilang, sanyo itu bisa dibongkar, dan itu dalam waktu 5 menit itu dia bisa bongkar. Sepeda, sepeda untuk olahraga polygon itu, yang harganya 2,5 , 3 juta. Setelah itu sebelahnya itu sepeda motor, beat itu yang baru. Kemudian dia pecah kaca mobil, tas yang biasanya dipake, cangklongan gini, isinya BPKB segala macam. Dia observasi. Jadi saya katakana penjahata itu selalu lebih dia punya planning lebih baik dengan kita, jadi dia selalu mencari peluang itu kapan kita lengah. Jadi setelah itu baru dintensifkan. Apa yang dilakukan oleh kolonel itu? Dia pesan pagar, jadi gang itu ditutup sama dia, dipagari gitu, pagar besi, setinggi 3 meter. Dipagar, dan memang pdampaknya pencurian berkurang, sangat drastis di daerah itu, di gang itu. Karena mereka observasi, karena dia mencuri sini, larinya kesana, itu sudah dia perhitungkan. Tapi dengan ditutup seperti ini, RT yang lainnya ikut portal jugajadi sudah terhambat gitu.

R : Ini yang saya tangkap dari cerita dari Prof. Wirawan ini ada dua, yang pertama dia bisa berkurang kejahatannya tapi dia menambahkan peluang kejahatan di tempat lain.

T5V7.2

PW : Iya betul

R : Yang kedua, dari signage sendiri itu memberikan rasa aman ke masyarakatnya, dan mengurangi kejahatan. Jadi masyarakat merasa memiliki ruang, jadi perumahan itu ditandai oh wilayah kami

T5V14.3

- PW : Iya iya, setelah ketangkap itu ternyata dari penduduk Bratang semua itu
- R : Oh itu ketangkap Prof?
- PW : Iya ketangkap, ternyata ada di sebelah Kolonel Stanley ini pasang CCTV, informasi dia yang kemudian di pecahkan oleh polisi, kemudian ketemu wajahnya, residivis ternyata. Tapi ini dua orang ini orang baru. Jadi yang pimpinannya, boleh lah bilang pimpinan ya, ini baru 3 bulan keluar
- R : Berati CCTV itu salah satu bentuk masyarakat menjangkau yang sebenarnya di terhalang oleh pagarnya sendiri, akhirnya dia pake CCTV?
- PW : Ternyata ini pengusaha elektronik, Pak Ivan namanya, sebrangnya Kolonel Stanley itu sudah lama dia pasang CCTV, nggak ada yang perhatikan. Jadi, persis pas di pintu pagarnya Stanley itu di shooting itu. Itu hanya kebetulan aja, nggak direncanakan sebelumnya
- R : Tapi sebetulnya sangat bisa mencegah Prof?
- PW : Iya, tapi gini artinya saya berpikir, punya saran kalo misalnya RW itu kreatif, narik dari warga, kemudian pasang CCTV untuk umum, dan pos satpam itu dilengkapi dengan itu. Saya kira nggak perlu banyak-banyak satpam gitu, menghemat tenaga. Kalo sekrang ini yang dilakukan kan amsih manual, penjahat itu tau kelemahannya, kapan lengahnya. Orang kan kadang ngantuk, tidur dia, tapi CCTV kan ndak bisa tidur. Tapi ide ini terus saja dibicarakan, karena orang berpikir mahal itu, orang berpikir 12 jutaan, enggak saya bilang 4 juta dapet, saya carikan. Saya juga psang CCTV di rumah, jadi Alhamdulillah semenjak saya tinggal disitu belum pernah. Mudah-mudahan ndak lah, ndak ada, sepeda saya taruh pagar ndak terkunci juga nggak ada yang ngambil. Karena saya pasang CCTV itu, Cuma ini rumah yang

kecurian 2 rumah lagi rumah saya, agak sulit memang dia.

R : Untuk pemasangan CCTV sendiri berati diperhitungkan kan Prof, dia terhalang sesuatu atau tidak, pasti dipasangnya di titik dimana dia bisa..

T5V13.1

PW : Iya, jadi semua area bisa dicover oleh CCTV itu. Seperti kita berlalulintas itu, sekarang polisi. Jadi kalo pasang CCTV pasang saja di, berapa sih biaya membuat tiang taruh di atas gitu, sehingga penjahat tidak bisa menutup kameranya itu dengan handuk, dengan apa. Jadi agak tinggi saja, tapi kan bisa di zoom.

R : Nah seperti ini Prof, yang kasus pertama yang kolonel marinir itu, CCTV kan masyarakat idak menyadari ada CCTV

PW : Dia ndak punya CCTV, Ivan itu tadi yang punya

R : Nah itu kan sebenarnya bukan preventif kan Prof, karena dia berguna setelah terjadi kejahatan. Nah jadi apakah sebenarnya dia akan berguna ketika dia diletakkan obvious terlihat. Jadi penjahat ini akan berpikir ulang, oh disana ada CCTV saya tidak akan melakukan disitu.

PW : Saya pikir ada dua efek, salah satu pikirnya seperti itu penjahat itu. Tetapi kalo CCTV itu disembunyikan ini lebih besar kemungkinan mendapatkan informasi untuk mengungkap kejahatan. Dibanding dengan CCTV sengaja ditunjukkan. Tapi artnya kalo yang kita inginkan kita preventif, yasudah kita tunjukkan saja. Tapi kalo kita ingin menangkap penjahatnya, sembunyikan.

T5V11.2

R : Nah berarti ketika si pelaku itu menggambar itu, memberika tanda-tanda, masyarakatnya, tetangga Prof Wirawan itu belum mengetahui waktu prosesnya?

- PW : Iya karena gini, lingkungan kami itu tidak serame lingkungan lain, orang lalu lalang. Aktifitas pagi hari, jam 6-setengah 10, sudah yang lain masuk rumah semua, sepi, tempat saya kebanyakan juga lansia, pensiunan. Ada pertamina, pensiunan bank, pensiunan rumah sakit, yang lain itu pengusaha-pengusaha. Jadi kavling yang lebih besar itu, gampang liat orang kaya tempat saya itu, kavlingnya pasti pojok
- R : Kavlingnya lebih besar
- PW : Heeh, kaavlingnya 400-460 meter persegi. Dan rumahnya besar, itu pasti pengusaha. Dan bangunan yang lebih dari satu lantai, 2 lantai, itu pasti orang berpangkat. Karena di tempat saya itu Stanley itu Kolonel, selatan saya itu laksamana bintang dua, selatan saya itu. Depannya itu pengusaha elektronik, dia biasanya dapat pekerjaan garap semua elektronik di airport itu dia yang pegang. Itu orang nggak kehabisan uang itu. Tetangga sebelah saya itu punya swalayan, jadi nggak ada yang miskin. Hanya saya yang guru, jadi rumahnya sangat lain. Selatan saya itu pensiunan PT Astra, selatannya lagi pensiunan bank. Jadi sebenarnya nggak ada orang miskin ditempat saya itu. Hanya saya yang guru, hanya saya yang rumahnya masih asli.
- R : Nah kalo seperti ini Prof, dia dilngkungan yang lebih solid, masyarakatnya mengenal satu sama lain, terus berarti ketika ada orang asing yang datang, masyarakat ini harusnya sudah bisa mengenali kalau dia bukan masyarakat sini?
- PW : Kalau di tempat saya itu menemukan ada orang yang cangkruk, biasanya satpam di telpon, karena semua warga punya nomor telpon satpam. Seperti telpon residensial begitu, bukan HP. Jadi dihubungi, satpamnya yang menegur.

- R : Jadi sebenarnya meskipun tidak berinteraksi selama 24 jam, karena Prof Wirawan mengemal tetangganya..
- PW : Iya, kami sejak tahun 83. Tau siapa anaknya, siapa cucunya.
- R : Berati bentuk pencegahan itu tergantung pada permukimannya?
- PW : Iya, jadi kohesivitas di temat saya itu memang luar biasa, karena kami tinggal disana sejak 83. Hanyak sebagian kecil yang sudah pindah, atau meninggal. Nah perumahan di tempat saya memang bukan seperti regency, dari mana-mana kita bisa dimasuki. Dan hanya 201 rumah, sekarang sudah berkembang menjadi 260, jadi fasilitas umum itu ada yang beli, dijual itu sama developer fasumnya
- R : Fasumnya ya Prof
- PW : Iya fasumnya

LAMPIRAN H. TRANSKRIP WAWANCARA KORBAN KEJAHATAN 3C

Nama Responden : Reni Anggraeni
Keterangan : Korban Kejahatan 3C
Nama Pewawancara : Retno Yuniar Azarine
Lokasi Wawancara : Kedai Spesial Sambel
Durasi Wawancara : 35 menit
Tanggal Wawancara : 12 Maret 2018

Variabel	Kode
Terisolasi	T6V1
Tingkat Keramaian	T6V2
Akses	T6V3
Mengenali Ruang	T6V4
Pilihan Rute	T6V5
Interaksi	T6V6
Keseimbangan Kegiatan	T6V7
Terawat	T6V8
Rapi	T6V9
Public Space	T6V10
Keterjangkauan oleh Penglihatan	T6V11
Kerapatan	T6V12
Sudut Pandang Peglihatan	T6V13
Rasa Memiliki Ruang	T6V14
Pencahayaan	T6V15

R : Retno Yuniar Azarine
RA : Reni Anggraeni

Isi Wawancara :

R : Mbak udah lama ta mbak?
RA : Oh nggak kok baru dateng. Kenapa ini? Ada apa?

- R : Yak an saya ini mau penelitian, ee.. ee.. penelitian saya itu tentang istilahnya faktor-faktor sebuah tempat yang mempengaruhi kriminalitas gitu lo mbak
- RA : Oh iya..
- R : Kan mbak nya menurut informasi temen saya, katanya pernah di jambret
- RA : Iya iya pernah
- R : Nah saya mau nanya-nanya, bukan pengalaman mbak nya di jambret sih, cuman dulu ceritanya gimana, terus mau nanya-nanya penelitian saya, boleh kan mba?
- RA : Boleh boleh, ya boleh sih. Tapi nggak papa ta maksudnya? Aku nggak ngerti orang yang ngejambret, nggak ngomong ke polisi juga.
- R : Tapi waktu kenapa misalkan ee.. kenapa nggak lapor polisi mba?
- RA : Ya gimana ya, ribet aja waktu itu, aku ya udahlah, nggak usah lah hahahaha nggak papa kan mba? Nggak papa kan kaya gitu?
- R : Nggak papa, nggak ketangkep juga kan mbak soalnya
- RA : Ya iya
- R : Soalnya sama polisinya juga nggak dicari mba biasanya
- RA : Iya, ya nggak tau sih itu emang polisi
- R : Mbak tapi kalo misal di tempat yang terhalang, kaya masyarakat luas itu nggak memungkinkan mba Reni untuk.. nggak memungkinkan masyarakat untuk liat Mbak Reni disitu tu lagi terancam atau enggak, masyarakat itu terhalang pandangannya terhadap lokasi Mba Reni? Paham nggak mbak maksudnya?
- RA : Ya maksudnya..
- R : Mbak nya diruang yang tertutup gitu lo
- RA : Oo iya..
- R : Nah mbak nya itu merasa terancam atau terinmidasi, eh merasa terancam atau merasa aman

T6V1.1

T6V11.6

RA : Ya merasa terancam sih, kalo ada apa apa disitu nggak ada yag liat kan bahaya ya, nggak ada yang bisa nolongin kan

R : Berati mbak nya em.. dalam Mbak Reni berkegiatan itu, Mbak Reni punya sebuah pola untuk menghindari Mbak berada di tempat tempat kaya gitu?

RA : Iya sih mbak, cuman kan kejahatan bisa dimana aja gitu kan mbak. Jadi nggak cuma di tempat sepi, di tempat rame juga bisa aja. Ya kaya pengalaman saya ini

T6V2.1

R : Tapi mbak.. nah mbak kan kejadiannya di tempat rame kan mbak, padahal sebenarnya orang-orang tu ngerasa harusnya tempat rame tu nggak mungkin ada kejahatan, berarti Mbak berpikiran nggak sih, bahwa ruang yang paling aman untuk masyarakat itu sebenarnya ruang paling tidak aman?

RA : Ya.. ya gimana ya mbak ya.. ya iya juga sih mbak. Ya pokoknya harus hati-hati aja sih masyarakat, terutama saya yang pernah kejambret, ya kalo bisa jangan kejambret lagi, harus lebih hati-hati

R : Berati ngerasa aman nggak Mbak di keramaian?

T6V2.2

RA : Aman.. aman.. kalo menurut saya dari segi amannya sih ya merasa aman aja, soalnya maksudnya kalo ada jambret atau apa saya bisa langsung teriak, terus ada yang bantuin gitu, kan maksudnya daripada di tempat sepi terus saya kejambret, saya minta tolong, nggak yang nolongin, saya lebih prefer.. lebih milih tempat rame lah, lebih ada yang nolongin

R : Berati istilahnya Mbak berkegiatan itu lebih memilih untuk lewat tempat-tempat yang ramai

RA : Ya ya.. ya karena menurut saya tempat ramai itu lebih ini ya.. lebih kecil kesempatan bakalan di copetnya, tapi ya harus hati-hati lagi, balik lagi

T6V2.3

R : Tapi kalo misal Mbak nya di tempat yang sangat sepi atau sangat rame, misal sangat rame, Mbak nya di konser sampek kaya gitu, atau tempat yang bener-bener sepi

T6V2.4

lebih ngerasa nggak aman di tempat yang sangat sepi atau sangat rame?

RA : Sangat sepi sih, sangat sepi.. karena saya nggak juga ngelewatin tempat-tempat yang sepi-sepi gitu

R : Tapi kalo sangat rame gitu padahal, pelakunya bisa kamuflase mbak

RA : Iya sih, bisa.. paling tempat yang sangat rame itu barang-barang bawaannya ya dijaga.. dipengangi terus biar nggak ada kesempatan si penyolong nya itu yang ngambil barang

R : Nah kalo buat aksesibilitas, Mbak Reni sendiri biasanya lebih memilih lewat daerah kaya apa Mbak?

T6V3.1

RA : Daerah kayak apa? Maksudnya gimana ya Mbak ya?

R : Jalan-jalannya mending lewat jalan yang kaya gimana

RA : Ya jalan.. ya kaya biasa gitu Mbak..

R : Jalan-jalan yang umum, atau mending lewat jalan kecil, atau jalan yang memungkinkan Mbak Reni untuk kencang..

RA : Jalan umum sih, jalan umum.. kalo lewat jalan kecil-kecil paling cuma buat tembusan doang, kan kalo macet kita nyari-nyari jalan-jalan tikus kan Mbak, ya gitu doang sih..

R : Nah kan ini mbak e.. Mbak nya pasti tau kan daerah-daerah yang biasanya dipake kejahatan, pasti kaya pernah denger gitu lo, maksudnya kayak pernah denger ada begal..

RA : Apa kalo di Surabaya gitu?

R : Iya, Mbak nya kan sering denger biasanya. Nah mbak nya pernah berupaya untuk merekayasa akses dari Mbak Reni sendiri biar nggak melewati kaya gitu nggak? Maksudnya..

T6V2.5

T6V5.1

RA : Maksudnya nggak ngelewatin..

R : Mbak nya mau ke suatu tujuan, sebenarnya jalan utama yang Mbak Reni pake itu ternyata adalah jalan yang rawan gitu Mbak istilahnya. Apakah Mbak Reni..

RA : Memilih jalan lain?

R : Iya, melakukan rekayasa terhadap pola rute..

RA : Ya tergantung sebenarnya Mba, balik lagi jalannya itu rame apa nggak gitu

R : Berati tetep nyari yang rame ya Mbak?

RA : Iya sih, saya personally itu ya milih yang rame sih, terlihat banyak orang gitu lo

R : Nah Mbak Reni sendiri nyari tempat pilihan jalan itu lebih ke karena menyelamatkan diri atau menghindari kejahatan? Misal Mbak nya lewat sebuah jalan, terus Mbak nya berpikir lewat jalan itu karena misal terjadi sesuatu Mbak nya tau mau melarikan diri kemana, atau karena lewat situ karena menghindari kejahatan? Mbak nya..

T6V5.2

RA : Wah gimana ya mbak.. saya nggak mikir sampe segitunya sih.. saya milih lewat jalan itu karena biasanya mau kerja lewat situ, pulang lewat situ. Bukan mikir kaya sampe lewat situ karena emang harus me.. me.. apa namanya.. menjauhi kejahatan atau gimana sih.. ya emang itu jalan saya biasanya

R : Tapi Mbak nya milih jalannya tetep menghindari kejahatan kan?

RA : Ya iya sih Mbak kalo bisa, tapi kalo memang keseharian saya lewat situ, yaudah saya lewat situ aja gitu

R : Tapi kalo ternyata, misal Mbak nya biasa lewat situ, terus ada kejadian kehajatan..

RA : Oo..

R : Mbak nya mau tetep lewat situ atau...

RA : Ya kalo memang ada jalan lain, saya milih jalan lain sih

R : Nah milih jalannya itu yang kaya gimana Mbak? Tetep rame?

T6V2.6

RA : Iya, jelas, tetep rame. Maksudnya kalo jalan satu-satunya saya lewat situ tetep lah, yang penting rame

- R : Di tempat Mbak Reni tinggal sekarang, Mbak Reni itu ini nggak Mbak.. menghafal tetangga-tetangga Mbak Reni, atau pola kegiatan, atau maksudnya biasanya oh ini pendatang, oh ini bukan orang sini, oh ini kayanya bukan..
- RA : Oh saya ini sih, kan mungkin maksudnya jalan sekarang juga banyak yang kenal sama tetangga ya kan, terus saya kerja tiap hari, jadi maksudnya nggak terlalu kenal. Maksudnya kalo tetangga udah lama ya kenal, tapi kalo baru-baru gitu kan juga biasanya nggak tau ya kalo mereka nggak keluar rumah, jadi ya.. kaya gitu lah
- R : Tapi kalo misal Mbak Reni ketemu sama orang yang nggak dikenal itu Mbak Reni lebih e.. memilih untuk nanyain dia, curiga sama dia..
- RA : Maksudnya di lingkungan rumah saya?
- R : Iya tiba-tiba ada orang yang asing
- RA : Oo yaya.. kalo merekanya nggak gimana-gimana ya saya biarin aja lewat, kalo cuman lewat mah ya
- R : Kalo sampet dia muter 2 kali Mbak?
- RA : Muter dua kali.. ya mungkin walaupun itu orang nyari rumah ya pasti nanya saya kan ya berhenti. Tapi ya kalau misalkan gerak-geriknya mencurigakan saya duluan yang tanya mau nyari rumah kah, apa gimana kaya gitu sih
- R : Tapi.. kepikiran nggak Mbak.. pelaku itu berasal dari lingkungan Mbak sendiri, dia tinggal di rumah sekitar Mbak
- RA : Kalo saya sendiri sih, di lingkungan rumah saya, kebetulan saya nggak tau ya Mbak ya tetangga saya kerjanya sebagai pencopet, saya sebenarnya nggak tau. Jadi kalo misalkan ada tetangga saya kaya gitu ya.. maksudnya nggak keliatan gitu kan Mbak, tampaknya baik-baik aja gitu di depan kita, tapi mungkin dia kerjanya kaya begitu ya kita nggak tau juga sih Mbak, ya hati-hati aja

T6V6.1

T6V14.1

R : Mbak kalo misal Mbak Reni lagi berkendara siang, kadang-kadang kan masyarakat memilih untuk lewat jalan tercepat, tapi masyarakat pas siang hari nggak kepikiran nyari jalan yang aman

RA : Ya.. soalnya siang hari Mbak, mindset orang kan siang hari masih aman gitu, kaya masih terang, masih rame jalan

T6V2.7

T6V15.1

R : Tapi Mbak Reni nggak kepikiran kejahatan itu siang hari Mba?

RA : Ya ada sih ya, pasti ada, orang-orang yang nyolong-nyolong siang siang, jambret siang-siang, ya saya kan waktu itu juga kenanya siang se Mbak.. ya gitu lah, ya ada sih, ya ada pasti. Ya terus gimana Mbak tadi pertanyaannya?

R : Tapi ini lo Mbak, pelaku itu ternyata lebih memilih melakukan di siang hari, dia nggak memilih di malam hari

RA : Oh iya ta? Ya ya.. iya sih..

R : Ini informasi aja untuk Mbak Reni hahahhahahaha

RA : Hahahhahhahahaha makasih ya Mbak. Emang biasanya dimana itu?

R : Wah nggak tau Mbak, saya cuman nanya satu orang doang

RA : Siapa tau saya lewat jalannya

R : Oh tapi ini Mbak, pelaku itu muter, maksudnya dia nggak pasti di satu wilayah itu kenanya

RA : Oo..

R : Mbak Reni dulu kenanya dimana?

RA : Itu lo.. aku lupa jalannya, pokoknya deketnya Jalan Pandegiling, deketnya pasar ayam-ayam itu, deket belokan, nah itu. Kan ada lampu merah tuh, waktu itu agak-agak nggak terlalu rame, agak-agak sedeng lah, antara sepi sama rame gitu, disitu sih

R : Terus terus Mbak?

RA : Terus apanih? Kejadiannya?

R : Iya

RA : Oh jadi tu kejadiannya lampu merah gitu kan, saya dibonceng sama temen saya, ketika itu saya pake kalung, keliatan lah tu kalung kan ya mungkin, mengundang kan. Karena kalungnya itu saya keluarin dari baju jadi keliatan, jadi kejadiannya itu kaya cepet banget sih Mbak sebenarnya. Jadi yaudah itu saya lampu merah, di belakang duduk kan dibonceng. Di sebelah itu ada motor, cowok. Saya yakin itu cowok, tapi kaya apa sih.. kejadiannya itu cepet banget, entah dia ngelempar pasir ke mata saya gimana itu caranya, tiba-tiba itu kalung udah ilang aja itu Mba, pas udah lampu ijo.. saya awalnya juga kaget kan, siapa disamping tiba-tiba, ngeliat orangnya juga tiba-tiba kabur, ya mikirnya yaudah ya jambret lah. Dan itu sadarnya sesudah lampu ijo..

R : Itu siang ta Mbak?

RA : Iya siang itu, sekitar dzuhur kayanya. Dzuhur kok dzuhur, siang

R : Iya.. Nah Mbak kalo misal.. Mbak nya tinggal di tempat yang kaya udah lama gitu lo Mbak, e.. Mbak nya pasti kenal sama masyarakat kan Mbak, harusnya Mbak ngerti dong.. oh maksudnya tetangga Mbak ini punya potensi melakukan sebuah penyimpangan norma norma

RA : Biasanya kaya gitu tu nggak keliatan sih Mbak kalo saya ya, nggak tau kalo saya yang kurang memperhatikan atau gimana, soalnya ya saya biasanya, biasanya kalo saya tinggal disitu udah lama harusnya saya udah kenal lama. Kalo orang didepan saya mungkin, ya gitu tadi Mbak, orangnya didepan saya mungkin biasa, tapi ternyata di belakang saya, ternyata dia ada penyimpangan-penyimpangan ternyata dia buat kriminal gitu gitu, kan nggak tau Mbak ya, nggak bisa identifikasi juga

R : Nah kan tadi Mbak nya tadi kalo misal di daerah rame, bisa ini kan Mbak, bisa minta tolong, e.. tapi kadang-kadang kan yang menjadi korban kejahatan kayak cuman orang yang sekedar lewat gitu lo Mbak

RA : Iya iya..

R : Nah Mbak kan sendiri sebenarnya juga nggak terlalu kenal dengan daerah situ, Mbak nya lewat doang

RA : Iya..

R : Mbak nya juga nggak kenal sama daerah situ, pasti masyarakat juga ngerasa..

RA : Nah itu tuh, sebenarnya orang Indonesia tu, nggak tau ya Mbak ya, kaya ada orang minta tolong tu nggak langsung dibantu kan, harus teriak-teriak dulu sampe urat suara mau putus juga baru dibantuin tu Mbak. Kemarin pas saya kejambret saya nggak teriak-teriak, soalnya saya itu tadi, kejadiannya cepet, saya baru sadar setelah jalan cukup ini, abis lampu ijo saya baru sadar kaung saya di jambret orang

R : Nah menurut Mbak Reni sendiri.. interaksi seperti apa yang memungkinkan mengurangi resiko kejahatan?

RA : Interaksi gimana Mbak maksudnya?

R : Ya kan tadi masyarakat Indonesia kan kurang peduli kan

RA : Heeh

R : Mbak Reni sendiri tu lebih memilih interaksi seperti apa?

RA : Gimana ya Mbak, bingung juga saya.. Oh ini sih, biasanya kan ya mulai dikasih CCTV gitu kan Mbak dijalan, ya mungkin itu bisa mengurangi sih Mbak, kalo ada CCTV kan setidaknya kita merasa aman gitu dijalan situ, ya itu aja sih, mungkin juga mentalnya orang Indonesia sendiri sih Mbak, mentalnya orang-orang di daerah rawan itu tolong ini juga, kalo misal ada orang kena jambret terus mau minta tolong, ya mungkin.. sama ini sih Mbak, sama mungkin ada polisi, mungkin nggak

T6V11.1

T6V11.7

usah tiap hari lah ada disitu, mungkin patrol-patroli aja, maksudnya itu juga penting itu, biar polisinya nggak di lampu merah doang, di lampu merah tengah kota, di daerah-daerah rawan itu kalo bisa juga ada

R : Mbak Reni sendiri kalo misal pas lagi kegiatan apa, Mbak Reni was-was. Maksudnya pas habis dari pasar kah, atau habis dari mall, kegiatan apa yang Mbak Reni itu punya tingkat kewaspadaan lebih tinggi?

RA : Pokonya pas saya naik motor sih Mbak, pas saya dibonceng atau saya bawa motor. Ya entah itu keluar dari mall, atau baru pulang kerja, pergi kerja, ya itu harus hati-hati. Apalagi kalo bawa tas, perempuan kan ya. Itu saya tu pernah baca tu Mbak, berita itu kan, kalo misal bawas tas itu taruh tasnya didepan kita, jangan taruh di belakang, ya gitu-gitu sih Mbak, simple aja

R : Kenapa kok pas dijalan?

RA : Ya soalnya saya pernah kejambret di jalan, jadi saya lebih berhati-hati di jalan. Kalo saya pas saya jalan kaki sih, ya tetep dipegangi barang-barangnya

R : Kalo misal lagi disuatu tempat nggak lagi jalan kaki?

RA : Gimana tuh maksudnya?

R : Mbaknya di sekitar pasar deh, nggak usah jalan kaki

RA : Sekitar pasar..

R : Mbaknya lagi belanja apa gitu

RA : Ya masa saya dicolong pas saya beli sayur Mbak, kan ya maksudnya..

R : Ya dompetnya Mbak maksudnya

RA : Ooh dompetnya..

R : Masa nyuri sayur Mbak..

RA : Ya ya.. dompetnya hati-hati lah dipegang, saya biasanya dompetnya saya kan kecil nggak gede jadi dikantongin, ya saya mikirnya sih nggak bakal keliatan, kecuali kaya ibu-ibu biasanya dibawa ditangan gitu kan lebih rawan

- R : Nah Mbak nya maksudnya, Mbak nya kalo lagi belanja di mall misalnya, sama Mbak nya lagi e.. jalan biasa di gang-gang, di permukiman, Mbaknya lebih waspada mana
- RA : Ya di permukiman lah, kalo di mall itu biasanya ada satpam se Mbak, ngeliatin gitu kan, Lha kalo di permukiman kan cuma ada warga, dan itu juga warganya juga dalam rumah kan biasanya, jaman sekarang ini, ya warga pasti di dalem rumah, terus juga jarang ada apa sih namanya, kaya patroli warganya kan juga jarang, jadi ya saya lebih aman di mall, karena ada satpam itu
- R : Kalo misal nih Mbak, daerah yang kegiatan.. jenis-jenis kegiatan yang paling rawan dia bersebelahan dengan yang tidak rawan?
- RA : Maksudnya itu gimana tuh Mbak, saya bingung
- R : Mbak Reni tadi kan bilang, daerah permukiman, kegiatan-kegiatan di permukiman itu malah sebenarnya rawan kan
- RA : Iya.. kurang pengawasan
- R : Nah kalo di pasar, di mall kan pengawasannya ada
- RA : Pasar tu bahkan ya Mbak, rawan sebenarnya itu, ya di mall doang yang banyak satpamnya itu. Kalo pasar kan cuma orang-orang jualan tok se Mbak
- R : Nah kaya gini deh Mbak misalkan, ada dua tempat, satunya ada penjagaan, satunya nggak.. Menurut Mbak itu gimana, apakah kegiatan satu sama lain itu, me.. menyeimbangkanatau sebenarnya nggak ngaruh?
- RA : Gimana tuh Mbak? Saya kok nggak mudeng maksudnya. Pokonya saya lebih milih tempat yang ada yang ngawasin, apa sih namanya..
- R : Misal nih Mbak, mall sebelah sama pasar
- RA : Oo yaya.. Itu lo Mbak tau BG Junction depannya Blauran

T6V6.2

T6V11.2

- R : Nah iya BG Junction kan ada satpamnya, Blauran kan nggak ada, nah menurut Mbak Reni sendiri tu gimana, penjagaan dari BG Junction ini ngaruh nggak ke Blauran
- RA : Nggak lah, ngak nyambung lah itu pasti Mbak, ya maksudnya satpamnya pasti dibayar di BG Junction doang
- R : Berati sebenarnya kaya gitu tu nggak mengurangi resiko satu sama lain?
- RA : Nggak sih, itu saling tidak berhubungan menurut saya
- R : Mbak menurut Mbak Reni sendiri lingkungan yang terawat itu yang kaya gimana Mbak?
- RA : Terawat? Terawat dalam arti kaya gimana nih? Kalo saya sih yang banyak pohon
- R : Berati kalo dia banyak pohon, dia tanemannya bagus dia terawat?
- RA : Iya, rumah saya sukanya saya kasih gituan, keliatannya kaya asri gitu kan, terawat dalam arti gitu apa gimana?
- R : Terserah Mbak Reni
- RA : Ya itu sih, asri
- R : Kan kalo secara kamus artinya, terpeliharam diurus, dijaga. Cuman kan kadang-kadang orang-orang dipelihara, diurus dan dijaga itu beda-beda
- RA : Itu sih menurut saya ya itu tadi
- R : Nah tapi apakah Mbak Reni berpikir tempat yang kumuh, kan Mbak Reni bilang tempat yang terawat itu yang banyak pohonnya, nah kalo misalnya ada sebuah tempat yang kumuh, menurut Mbak Reni sendiri, tempat yang kumuh itu akan menjadi sarang pelaku atau enggak?
- RA : Ya gimana ya Mbak, ya mungkin se.. biasanya tempat kumuh gitu kan mohon maaf ya Mbak.. ya ekonomi menengah ke bawah, nah biasanya pelaku kan berasal dari, kebanyakan berasal dari nggak mampu itu. Ya bisa jadi itu, bisa jadi sarangnya pelaku kan, tapi kita juga nggak tau sih

T6V7.1

- R : Itu kan asalnya Mbak, tapi apakah Mbak Reni berpikir bahwa tempat yang kumuh itu tempat untuk melakukan kejahatan. Kalo tadi kan sarangnya
- RA : Oh.. nggak sih menurut saya
- R : Berati dia dari lingkungan kurang terawat, melakukan di lingkungan yang terawat?
- RA : Heeh..
- R : Kenapa tuh Mbak?
- RA : Nggak tau sih, saya ngeliatnya, ya pasti orang yang nyolong, nyuri itu pasti pengen dapet sesuatu kan Mbak, kalo yang kumuh gitu, yang berkegiatan di tempat kumuh gitu kan biasanya penduduknya yang kumuh se Mbak, mohon maaf lagi nih Mbak, maksudnya sama-sama menengah kebawah, ketemu sama penyolong, pencuri, penjahret, ya nggak ddapet apa-apa gitu lo. Kalo saya mikirnya sih ya hahahahhaa
- R : Nah itu kan kawasan yang terawat kan Mbak, kalo misalkan yang rapi, menurut Mbak Reni, lingkungan yang rapi itu kaya gimana?
- RA : Apa ya Mbak ya, sama kaya tadi itu
- R : Kan kalo didefinisi itu rapi itu kaya teratur, bersih, tertata
- RA : Rumah-rumahnya gitu ta Mbak maksudnya?
- R : Lingkungannya, nggak cuma rumahnya aja
- RA : Biasanya komplek gitu lo Mbak menurutku yang rapi itu, kan kaya sama semua rumahnya, rapi gitu
- R : Berati kalo rumahnya sama semua rapi ya Mbak?
- RA : Saya ngeliatnya rapi se Mbak, ya mungkin ada pendapat lain orang-orang gimana, yak an Mbak kalo di komplek gitu kelihatan rapi kan Mbak?
- R : Ada polanya ya Mbak rumahnya
- RA : Ya iya gitu gitu
- R : Nah kalo misal, pertanyaannya sama nih Mbak, tempat yang nggak rapi, tempat yang nggak rapi itu akan jadi sarnag pelaku atau enggak?

T6V8.1

RA : Nggak rapi ya..

R : Atau mungkin sebenarnya nggak ngaruh

RA : Nggak rapi, nggak ngaruh se mbak menurut saya itu, kaya gitu gitu tu paling ada kesempatan langsung di ini.. apa.. ya penjambratnya ngeliat ada kesempatan langsung gerak dia Mbak.. nggak liat rapi nggak rapi nya. Ya bahkan kaya Mbak bilang di jalan rame aja mungkin bahkan ada jambret, itu kan nggak liat dia rame nggak rame, rapi nggak rapi

T6V9.1

R : Berarti tempat yang rapi belum tentu jadi tempat kejahatan ya Mbak?

RA : Ya iya..

R : Mbak pernah.. Mbak merasa aman di tempat umum nggak?

T6V2.8

RA : Ya lumayan sih mbak, daripada tempat sepi, ya itu tadi banyak orang. Saya lebih merasa aman ketika saya dikelilingi banyak orang

T6V10.1

R : Nah tapi misal gini, Mbak Reni lagi di dalem rumah. Itu kan ruang pribadi milik Mbak Reni, ruang privat. Mbak Reni lebih merasa aman di ruang privat tapi nggak ada orang, atau di ruang publik, itu bukan wilayah Mbak gitu lo, tapi ada banyak orang

T6V14.2

RA : Ya saya di rumah saya lah Mbak ya, maksudnya saya bisa ngunci rumah saya gitu kan, ya saya di rumah sih Mbak, karena ngerasa aman aja di rumah, namanya juga rumah. Masih banyak ta Mbak ini?

R : Masih, Mbak nya mau pulang ta Mbak?

RA : Oh enggak, santai-santai

R : Nah Mbaknya kan misal ngerasa aman di ruang publik karena merasa ada yang mengawasi

T6V11.3

RA : Iya..

R : Itu Mbaknya.. e.. ngerasa aman karena adanya interaksi di ruang publik atau sekedar ada orang?

T6V10.2

RA : Ya ada interaksi se Mbak

- R : Berarti kalo misal Mbaknya di ruang publik, ada orang tapi nggak interaksi?
- RA : Pokoknya gini lo Mbak, ada orang aja Mbak, ada orang selain saya, dan beberapa orang lainnya, maksudnya agak rame, agak padat, nggak padat-padat banget, itu saya udah merasa aman
- R : Nggak harus ada interaksi?
- RA : Iya nggak harus, nggak harus
- R : Mbak di sekitar rumahnya Mbak Reni ada tempat yang digunakan untuk bersama, misalkan jalan..
- RA : Balai RW biasanya
- R : Nah Mbak Reni tadi kan bilang, rumahnya suka tanem-tanaman kan Mbak. Mbak Reni sendiri di rumahnya ada pager nggak Mbak?
- RA : Ada lah, ada pager, kebetulan saya tinggalnya di perumahan, tapi bukan perumahan mewah. Ya perumahan tengah-tengah gitu lah, ada, ada pager
- R : Nah Mbak Reni sendiri kalo punya tanaman di depan rumah kepikiran nggak sih Mbak, kalo tanaman itu akan menghalangi pandangan Mbak Reni ke jalan?
- RA : Ya.. iya sih.. kalo tanemannya tinggi ya Mbak ya. Ya saya sih kebanyakan tanaman pendek-pendek gitu Mbak?
- R : Biar apa Mbak tanaman pendek?
- RA : Ya itu sebernnya orang tua saya se Mbak, estetika rumah gitu, biar bagus aja. Kalo tanaman tinggi paling pohon sih Mbak, itu pun disamping nggak di tengah-tengah, nggak menghalangi banget, samping pagar kaya gitu
- R : Tapi kalo pas pager rumah Mbak Reni menghalangi pandangan Mbak Reni ke jalan gimana Mbak?
- RA : Ini saya sih Mbak, pager saya tu nggak ada.. apa sih namanya.. pasang kaya semacam apasih, bukan plastik itu lo Mbak, agak burem burem gitu. Saya pager saya

nggak dikasih itu, jadi dari jendela ruang tamu ngeliat keluar itu masih keliatan jalan depan rumah saya.

R : Mbak Reni sendiri tadi kan sempet menyinggung masalah CCTV. Kalo Mbak Reni lebih cenderung berkegiatan di wilayah yang da CCTV. Atau sebenarnya Mbak Reni nggak sempet mikir disitu ada CCTV atau enggak

RA : Nggak sempet mikir sih Mbak sebenarnya, tapi kalo misal ini konteksnya tentang saya mau tempat aman, ya pasti saya nyari tempat di bawah naungan CCTV ya Mbak, kalo CCTV ada di jalan gitu

T6V11.5

R : Mbak Reni berani nggak Mbak, ninggaling motor Mbak Reni di depan Rumah

RA : Saya masukin ini biasanya, masukin ke pager

R : Kenapa nggak berani ninggalin di depan rumah?

RA : Soalnya wilayah saya ngak terlalu rame gitu lo Mbak, dan nggak ada satpam komplek, agak jauh dari rumah saya, jadi saya masukin aja dirumah, gitu

R : Meskipun Mbak Reni bisa lihat dari dalem rumah?

RA : Iya, tapi gimana ya Mbak, namanya juga kalo punya ruang di dalem pager ya ngapain di taruh di luar ya kan? Maksudnya ruang lebih gitu kan

R : Mbak e.. kalo misal Mbak Reni tinggal di daerah yang rapat gitu lo, jarak tembok Mbak Reni sama jalan itu dekat, atau jalannya sempit, jarak rumah Mbak Reni depannya, sebelahnya itu mepet. Itu akan memberikan kesan aman nggak Mbak?

RA : Nggak mesti se ya, kalo sama-sama tutupan rumahnya, tapi apa ya Mbak ya.. malah menurut saya yang jauh-jauh, agak jauh-jauh itu rumahnya kaya komplek gedegede itu malah lebih rawan Mbak, daripada gang-gang kecil, apasih yang keluar rumah langsung notok dinding tetangga

T6V12.1

R : Kenapa?

- RA : Apa ya, kaya minta tolong pasti kedengeran langsung kan Mba, kalo rumahnya dempet-dempet, deket deket gitu, kalo rumahnya gede-gede gitu wah.. Kaya yang di barat itu pasti susah, teriak aja nggak ada yang denger mungkin, rumahnya gede, jaraknya juga jauh-jauh
- R : Berati yang pengaruh itu bukan sisi bangunannya tapi kedekatan Mbak Reni dengan masyarakatnya?
- RA : Maksunya gimana tuh Mbak? Kenal nggak nya?
- R : Iya.. Kontrol sosial
- RA : Apa tuh Mbak kontrol sosial?
- R : Ya kemampuan dari masyarakat sendiri untuk mencegah adanya kejahatan
- RA : Iya, ya iya sih..
- R : Berati karena Mbak Reni ini rumahnya mepet terus jadi aman, tapi lebih ke Mbak Reni ini..
- RA : Minta tolong ke orangnya gitu kan? Iya iya..
- R : Berati sebenarnya dia di ruang yang rapat.. tempat yang rapat atau enggak, dia nggak mempengaruhi kemampuan Mbak Reni untuk.. e.. paham nggak Mbak maksudnya?
- RA : Nggak.. gimana-gimana coba
- R : Jadi maksudnya kalo misalkan Mbak Reni di ruang yang rapat kaya tadi yang jarak temboknya mepet, Mbak Reni nggak merasa bahwa kemampuan untuk mengawasi sekitar itu jadi meningkat?
- RA : Nggak juga, Ini Mbak nya udah makan?
- R : Kenapa Mbak? Mbaknya mau ngasih saya makan hahahahaha
- RA : Ya nggak papa, nggak papa pesen aja kalo mau makan
- R : Nah kan Mba Reni tadi bilang kalo motornya dimasukin dalem rumah kan Mbak, berarti Mbak Reni memiliki rasa memiliki terhadap sebuah wilayah? Jadi kaya dipagerin gitu lo, jadi kaya itu wilayahnya Mbak Reni, apa yang ada disitu, dalam boundaries itu
- RA : Jelas itu

T6V12.2

T6V6.3

T6V12.3

T6V14.3

- R : Dan merasa Mbak Reni merasa itu aman?
- RA : Ya kalo saya sih, pribadi, merasa aman dengan adanya pager itu tadi kan, soalnya kao dari dalam bakalan kedengeran kalo ada orang buka pagar biasanya
- R : Nah kalo pagar itu menyatakan teritori milik Mbak Reni, Nah tapi ada kemungkinan pager itu menghalangi pandangan Mbak Reni ke jalan, itu gimana Mbak?
- RA : Itu tadi Mbak, tergantung pagernya jenis apa dulu, bentuk pager kan ada banyak sih Mbak, kan banyak yang dipagerin tapi keliatan jalan, mungkin kalo ager rumah gede-gede tu nggak bakalan keliatan tuh sama jalan, kaya gitu
- R : Nah Mbak Reni ngerasa nggak sih, ada penanda dilingkungan Mbak Reni, jadi itu kaya menyatakan itu teritori milik Mbak Reni, kalo pager kan rumah doang
- RA : Ada Mbak, namanya komplek kan pasti ada gapura komplek, sama ada pos satpam tapi nggak ada satpamnya
- R : Berati wilayah yang menurut Mbak Reni telah ditandai milik Mbak Reni itu Mbak Reni merasa lebih aman? T6V14.4
- RA : Iya kalo di rumah
- R : Mbak Reni lebih cenderung berkegiatan di tempat terang? T6V15.2
- RA : Iyalah jelas, siapa yang pengen gelap-gelap Mbak
- R : Kalo siang atau malem? T6V15.3
- RA : Siang sih
- R : Tapi gimana pendapat Mbak Reni tentang e.. kejahatan yang sebenarnya lebih banyak terjadi di siang hari, atau di tempat terang?
- RA : Ya itu emang kebacut aja Mbak orangnya tu, yang nyolong, siang-siang bolong
- R : Tapi kalo malem-malem nggak ada yang lewat Mbak, kan semuanya milih siang kaya Mbak Reni
- RA : Ya itu sih Mbak, mungkin si kriminalnya ini pinter kan, tau gitu orang-orang berkegiatan siang-siang, dia

keluarnya siang-siang, malem sepi dia nggak keluar tuh, mungkin tengah malem ya, misalkan ada satu-dua orang lat terus disikat aja sama si kriminal nya, bisa jadi

R : Mbak saya boleh minta nomornya Mbak Reni nggak Mbak?

RA : Boleh boleh

R : Ntar kalo saya ada yang kurang, saya boleh wawancara lagi nggak Mbak

RA : Boleh boleh, kalo saya nggak lagi kerja, kalo bisa Sabtu Minggu aja sih

LAMPIRAN I. TRANSKRIP WAWANCARA KORBAN KEJAHATAN 3C

Nama Responden : Reni Anggraeni
Keterangan : Korban Kejahatan 3C
Nama Pewawancara : Retno Yuniar Azarine
Lokasi Wawancara : Depot Slamet
Durasi Wawancara : 22 menit
Tanggal Wawancara : 27 Maret 2018

Variabel	Kode
Terisolasi	T7V1
Tingkat Keramaian	T7V2
Akses	T7V3
Mengenali Ruang	T7V4
Pilihan Rute	T7V5
Interaksi	T7V6
Keseimbangan Kegiatan	T7V7
Terawat	T7V8
Rapi	T7V9
Public Space	T7V10
Keterjangkauan oleh Penglihatan	T7V11
Kerapatan	T7V12
Sudut Pandang Peglihatan	T7V13
Rasa Memiliki Ruang	T7V14
Pencahayaan	T7V15

R : Retno Yuniar Azarine
RA : Reni Anggraeni

Isi Wawancara

R : Ya Mbak jadi kan saya kemarin sudah wawancara terus hasilnya kaya ada beberapa yang perlu di tanyain lagi

- RA : Oh yaya ada yang kurang gitu ya
 R : Heeh, dikit lagi kok, nggak sebanyak kemarin
 RA : Oh ya nggak papa, nggak papa
 R : Cuman dikit. Kan kemarin Mbak Reni bilang e.. kalo misalkan di tempatnya Mbak Reni itu ada orang yang masuk, kaya muter dua kali, Mbak Reni itu cenderung untuk nanya duluan, kaya mau nyari siapa, gitu gitu kan
 RA : Iya heeh
 R : Nah tapi sebenarnya Mbak Reni tu tau nggak sih, kaya ada orang, kaya langsung oh it utu bukan lingkungan sini, kaya langsung tau gitu lo Mbak
 RA : Maksudnya gimana tuh? Tau orangnya bukan dari sini gitu?
 R : Iya, jadi kaya oh dia itu bukan tetangga saya, oh dia itu bukan..
 RA : Ya tau sih, mungkin tau
 R : Berati ini Mbak, kalo misalkan semakin Mbak Reni mengetahui kalo misalkan dia itu bukan orang situ. Berati kalo misalkan dia muter dua kali, Mbak Reni pasti curiga?
 RA : Ya itu tadi saya tanyain Mbak biasanya, kalo misalkan pas lagi saya diluar atau pas depan rumah, terus saya liat itu orang, mungkin bakalan saya samperin terus nanya nyari siapa, seperti itu sih Mbak
 R : Berati penting ya Mbak untuk tau sekitarnya itu.. sebenarnya sekitarnya Mbak Reni itu siapa aja
 RA : Iya penting, penting
 R : Nah Mbak Reni kemarin kan bilang cenderung untuk berkegiatan siang hari kan Mbak, itu kenapa?
 RA : Karena kalo siang hari biasanya kan, kalo ini terkait sama e... rasa aman ya, saya merasa aman saat siang hari karena kan terang.. orang juga kaya banyak beraktivitas gitu kan Mbak ya, pergi-pergi. Ya pasti lebih rame siang hari dari malem hari

T7V4.1

T7V15.4

- R : Oo.. yayaya.. e.. Jadi sebenarnya wilayah sepi itu ngaruh nggak Mbak untuk adanya kejahatan?\
- RA : Loh ya ngaruh menurut saya Mbak, semakin sepi kan berate semakin gampang kan si orang yang penjambret itu buat ngejambret, karena sepi gitu lo, karena dia melakukan aksinya berarti kaya nggak diliat orang banyak
- R : Oh berarti sepi itu nggak aman karena dia e.. nggak dilihat orang banyak
- RA : Iya iya
- R : Oh iya iya, nggak diawasi. Terus kemarin Mbak Reni kan bilang lebih cenderung untuk lewat jalan umum daripada lewat gang-gang kecil, katanya gang-gang kecil doang tu kalo cuma mau ngehindari macet
- RA : Iya..
- R : Kenapa kok lebih milih jalan umum?
- RA : Gimana ya Mbak, kalo memang biasanya tiap hari lewat situ ya saya lewat situ gitu lo, nggak ada.. maksudnya alasan khusus.. terkait apa dulu nih Mbak?
- R : Misal Mbak Reni mau nyari rame nya, atau apa, atau mau nyari..
- RA : Ya kalo misal saya pergi kerja ya nggak nyari ramenya sih Mbak
- R : Atau mau nyari cepetnya?
- RA : Iya iya iya, bisa juga nyari cepetnya, kalo ramenya ya nanti macet kan Mbak, saya juga nggak suka
- R : Berati nyari cepetnya aja
- RA : Iya iya
- R : Tapi kalo misalkan banyak jalan-jalan kecil yang cepet?
- RA : Ya saya juga tetep milih jalan gede dulu lah
- R : Kenapa?
- RA : Soalnya kan ya itu tadi kalo terkait kriminal-kriminal gitu kan jalan sempit gitu kan jalan sempit mungkin Mbak ya, mungkin, ada kemungkinan disitu juga ada

orang-orang yang niat jahat gitu lo Mbak, kalo gang kecil

R : Berati Mbak Reni ngerasa kalo jalan umum itu lebih aman?

RA : Iya, karena jalan gede, terus ada polisi kan jalan umum kan Mbak

R : Oh yaya.. Nah kalo e.. ini Mbak, kalo misal Mbak Reni itu di tempat yang kalo ada tembok, akhirnya Mbak Reni itu pandangannya terhalangi untuk lihat sekitar

RA : Maksudnya tembok rumah gitu Mbak?

R : Terserah sih dimana, mungkin terhalang pohon juga bisa, terhalang pager

RA : Terus kenapa Mbak?

R : Gini ada dua sisi sih Mbak, Mbak Reni misal di ruang yang terhalang, nggak bisa lihat keluar, dan itu Mbak Reni ngerasa terancam atau enggak? Eh bukan terancam, misal gini, Mbak Reni tu di dalem ruangan, e.. terus menghalangi pandangan Mbak Reni untuk lihat ke jalan. Nah Mbak Reni tu merasa terancam nggak dengan kondisi kaya gitu. Nggak bisa mengawasi orang-orang yang lewat

RA : Kalo saya pribadi sih, kalo saya nggak sering lihat keluar ya, maksudnya kalo misalkan dalam konteks saya, maksudnya gimana ya.. melihat keluar maksudnya melihat kejadiannya ya mungkin ya tertutupi gitu kan Mbak, ya banyak dinding gitu maksudnya saya nggak bisa lihat keluar yang maksudnya kita nggak bisa lihat apa-apa kan, apa yang terjadi di luar, gitu kan ya? Gitu kan Mbak?

R : Iya iya, tapi ini deh, berarti Mbak Reni merasa terancam kalau di ruang kaya gitu, terus orang diluar juga nggak bisa mengawasi

RA : Iya iya jelas, apalagi kalau bukan di rumah kan, maksudnya ya mungkin ruangnya tu ruangan beda

T7V13.1

gitu kan Mbak maskdunya, maksudnya bukan mesti rumah sendiri

R : Nah kalo rumah sendiri kan Mbak Reni bisa aja kaya terhalang oleh, kaya Mbak Reni di dalam rumah, terus Mbak nya terhalang pager, atau.. Mbak Reni kan dulu katanya terawatnya banyak pohon gitu kan Mbak, kaya mungkin pohon-pohon yang dipasang di rumah itu..

RA : Jadi menghalangi gitu?

R : Iya..

RA : Ya bisa sih Mbak, ya bisa sih kaya gitu tu, ya terhalang lah Mbak jelas kalo misalkan ada pohon-pohon. Setidaknya tertutupi sebagian gitu kan tetep aja tertutupi

LAMPIRAN J. TRANSKRIP WAWANCARA AHLI HUKUM

Nama Responden : Riza Afilianto Kurniawan, S. H., MTCP
Keterangan : Ahli Hukum
Nama Pewawancara : Retno Yuniar Azarine
Lokasi Wawancara : Ruang Dosen Hukum Pidana, Fakultas Hukum, Universitas Airlangga
Durasi Wawancara : 21 menit
Tanggal Wawancara : 14 Maret 2018

Variabel	Kode
Terisolasi	T7V1
Tingkat Keramaian	T7V2
Akses	T7V3
Mengenali Ruang	T7V4
Pilihan Rute	T7V5
Interaksi	T7V6
Keseimbangan Kegiatan	T7V7
Terawat	T7V8
Rapi	T7V9
Public Space	T7V10
Keterjangkauan oleh Penglihatan	T7V11
Kerapatan	T7V12
Sudut Pandang Peglihatan	T7V13
Rasa Memiliki Ruang	T7V14
Pencahayaan	T7V15

R : Retno Yuniar Azarine
RK : Riza Afilianto Kurniawan, S. H., MTCP

Isi Wawancara :

R : Kalo di definisi operasionalnya lingkungan terisolasi sendiri itu kaya dia lift, atau lorong-lorong yang tidak bisa diperhatikan oleh orang lain. Nah itu memiliki kecenderungan yang tinggi untuk terjadi kejahatan

RK : Oh gitu, yaya.. Ya memang itu kan jadi apa ya.. memudahkan orang untuk melakukan kejahatan tanpa diketahui, kan kejahatan kan ada kaitannya dengan bukti, kalo bukti ketiadaan apa itu.. di suatu tempat yang tidak ada saksi, atau juga ada saksi tapi kemudian tidak melapor, atau juga ketiadaan aturan memang cenderung untuk menjadi tempat orang melakukan kejahatan. Ya jadi kalo memang di tempat-tempat, kejahatan kan memang di tempat sepi, karena apa? Untuk menghindari pengumpulan alat bukti yang memudahkan pelakunya tertangkap. Orang kalo melakukan kejahatan itu kan kalo bisa tidak meninggalkan alat bukti, jejak, agar dia tidak tertangkap, gitu aja

T8V1.1

T8V2.1

R : Oh iya Pak, E.. masyarakat sendiri sebenarnya nggak sadar kan Pak?

RK : Saya rasa masyarakat sadar ya, kalau ada tempat-tempat yang rawan, dalam arti tempat yang sepi, tempat yang rawan untuk menjadi tindak kejahatan, masyarakat akan berhati-hati apabila mengakses tempat-tempat tersebut

R : Nah jadi selain variabel yang tersolasi itu, ada keramaian gitu lo Pak, jadi ya itu, ruang-ruang yang sepi, yang tingkat keramaiannya tidak tinggi, dia akan cenderung e.. terjadi kriminalitas

RK : Iya memang.. tingkat.. tingkat apa.. tingkat keramaian, maskdunya Anda tingkat keramaian bagaimana?

R : Jadi banyak orang yang berkumpul, banyak orang di sekitar dia

RK : Kalo.. kalo gini.. ruangan yang diluar apa itu.. e.. kalo banyak keramaian malah kemudian orang untuk melakukan kejahatan itu berpikir dua kali, kan banyak saksi, tapi kalo untuk tempat-tempat yang tidak ada saksi, tidak ada orang yang melihat, itu orang mungkin berani untuk melakukan kejahatan

T8V2.2

R : Berarti untuk menghindari adanya saksi

RK : Iya, kan orang melakukan kejahatan untuk tidak ketahuan. Ketahuannya ya bisa dari saksi, alat bukti yang ditinggalkan

R : Nah untuk akses sendiri Pak, kan penelitian saya ini saya batasi kejahatan-kejahatan seperti 3C, itu mereka pasti memepertimbangkan aksesibilitas mereka kan Pak?

RK : Iya, pasti, itu kejahatan-kejahatan umum ya, kejahatan-kejahatan dengan kekerasan, itu kan umum. Mereka membutuhkan apa itu, pertama dia memtuhkan akses ke tempat kejadian perkara, dia bisa memanfaatkan akses apabila tempat itu umum, berate dia bisa bergerak, kalo tempat itu tertutup mungkin dia agak kesulitan, tapi tidak menutup kemungkinan juga dia menggunakan upaya pemalsuan agar bisa akses tempat tersebut

T8V3.1

R : Pemalsuan maksudnya Pak?

RK : Pemalsuan itu maksudnya, kalo untuk datang ke tempat lokasi yang tertutup, membutuhkan suatu persetujuan, dia pasti membuat kondisi agar dia dapat disetujui masuk tempat tersebut, entah menyamar sebagai mahasiswa contohnya, memalsukan KTP dan sebagainya. Tapi sebenarnya dia mau memlakukan kejahatan. Tapi itu tempat yang tertutup karena mungkin ada penjaganya, karena mungkin membutuhkan akses tertentu, itu sebenarnya lebih

T8V10.1

aman. Kalaupun ada kejahatan itu lebih mudah untuk diacri pelakunya. Karena tempatnya kan tempat tertutup, jadi tidak semua orang bisa masuk. Tapi kalau tempat umum, kemungkinan setiap orang bisa memanfaatkan, dan kemungkinan terjadinya kejahatan juga mungkin besar.

R : Dan kalo untuk umum berarti akses dia untuk melarikan diri juga lebih mudah?

T8V3.2

RK : Lebih mudah juga, karena kan kalo orang nggak curiga kan bisa saja dia.. dia.. dianggap orang yang tidak melakukan kejahatan. Tapi dengan adanya tempat umum, itu kan peluang terjadinya kejahatannya 50-50, karena apa, karena dengan adanya keramaian dia terbatas gerakannya melakukan kejahatan, selain itu juga kalo keramaian kan berarti ada alat bukti yang teringgal, ya entah saksi, entah CCTV, dan sebagainya

T8V2.3

T8V10.2

R : Nah para pelaku kejahatan sendiri kan kadang-kadang dia melakukan observasi sebelum melakukan kejahatan, untuk mengenali wilayahnya, nah itu seperti apa?

RK : Seperti apa maksudnya? Mengenali pelakunya?

R : Enggak, mengenali lingkungan, kan dia biasanya observasi, masyarakatnya seperti ini, kegiatannya seperti ini, mungkin CCTV nya posisinya disini..

RK : Yang kamu tanyakan apa?

R : Nah itu sebenarnya dari sudut pandang e.. keilmuan Bapak sendiri itu bagaimana?

RK : Memang kalo untuk pelaku kejahatan yang mempelajari lokasi, agak sulit untuk menentukan mereka ini pelaku kejahatan atau bukan, karena mereka ini berbaur, ya kan.. tapi yang kita bisa melihat orang ini mencurigakan, apabila dia melakukan kegiatan mencurigakan, seperti tanya, tanya yang spesifik. Orang ini siapa, jumlah keluarga

berapa itu kan menimbulkan dugaan bahwa sebenarnya dia mau melakukan sesuatu di.. atau dia itu melakukan ini.. dia itu tanya tentang jumlah apa. Jumlah keamanan, atau mungkin di ruang perumahan, dia tanya orang-orang ini, dia juga bukan penduduk disitu. Ada kemungkinan, ada dugaan ya, dia mau melakukan kejahatan

R : Nah berarti sebenarnya masyarakat sendiri harusnya kalau misal ada orang asing yang tanya-tanya aneh aneh, itu harusnya dia menyadari..

T8V4.1

RK : Iya harusnya mulai menyadari.. Tapi sebaiknya menurut saya, kalo ruangan itu ruangan tertutup, seperti komplek perumahan yang one gate system, kalo ada orang tanya harusnya sudah mulai, orang di lingkungan itu sudah mulai mensortir dalam arti, mengetahui identitas orang yang tanya tadi. Sekarang di rumah kan sudah ada CCTV, orang mau masuk kan juga menunjukkan KTP, mau ketemu siapa ya kan? Mau ketemu siapa, alamatnya dimana, baru kemudian satpamnya telfon, bener nggak mau ada tamu, baru klarifikasi. Ya kalo tertutup seperti itu, ada mekanisme pencegahan, mungkin orang melakukan kejahatan bisa di persulit. Kan aksesnya jadi susah

R : Selektif ya Pak?

RK : Iya selektif juga. Tapi kalo, kalo tidak ada, apa itu, penyaringan seperti itu, ya orang melakukan kejahatan lebih besar, karena dia kan keamanannya tidak ketat. Dan itu biasanya dimanfaatkan, entah kejahatan curas, curanmor

R : Berarti pelaku ini sebenarnya mencari kelemahan dari sebuah bangunan

RK : Pelakunya sendiri ingin mempelajari kebiasaan orang-orang dari lingkungan tersebut, juga mempelajari keadaan yang kelemahan yang bisa dimanfaatkan pelakunya dalam melakukan kejahatan

T8V4.2

- R : Berarti kalau misalkan tadi masyarakat lebih selektif terhadap orang asing, berarti sebenarnya interaksi antar masyarakat sendiri itu bisa mencegah, kaya preventif
- RK : Iya bisa saja
- R : Jadi semakin masyarakatnya guyub, semakin kecil kemungkinan terjadinya kejahatan
- RK : Iya semakin kecil, karena semua orang mengenal dan kalo terjadi kejahatan lebih mudah diungkap ya kan? Tapi kalo masyarakat yang tidak guyub, kalo dia punya prosedur seperti itu, melakukan pencegahan-pencegahan, dalam arti deteksi dini sebelum orang melakukan kejahatan, itu kan dia mempersulit ruang orang melakukan kejahatan. Itu mempersulit memang, dan mungkin tingkat kriminalitasnya bisa turun
- R : Nah e.. kan gini Pak, pelaku itu kan juga punya pilihan-pilihan rute, jadi dia ketika sebuah tempat punya banyak pilihan jalan, dia akan merasa diuntungkan dengan adanya hal itu. Jadi maksudnya ketika misalkan dia dicegat, dia bisa nyari pilihan yang lain. Tapi kadang-kadang masyarakat juga merasa duntungkan dengan pilihan rute itu
- RK : Oh iya oke.. ya itu uga harus disadari masyarakat untuk apa itu.. akses satu pintu, kalo di lingkungan yang terkontrol, e.. orang lebih cenderung akses dari satu pintu aja, itu untuk membatasi memang, agak orang tiak bisa keluar masuk tidak sembarangan. Masuk ke daerah lokasi tersebut, itu harus mendapatkan ijin, dikenal, walaupun keluar, dia susah untuk, minimal dia meninggalkan jejak, bukti yang bisa digunakan mengungkap pelaku, kalo dia berhasil lolos. Yang dipentingkan memang untuk pencegahan kejahatan, konsepnya mempersulit orang melakukan kejahatan. Sekarang gini kalo ada lokasi tertutup,

orang masuk kesitu harus melapor, menunjukkan identitasnya, melakukan proses pencegahan, preventif, dengan cara apa, merekam semua orang yang masuk, dan merekognisi orang ini sebenarnya boleh masuk atau tidak

R : Berati dengan satu pintu justru lebih aman
 RK : Saya rasa lebih aman, tapi itu juga tergantung bagi ini, orang lingkungan itu. Akses ternyata aman, tapi satu pintu itu satu pintu saja, tanpa adanya screening, ya sebenarnya juga resiko untuk menjadi korban kejahatan juga besar

T8V5.1

R : Berati penjagaannya yang lebih penting?
 RK : Penjagaannya lebih penting, selain akses satu pintu. Intinya pencegahan kejahatan itu mempersulit orang melakukan kejahatan. Kalau toh dia harus melakukan kejahatan, kejahatan itu terekam. Sama seperti bank, bank itu juga tertutup, Anda kalo mau masuk, customer.. nasabah dari bank tersebut. Kalaupun Anda mau masuk, Anda harus mendaftar, mengakses, apa itu produk-produk bank tersebut. Nah kalo Anda sudah terekam datanya, kalaupun Anda melakukan kejahatan, kalau ada pelaku melakukan kejahatan dan berhasil, polisi lebih mudah, karena ada jejaknya, minimal itu

R : Sebenarnya ada nggak sih Pak, kegiatan-kegiatan yang dia rawan, jadi kegiatan masyarakat yang mengundang, memicu kriminalitas

RK : Banyak, kejahatan itu terjadi.. sebenarnya bener kejahatan itu terjadi karena ada kesempatan, dan juga karena faktor yang lain, masyarakat sebagai korban itu bisa saja menarik, kalao memerikan kesempatan, entah karena kecerobohan dari korban tersebut, tidak menjaga barang, menarik orang untuk melakukan kahajatan pada dia, dia tidak punya mekanisme

pencegahan kejahatan, ya minimal dia akan menjadi korban

R : Tapi kalo kegiatan perdagangan dan jasa itu lebih rawan kejahatan dibanding kegiatan yang lain nggak Pak? Contohnya seperti perindustrian, permukiman. Perdagangan dan jasa seperti pasar itu mungkin lebih rawan, Pak?

RK : Iya, karena kan orang kan bisa mengakses, umum itu, tapi kalo untuk daerah-daerah yang khusus, yang terbatas aksesnya, untuk melakukan kejahatan ya kecil. Kalaupun ada kejahatan itu cepat apa itu.. pengungkapannya

T8V7.1

T8V10.3

R : Berati tetap tergantung pada dia membutuhkan akses ijin atau tidak

RK : Iya, kalau memang tentang ruang tertutup itu ya, kalau tidak diatur, kalau tidak ada SOP, peraturan itu kan penjaga juga, guardian, peraturan, terus apa itu kecakapan dari penjaga. Apa itu.. itu juga mencegah orang untuk melakukan kejahatan

R : Berati untuk perumahan-perumahan yang one gate system itu Pak, dia lebih cenderung lebih terawat lebih rapi, sebenarnya hal-hal seperti itu tidak mempengaruhi, yang mempengaruhi jelas penjagaannya, sistem one gate nya, jadi bukan keterawatannya..

T8V8.1

T8V9.1

RK : Iya memang dalam konsep pencegaha kejahatan, kalo mau dalam pencegahan kejahatan, kita harus meminimalisasi viktimnya, apa mengetahui viktimnya, korbanya.. korban kalo tidak ada tiga faktor, tidak adanya guardian, guardian itu penjaga itu dalam artian tanda kutip, penjaga itu sebagai peraturan, bisa juga SOP, keamanan lingkungan sekitar, atau juga faktor penariknya itu juga karena tidak ada apa itu.. faktor penariknya itu kecerobohan, sikap dari korban sendiri, dan itu jadi faktor penarik,

kalo ndak ada dia tidak jadi korban kejahatan. Contohnya seperti kamu ya, kamu parkir dimana?

R : Di vokasi Pak

RK : Di vokasi? Ada penjaganya nggak?

R : Nggak ada

RK : Kamu bisa masuk kesana bagaimana?

R : Masuk aja Pak

RK : Masuk aja, kamu juga bisa ngambil motormu nggak disana?

R : Bisa

RK : Bisa, kamu ada tanda karcis, pengenal? padahal kamu kartu pengenalnya ITS, kok bisa kamu parkir disitu. Itu sebenarnya memudahkan orang untuk melakukan kejahatan disitu. Buktinya kamu aja bisa ngakses, nah itu juga jadi masalah. Kalo kamu parkir di fakultas hukum, ada penjaganya dua orang di depan itu. Kamu pasti ditanya, loh mahasiswa mana, karena dia hafal orang-orang yang sering parkir disitu. Ditanya KTM nya mana.. gitu.. itu juga salah satu penjaga, meminimalisasi orang dengan akses

T8V3.3

T8V4.3

T8V6.2

R : Nah Pak, kan Pak Riza tadi juga sempet bilang tentang CCTV, berarti itu kan salah satu bentuk keterjangkauan penglihatan di masa yang sekarang, berarti semakin lokasi itu terjangkau penglihatan masyarakat, dia semakin aman?

T8V11.1

RK : Iya, minimal bisa mendeteksi ya, mendeteksi dini timbulnya kejahatan. Tapi kalo sudah terjadi kejahatan itu memudahkan penyidik untuk melakukan penyelidikan, minimal itu

R : Nah tapi, e.. pelaku itu cenderung untuk melakukan di siang hari atau malam hari?

RK : Pelaku itu cenderung melakukan yang menguntungkan perbuatannya dilakukan. Entah di siang hari, entah di malam hari, tapi pertimbangannya dia aka melakukan kejahatan yang lebih

- memudahkan dirinya melakukan kejahatan, yang mana, bisa siang hari, bisa juga malam hari
- R : Tergantung situasi ya Pak?
- RK : Tergantung situasi, tergantung untungnnya dimana, di posisi yang mana, kalo dia posisinya dia yang menguntungkan itu siang hari, ya mungkin dia, dan menurut kalkulasinya dia tidak ada hambatan, itu dia melakukan di siang hari T8V15.1
- R : Nah pelaku sendiri kan kadang-kadang dia punya wilayah kekuasaan yang abstrak, mungkin. E.. menurut Bapak sendiri, ruang-ruang yang kaya gitu itu gimana, maksudnya pelaku itu merasa memiliki tempat tersebut
- RK : Begini, kalau pelaku itu terikat pada daerah, tempat-tempat tertentu, dia tidak melakukan kejahatan disitu, karena apa, karena masyarakat sudah mengenal dia, identitas dia, polisis pun juga tau orang ini. Kalau ada curanmor, pura-puranya di daerah sekitar sini aja, kan dia pasti dihafal. Membatasi dirinya untuk melakukan kejahatan lagi T8V4.4
- R : Berati dia cenderung di tempat-tempat lain
- RK : Dia pasti pindah ke tempat lain, yang memudahkan dia untuk melakukan kejahatan. Itu kalo kejahatannya curanmor lo ya. Tapi kalo kejahatannya itu yang lainnya ya bisa aja, yang penting memudahkan dia T8V14.1
- R : Nah e.. kadang permukiman yang padat, mepet-mepet rumahnya, itu cenderung ada kriminalitas atau tidak?
- RK : Ya.. gini.. kalo pemukiman yang padat, itu juga kemungkinan terjadi masalah sosial seperti kejahatan, kemudian kalau lingkungan itu nggak aman dalam arti kalo lilngkungan padat kan gesekan lingkungan sosial sering terjadi, entah perselihan atau sebagainya, bisa juga menimbulkan kejahatan, ada T8V12.1

kemungkinan kalo keamanan lingkungan situ atau lingkungan terssebut itu tidak membuat suatu gagasan untuk keamanan bersama. Ya pasti lebih rawan memang untuk melakukan kejahatan

R : Pak kalau misal suatu tempat banyak tembok di kanan kirinya, yang membuat sudut pandang kita berkurang, apakah resiko kejadian semakin besar di tempat seperti itu?

T8V13.1

RK : Saya kira kalau konteksnya seperti itu bisa jadi pengaruh ya, karena apa, pelaku akan memanfaatkan itu tidak ada yang bisa mengawasi, ya itu tadi ketiadaan bukti dan saksi

LAMPIRAN K. PERBANDINGAN PENDAPAT RESPONDEN

No	Variabel	Hipotesa	Responden				
			Pelaku	Kepolisian	Sosiolog	Korban/Masyarakat	Ahli Hukum
1	Terisolasi	Bangunan yang terisolasi lebih rawan kejahatan dari pada tempat yang dapat diperhatikan orang lain	Ruang terisolasi ataupun tidak, tidak mempengaruhi adanya kriminalitas. Melainkan mempengaruhi jenis kriminalitasnya . Pelaku 3C tidak memilih ruang yang terisolasi karena tidak adanya calon korban di ruang tersebut (tidak adanya calon korban)	Ruang terisolasi ataupun tidak, tidak mempengaruhi hi adanya kriminalitas. Melainkan mempengaruhi hi jenis kriminalitasnya. Tetapi menurut data kejahatan banyak terjadi di ruang terbuka	Ruang yang tertutup/terisolasi lebih rawan akan kejahatan. Ruang yang tertutup menyebabkan pelaku merasa tidak adanya norma yang mengatur perilaku benar maupun salah. Akan tetapi definisi ruang yang tertutup tidak selalu berupa fisik.	Ruang yang terisolasi lebih rawan kejahatan karena tidak adanya orang lain yang dapat mengawasi	Ruang yang terisolasi lebih rawan kejahatan karena tidak adanya bukti/saksi

No	Variabel	Hipotesa	Responden				
			Pelaku	Kepolisian	Sosiolog	Korban/Masyarakat	Ahli Hukum
2	Tingkat Keramaian	Tempat yang tingkat keramaiannya kecil/sepi lebih rawan kejahatan daripada tempat yang ramai	Pelaku kejahatan 3C tidak memilih ruang sepi karena, calon korban juga tidak akan memilih ruang yang sepi untuk beraktifitas (tidak adanya calon korban)	Jika dibandingkan antara ruang yang sepi dengan ruang ramai, ruang yang sepi lebih rawan kejahatan. Akan tetapi meskipun ruang tersebut ramai tapi pelaku merasa ada kesempatan, kejahatan akan tetap dilakukan	Ruang yang ramai atau sepi tidak mempengaruhi adanya kejahatan. Terjadinya kejahatan tergantung pada situasi.	Ruang yang ramai dan sepi tidak mempengaruhi adanya kriminalitas. Akan tetapi jika dibandingkan ruang yang sepi lebih rawan kejahatan karena tidak adanya orang lain yang mengawasi ataupun menolong jika terjadi sesuatu.	Ruang yang sepi lebih rawan kejahatan karena ruang yang ramai akan membatasi gerak pelaku, dan dimungkinkannya adanya bukti/saksi yang tertinggal.

No	Variabel	Hipotesa	Responden				
			Pelaku	Kepolisian	Sosiolog	Korban/Masyarakat	Ahli Hukum
3	Akses	Tempat kejadian kejahatan pasti terdapat akses masuk dan keluar	Pelaku memandang akses dalam konteks observasi sebelum eksekusi. Akses untuk observasi yang menguntungkan pelaku yaitu jalan berupa <i>ring road/U-turn</i>	Kepolisian mendefinisikan akses sebagai sarana untuk eksekusi sekaligus melarikan diri. Akses yang menurut kepolisian memudahkan pelaku untuk melarikan diri adalah akses jalan yang lebar, kendaraan tidak terlalu padat, banyak pilihan rute, tidak ada	Sosiolog mendefinisikan akses sebagai sarana untuk eksekusi sekaligus melarikan diri. Akses tidak mempengaruhi atau dipertimbangkan oleh pelaku. Dibandingkan dengan akses faktor <i>luck</i> lebih berpengaruh	Korban/masyarakat mendefinisikan akses sebagai sarana untuk eksekusi sekaligus melarikan diri. Korban/masyarakat merasa lebih aman saat berada di tempat dengan akses milik umum, karena adanya orang lain	Ahli hukum mendefinisikan akses sebagai sarana untuk eksekusi sekaligus melarikan diri. Ketika suatu wilayah mudah dimasuki/diakses tidak menggunakan mekanisme tertentu menjadi lebih rawan kejahatan. Ruang yang mudah diakses mudah pula

No	Variabel	Hipotesa	Responden				
			Pelaku	Kepolisian	Sosiolog	Korban/Masyarakat	Ahli Hukum
				masyarakat yang berhenti di pinggir jalan.		yang megawasi	untuk melarikan diri.
4	Mengenal Ruang	<p>Pelaku : Pelaku akan mengenali dan mempelajari ruangnya terlebih dahulu sebelum melakukan kejahatan</p> <p>Masyarakat : Semakin masyarakat mengenali ruangnya maka akan semakin aman</p>	<p>Lokasi eksekusi tidak selalu berada pada titik yang sama, akan tetapi saat observasi dan pasca eksekusi/melarikan diri dibutuhkan pengenalan ruang baik dalam medan, maupun masyarakat dan rutinitasnya</p>	Semakin masyarakat dapat mengenali ruang beserta elemennya, maka ruang tersebut akan semakin aman	<p>Pelaku akan melakukan observasi untuk mengenali korban/dan perilakunya. Selain mempelajari calon korbannya, perilaku juga mempelajari medan/lokasinya. Sementara untuk masyarakat, meskipun masyarakat</p>	<p>Ruang yang masyarakatnya telah mengenal satu sama lain akan lebih aman karena akan mudah mengenali jika ada orang asing yang mengakses ruang mereka. Akan tetapi jika masyarakat</p>	<p>Pelaku pasti akan mempelajari lingkungan dan mencari kelemahan. Lingkungan yang masyarakatnya telah mengenali ruangnya akan cenderung lebih aman.</p>

No	Variabel	Hipotesa	Responden				
			Pelaku	Kepolisian	Sosiolog	Korban/Masyarakat	Ahli Hukum
					telah mengenali ruangnya, akan tetapi kecurigaan tidak timbul jika terdapat orang asing yang masuk.	ya tidak merasa memiliki ruang teersebut pelaku kejahatan akan lebih mudah melakukan kejahatan di tempat teersebut.	
5	Pilihan Rute	Ruang dengan pilihan rute yang beragam memberikan keuntungan untuk pelaku maupun masyarakat	Pilihan rute dipandang dalam konteks melarikan diri. Medan dengan pilihan rute yang beragam menguntungkan pelaku karena dapat	Pilihan rute dipandang oleh kepolisin sebagai lokasi eksekusi sekaligus melarikan diri.	Pilihan rute dipandang oleh sosiolog sebagai lokasi eksekusi sekaligus melarikan diri. Pelaku akan mempertimban	Pilihan rute dipandang oleh masyarakat sebagai lokasi eksekusi sekaligus melarikan diri. Korban/	Pilihan rute dipandang oleh ahli hukum sebagai lokasi eksekusi sekaligus melarikan diri. Semakin

No	Variabel	Hipotesa	Responden				
			Pelaku	Kepolisian	Sosiolog	Korban/Masyarakat	Ahli Hukum
			menghindari polisi/kebutuhan pelarian kejahatan sindikat	Sehingga rute yang dipilih oleh pelaku menurut kepolisian tergantung pada kesempatan, selain itu pilihan rute juga berguna untuk pelaku melakukan adaptasi terhadap adanya patrol polisi.	gkan setiap pilihan yang ada. Pelaku akan mendefinisikan setiap pilihan tersebut sebelum memilih salah satunya.	masyarakat tidak memilih sebuah rute dengan alasan kemudahan menyelamatkan diri saat terjadi sesuatu. Korban/masyarakat memilih sebuah rute dengan alasan keamanan, yaitu tempat yang ramai lebih aman.	banyak pilihan rute justru akan semakin rawan, akan tetapi ruang dengan pilihan rute terbatas tidak disertai mekanisme penjagaan akan tetap rawan.
6	Interaksi	Ruang dengan	Pelaku memilih melewati rute-	Semakin sebuah ruang	Semakin sebuah ruang	Ruang dengan	Masyarakat yang guyub

No	Variabel	Hipotesa	Responden				
			Pelaku	Kepolisian	Sosiolog	Korban/Masyarakat	Ahli Hukum
		interaksi masyarakat yang kurang akan semakin rawan akan kejahatan	rute dengan interaksi masyarakat yang kurang. Untuk menghindari kecurigaan.	memiliki interaksi yang kuat maka kesempatan untuk mencegah kejahatan juga semakin tinggi.	memiliki masyarakat yang solid, interaksi yang kuat, maka kemungkinan terjadi kejahatan semakin kecil.	interaksi masyarakat/ikatan sosial yang kuat akan dapat mencegah terjadinya kejahatan. Korban/masyarakat merasa ruang dengan ikatan sosial yang kuat lebih aman karena memungkinkan adanya pertolongan.	merupakan bentuk mekanisme pencegahan kejahatan.
7	Keseimbangan Kegiatan	Antar kegiatan dapat saling	Pelaku tidak mempertimbangkan peluang	Tidak ada kegiatan yang lebih	Jenis kegiatan tidak mempengaruhi	Sebuah jenis kegiatan tidak	Kegiatan yang rawan kejahatan

No	Variabel	Hipotesa	Responden				
			Pelaku	Kepolisian	Sosiolog	Korban/Masyarakat	Ahli Hukum
		menguatkan/ mengurangi resiko akan kejahatan satu sama lain	masing kegiatan. Akan tetapi pola aktivitas kriminalnya cederung berada di sekitar perdagangan dan jasa. Dan ruang-ruang yang dihindari pelaku karena beberapa alasan, tidak mempengaruhi tingkat kriminalitas ruang di sekitarnya.	beresiko daripada kegiatan lainnya. Jenis kegiatan akan membedakan jenis kejahatannya. Seperti permukiman dominan kejahatan curanmor, perdagangan dan jasa, terminal/stasi un dominan pencopetan, di jalan umum dominan jambret/begal .	adanya kriminalitas atau tidak. Yang mempengaruhi adalah kegiatan tersebut memiliki akses yang mudah atau sulit. Semakin sulit akses yang dibutuhkan untuk masuk, maka ruang tersebut semakin aman. Selain itu berkurangnya resiko kejahatan di suatu ruang	mempengaruhi terjadinya kriminalitas. Yang mempengaruhi terjadinya kriminalitas adalah ada atau tidaknya penjagaan di jenis kegiatan tersebut.	adalah kegiatan yang mudah diakses oleh siapaapun, bukan dipengaruhi oleh jenis kegiatannya

No	Variabel	Hipotesa	Responden				
			Pelaku	Kepolisian	Sosiolog	Korban/Masyarakat	Ahli Hukum
					akan meningkatkan resiko kejahatan di tempat lain, karena pelaku akan berpindah wilayah observasi/eksekusi.		
8	Terawat	Ruang yang kurang terawat akan semakin rawan akan kejahatan	Ruang yang tidak terawat tidak mempengaruhi pelaku untuk melakukan kejahatan, kecuali jika keterawatan didefinisikan dengan adanya penjagaan	Jika keterawatan sebuah ruang didefinisikan sebagai ruang dengan masyarakat yang peduli dan penjagaan yang ketat, dapat	Keterawatan didefinisikan sebagai ruang yang nyaman. Sementara kenyamanan sendiri dapat diperoleh dari keamanan, adanya penjagaan baik dari <i>security</i>	Menurut korban/masyarakat ruang terawat identic dengan masyarakat ekonomi menengah keatas, sehingga ruang yang	Keterawatan dan kerapian suatu ruang tidak memicu adanya kriminalitas, yang memicu adalah jika ruang tersebut tidak menerapkan <i>one gate</i>

No	Variabel	Hipotesa	Responden				
			Pelaku	Kepolisian	Sosiolog	Korban/Masyarakat	Ahli Hukum
				mengurangi resiko terjadinya kejahatan	maupun kesiapan internal	terawat lebih rawan kejahatan karena keberadaan calon korban.	<i>system</i> (rute terbatas, adanya mekanisme perijinan)
9	Rapi	Ruang yang kurang rapi akan semakin rawan akan kejahatan	Ruang yang tidak rapi tidak mempengaruhi pelaku untuk melakukan kejahatan, kecuali jika kerapian didefinisikan dengan adanya penjagaan	Meskipun sebuah ruang tertata rapi, akan tetapi pelaku akan mencari kelemahan ruang seperti ruang yang sepi.	Pelaku banyak berasal dari golongan ekonomi menengah kebawah yang identif dengan lingkungan kurang rapi. Pelaku mencari calon korban yang memiliki tngkat ekonomi lebih beik yang	Ruang rapi tidak memicu kriminalitas, selama ada kesempatan akan tetap dilakukan.	Keterawatan dan kerapian suatu ruang tidak memicu adanya kriminalitas, yang memicu adalah jika ruang tersebut tidak menerapkan <i>one gate system</i> (rute terbatas, adanya

No	Variabel	Hipotesa	Responden				
			Pelaku	Kepolisian	Sosiolog	Korban/Masyarakat	Ahli Hukum
					identit dengan lingkungan yang rapi. Sehingga lingkungan yang rapi menjadi sasaran terjadinya kejahatan. Selain itu lingkungan rapid an tidak mempengaruhi jenis kejahatan yang terjadi.		mekanisme perijinan)
10	Public Space	Kejahatan cenderung tidak terjadi di tempat umum	Kejahatan justru lebih banyak terjadi di tempat umum yang terdapat banyak orang	Public ataupun pivate space jika ada kesempatan, kejahatan	Public atau prvate space sama-sama membutuhkan pengenalan ruang. Akan tetapi	Public Space akan lebih rawan kejahatan jika tidak adanya orang lain	Tempat umum cenderung terjadi kejahatan karena keudahan

No	Variabel	Hipotesa	Responden				
			Pelaku	Kepolisian	Sosiolog	Korban/Masyarakat	Ahli Hukum
				tetap bisa terjadi	kejahatan yang terjadi di ruang publik bersifat spontan	yang memungkinkan untuk mengawasi. Korban/masyarakat akan merasa aman saat ada orang lain disekitarnya tidak perlu adanya interaksi.	akses masuk, dan melarikan diri. Akan tetapi tempat umum juga dipertimbangkan karena ada kemungkinan tertinggalnya bukti dan saksi.
11	Keterjangkauan oleh Penglihatan	Ruang yang tidak dapat terjangkau penglihatan oleh orang lain akan lebih rawan akan kejahatan	Pelaku tidak mempertimbangkan keterjangkauan penglihatan baik secara langsung maupun CCTV.	Kurang terjangkaunya oleh penglihatan menyebabkan ruang lebih rawan kejahatan. Akan tetapi	Semakin kurangnya keterjangkauan penglihatan baik secara langsung maupun oleh CCTV akan meningkatkan resiko	Korban/masyarakat merasa aman jika dibawah pengawasan yang baik, seperti pohon tidak menghalangi penglihatan	Semakin terjangkau oleh penglihatan maka ruang tersebut semakin aman. Karena meningkatnya pengawasan

No	Variabel	Hipotesa	Responden				
			Pelaku	Kepolisian	Sosiolog	Korban/Masyarakat	Ahli Hukum
				meskipun ruang tersebut terjangkau penglihatan secara langsung maupun CCTV, pelaku kan tetap melakukan kejahatan	terjadinya kejahatan.	orang lain terhadap kita, patrol sebagai bentuk usaha menjangkau keterbatasan penglihatan	dan adanya bukti/saksi
12	Kerapatan	Ruang yang memiliki kerapatan yang tinggi akan memiliki resiko kejahatan yang lebih tinggi	Pelaku tidak mempertimbangkan kerapatan bangunan/kegiatan/individu.	Ruang yang rapat memudahkan pelaku untuk melarikan diri, akan tetapi kerapatan sebuah ruang tidak	Faktor kerapatan tidak mempengaruhi adanya kriminalitas, kecuali jika kerapatan tersebut mempengaruhi	Ruang yang rapat lebih aman karena ruang yang rapat memungkinkan adanya pertolongan. Yang dibutuhkan	Ruang dengan kerapatan yang tinggi cenderung banyak terjadi perselisihan.

No	Variabel	Hipotesa	Responden				
			Pelaku	Kepolisian	Sosiolog	Korban/Masyarakat	Ahli Hukum
				dimanfaatkan untuk bersembunyi, akan langsung dilakukan begitu pelaku merasa ada kesempatan	kesolidan masyarakat.	untuk meningkatkan keamanan suatu ruang adalah dengan keamanannya, akan tetapi kerapatan belum tentu dapat meningkatkan kerapatan	
13	Sudut Pandang Penglihatan	Semakin sempit sudut yang bisa dijangkau oleh seseorang maka ruang tersebut semakin	Pelaku tidak mempertimbangkan sudut pandang penglihatan.	Kepolisian sebagai pihak yang bertugas mengamankan, memilih tempat-tempat patroli yang	Semakin kecil arah penglihatan yang dapat dijangkau kemungkina terjadinya kejahatan semakin tinggi	Terbatasnya sudut penglihatan mengurangi kemampuan pengawasan ke jalan, dan menyebabkan	Semakin terjangkau oleh penglihatan maka ruang tersebut semakin aman. Karena meningkatny

No	Variabel	Hipotesa	Responden				
			Pelaku	Kepolisian	Sosiolog	Korban/Masyarakat	Ahli Hukum
		rawan akan kejahatan		memiliki jangkauan arah penglihatan yang luas		n semakin rawan.	a pengawasan dan adanya bukti/saksi
14	Rasa Memiliki Ruang	Pelaku : Pelaku merasa memiliki/menguasai ruang akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kejahatan Masyarakat : Masyarakat merasa memiliki/menguasai ruang akan mencegah	Pelaku tidak merasa memiliki ruang kekuasaan, akan tetapi merasa terancam/terganggu ketika terdapat orang asing yang memasuki ruang aktifitasnya	Ketika sebuah lingkungan masyarakatnya tidak ada dorongan untuk menguasai dan melindungi ruangnya, maka resiko kejahatan akan semakin tinggi. Menurut kepolisian pelaku tidak	Pelaku memiliki wilayah kekuasaan yang hanya diketahui oleh kalangan masyarakat tidak mengetahui penguasaan ruang oleh pelaku. <i>Signage</i> juga menjadi penentu adanya ruang yang dikuasai	Korban/masyarakat merasa aman jika berada di wilayah mereka sendiri. Akan tetapi jika masyarakat di ruangnya sendiri tidak mengenali, merasa curiga, merasa memiliki, ruang	Sebuah ruang akan semakin aman jika masyarakat merasa mengenali dan melindungi ruangnya.

No	Variabel	Hipotesa	Responden				
			Pelaku	Kepolisian	Sosiolog	Korban/Masyarakat	Ahli Hukum
		terjadinya kejahatan		memiliki ruang kekuasaan, lokasi kejahatannya bersifat situasional mengikuti adanya calon korban dan kesempatan.	oleh seseorang. Semakin masyarakat memiliki rasa menguasai/melindungi ruangnya maka akan semakin aman.	tersebut akan lebih rawan akan kejahatan.	
15	Pencapaian	Ruang dengan pencapaian yang kurang akan meningkatkan resiko kejahatan	Pelaku tidak memilih melakukan di tempat yang gelap/pencapaian kurang. Karena tidak adanya calon korban yang memilih berkegiatan di ruang tersebut.	Pencapaian yang kurang/gelap menyebabkan sebuah ruang menjadi sepi. Sepi inilah yang memicu kriminalitas.	Ruang yang gelap atau terang tidak mempengaruhi adanya kriminalitas, yang mempengaruhi adalah situasi.	Tempat yang gelap/kurang cahaya akan lebih rawan karena masyarakat akan menghindari beraktivitas di ruang tersebut sehingga	Sebuah ruang yang rawan kejahatan tergantung pada situasinya, tidak dipengaruhi oleh gerap atau terang

No	Variabel	Hipotesa	Responden				
			Pelaku	Kepolisian	Sosiolog	Korban/Masyarakat	Ahli Hukum
						menjadi sepi.	

LAMPIRAN L. KARAKTERISTIK 15 TITIK RAWAN KEJAHATAN KOTA SURABAYA

Variabel	Dimensi
Terisolasi	1. Ruang publik tertutup dalam gedung
	2. Ruang buntu tanpa jalan alternatif
Tingkat Keramaian	1. Lokasi berada jauh dari keramaian
Akses	1. Hak untuk memasuki
	2. Jalan melarikan diri
	3. Jalan menyelamatkan diri
Mengenali Ruang	1. Mengenali ruang dalam <i>state of mind</i> masing-masing individu
Pilihan Rute	1. Pilihan rute melarikan diri
	2. Pilihan rute menyelamatkan diri
Interaksi	1. Ikatan sosial yang kuat
	2. Keterlibatan dalam mencegah kejahatan

Variabel	Dimensi
Keseimbangan Kegiatan	1. Keseimbangan usaha aktif dan pasif
	2. Keseimbangan antar kegiatan
Terawat	1. Terpelihara, terjaga, dan layak huni
Rapi	1. Teratur, bersih, tertib
Public Space	1. Tempat umum dengan banyak orang
Keterjangkauan oleh Penglihatan	1. Terjangkau oleh penglihatan orang lain
	2. Akses masuk terjangkau oleh penglihatan
Kerapatan	1. Kerapatan bangunan
	2. Kerapatan tanaman
Sudut Pandang Penglihatan	1. Terhalang oleh bangunan
	2. Terhalang oleh tanaman
Rasa Memiliki Ruang	1. Menguasai ruang
Pencahayaannya	1. Cahaya lampu
	2. Siang hari

	15 Lokasi kejahatan	Terisolasi Terisolasi (+) Tidak terisolasi (-)	Tingkat Keramaian Sepi (+) Ramai (-)	Akses Akses Strategis (+) Akses Kurang Strategis (-)	Pilihan Rute Pilihan Rute (+) Tidak ada pilihan rute (-)	Interaksi Tidak interaksi (+) Interaksi (-)	Terawat Tidak terawat (+) Terawat (-)	Rapi Tidak rapi (+) Rapi (-)	Public Space Bukan Public Space (+) Public Space (-)	Keterjangkauan penglihatan Tidak terjangkau (+) Terjangkau (-)	Land use Mix Tidak Campur (+) Campur (-)	Kerapatan Rapat (+) Tidak rapat (-)	Sudut Pandang Penglihatan Terbatas (+) Tidak terbatas (-)	Pencapaian Gelap (+) Terang (-)
Koridor	MERR (Jl. Ir. Soekarno)	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jl. Dupak	-	-	+	+	-	+	+	-	-	-	+	-	-
	Jl. Mayjen. HR. Muhammad	-	*Siang hari (-) Tengah malam (+)	+	+	**Siang hari (-) Malam hari (+)	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jl. Demak	-	*Siang hari (-) Tengah malam (+)	+	+	**Siang hari (-) Malam hari (+)	-	-	-	-	-	+	-	-
	Jl. Kartini	-	-	-	+	+	+	-	-	+	-	+	+	-
	Jl. Diponegoro	-	*Siang hari (-)	-	+	+	-	-	-	-	+	-	+	-

			Tengah maam (+)											
	Jl. Tanjungsa ri	-	-	+	+	-	-	-	-	-	+	+	-	-
	Jl. Mayjend Sungkono	-	*Siang hari (-) Tengah maam (+)	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jl. Raya Bubutan	-	*Siang hari (-) Tengah maam (+)	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-
Kawasan	Genteng	-	*Siang hari (-) Tengah maam (+)	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Tambaksa ri	-	*Siang hari (-) Tengah maam (+)	-	+	-	+	+	-	-	-	+	-	-
	Pakal	-	-	+	+	-	+	+	-	-	+	+	-	-
	Benowo	-	-	+	+	-	+	+	-	-	+	+	-	-
	Karangrej o	-	-	+	+	-	+	+	-	-	+	+	-	-
	Gubeng	-	*Siang hari (-)	+	+	-	-	+	-	-	-	+	-	-

			Tengah maam (+)											
--	--	--	-----------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan :
 *Kejahatan terjadi saat
 sepi/tengah malam
 ** Kejahatan terjadi saat tidak
 adanya interaksi/malam hari

BIODATA PENULIS



Penulis dengan nama lengkap Retno Yuniar Azarine lahir di Banyuwangi ada tanggal 21 Juni 1995. Setelah berpindah menuntaskan masa pendidikan dasar di Kota Blitar, tepatnya SDN Karangtengah 1, SMP Negeri 1 Kota Blitar, dan SMA Negeri 1 Kota Blitar, penulis melanjutkan pendidikan lanjutnya di kampus teknik Surabaya.

Melalui Program SNMPTN, penulis melanjutkan studi di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Semasa perkuliah, penulis pernah melakukan kerja praktek di Konsultan Perencanaan PT. Studio Cilaki Empat Lima, Bandung dengan judul proyek Perencanaan Pembangunan Infrastruktur Permukiman Kota Baru Palembang, dan bekerja bersama perencana dan arsitektur lain. Semasa kuliah, penulis aktif dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan, sebagai Sekretaris Departemen Hubungan Luar HMPL ITS (2015-2016;2016-2017).

Ketertarikan penulis terhadap ruang dan sosiologi perkotaan membawanya untuk memilih menyusun tugas akhir dengan judul Penentuan Karakteristik Ruang Kriminalitas di Kota Surabaya. Segala saran dan kritik yang membangun serta diskusi lebih lanjut dngan penulis dapat dikirimkan ke penulis melalui ryazarineee@gmail.com.

(halaman ini sengaja di kosongkan)